His Obsession
ZEEYAZEE

His Obsession

Penulis: Zeeyazee

Penyunting: Sissy Atmadja

Penyelaras Akhir: Phity

Penata Letak: Sirtong

Desain Sampul: Deff

Penerbit
Hikaru Publishing
Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka
No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,
Kotamadya Depok, Jawa Barat.
E-mail: hikaru.redaksi@gmail.com
Instagram: @hikarupublishing

Pemasaran
PT Buku Kita
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.066/03, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12620
Telp.(021)78881850

Cetakan
I. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

Zeeyazee, His Obsession, Penyunting, Sissy Atmadja.

Jakarta: Hikaru Publishing, 2018.

384 halaman; 13 x 19 cm

ISBN 978 - 602 - 51401 - 8 - 1

Ucapan Terima Kasih

First of all, tiada hentinya aku mengucap rasa syukur dan terima kasih kepada Allah swt. Kalau bukan karena karunia-Nya, belum tentu aku bisa terus menulis sampai sekarang. Masih nggak nyangka aja kalau ini sudah buku keempat yang bisa aku hadirkan dalam bentuk cetak dan masuk toko buku.

Kalau bukan karena doa dan restu kedua orangtua: Mama, Papa, *you two are the best parents in the world! I love you so much much much! Xoxo >.<. And of course my beta editor,* Kakakku tersayang Mbak Soya... apalah aku tanpamu, Mbak. Buat Harris, makasih selalu sabar hadapin aku yang *rese* kalau udah rungsing sendiri. Jangan bosen-bosen ya sama aku.

Tim Hikaru Publishing! Kak Pit, Bos Son, dan Sissy—*you guys amazing!* Kalau nggak ada kalian, *His Obsession* nggak bakalan terwujud dalam bentuk buku. Buat Rara dan Mbak Vy, *heart you!* Semoga Hikaru Publishing segera menjadi penerbit terbaik yang tak terkalahkan. Merdeka!

Mamah Nath, Mamih Ve, *thank you for all your mega super support for me.* Kita udah menaiki jalanan menanjak yang nggak selalu mulus. Kadang kala ada kerikil, bahkan batu besar yang menghadang. Sesekali terjatuh, merasa sakit dan menangis bersama. *Had a little fight, but still in the end* aku nggak bisa

tanpa kalian. Selanjutnya, kalian yang ambil tongkat estafet buat menghadirkan *His Conquest* dan *His Temptress* untuk melengkapi seri Bachelors ini. Ah, juga Dy—hehehe, aku sayang banget sama kamu ponakan berpipi bakpao! Walaupun akhirnya kapal Gabe karam dan dia sekarang lagi berenang sama ikan-ikan di lautan... kamu tetap yang terbaik!

Mama Fla, Bayu... terima kasih untuk selalu jadi pendengar yang baik. Pendengar yang sabar menghadapi ke-gaje-an aku kalau curhat, yang selalu terima-terima aja meskipun aku bawelin. Mari bersama-sama menjadi penulis hebat ya!

Last but not least—OUR BACHELORS CLUB! Guys, ini buat kalian! Ini buat semua *efforts* yang kalian kasih! Ini buat ketulusan kalian yang nggak ada capeknya *spam*, bantu para Babang Bachelor buat naik *rank*. Ini buat kalian yang selalu kompak, ini buat kalian yang aku sayangi banget banget banget. Ce Mei, Mak Tiya, Poniyem, Pegi, Rahmi, Kak Num, Mamahlion, Kak Nau, Ummi Rister, Oliv si penulis baper, Nika, si kembar Lucy dan Lise, Vina, Fafa, siapa lagi ya? Banyak banget yang nggak bisa aku tulis satu-satu. Pokoknya terima kasih banyak! *bow* Oh, iya! Tim Aram yang udah bantu PO: Dwi, Wira, Kak Anu, Fit, Malika, Viyo, Widi dan adikku Dita... *You guys rock!*

Selamat membaca dan larut dalam lamunan bersama Aram Alford ya :).

"Apa yang mereka pikirkan hingga berniat menjodohkan seorang Aram, hah?!" Aram Alford—pria bermata hijau yang sedang duduk itu tampak geram.

Tentu saja hal itu menarik perhatian Ewan. "Dan keajaiban dunia akan terjadi jika seorang Aram benar-benar menikah," timpal Ewan Marshall Wellington. Lelaki ini adalah pemilik *club* malam tempat mereka berkumpul sekarang. Ia sedang memegang botol *whiskey* milik pelanggan lain yang baru saja dirampasnya dari seorang pelayan.

Ewan beralih kepada Maximillian Russel. "Katakan sesuatu, *Dude*. Kau yang paling bisa menenangkan seorang Aram, bukan?" Ewan menyenggol lengan Max dengan sikunya.

Max mengulas senyum tipis khasnya. Baginya, memiliki teman-teman berisik itu terlalu merepotkan. Tapi, tidak ada hiburan yang lebih baik dari mendengarkan setiap celotehan mereka. Karena itu, ia lebih memilih memainkan peran sebagai pendengar yang baik.

"Kenapa kau tidak coba berkenalan dulu? Bisa jadi dia tipemu." Ewan mengucapkan sesuatu yang tidak bisa dikatakan sebagai saran yang baik. Apalagi melihat bagaimana cara ia menyunggingkan senyumnya dan menaikkan sebelah alisnya. Jelas sekali ia sedang menggoda Aram.

Aram melayangkan tatapan 'aku-akan-membunuhmu' pada Ewan. "Brengsek kau! Bagaimana kalau kau saja yang menemui gadis itu dan berpura-pura menjadi aku?"

"Whoa... maaf, Sayang, aku tidak tertarik. Akan sangat merepotkan kalau gadis itu malah jatuh cinta padaku." Ewan tertawa. "Mungkin Max bersedia menggantikanku menerima tawaran itu?"

"Yang benar saja?" Max mengernyitkan dahinya. Ewan selalu berhasil membuatnya bersuara.

"*Thank God, I nearly assume that you can't open your mouth again*, Mr. Beard." Aram menenggak *whiskey* langsung dari botol yang baru saja diberikan Ewan padanya. "Kenapa kalian para lelaki sangat suka mempertahankan kumis dan jambang menjalari wajah kalian?"

"*Easy, Honey. You have it too by the way, and don't forget you're a man too.*" Ewan terdengar sedikit tersinggung. "*Damn*, hampir setahun tidak bertemu dan tidak ada yang berubah dari lidah tajammu itu. Lakukan sesuatu dengan itu, Max."

"*Why me*?" Max menyisiri rambut *dark blonde*-nya, lalu berhenti membuat gerakan memutar pada lehernya yang terasa pegal. Ia menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa. "Kau hanya perlu menolak tawaran perjodohan itu secara tegas

seperti yang biasa kau lakukan, Aram."

"Atau mungkin kau bisa membayar wanita lain untuk berpura-pura menjadi kekasihmu," sahut Ewan. "Aku bisa membantumu. Ada beberapa wanita yang kukenal dan kujamin mereka tidak akan merepotkanmu. Kau tidak perlu mengeluarkan uang, biar aku yang mengurus semuanya."

"Lebih baik kau memastikan apakah mereka benar-benar wanita tulen atau bukan sebelum mengenalkannya padaku." Aram mendesis kesal, sambil mengingat salah satu kenangan terburuk saat Ewan menjadikannya sebagai bahan lelucon bersama Max. Sampai sekarang ia tidak habis pikir, bisa-bisanya mereka berdua mengenal wanita jadi-jadian seperti itu.

Max hanya menggeleng melihat tingkah kedua sahabatnya semenjak masa kuliah itu. Selama lebih dari 12 tahun mengenal mereka, *scene* ini sudah hampir menjadi makanan sehari-hari.

"Mungkin ini memang saatnya kau menikah, Aram." Ewan menggerakkan alisnya jahil. Dua pasang mata berputar menatap Ewan, melemparkan tatapan ngeri yang berkata bahwa Ewan sudah kehilangan akal sehatnya.

"*What?*" Ewan berpura-pura memasang ekspresi datar, seakan tadi ia tidak mengucapkan kata-kata tabu di antara mereka.

Max hanya merasa heran saat Aram mengucapkan kata-kata seperti 'tidak akan', '*impossible*', '*over my dead body*', bahkan makian kepada Ewan.

"Aku tidak akan menikah, Ewan!" seru Aram. "*Not now and not ever!*"

"*Chill, Dude....*" Ewan bersiul. "Aku hanya berpikir bahwa di antara kita bertiga, kaulah yang sepertinya akan melepas status lajangmu lebih dulu. Dilihat dari betapa semangatnya ibumu menjodohkanmu."

"*WHAT*?!" Aram mengeluarkan teriakan yang memekakkan telinga. Aram jelas tidak dapat menerima ucapan Ewan. "Sudah kukatakan bahwa aku tidak akan menikah. Sekalipun aku menikah, bisa kupastikan bahwa aku akan menjadi yang terakhir di antara kita bertiga."

Keyakinan dalam ucapan Aram berhasil membuat alis Max terangkat, sedangkan Ewan tersenyum meremehkan.

"Hadapi saja takdirmu, Aram. Siapa suruh kau bersikap sebagai anak baik di hadapan ibumu." Ewan menggambar salib di dada dengan jemarinya dan ia melanjutkan, "Semoga Tuhan memberkati perjodohanmu, Aram."

"Ewan, kau—"

"Ah, jangan lupa untuk mengundangku ke acara pernikahanmu nanti. Jangan lupa juga untuk menambahkan daftar makanan kesukaanku dan juga cokelat. *Anyway*, sampel *truffle* yang aku ambil dari lemari esmu lima hari yang lalu lumayan juga, itu bisa kau tambahkan dalam menu cokelat kesukaanku."

Aram melihat ke arah Ewan dengan tatapan mematikan. Namun, bukan Ewan namanya kalau merasa terintimidasi semudah itu. "Apa? Memangnya ada yang salah dengan kata-kataku? Lagipula Aram tidak mungkin menolak perjodohan itu. Bagaimana menurutmu, Max?"

"*No comment.*" Max menjawab tak acuh.

"Baiklah, jadi kesimpulannya kau pasti akan menikah, Aram. Jadi hentikan saja perkataan bodoh seperti kau akan menikah paling akhir setelah kami," ledek Ewan dan malah membuat napas Aram menggebu-gebu karena kesal.

"Kalian tidak percaya?" Aram tiba-tiba merasa tertantang untuk membuktikan kepada dua orang di hadapannya ini. "Baiklah, bagaimana kalau kita bertaruh?"

Raut wajah Ewan maupun Max berubah di detik yang sama saat Aram memutuskan untuk bertaruh. Mereka menyukai segala sesuatu tentang taruhan, tak terkecuali Max. Hanya saja, berbeda dengan Ewan, Max terkesan lebih berhati-hati dengan apa pun yang akan diucapkan Aram setelah ini. Tidak ada satu pun dari teman-temannya yang waras jika sudah berada di bawah pengaruh alkohol.

Aram menyunggingkan seringaian puas begitu melihat reaksi teman-temannya yang menunggu lanjutan kalimatnya. Mereka benar-benar terpancing kali ini. "Tidak ada satu pun dari kita yang berpikir jika suatu hari nanti kita akan menikah...."

Ewan memandang Aram, berbicara melalui tatapannya, menuntut agar Aram segera menyelesaikan kalimatnya tanpa bertele-tele.

"Tapi nasib bisa berubah. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi karena itu semua sudah ditakdirkan. Hanya saja... manusia selalu memiliki pilihan." Aram menenggak sisa minuman di botolnya sampai habis. "Jadi mari kita bertaruh. Bagi siapa pun yang menikah terlebih dahulu, kita akan menjual barang antik

termahal koleksi kita."

Bibir Max terbuka, bersiap untuk protes, sementara Max menggeleng menunjukkan ketidaksetujuannya. Dia masih cukup sadar untuk tidak menyetujui taruhan gila Aram.

Bukan karena aturannya, hanya saja, siapa salah satu dari mereka yang mau menjadikan koleksi barang antik mereka yang berharga sebagai barang taruhan? Bahkan jika nanti Aram sudah terbebas dari pengaruh alkoholnya, dia akan sangat menyesali taruhan yang ia cetuskan itu.

Tapi sial, mulut Ewan yang selalu suka menggoda Aram justru berkata. "Hanya itu?"

Aram menaikkan sebelah alisnya, merasakan tingkat kesenangan yang hampir mencapai batas maksimal begitu mengetahui Ewan menyambut taruhannya dengan tangan terbuka. Sementara Max mulai terlihat panik. "Hanya itu dan pemenangnya adalah yang bisa bertahan untuk tidak menikah sampai akhir." Aram terlihat berpikir sejenak. "Kurasa lima tahun itu cukup."

"Bagaimana jika kita semua kalah?"

Pertanyaan Ewan sukses membuat Max hampir terlonjak dari kursinya. "KITA?" serunya, setengah frustrasi.

Ewan sama sekali tidak merasa bersalah telah membuat seorang Max—yang selalu pandai mengatur emosinya—mengeluarkan ucapan dengan nada suara satu oktaf lebih tinggi dari biasanya.

"Iya, kita. Tapi sayangnya kata-kata itu lebih merujuk ke kalian,

bukan aku. Jadi aku akan mengubah pertanyaannya. Bagaimana kalau kalian kalah?"

"Jangan pernah berharap orang itu adalah aku," sahut Aram dengan penuh percaya diri.

"Aku tidak peduli kalaupun ternyata kalah. Aku punya banyak *club* dan kalian bisa mengambilnya, tapi tentu saja aku tidak mungkin kalah darimu Aram, kau pasti yang akan kalah."

"Aku tidak akan kalah!"

"Katakan itu kalau kau sudah berhasil membatalkan perjodohanmu," ledek Ewan.

Aram menunjuk ke arah Ewan dengan tatapan tajam dari kedua bola matanya. "Semua orang yang ada di sini boleh memilih salah satu hartanya yang paling berharga, termasuk saham perusahaan. Tapi kau Ewan, harus melepaskan barang berhargamu!"

"*That's unfair!*"

"Berlian yang diberikan Duke of Cambridge adalah taruhanmu, Ewan."

"Aku tidak bilang mau ikut dalam taruhan konyol ini!" teriak Maximillian, menyuarakan pemikirannya. Memecah perdebatan antara Aram dan Ewan, dan berhasil mengalihkan perhatian Ewan.

Ewan pun menoleh dan berkata, "Kau takut, Maxy-ku sayang? Kau berpikir kalau kau akan kalah, makanya kau takut ikut dalam taruhan ini?"

"*Shut up*, Ewan!"

"Aku akan menutup mulutku kalau kau ikut dalam taruhan ini."

"Aku tidak takut dan aku tidak akan menikah!"

"Kalau begitu kau ikut dalam taruhan ini?"

"*FUCK YOU, EWAN! I'M IN!*" Max mengalihkan perhatiannya kepada Aram. "Kau akan menyesali taruhan bodoh ini Aram."

"Selama bisa membalas Ewan, aku tidak peduli, Max. Dan aku tidak akan menyesalinya."

Ewan terkekeh dan tersenyum lebar. "Kau akan menyesalinya ketika alkohol tidak lagi mempengaruhi otak cerdasmu, *My baby boy.* "

"Aku bersumpah kau adalah orang pertama yang akan kalah, Ewan!"

Ewan bangkit dan mengibaskan tangannya. "Ya, ya, ya... jujur, sepertinya kau lupa kalau aku bisa saja berlayar di atas *yacht*-ku selama lima tahun hanya untuk menghindari wanita."

"Dan hidup sebagai bujangan? Sepertinya kau lupa seberapa besar hasratmu," ujar Aram sarkastik.

"Jangan lupakan Max, Aram. Ah, kau juga harus berkaca pada dirimu sendiri."

Max berdesis. "Jangan libatkan aku, Ewan, atau akan kulempar semua barang pribadimu dari rumahku."

"*Okay,* Maxy, berhentilah bersikap seperti wanita yang sedang PMS." Ewan memutar tubuhnya dan menatap ke arah semua teman-temannya. "Biar kita buat *clear* masalah ini. Kalau

ada salah satu dari kita yang kalah dalam taruhan ini, kalian akan memberikan barang berharga milik kalian? Oh Tuhan, aku benci mengatakan 'kita', seakan-akan orang itu adalah aku."

Ewan memutar bola matanya dan melanjutkan ucapannya, "Pokoknya siapa yang kalah akan memberikan barang berharga kalian? Kita semua ikut? Hanya pengecut yang tidak masuk dan pastinya kalian—"

"*I'M IN!*" Aram dan Max berteriak secara bersamaan.

Pagi ini semua berjalan seperti biasanya; bangun tepat pada saat jam menunjukkan pukul tujuh, setelah sebelumnya Aram Alford harus memasang alarm di setiap 30 menit terhitung dari pukul enam pagi. Ia bukan seseorang yang lambat dalam melakukan sesuatu. Hanya dalam waktu kurang dari setengah jam, Aram sudah rapi dengan setelan jasnya.

Namun, semua aktivitas pagi hari yang biasa-biasa saja itu terasa berbeda bagi Aram. Dan hal tersebut dikarenakan kehadiran seorang gadis yang sekarang sedang duduk bersama dengannya, menikmati sarapan buatan Sebastian—pengurus rumah Aram yang paling setia—di ruang makan dan meja yang sama.

Aram dan gadis yang belum memperkenalkan diri itu duduk saling berhadapan dengan jarak yang tidak jauh. Perlu diketahui, meskipun rumah ini memiliki banyak ruangan dengan ukuran yang luas, Aram lebih suka mengisi setiap ruangannya dengan perabotan yang ukurannya kecil. Salah satunya meja makan yang ia gunakan sekarang. Meja itu tidak lebih besar dibandingkan

dengan meja-meja berkapasitas empat orang yang terpasang di kafe pinggiran Kota London. Meskipun tetap ada perbedaan yang sangat signifikan, terutama pada nominal yang dikeluarkan Aram saat memesan meja itu. Ia memesan secara khusus pada pengrajin perabot kayu yang sudah sangat terkenal di bidangnya.

Kembali kepada gadis itu.

Aram mengetahui kalau gadis itu adalah perawat pengganti Layla—perawat sebelumnya yang sedang menjalani pengobatan pasca kecelakaan—untuk merawat kakaknya. Ia memakai setelan perawat berwarna biru muda, sama dengan yang biasa dikenakan oleh Layla. Itulah mengapa saat melihat gadis itu sedang duduk di ruang tamunya, Aram tanpa ragu-ragu mengajak gadis itu menikmati sarapan bersamanya.

Tidak, ini bukan karena ia biasa melakukan itu pada Layla. Justru Aram tidak pernah mengajak Layla untuk sarapan bersamanya. Biasanya, ia menyuruh para pengurus rumahnya menyiapkan sarapan untuk Layla dan menyajikannya di ruangan lain. Sepertinya, gadis itu juga mengetahuinya dari Layla, karena Aram jelas-jelas menangkap raut wajah terkejut sekaligus heran saat dirinya mengundang gadis itu ke ruang makannya.

Dalam sekejap, gadis itu sudah mencuri semua perhatian Aram. Bukan karena wajahnya yang cantik atau tubuhnya yang terlihat menarik. Terlebih, tubuhnya dibalut seragam perawat yang potongannya membosankan untuk mata lelaki, apalagi seorang Aram.

Gadis ini hanya terlihat biasa saat menghadapi Aram.

Semua perilakunya, setiap gerakannya, terlalu terlihat apa

adanya tanpa dibuat-buat. Lebih jelasnya, gadis itu sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan pada Aram Alford, pengusaha sukses yang sudah mencapai titik keberhasilannya di usia yang terbilang muda. Kesuksesan yang Aram raih hanya menunjukkan sebagian kecil dari kekayaannya.

Tentu saja kekayaan yang ia miliki semakin memperkuat alasan para hawa berlomba-lomba menaklukan hati Aram, pria rupawan bermata hijau dengan rambut ikal hitam kecokelatan. Semua wanita dengan senang hati menjatuhkan diri mereka ke dalam pelukan Aram, berusaha menarik perhatian pria itu dengan segala cara.

Tapi, gadis itu tidak melakukan apa pun selain berjalan santai memasuki ruang makan, mengikuti Aram dari belakang, sampai akhirnya ia duduk berhadapan. Dan kini, ia sudah hampir menghabiskan tiga potong roti bakar mentega dan tiga potong sosis bakar.

Aram memilih untuk tidak menyelesaikan sarapannya. Ia hanya duduk diam, memperhatikan setiap gerak-gerik gadis itu, sambil menjalin kedua tangannya dengan siku yang bertumpu pada meja untuk menopang dagunya.

"Terima kasih, kau sudah berbaik hati menjamuku." Gadis itu memulai pembicaraan lebih dulu, sambil menyeka bibirnya dengan tisu makan. Kemudian, ia menghabiskan segelas air mineral yang diletakkan tidak jauh dari piringnya, dan kembali menyeka bibirnya.

Aram memperhatikan noda merah lipstik yang menempel di tisu saat gadis itu menyeka bibirnya. Sempat terlintas di

benaknya, seandainya bukan tisu itu yang menipiskan warna lipstik gadis itu, melainkan bibirnya sendiri.

"Kau tidak perlu berterima kasih. Ini bukan apa-apa." Aram menjawab sambil mengeluarkan ponsel dari dalam saku jasnya. Ada satu pesan masuk dari sekretarisnya yang menanyakan keberadaan dirinya. Ternyata memperhatikan gadis di depannya ini terlalu menyita banyak waktu, tapi ia tidak menyesal.

"Aku yakin kau sudah tahu peraturannya. Dan apa saja yang dibutuhkan oleh kakakku, kau bisa mengatakannya langsung padaku jika aku sedang berada di rumah. Jika aku tidak di rumah, sampaikan saja pada Sebastian. Pastikan kau tidak melakukan kesalahan apa pun atau kau dan temanmu yang menanggung akibatnya. Kuharap aku bisa mengandalkanmu, Miss...?"

"Celeste. Nathalie Celeste. Cukup panggil aku Nathalie."

"Miss Nathalie—"

"*Just* Nathalie."

"*Alright*, Nathalie... *enjoy your time here*."

Terdengar suara kursi yang berderit saat Aram menggeser kursinya ke belakang, kemudian berdiri. Ia mengangguk sekali pada Nathalie, tidak terlalu dalam, namun cukup jelas bagi Nathalie untuk membalas anggukannya.

Kedua mata hijau keabu-abuan Nathalie bergerak mengikuti pergerakan Aram menuju pintu ruang makan yang sudah terbuka setengah. Ia bisa melihat seorang pria berpakaian rapi dengan setelan jas abu-abu menyambut Aram di luar pintu itu.

Aram sendiri yang menutup pintu ruang makan sebelum

dia melangkah lebih jauh. Gerakannya tegas, sekaligus terlihat lembut saat ia memutar badannya menghadap pintu. Nathalie tanpa sadar menahan napasnya saat matanya bertatapan langsung dengan mata Aram dari celah pintu yang hampir menutup. Sesaat, ia merasakan tatapan itu seperti berhasil menyelami hampir sebagian isi kepalanya dan meninggalkan sebuah pesona di dalam sana.

Nathalie tahu siapa Aram Alford. Tapi ia tidak tahu kalau apa yang dikatakan orang-orang padanya ternyata jauh berbeda dari kenyataan yang ia hadapi.

Dia tahu, seorang Aram Alford adalah pria yang memesona.

Tapi ia tidak menyangka, pesona itu terlalu kuat untuk dihadapi oleh hatinya.

Padahal, itu hanya sebuah tatapan....

“Good morning, Mr. Alford.” Nathalie menyapa Aram yang sedang menuruni tangga saat Nathalie baru saja memasuki ruang tengah.

“*Good morning*, Nathalie. Kupikir kau berangkat terlalu pagi.”

“Langit sudah terlalu gelap, jadi aku memutuskan berangkat lebih cepat.” Nathalie menyunggingkan senyumnya pada Aram yang sedang berjalan pelan mendekatinya.

“Dan kau tidak lebih cepat dari hujan. Rambutmu basah.” Aram mengulurkan tangannya, menyeka bulir-bulir air yang membasahi wajah Nathalie, sementara Nathalie tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya karena sentuhan Aram yang tidak ia sangka-sangka.

Nathalie bergerak mundur sembari menunduk, menjauhkan wajahnya dari jemari Aram yang terasa begitu panas di wajahnya

yang dingin. Untuk sejenak, ia terlihat salah tingkah, dan berusaha menyembunyikannya dengan menghindari tatapan Aram. "Ini bukan apa-apa," kata Nathalie seraya menyelipkan beberapa helai rambutnya yang keluar dari ikatan rambutnya ke belakang telinganya.

"Kau bisa terkena flu."

"Tidak perlu khawatir."

"Aku bukan mengkhawatirkanmu. Aku mengkhawatirkan kakakku. Aku tidak ingin mendengar kabar kakakku terserang flu karena tertular darimu." Aram menyahuti kalimat Nathalie dengan cepat. "Keringkan rambutmu. Aku menunggumu di ruang makan," lanjut Aram.

Nathalie memperhatikan sampai pria itu menghilang di balik pintu ruang makan, sebelum akhirnya ia beranjak menuju kamar khusus yang ia gunakan sejak awal bekerja menggantikan Layla di rumah ini.

Nathalie cepat-cepat meletakkan tasnya, dan menggantung mantel yang sebelumnya sudah ia lepas saat akan memasuki rumah Aram. Kemudian, Nathalie mengatur suhu ruangan agar lebih hangat. Setidaknya saat ia pulang nanti, mantelnya yang sedikit basah telah mengering.

Setelah itu, Nathalie bergegas mematut dirinya di depan cermin. Ternyata rambutnya benar-benar berantakan melebihi apa yang diperkirakannya. Sesuai ucapan Aram, rambutnya juga basah. Ini terlalu mengerikan bagi Nathalie, karena ia merasa seperti tikus yang tercemplung ke dalam selokan saat melihat

rambutnya yang basah.

Ia ingin sekali mengeringkan rambutnya, tapi Aram bukan seseorang yang suka menunggu lama. Ia pun memutuskan untuk menggerai rambutnya, dan mengeringkannya dengan *hair dryer* di kamar mandi selama beberapa detik.

Merasa penampilannya sudah lebih baik, Nathalie bergegas keluar kamar menuju ruang makan. Lagi-lagi, pria itu mengundang Nathalie untuk sarapan pagi bersamanya. Nathalie mengira jamuan sarapan itu hanyalah sebuah penyambutan awal untuknya, atau karena kebetulan Aram sedang sarapan dan merasa tidak enak jika tidak mengajaknya. Tapi, ini sudah tiga hari berturut-turut. Bahkan Nathalie selalu bangun lebih pagi agar ia tidak terlambat untuk datang di jam yang sama dengan waktu sarapan pria itu.

Seperti sengaja menunggu kedatangan Nathalie, Aram pun tidak menyentuh makanannya sama sekali sebelum Nathalie datang. Ia pun duduk di kursi yang sama seperti saat pertama kali mereka sarapan bersama. Kemudian, Nathalie menjatuhkan pandangannya ke ponsel yang baru saja diletakkan Aram di atas meja. Ya, tentu saja, dia belum menyentuh makanannya karena ia sedang sibuk melakukan sesuatu dengan ponselnya, bukan karena menunggu Nathalie merapikan rambut dan bajunya. Membayangkan dugaan tadi, membuat Nathalie merasa konyol.

"Bagaimana perkembangan kakakku?" Aram menanyakan pertanyaan yang sama, dengan gerak-gerik yang sama seperti hari-hari sebelumnya; sambil menyesap kopi hangat dan tanpa memandang langsung pada lawan bicaranya.

"Semakin hari semakin baik. Penyembuhannya berjalan cepat, kurasa lusa saat tes kesehatan, dokter akan memberikan kabar baik tentang hasil operasinya," jawab Nathalie. Ia mengambil satu balok gula, memotongnya menjadi dua bagian, memasukkan salah satunya ke dalam tehnya, lalu mulai mengaduk. Ia merasakan pandangan Aram yang memperhatikannya, hanya saja saat ia mendongak menghadap Aram, nyatanya pria itu sedang memainkan ponselnya.

"Aku ingin kau yang mengurus tes kesehatan itu. Mendadak aku harus pergi ke luar kota untuk beberapa hari. Aku khawatir tidak bisa menemani kakakku nanti."

"Kapan kau akan pergi?"

Aram menghentikan gerakannya yang hendak menyesap kembali kopinya, lalu mengalihkan pandangannya pada Nathalie seraya meletakkan cangkir kopi itu kembali ke atas meja.

Nathalie menyebut dirinya sendiri bodoh di dalam hati. Ucapannya barusan terkesan terlalu ingin tahu. Sepertinya ia terlalu larut dalam suasana sarapan bersama, hingga tanpa sadar pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulutnya.

"Malam ini." Aram menjawab, meringankan beban Nathalie secara instan. Jadi, gadis itu hanya mengangguk beberapa kali sebagai respons atas jawaban Aram. "Lalu aku ingin meminta sesuatu padamu."

Nathalie kembali bertatapan dengan Aram. "Hm?" Nathalie bertanya dengan cara bergumam karena mulutnya terlalu penuh dengan kunyahan roti dan selai cokelat.

Aram duduk tegak, menumpangkan salah satu sikunya ke atas meja lalu mengusap rambutnya ke belakang. Tangannya memutari kepala hingga tengkuk, lalu berhenti di dagunya.

Tatapan itu. Sebuah peringatan bergaung di kepala Nathalie. Mengingatkan otaknya agar fokus menyerap apa yang akan dikatakan lelaki itu. Gadis itu pun memasang telinganya agar lebih fokus. Satu hal yang paling ia benci adalah ketika harus mengulangi ucapannya kepada orang lain. Jadi, ia tidak ingin orang lain merasakan hal yang sama saat berbicara kepadanya, apalagi jika orang itu adalah Aram Alford.

"Aku ingin kau menginap malam ini, sampai nanti aku kembali dari luar kota. Daripada menyuruh orang lain untuk melakukan itu, lebih baik aku mempercayakan kakakku padamu. *You're her nurse afterall.*"

"Mm... baiklah. Tapi aku harus pulang sebentar untuk mengambil baju-bajuku."

"Aku akan mengantarmu."

Nathalie nyaris tersedak roti yang hampir habis ia kunyah. "A-apa? Mengantarku? Kau? Tidak perlu...."

"Aku tidak keberatan. Aku masih memiliki banyak waktu sebelum sekretarisku menjemputku. *So, shall we go now?*" Aram bangkit dari kursinya dengan satu gerakan cepat, kemudian menghampiri Nathalie, dan menarik kursi gadis itu dengan mudah meski gadis itu masih duduk di atasnya.

Nathalie terkesiap, ini terlalu tiba-tiba. "Apa kau sungguh-sungguh?"

“Apakah tindakanku menunjukkan ketidaksungguhan padamu? Sekarang cepatlah, waktu terus berjalan, dan satu detik dari waktuku bernilai ratusan ribu pounds.”

Tidak ada yang bisa dilakukan Nathalie selain bergegas masuk ke dalam kamar dan mengambil kunci rumah dari dalam kantong mantelnya. Kemudian, ia segera keluar menyusul Aram yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil mewahnya.

Astaga, Nathalie sebelumnya hanya pernah melihat mobil itu di sebuah tayangan berita sebagai salah satu mobil termahal, dan sekarang dia akan menaikinya?

“Tidak bisakah kau segera masuk?” Aram mendengus di sela-sela perintahnya yang terucap dalam bentuk pertanyaan. “Atau kau mau aku menyeretmu masuk?”

Nathalie menekuk bibirnya, melayangkan tatapan sedikit kesal kala mendengar bagaimana pria itu berbicara dengannya dari dalam mobil melalui kaca jendela yang hanya terbuka sedikit itu. Layla pernah memperingatkannya tentang lidah tajam Aram yang memang sudah menjadi rahasia umum. Tapi, ia tidak menyangka kalau efek yang ditimbulkan setelah mendengar kata-kata tajam itu akan semenyebalkan ini. Bahkan lebih menyebalkan dari mendengar ocehan protes para pasien yang pernah ia rawat sebelumnya.

Harum kopi menyentuh indra penciuman Nathalie saat ia membuka pintu mobil. Harum itu semakin terasa saat ia masuk ke dalam dan mendaratkan pantatnya di atas kursi penumpang di sebelah Aram.

Membayangkan reaksi teman-temannya yang akan sangat iri saat mendengarkan ceritanya bahwa Aram mengantarnya ke rumah, membuat Nathalie tanpa sadar tertawa pelan.

"Apa ada sesuatu yang lucu?" Aram memecah lamunan Nathalie. Wajah pria itu berjarak begitu dekat dengan wajah Nathalie. Aram mencondongkan tubuhnya ke arah Nathalie, dan tangan kanannya melingkari bagian leher kursi Nathalie.

Nathalie merasakan lehernya mendadak kaku, seperti tidak bisa menoleh ke arah lain. Matanya sedang terpaku, bertukar pandang dengan kedua mata Aram.

Pria itu mendesis tidak sabaran. "Pakai sabuk pengamanmu, sekarang," perintahnya.

Nathalie akhirnya bisa mengalihkan pandangannya dari Aram, berpindah menuju sabuk pengaman yang sialnya terasa keras saat ditarik. Entah cara menariknya yang salah atau karena ia terlalu gugup dengan keberadaan Aram yang terlalu dekat dengannya.

Di saat Nathalie masih berusaha menarik sabuk pengamannya, tangan Aram terulur melintasi tubuh Nathalie, menarik sabuk pengaman itu dengan mulus. Nathalie menahan napasnya saat bahu Aram bersentuhan dengan bahunya.

Dan ketika tangan Aram menarik sabuk pengaman itu lebih rendah, Nathalie merasakan sentuhan samar di dadanya yang membuat darah di tubuhnya berdesir kuat.

Apakah pria itu baru saja menyentuhnya?

Nathalie mencuri pandang ke arah Aram. Pria itu tidak menunjukkan ekspresi wajah, atau gerak-gerik yang aneh. Mungkinkah barusan hanya perasaannya saja?

Tapi… Nathalie bersumpah, Aram memang bersentuhan dengannya dan gadis itu masih bisa merasakan suhu yang berbeda di tempat yang ia rasa telah disentuh oleh Aram.

Nathalie keluar dari kamarnya sambil membawa satu koper kecil berwarna abu-abu metalik. Terlihat sangat ringan, karena gadis itu tidak menggeretnya melainkan mengangkatnya. Ia menghampiri Aram yang sedang duduk di atas sofa kecilnya di ruang tengah, sambil membolak-balik majalah wanita milik Nathalie yang ditumpuk di dekat sofa.

"Aku sudah siap." Nathalie berbicara dari belakang Aram. Ia menatap punggung Aram dengan perasaan yang masih sedikit tidak keruan. Pikirannya belum benar-benar bisa menjauhkan spekulasi tentang sentuhan yang terjadi di dalam mobil tadi. Katakanlah dirinya terlalu berlebihan, tapi untuk Nathalie, hal-hal seperti itu bukan sesuatu yang bisa dianggap biasa. Sentuhan itu terasa berbeda, karena Aram yang melakukannya.

Bisa jadi itu bukan hal yang disengaja. Tapi konyolnya, meskipun tidak benar-benar ingin mengakui, Nathalie sempat membayangkan jika apa yang dilakukan pria itu merupakan sebuah kesengajaan. Baiklah, jelas itu faktor terbesar kenapa

dirinya tidak bisa melupakan sentuhan itu. Ia berharap itu adalah sebuah kesengajaan, dan sekarang ia merasa hampir tidak bisa membedakan antara jalang dan diri sendiri. Pikirannya barusan benar-benar terlalu rendah untuk seorang Nathalie Celeste.

"Kau tinggal sendiri?" tanya Aram, memecah perdebatan Nathalie dengan pikirannya.

"Begitulah. Keluargaku semuanya tinggal di Prancis. Aku di sini hanya karena ingin mengejar mimpiku menjadi perawat. Kau tahu, semua orang menginginkan universitas terbaik, pekerjaan yang baik, dan lingkungan yang nyaman. Aku menemukan itu semua di sini." Berbicara panjang lebar membuat Nathalie sedikit merasa bodoh. Aram hanya mengajukan satu pertanyaan pendek, sementara dirinya menjawab terlalu banyak dari yang dibutuhkan. Memangnya pria itu peduli dengan cerita hidupnya?

"Kalau begitu, cepatlah. Jangan membuatku menyesal karena mengantarmu ke sini. Kau tahu maksudku, waktuku tidak banyak." Aram berlalu, mencapai pintu depan rumah Nathalie hanya dengan beberapa langkah. Kaki pria itu terlalu panjang untuk berjalan di rumah Nathalie yang mungil.

Nathalie bergegas mengunci pintu dan menyusul Aram yang sudah menunggunya di dalam mobil dengan mesin yang menyala. Seperti dugaannya, mobil Aram akan sangat menyita perhatian para tetangganya. Nathalie harus bersiap menghadapi banyak pertanyaan dari para tetangganya saat pulang tiga hari lagi.

Sama dengan saat mereka berangkat, tidak ada pembicaraan yang terjadi di antara Nathalie dan Aram selama perjalanan.

Aram terlalu fokus menyetir dan Nathalie sama sekali tidak berniat untuk membuka pembicaraan. Lagipula, apa yang harus dibicarakan? Bagaimanapun ada tembok yang jelas membatasi dirinya dan Aram.

Nathalie sangat memahami siapa dirinya dan siapa Aram. Ia bertekad tidak akan mulai bicara jika bukan Aram yang memulai, karena pria itu terlihat seperti sangat susah untuk bersikap ramah dengan orang baru. Bukan terlihat, tapi Layla sendiri yang mengatakannya.

Pria yang sedang duduk di samping Nathalie ini, tidak pernah mengacuhkan Layla setiap gadis itu memulai pembicaraan santai, dan Nathalie tidak ingin mengalami hal yang sama. Meskipun sebenarnya ia paling tidak tahan terjebak dalam situasi saling diam untuk waktu yang lama bersama seseorang.

Mereka akhirnya sampai di rumah Aram. Seorang pelayan menyambut kedatangan mereka, sambil membawakan tas dan mantel milik Aram. Tak berselang lama, mobil lain datang.

Nathalie tidak tahu apa yang sedang ia nantikan. Harusnya saat pria itu masuk ke dalam mobil, ia sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah dan melakukan tugasnya sebagai perawat. Tapi kedua kakinya sama sekali tidak bergerak. Ia hanya berdiri terpaku, menatap Aram yang sudah berada di dalam mobil dan sedang balik menatapnya. Keduanya sama-sama terdiam. Ketika Nathalie tersadar dan hendak pergi....

He smiles at her.

"Maafkan adikku yang sama sekali tidak ramah. Dia memang begitu dari dulu." Helen Alford, kakak perempuan Aram yang sedang menjalani masa penyembuhan setelah operasi, sedang memulai pembicaraan tentang adiknya yang benar-benar berbeda darinya.

Helen memiliki raut wajah yang tenang, dengan senyum ramah yang memberikan efek menenangkan. Pribadinya lebih menyenangkan dan Nathalie hampir tidak melihat tanda-tanda orang sakit dari sosok Helen. Ia begitu ceria dalam auranya yang tampak dewasa sekaligus.

"Aku tidak terkejut dengan itu, majalah dan surat kabar sudah mengulasnya jauh sebelum Layla menceritakannya lebih dalam dan terperinci padaku." Nathalie tertawa lirih. Ia melirik bubur gandum yang belum dihabiskan Helen. "Kau tahu, Helen, aku tidak akan beranjak dari kamar ini sebelum kau menghabiskannya."

Helen tertawa. "Padahal aku mencoba mengalihkan perhatianmu dengan memulai pembicaraan tentang adikku yang manis, agar kau melupakan bubur gandum sialan ini." Mendengar kata 'manis' membuat sudut bibir Nathalie sedikit terangkat sinis.

Kalau yang wanita ini maksud adalah 'manis' dari wajah, maka Nathalie akan langsung setuju. Tapi kalau yang dimaksud adalah hal lain? Ya... ia mungkin tidak akan pernah tahu, karena ia tidak merasa bisa dekat dengan Aram.

"Ayolah, kau hanya perlu menelannya, tidak usah dirasakan." Nathalie mengambil mangkuk berisi bubur gandum dari atas

meja makan lipat di pangkuan Helen, lalu mulai menyuapi Helen. "*See?* Tiga sendok lagi dan aku akan membebaskanmu."

"Selamatkan indra perasaku, *please*. Kurasa dua atau tiga potongan cokelat bukan menjadi masalah buatku, benar, kan?" Helen memohon setelah akhirnya ia benar-benar menghabiskan tiga sendok terakhir dari Nathalie.

"Kau benar. Aku akan mengambilkan beberapa dari dapur, tapi tanpa kacang, bagaimana?"

"Tanpa kacang, setuju!" Helen mengangguk cepat seraya tersenyum senang saat melihat Nathalie mulai beranjak dari kasur dan berjalan cepat keluar dari kamarnya.

Kamar Helen berada di lantai dua, bersebelahan dengan kamar Aram yang berada di ujung tangga. Nathalie bisa mencium harum kopi yang tertinggal di ambang pintu kamar Aram, mungkin berasal dari dalam. Layla bilang, pria itu penggila kopi. Ia pernah masuk diam-diam ke dalam kamar Aram dan menemukan beberapa stoples berisi biji kopi yang berbeda jenis berjajar rapi di atas meja, berdampingan dengan mesin pembuat kopi. Entah kapan sahabatnya itu bisa nekat masuk ke dalam kamar pria itu, yang jelas Nathalie bersyukur sahabatnya itu tidak ketahuan.

Nathalie memasuki dapur. Sepi, beberapa pelayan sudah pulang, sementara sebagian sedang berada di halaman belakang. Nathalie bisa mendengar suara air mengalir keras dari sana.

Helen memiliki lemari pendingin khusus, untuk bisa membedakan mana yang boleh dimakan olehnya dan mana yang tidak. Cara cerdas untuk menghindari kesalahan pelayan saat

menyajikan makanan untuk Helen, karena kakak Aram itu memiliki berbagai macam alergi terhadap makanan.

Nathalie mengambil beberapa bungkus cokelat berbentuk bola kecil yang ditaruh di dalam stoples dalam lemari pendingin, dan ia masukkan ke dalam kantong celananya. Ia juga mengambil satu buah cokelat sejenis dari stoples yang diletakkan di meja saji dekat lemari pendingin.

Sembari berlari menaiki tangga, Nathalie membuka bungkus cokelatnya dan mulai memakannya saat ia sudah sampai di lantai dua. Langkah Nathalie berhenti beberapa saat setelah ia mulai mengunyah cokelatnya. Pandangannya tertuju pada pintu kamar Aram yang terbuka sedikit, menampilkan sosok Aram yang berada di dalam kamarnya melalui celah yang ada.

Nathalie sedikit heran, kenapa pria itu masih berada di sini? Ia kira Aram sudah pergi ke luar kota sejak tadi pagi setelah ia mengantar dirinya kembali ke rumah Aram. Tapi sepertinya bukan itu yang menjadi fokus utama Nathalie sekarang.

Mendapati Aram berada di dalam kamarnya, memperhatikan apa yang dilakukan pria itu, membuat Nathalie terpaku. Ia mengamati sosok Aram yang sudah melepaskan seluruh kancing kemejanya dan mulai menanggalkan kemeja itu, menunjukkan kulit tubuhnya yang berwarna kecokelatan dan sedikit mengilap terkena pantulan cahaya lampu kamarnya. Nathalie tanpa sadar menggigit bibirnya sendiri ketika matanya bergerak perlahan menelusuri setiap lekuk otot pria itu; bahu, lengan, perutnya. Gigitannya semakin keras saat melihat pria itu mulai menurunkan celana panjangnya dan melemah ketika kedua

mata pria itu menangkap sosok Nathalie yang terkejut karena pria itu menyadari kehadirannya.

Nathalie bergerak cepat, setengah berlari memasuki kamar Helen, dan menutup pintu kamar itu dengan tenaga yang sedikit kelewat batas sampai-sampai sang pemilik kamar terpekik kaget.

"Apa yang terjadi, Nath? Kau seperti baru saja melihat hantu." Helen menutup buku yang sedang ia baca, memberi tanda agar Nathalie mendekat.

"Bukan apa-apa." Nathalie berjalan lebih dekat ke arah Helen, memberikan tiga buah bola-bola cokelat yang masing-masing terbungkus kertas aluminium *foil* berwarna merah gelap, emas, dan perak, dengan cetakan logo khas cokelat buatan Alford Factory. "Sesuai permintaan dan ketentuan, tiga buah saja...."

"Cokelat buatan Aram selalu enak. Dia jenius, lebih jenius daripada aku. Tidak heran kalau usaha keluarga ini lebih berkembang di tangannya," celoteh Helen sembari mulai membuka salah satu bungkus cokelat yang berwarna perak.

"Yeah, aku pun menyukainya. Barusan aku memakan satu, yang isinya—" Nathalie tidak menyelesaikan kalimatnya. Pikirannya melambung kembali ke peristiwa yang terjadi sebelum ia memasuki kamar Helen.

Bungkus cokelatnya.... Ia yakin masih menggenggam bungkus cokelat itu. Terjatuhkah?

"Apa isinya, Nathalie?" Suara Helen mengembalikan Nathalie pada kesadarannya. Nathalie terkesiap, menatap Helen dengan pandangan bingung karena mendadak ia seperti lupa caranya

berbicara. Tentu saja, pikirannya sedang tidak berada di sini. Nathalie sibuk menerka-nerka apakah Aram benar-benar melihatnya tengah mengamati dirinya yang sedang membuka pakaian.

"*Berry*."

Nathalie dan Helen menoleh bersamaan ke arah pintu. Keduanya menampilkan ekspresi wajah yang berbeda ketika melihat sosok Aram berdiri di ambang pintu. Helen tertawa senang, sementara Nathalie hampir tidak bisa menunjukkan ekspresi apa pun karena mendadak otot wajahnya terasa kaku ketika melihat apa yang sedang dimainkan oleh jemari tangan pria itu.

Bungkus cokelat.

"Aram, apa kau mangkir lagi dari urusan pekerjaanmu?" Helen menyambut pelukan Aram selama beberapa detik sebelum mencium kedua pipi pria itu, lalu melepaskannya. Untuk sesaat, Nathalie sedikit terkagum dengan sisi hangat Aram pada Helen. Satu hal yang disayangkan, pria itu sama sekali tidak tersenyum.

"Aku tidak mangkir, Helen. Kau tahu bagaimana aku." Aram melirik Nathalie dan gadis itu pun segera memalingkan wajahnya ke luar jendela, mengamati hujan yang mulai turun. "Aku hanya mengambil dokumen yang tertinggal, sekaligus mengganti pakaian yang lebih nyaman."

Nathalie tahu, ini bukan sekadar dugaan. Semuanya sudah jelas, Aram benar-benar menangkapnya kali ini. Tapi ia masih bisa mengelak, kan? Ia bisa berdalih kalau bungkus itu tidak sengaja terjatuh begitu saja saat ia melintasi kamar Aram... tapi yang jadi masalah, ia tidak yakin di mana tepatnya ia menjatuhkan

bungkusan itu. Bagaimana kalau ternyata bungkusan itu jatuh sedikit lebih jauh dari ambang pintu ke dalam kamar Aram? Terlalu mustahil jika ingin memberi alasan seputar angin yang tiba-tiba berembus, karena semua jendela tertutup rapat.

Nathalie benar-benar berharap Aram tidak membahas tentang bungkus cokelat itu.

"Oh, sayang sekali... kukira kau tidak jadi pergi. Tidur sendirian di lantai ini sedikit mengerikan saat aku tidak bisa bergerak banyak."

"Kalau begitu, aku akan menemanimu kalau kau tidak keberatan." Nathalie yang terlalu lega, tiba-tiba bergabung ke dalam percakapan. Dan seperti biasanya, hanya berselang satu detik, ia pun menyesali apa yang sudah ia ucapkan. Barusan ia terlalu terdengar sok akrab.

"Ide yang bagus, Nath!" Helen menepukkan kedua tangannya. "Sebastian akan menyiapkan kasur tambahan untukmu." Helen memandangi Aram dengan tatapan penuh harap.

"Apa?" tanya Aram, ia benar-benar tidak mengerti maksud tatapan Helen padanya, sampai Helen memiringkan kepalanya sambil membelalakkan kedua matanya lebih lebar. "Ah, aku mengerti. Aku akan menyuruhnya."

"*Trims*, adikku." Helen menjatuhkan pandangannya pada bungkus cokelat yang masih Aram mainkan di jemarinya. "Berikan padaku, aku akan membuangnya," kata Helen. Ia mengulurkan tangan pada Aram.

Aram kembali menatap Nathalie. Ia melakukannya dengan

cepat, juga perhitungan yang tepat. Aram Alford lebih suka membuat wanita yang menginginkan dirinya, bukan sebaliknya. Dia hanya perlu melakukan beberapa tindakan kecil yang samar, namun meninggalkan kesan yang tanpa sadar membuat lawan jenisnya semakin penasaran akan dirinya.

Ia hanya membuat Nathalie merasa seperti Aram sedang memandanginya, dan menemukan dugaan yang terlihat salah karena setiap gerakan yang dibuat oleh Aram terlalu sempurna untuk dicurigai.

... dan ia sedang melakukan itu pada Nathalie, lagi.

"Aku bisa membuangnya sendiri, Helen." Aram bergerak mendekati pintu, berjalan melewatinya, lalu menutup pintu kamar Helen dengan cara yang sama seperti yang ia lakukan saat di hari pertama bertemu Nathalie.

He stares at her in a way that every woman can't resist it.

Nathalie tidak bisa membuat dirinya terlelap. Ia sudah mencoba, tapi hasilnya nihil. Semakin lama ia memejamkan matanya, semakin rasa kantuknya hilang. Dan jam di dinding kamar Helen sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Tentu saja ini tidak bagus, karena ia harus bangun pagi-pagi sekali, menyiapkan semua kebutuhan Helen untuk *medical check up*. Dokter yang menangani Helen mendadak ditugaskan di rumah sakit lain dan meminta Nathalie mempersiapkan semua yang dibutuhkan Helen untuk pemeriksaan kesehatan, sehari lebih cepat dari jadwal.

Nathalie menurunkan kakinya dari kasur tambahan yang sedang ia tiduri ke lantai. Kemudian, ia mulai berjinjit menuju pintu kamar. Nathalie berusaha membuat setiap gerakannya sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara yang bisa membangunkan Helen.

Untungnya Nathalie berhasil. Kini ia sudah berdiri di depan kamar Helen. Nathalie memutuskan untuk mengambil minuman; susu, teh, atau apa pun itu yang bisa membuatnya mengantuk karena ia benar-benar butuh tidur.

Harum kayu yang dibakar dan kilauan merah kejinggaan yang berkilat terpantul ke dinding, menyambut Nathalie saat ia memasuki ruang tengah. Ada seseorang selain dirinya, mungkin Sebastian?

Memilih untuk tidak ambil pusing, Nathalie cepat-cepat berlalu melewati ruang tengah menuju dapur, lalu mulai membuka satu per satu lemari persediaan bahan makanan. Tiba-tiba saja perutnya lapar, dan Nathalie kira, memasak satu porsi spageti instan tidak akan jadi masalah besar untuknya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"AH!" Nathalie nyaris menjatuhkan piring kaca yang barusan ia ambil dari dalam lemari. "K-kau?"

"Tidak mengharapkan kehadiranku?" Aram menyunggingkan senyum miringnya.

"Bukan... aku hanya terkejut."

"Oh, kupikir kau takut aku akan membahas tentang apa yang kau lakukan."

Deg! Ini dia. Nathalie tahu, cepat atau lambat dia akan menghadapi pembicaraan dengan Aram tentang kebodohan yang telah ia lakukan. Tidak, harusnya Aram yang disalahkan atas semua yang terjadi. Kenapa pria itu terlalu menarik untuk ditolak?

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti." Nathalie berkilah. Dia bukan wanita bernyali besar yang terang-terangan akan mengakui kesalahannya. Bukan berarti Nathalie pengecut, hanya saja ini semua tergantung dengan jenis kesalahan apa yang ia

lakukan. Jika kesalahannya adalah karena mengintip pria itu, jelas Nathalie tidak terima dan Aram menyadari hal itu.

Tidak susah untuk menebak siapa seorang Nathalie bagi Aram; seorang gadis yang menjunjung tinggi harga dirinya, tidak menyukai kekalahan, dan naif. Ia juga tidak terlalu polos, tapi bukan berarti sulit untuk diperdaya, justru sangat mudah. Setidaknya, Aram memiliki banyak cara, tapi ia tidak akan memperdaya gadis seperti Nathalie. Ia hanya ingin menggodanya. Melihat sampai mana Nathalie akan bertahan menghadapi setiap godaan yang diberikannya.

"Lupakan saja." Aram mengambil gelas dari dalam lemari yang sama saat Nathalie sedang mengambil piring. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa yang kau lakukan?"

"Aku lapar. Jadi aku berniat memasak sesuatu, spageti instan mungkin." Nathalie menjawab sembari mengikuti setiap gerakan Aram yang sedang menuangkan susu cokelat dingin ke dalam gelas. "Kenapa kau masih di sini?"

Aram menenggak habis minumannya sebelum menjawab pertanyaan Nathalie. "Aku tidak jadi pergi."

"Kenapa?"

"Kau terlalu banyak bertanya, Miss Celeste."

"Nathalie."

"Segera kembali ke kamar setelah kau selesai mengurusi perutmu, Nathalie. Jangan sampai kau tidak ada di sana saat kakakku membutuhkan bantuanmu." Aram meninggalkan

Nathalie setelah menuangkan susu cokelat lagi ke dalam gelasnya.

Mendadak Nathalie kehilangan nafsu makannya. *"Kau terlalu banyak bertanya, Miss Celeste",* Nathalie mengulangi perkataan Aram di dalam kepalanya. *Aku baru mengajukan dua pertanyaan dan dia bilang itu banyak?* Nathalie terlihat kesal. Ia mulai mengerti perasaan Layla saat berusaha bersikap ramah dengan Aram.

"Helen, Dokter Ryan belum datang, tapi perawat bilang kita bisa menunggu di ruangannya. Dia tidak akan lama, bagaimana menurutmu?" Nathalie berlutut kepada Helen yang sedang duduk di kursi rodanya. Mereka sudah berada di rumah sakit. Tentu saja bersama Aram. Pria itu yang menyetir mobil.

"Aku tidak keberatan. Tapi aku sedikit lapar. Apa kita tidak bisa mampir ke kafe dulu?"

"Jangan mulai, Helen. Kau tidak boleh makan apa pun sebelum melakukan pemeriksaan. Bersabarlah." Aram terdengar ketus, seperti bukan berbicara dengan kakaknya.

"Kau terlalu keras padaku, Aram. Tunggu sampai Ewan mendengar ini. Kau tahu dia sangat sayang padaku." Helen mulai mengancam. Nathalie memperhatikan ekspresi Aram saat mendengar Helen menyebut nama Ewan. Seseorang yang bernama Ewan sepertinya mempunyai peran penting di hidup Aram. Terlihat dari ekspresi wajah Aram yang seketika berubah jadi horor.

"Jangan coba-coba, Helen. Kecuali kau sudah tidak sayang dengan kartu-kartu kreditmu." Aram balik mengancam sembari bangkit dari kursinya.

"Kau mau ke mana?" Helen memegangi tangan Aram. "Kau tidak benar-benar serius akan memblokir anak-anakku, kan?"

Aram menyeringai. "Menurutmu?"

"Lakukan, dan aku akan benar-benar menghubungi Ewan sekarang juga." Helen mulai merogoh tas kecil yang ia bawa.

"Oh, ayolah, Helen. Aku tidak serius. Aku hanya akan pergi ke toilet."

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu?" Helen menyipitkan matanya saat menatap Aram. "Pria sepertimu tidak bisa dipercaya, Aram."

Kata-kata Helen sukses membuat Aram terkekeh geli. "Kau bisa menyuruhnya ikut denganku ke toilet kalau kau mau."

Nathalie bergidik saat tatapan Aram tertuju padanya. Susah sekali untuk bersikap biasa saja saat pria itu memandangnya begitu intens, meskipun itu hanya berlangsung beberapa detik. "Helen, kau serius memintaku mengikuti Aram?" tanya Nathalie ragu. Pikirannya mulai membayangkan hal-hal yang seharusnya tidak terjadi dan terlalu berlebihan jika Aram melakukannya.

"Kalau kau tidak keberatan, Nath," jawab Helen. "Tapi aku terlalu menyayangimu. Berbahaya jika membiarkanmu berduaan dengan Aram di suatu tempat yang bisa memicu keributan." Helen melepaskan tangan Aram dari genggamannya,

membiarkan pria itu berjalan menjauh dari dirinya dan Nathalie. "Lebih baik kau mencarikan minuman untukku. Aku haus."

"Hanya ada air putih untukmu, Helen," timpal Nathalie.

"Tidak masalah, asalkan itu dingin."

Nathalie pun pergi ke arah yang sama dengan Aram, sementara Helen mulai disibukkan dengan ponselnya. Helen mulai menjawab setiap pesan yang masuk sejak kemarin, karena kakak Aram itu tidak memiliki banyak kesempatan memeriksa ponselnya saat ia berada di rumah.

Nathalie tahu benar ke mana ia harus pergi. Di dekat kafe, ada mesin penjual minuman otomatis yang menyediakan air mineral botol. Sialnya, untuk berjalan menuju kafe itu, ia harus melewati toilet laki-laki. Padahal ia sedang ingin menghindari Aram. Setidaknya sampai ia bisa mengatasi perasaan-perasaan aneh yang mulai muncul setiap pria itu menatapnya.

"Kau mau ke mana?"

Nathalie menghentikan langkahnya. Aram baru saja keluar dari toilet. Nathalie tidak habis pikir, bisa-bisanya hal yang paling ia hindari justru muncul beberapa saat setelah ia memikirkannya. Tapi setidaknya, ia jadi bisa sedikit membalaskan perasaannya semalam pada Aram. "Kau terlalu banyak bertanya, Mr. Alford," bisiknya pelan sembari menunduk.

"Nathalie?"

"Ah, aku ingin membelikan minuman untuk kakakmu di kafe." Nathalie berbicara sedikit keras. Ia mendongak, bertatapan

langsung dengan Aram yang sedang balik menatapnya. "Kau mau titip sesuatu, mungkin?"

"Seandainya rumah sakit menjual minuman beralkohol, aku akan menjawab 'iya'."

"Baiklah kalau kau tidak ingin membeli sesuatu." Nathalie mengangkat kedua bahunya dan mulai melanjutkan langkahnya, tapi Aram menahannya.

"Aku akan ikut denganmu," kata Aram sambil berjalan lebih dulu meninggalkan Nathalie yang mendadak ingin mundur dan kembali ke sisi Helen. Tapi, ia tidak melakukannya. Lagipula apa yang bisa menjadi alasan Nathalie tidak membawakan minum untuk Helen?

Nathalie ingin sekali berjalan cepat agar segera sampai di kafe. Tapi, bagaimana dengan Aram? Tidak mungkin ia meninggalkan Aram berjalan sendirian begitu saja setelah pria itu mengatakan ingin ikut dengannya. Nathalie pun tidak ingin menambah kesan bahwa dirinya memang bersalah.

Penderitaan itu tidak lama karena akhirnya mereka sampai di kafe. Nathalie kira, Aram akan mencari tempat duduk, sementara Nathalie mengantre di mesin otomatis. Sialnya, pria itu tetap mengikutinya. Ia mengantre tepat di samping Nathalie dan masih ada dua orang lagi sebelum tiba giliran Nathalie.

"Hhh...." Nathalie menarik napas panjang saat seorang pria menyerobot antreannya. Nathalie pun menepuk pundak pria berjaket *jeans* hitam yang terlihat sedikit lusuh itu. Saat pria itu menoleh, Nathalie tersenyum, bagaimanapun ia tidak

ingin membuat keributan, mengingat pria itu menunjukkan wajah masam saat Nathalie menegurnya. "Maaf, Sir. Kau bisa mengantre dari belakang."

"Aku sedang buru-buru," ujar pria itu dengan nada kasar, sampai-sampai orang lain di sekitar antrean ikut menoleh.

"Oh, ayolah. Aku tidak peduli kau sedang buru-buru atau tidak." Nathalie mulai terdengar geram. Ia paling benci berhadapan dengan orang seperti pria ini. Tapi, ia juga tidak bisa diam saja saat melihat sesuatu yang tidak benar terjadi di hadapannya.

"Kenapa zaman sekarang banyak sekali wanita-wanita sok pemberani sepertimu?" Pria itu mulai melangkah maju mendekati Nathalie. Tadinya Nathalie hendak melakukan hal yang sama, tapi Aram tiba-tiba mengulurkan tangannya, memberi batas antara Nathalie dan pria tidak dikenal itu.

"Kau dengar dia, *Dude*. Mengantrelah dari belakang." Aram mengatakan itu dengan wajah datar dan suara yang rendah.

"Aku tidak ada urusan denganmu," balas pria itu.

"Mereka juga." Aram melempar pandangannya ke semua orang yang mulai mengitari barisan antrean mereka. "Tapi mereka siap ikut campur kalau kau nekat melakukan hal yang jelas-jelas salah."

Nathalie mendengar pria itu berdecak padanya, tapi ia tidak melihat gerakan tangan pria itu yang mengarah padanya, seperti hendak menampar Nathalie.

Namun, sebelum sesuatu yang buruk terjadi, Aram sudah menarik Nathalie ke belakang tubuhnya dan menangkap tangan pria itu. Tanpa aba-aba, Aram menjatuhkan pria itu ke lantai dengan sangat keras.

"*YOU WHAT?!*" Helen setengah memekik setelah mendengar tentang apa yang terjadi di kafe. Keributan yang terjadi di sana ternyata terdengar sampai di ruang tunggu Helen. Sekarang, Aram dan Nathalie menjadi pusat perhatian orang-orang yang berada di dalam ruang tunggu.

"Ayolah, Helen, jangan membuat orang lain makin memperhatikan kita. Kau bereaksi terlalu berlebihan." Aram memutar kedua bola matanya. "Tidak ada yang salah dengan apa yang aku lakukan."

"Yeah, aku tahu, Aram, tapi jangan katakan kalau reaksiku terlalu berlebihan. Kau tahu, aku ini perempuan."

"Mungkin lebih baik kita masuk ke dalam ruangan Dokter Ryan, Helen." Nathalie memposisikan dirinya, siap mendorong kursi roda Helen ke dalam ruangan Dokter Ryan. Setidaknya, berada di dalam ruangan itu lebih baik daripada berada di

sini dan menjadi pusat perhatian banyak orang. Terlebih satu per satu dari mereka mulai mengenali sosok Aram. Lagi pula, perdebatan antara Helen dan Aram harus segera dihentikan sebelum menjadi lebih besar.

"Berapa lama lagi dokter itu datang?" tanya Aram saat mereka bertiga sudah masuk ke dalam ruangan Dokter Ryan.

"Kenapa? Kau ada urusan mendadak?" tanya Helen. Kedua alisnya berkerut tidak suka saat melihat Aram sedang mengamati jam tangannya. "Jangan bilang kau harus pergi sekarang juga."

Aram tampak berpikir sejenak. "Tidak. Tentu saja tidak. Aku akan pergi setelah mengantar kalian berdua pulang."

"Bagus." Helen tersenyum lebar dan senyuman itu seketika menghilang saat ia kembali teringat akan keributan di kafe. "Semoga tidak ada berita aneh tentang dirimu nanti."

"Aku tidak peduli." Aram menjawab dengan nada acuh tak acuh. "Selama berita-berita itu tidak mengganggu pekerjaanku, aku tidak peduli." Aram berpaling pada Nathalie yang sedari tadi hanya memperhatikan Helen dan dirinya dari samping pintu ruangan yang tertutup. "Aku akan menunggu di luar. Kursi tunggu di ruangan ini terlalu rendah untuk kedua kakiku yang panjang."

Helen tertawa pelan saat Aram keluar dari ruangan sambil melemparkan pandangan penuh arti pada Nathalie yang masih tidak bergerak dari posisinya. "Tunggu apa lagi? Kemarilah dan duduk di sini. Aram memberikan kursi ini untukmu," kata Helen sambil menepuk satu-satunya kursi tunggu yang ada di ruangan

Dokter Ryan.

Ewan dan Max sedang menuangkan minuman di gelasnya masing-masing saat Aram baru saja bergabung dengan mereka. Aram mengambil tempat duduk di seberang Ewan dan Max yang duduk bersebelahan.

Lagi-lagi, Ewan melakukan sesuatu dengan jadwal-jadwal Aram. Malam ini ia rugi jutaan dolar karena Ewan membuatnya mengira kalau jadwal *meeting*-nya dengan klien di luar kota di-*reschedule.*

Sahabatnya yang satu ini memang paling tidak suka ditolak. Dan kali ini sepertinya Aram harus berterima kasih, karena kebodohan yang dilakukan Ewan membuatnya bisa memiliki waktu luang untuk mengantar Helen melakukan pemeriksaan di rumah sakit. Setidaknya ia bisa mengetahui secara langsung kalau kakaknya itu akan segera sembuh total dalam dua minggu ke depan.

"Selamat datang, Sobat." Max memandangi Aram dengan tatapan datarnya yang khas. "Aku baru saja mengalami nasib yang sama denganmu kemarin lusa."

"Tidak sama, Max." Ewan menimpali. "Tidak ada adegan penculikan yang terjadi pada Aram."

"Yeah, dia beruntung untuk yang satu itu." Max mengangkat gelasnya hingga sejajar dengan bibir. "Terbangun di tengah penerbangan menuju Inggris, akan sedikit memberikan serangan

jantung saat yang terakhir kau ingat adalah kau sedang dalam perjalanan menuju perusahaan klienmu di Los Angeles."

Aram memandangi Max dengan tatapan penuh belas kasihan. "Aku bisa membantumu menghajar si brengsek ini kalau perlu, Max."

"*By the way*, pertemuan ini mengingatkanku akan taruhan kita di malam itu." Ewan mengalihkan pembicaraan. "Jadi, siapa yang bersukarela mengawali kekalahan?"

"Tentunya itu bukan aku." Max menyahut cepat, sedikit terkejut saat Aram tidak menjawab pancingan Ewan secepat biasanya. Pria berambut ikal gondrong itu malah terdiam sambil tersenyum penuh rahasia, mengundang tanya di benak Max dan Ewan.

"Sepertinya kita sudah mendapatkan jawabannya, Max." Ewan tersenyum jahil. Kalimatnya barusan menyadarkan Aram kalau dirinya tengah menjadi topik pembicaraan antara Ewan dan Max yang sekarang sedang menatap dirinya.

"Apa?" tanya Aram ketus. "Kalian mengharapkan kekalahanku? Itu tidak akan pernah terjadi."

"Bukan mengharapkan...." Ewan meletakkan botol birnya kembali ke atas meja. Menimpali kalimat Aram lebih menarik ketimbang menikmati bir dinginnya. "Kami hanya membicarakan apa yang sudah jelas akan terjadi," lanjut Ewan. Terlihat Max mengangguk beberapa kali, seolah mengamini apa yang diucapkan Ewan.

Aram tertawa mengejek. "Katakan itu pada dirimu sendiri,

Ewan. Kau lebih pantas menerima kalimat itu, bukan aku."

"Begitukah?" Ewan mengangkat sebelah alisnya. "Kukira kau yang akan kalah pertama kali."

Aram terkekeh. Ia merebut bir milik Ewan dan mulai meneguknya hingga hampir habis setengahnya. Tiba-tiba, bayangan Nathalie muncul di dalam pikirannya dan membuat Aram hampir tersedak.

"*Easy, Boy.*" Ewan berdiri di samping Aram dan mulai menepuk-nepuk punggungnya. Aram langsung menepis tangan Ewan saat pria itu mengubah tepukannya menjadi usapan-usapan menggoda, disambut kekehan Ewan yang selalu tampak senang setiap Aram berhasil ia goda.

"Jangan membuatku terlihat seperti seorang penyuka sesama jenis, Ewan Wellington."

"Kau tampak seperti seseorang yang sedang membutuhkan belaian, Aram. Sulit sekali untuk menahan diriku yang bermaksud memberikan sedikit kehangatan padamu."

"Aku tidak semenyedihkan itu. Ini bukan seperti bayanganmu. Masih banyak wanita di luar sana yang rela melemparkan diri mereka untukku, hanya saja... kau tahu, kan? Aku terlalu pemilih."

"Percayalah, saat kau menemukan wanita pilihanmu itu, aku rela langsung pergi menemuimu. Tidak peduli sedang berada di mana dan apa yang kulakukan." Ewan kembali berkicau dan mengembalikan bayangan Nathalie ke dalam pikiran Aram.

Nathalie Celeste. Suara Nathalie saat menyebutkan namanya pun terngiang bersamaan dengan ingatan Aram saat pertama

kali bertemu gadis itu. Senyumnya, gerakan tubuhnya, bagaimana cara gadis itu memandangnya, dan tingkah lakunya saat membela diri begitu teringat jelas.

Itu semua membuat rasa gelisah mengetuk pelan hati Aram.

Tidak mungkin kan gadis itu yang akan membuatnya kalah taruhan?

07

Nathalie tidak melihat Aram di mana pun. Sebastian bilang, tadi pagi salah seorang sahabatnya bernama Ewan Wellington datang menjemput Aram. Tentu saja nama itu tidak asing bagi Nathalie, karena Helen pernah menyebutnya saat di rumah sakit.

"Dia tidak akan kembali untuk waktu yang lama," ujar Helen sambil menyusun satu per satu tangkai bunga mawar putih yang baru dipetiknya dari halaman belakang. Ia menyejajarkan tangkai-tangkai itu ke dalam satu barisan lurus, yang kemudian diambil Nathalie satu per satu untuk dibersihkan duri-durinya.

"Perjalanan jauh?" tanya Nathalie setelah mempertimbangkan pemilihan kata yang tepat agar tidak terkesan terlalu ingin tahu.

Helen mengangguk. "Ewan memang selalu membawa Aram ke tempat yang jauh. Tidak hanya Aram sebenarnya, ada seorang lagi. Tapi Aram selalu menjadi yang paling direpotkan karena dia tidak lebih pandai dari Max." Helen menoleh ke arah Nathalie.

"Maximillan Russell. Pernah dengar namanya?"

Nathalie mengerucutkan bibirnya. "Aku tidak terlalu yakin, tapi namanya tidak asing. Mungkin aku pernah membacanya di suatu berita."

"Aku yakin pernah. Mereka bertiga selalu masuk kolom berita."

"Kukira pria seperti adikmu akan susah memiliki teman, Helen. Jangan tersinggung." Nathalie menyeringai, sedikit merasa bersalah karena kata-katanya terdengar terlalu spontan. Tapi di sisi lain, ia merasa lega karena Helen terlihat tidak keberatan sama sekali. Bahkan wanita cantik itu malah tertawa keras.

"Aku sama sekali tidak tersinggung, Nath. *You speak the truth*."

Nathalie mengulum senyumnya. "Aku senang, kau memiliki kepribadian yang berbeda dibanding adikmu. Akan sedikit susah berkomunikasi dengan pasien yang memiliki sifat seperti adikmu itu, Helen. Aku sering bermasalah dengan orang-orang seperti itu sebenarnya."

"Bermasalah?"

"Kau tidak berpikir aku adu pukul dengan pasien-pasienku, kan?"

"Emm... sedikit, sih."

Nathalie tersenyum. "Mungkin kalau adikmu jadi pasienku, aku bisa benar-benar adu pukul dengannya."

Helen memegangi perutnya yang terasa sakit karena tertawa terlalu keras setelah mendengar perkataan Nathalie tentang Aram. "Wanita yang biasa kukenal, termasuk Layla, selalu meninggikan Aram di depanku. Memujanya, seakan adikku itu pria terakhir di dunia. Tapi kau tidak. Kau bahkan menghinanya tanpa ragu."

"Aku tidak bermaksud menghinanya, tapi kuakui, memang ada sedikit unsur penghinaan. Sebenarnya, aku hanya ingin menyuarakan apa yang kurasakan tentang Aram sejak pertama kali aku bekerja di sini," timpal Nathalie. "Perawat sepertiku sudah biasa merasakan tekanan, tapi aku baru merasakan tekanan yang begitu kuat setelah bekerja di sini."

"Apa maksudmu dengan tekanan?" tanya Helen.

"Aku selalu berusaha untuk tidak melakukan kesalahan sekecil apa pun pada pasienku. Dan sekarang, rasa takut itu jadi semakin besar."

"Apa dia mengancammu?" Helen mengerutkan kedua alisnya. Raut wajah curiga ia tunjukkan pada Nathalie.

"Tidak, dia tidak mengancamku. Oke baiklah, memang sedikit. Tapi menurutku itu bukan ancaman, lebih seperti peringatan untuk tidak mengecewakannya. Tekanan yang kumaksud ini, sangat susah untuk dijabarkan. Namun itu bukan sesuatu yang mengkhawatirkan. Perihal pekerjaan dan percaya diri, tidak lebih."

"Baguslah kalau ia benar-benar tidak mengancammu, karena aku masih cukup kuat untuk memukul kepalanya sampai

bengkak." Helen mengacungkan kepalan tangannya ke udara. "Kau dengar itu kan, Aram?"

Nathalie terperanjat. Secepat kilat ia mengikuti arah pandang Helen, dan menemukan Aram sedang berdiri bersandar pada lemari pendingin di belakang Nathalie.

Sejak kapan pria itu ada di sini?

"Sejak kapan kau di sini?" tanya Helen, bertanya hal yang sama seperti yang diucapkan Nathalie dalam hati.

"Sejak kalian menyinggung kolom berita." Aram menjawab pertanyaan Helen sambil melempar-lempar apel di tangannya sebelum menggigitnya. Wajahnya terlihat tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, kecuali sorot matanya yang tidak setajam biasanya. Ia tampak seperti seseorang yang sangat kelelahan.

"Apa yang kurcaci itu lakukan kali ini?" Helen menahan tawanya. Ia melirik Nathalie, menyuruhnya mengambil segelas air putih untuk Aram—tanpa suara, hanya isyarat.

"Seperti biasa. Membuang energiku untuk bisa kabur darinya, secepat yang aku bisa. Dan dia bukan kurcaci. Bagaimana bisa kau memanggilnya seperti itu?"

"Tentu saja yang kumaksud bukan secara harfiah, Tuan Alford." Helen tersenyum menyambut kedatangan Nathalie dengan segelas air putih di tangannya. Saat Nathalie menyodorkan gelas itu, Helen melemparkan pandangannya pada Aram. Nathalie yang mengerti maksud Helen, langsung memberikan gelas itu pada Aram.

Aram memberikan tatapan sinis pada Nathalie saat gadis itu menyodorkan gelas padanya. Nathalie merasakan darahnya mengalir deras dan tangannya seketika menjadi dingin saat Aram menatapnya seperti itu. Tampaknya riwayat Nathalie benar-benar tamat kali ini. Dia hanya perlu menunggu apa yang akan dilakukan Aram perihal celotehannya pada Helen.

"Aku tidak berencana pergi ke mana pun." Aram bangkit. Sambil menarik napas, ia mengusap rambutnya yang sedikit lembap sampai ke belakang tengkuknya, kemudian mengembuskan napasnya dalam bentuk lenguhan panjang. "Kepalaku pusing. Bisa tolong ambilkan obat untukku?"

Nathalie sama sekali tidak menyadari maksud kalimat Aram, sampai Helen mencolek pinggangnya. Begitu Nathalie menoleh, gadis itu tahu kalau pria yang berdiri tidak jauh darinya itu terlihat sedikit kesal karena ia melewatkan sesuatu. "*Sorry*, aku tidak dengar ap—"

"Aku menunggu di kamarku." Aram berlalu, melewati Nathalie dan dengan sengaja menyenggol bahu gadis itu hingga nyaris kehilangan keseimbangannya. Sayangnya, otak Nathalie terlalu lambat menyadari kalau Aram sengaja melakukannya. Ia terlalu sibuk memperkirakan apa yang setelah ini akan ia lakukan jika Aram berencana memecatnya.

"Permisi."

Nathalie masuk ke dalam kamar Aram. Ia membawa sebuah nampan berisi segelas air putih, obat pereda sakit kepala, dan

roti selai stroberi.

“Tutup pintunya.” Suara Aram terdengar lebih parau karena bantal yang menutupi wajahnya. Ia mengenakan kimono tidur warna hitam berbahan satin, dengan corak garis abu-abu.

Nathalie mendekati Aram yang terbaring di atas kasurnya. Selimut hanya menutupi sebagian tubuhnya dari batas pinggang ke bawah. Jadi, Nathalie masih bisa melihat sebagian dada Aram yang terbuka dari celah-celah kimono. Gadis itu merasakan pipinya merona, sampai akhirnya ia cepat-cepat mengembalikan kesadarannya. “Makan dulu sebelum kau meminum obat,” kata Nathalie. Nada suaranya jadi terdengar aneh karena gugup.

“Aku tidak mau,” timpal Aram cepat dan ketus.

“Tapi kau harus. Hanya satu lapis roti, tidak banyak.”

Aram menyingkirkan bantal yang menutupi wajahnya setelah terdiam beberapa saat. Ia lalu duduk sambil memegangi kepalanya, benar-benar terlihat sakit. Sebagai seorang perawat, Nathalie mengkhawatirkan keadaan Aram meskipun pria ini bukan pasiennya.

“Apa kau membutuhkan sesuatu?” tanya Nathalie usai Aram menghabiskan roti selai stroberinya.

“Aku membutuhkan yang kau pegang.” Aram menunjuk sebutir obat dan gelas air putih yang hendak Nathalie berikan pada Aram.

Mendengar itu, Nathalie segera menyodorkan gelas dan obat itu pada Aram. Namun, gelas itu meluncur dari tangan Nathalie,

jatuh dan menumpahkan seluruh isinya ke atas selimut Aram.

"*Oh, my....*"

Nathalie dengan sigap mengambil tisu yang diletakkan di atas nakas di samping kasur Aram, lalu mulai menepuk-nepukkan tisu itu ke tempat ia menumpahkan air. Untung saja gelas itu tidak jatuh ke lantai. Meskipun sebenarnya ia tidak benar-benar beruntung karena tetap saja ia telah melakukan kesalahan—lagi. Dengan begini, bertambah satu alasan bagi Nathalie untuk merasa waswas dengan apa yang akan Aram lakukan.

"*Where do you think exactly you put your hand*?"

Nathalie terperanjat. Kedua manik matanya menatap nanar tangannya sendiri. Detik itu juga, ia mengambil nampan dan meletakkan gelas kosong itu di atasnya, lalu berbalik pergi meninggalkan kamar Aram tanpa mengatakan apa-apa. Ia bahkan tidak menutup pintu kamar Aram dan mengabaikan teriakan Aram yang memanggilnya. Kedua kakinya melangkah cepat menuju dapur. Satu-satunya tempat pertama yang Nathalie pikirkan saat ingin melarikan diri dan menyelamatkan wajahnya dari Aram.

Sebenarnya, ia tidak begitu yakin, apakah ia benar-benar meletakkan tangannya di tempat yang tidak seharusnya barusan. Ia tidak merasakan sesuatu yang salah, tapi kepanikan terlanjur menguasai dirinya. Dan sekarang, ia harus kembali ke kamar Aram lagi. Pria itu belum meminum obatnya dan sebagai seseorang yang tahu diri, Nathalie harus meminta maaf—meskipun hati kecilnya tidak benar-benar yakin.

"Salah satu hal yang paling kubenci adalah saat seseorang yang namanya kupanggil berulang kali tidak menanggapiku."

Nathalie tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya saat mendapati Aram sudah berdiri di belakangnya, tepat saat ia sedang menuangkan air putih ke dalam gelas. Saking kagetnya, ia bahkan nyaris menjatuhkan teko yang sedang ia tuangkan isinya ke dalam gelas.

"Maaf... aku benar-benar tidak sengaja. Tadi... a-aku...." Nathalie membuat gerakan-gerakan aneh dengan tangannya, seperti ingin menjelaskan sesuatu yang tertahan di mulut, tapi tidak bisa diucapkan. Diam-diam, Aram mengulas senyum karena melihat tingkah Nathalie yang menurutnya menarik. Kadar panik yang tidak bisa dikendalikan gadis ini saat terdesak membuatnya terlihat menggemaskan.

"Kau tidak menyentuhnya, Nathalie. Aku hanya menggodamu."

Kata-kata Aram sukses membuat Nathalie terperangah seperti orang bodoh. "Apa kau bilang barusan?"

Aram menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. "Kupikir itu bisa membebaskanmu dari tekanan yang kuberikan." Ia maju beberapa langkah, mengambil gelas yang baru saja dituangkan Nathalie, lalu meminumnya sampai habis. "Obat ini sudah sedikit mencair di dalam mulutku karena ulahmu."

"Buatku itu bukan membebaskan, tapi menambah." Nathalie menggeram. Merasakan kekesalan sudah bertumpuk di ujung jemarinya yang bisa berubah menjadi pukulan—yang sayangnya tidak bisa ia lampiaskan ke mana pun. Kemudian secepat kilat,

kekesalan itu memudar, seiring jarak antara Aram dan dirinya semakin dekat. Pria itu bergerak perlahan mendekati gadis yang mulai merasa kaku di kakinya, seperti ada pasak tak terlihat memaku kedua kakinya ke lantai.

"Kau beruntung. Aku sedang tidak mudah tersinggung hari ini," kata Aram. "Pastikan kau menjaga bicaramu lain kali." Aram mengulurkan tangannya, meraih satu bungkus permen cokelat dari mangkuk kecil yang terletak di belakang punggung Nathalie—yang sudah tersudut dengan meja di belakangnya. Tubuh Aram sedikit condong ke arah Nathalie saat meraih cokelat itu, sehingga Nathalie bisa menghirup harum tubuh Aram.

"Istirahatlah Nathalie. Aku tahu kau membutuhkan banyak energi untuk menghadapi tekanan yang kuberikan," ujar Aram sebelum meninggalkan Nathalie dengan harum tubuhnya yang masih tertinggal di ingatan Nathalie.

Aram terbangun dua jam lebih awal dari alarmnya dalam keadaan masih merasa sakit di kepalanya. Ia berpikir untuk pergi ke dokter dan meminta obat khusus dengan dosis yang sedikit lebih tinggi, sekaligus mewanti-wanti seluruh pelayan di rumahnya untuk tidak membiarkan Ewan masuk ke dalam rumah lagi. Kemarin pria itu menculiknya ke sebuah taman bermain yang sengaja dibuka lebih pagi dari biasanya, hanya untuk kesenangan Ewan.

Bagi Ewan itu bukan perkara sulit, tapi bagi Aram? Itu bencana. Siapa pun tidak akan kuat menaiki *roller coaster* saat baru saja bangun. Bahkan perutnya masih dalam keadaan kosong saat itu. Sialnya lagi, Ewan mencekokinya satu botol sampanye, sesaat sebelum Aram merasakan ingin muntah, sehingga pria itu masih merasakan mual yang luar biasa sampai saat ini.

Aram mengambil ponselnya yang tergeletak di samping tubuhnya, sedikit jauh ke sisi lain kasur. Ia harus merentangkan

tangannya sambil mencondongkan tubuhnya sedikit agar bisa mengambil ponselnya itu. Setelah dapat, ia segera mencari kontak Max dari daftar panggilan, lalu meneleponnya, tanpa memedulikan kemungkinan kalau pria itu baru akan terlelap.

"Ada apa?" Max mengangkat panggilan Aram. Dari suaranya yang serak, jelas keadaannya sama persis dengan kemungkinan yang diduga Aram. Tapi itulah Max, selalu mengangkat panggilan telepon sahabat-sahabatnya, meskipun para sahabatnya tidak pernah melakukan hal yang sama pada Max.

"Kapan kau ada waktu luang? Aku membutuhkan bantuanmu."

"Dua hari ke depan aku libur."

"Bagus. Sekarang kau ada di mana?"

"Aku di New York, menghindari Ewan. Dia baru saja terbang menuju Las Vegas, katanya ingin menghadiri pesta salah satu temannya," kekeh Max pelan. *"By the way,* bagaimana nasibmu kemarin? Helen menghubungiku."

"Sangat buruk, tapi untungnya Tuhan masih sayang padaku—aku berhasil kabur, meski dengan cara yang tidak begitu bagus. Intinya, aku selamat."

"Itu yang terpenting, Aram. Kau selamat."

"Kalau begitu, sore ini juga aku akan terbang ke New York. Di mana aku bisa menemuimu?"

"Jangan di tempat biasa," sahut Max cepat. "Aku khawatir, si brengsek itu masih sering menyadap ponsel kita. Bisa jadi ia mendengar percakapan kita sekarang."

"Kau benar." Aram merasakan bulu kuduknya meremang.

“Tapi dia akan pergi berpesta, kurasa urusan kita tidak begitu menyita perhatiannya,” ujar Aram. “Untuk berjaga-jaga, kau bisa menghubungi Sebastian.”

“Astaga, kenapa kepala pelayanmu itu memiliki nama yang sama dengan orang yang paling kubenci?” Max menggeram, lalu mendesah frustrasi.

Aram tertawa. Rasa tegang di kepalanya sedikit berkurang karena keluhan Max. “Bukankah itu bagus? Orang yang paling kau benci adalah kepala pelayan di rumahku. Statusnya tidak lebih bagus dari perawat yang sedang bekerja di rumahku. Meskipun karena kesetiaan dan kualitas kerjanya, gajinya menjadi lebih besar dari perawat sebelumnya.”

“Ah, aku sudah mendengarnya dari Helen. Siapa namanya? Nathasa?”

“Nathalie, Max... Nathalie Celeste.” Aram takjub. Mengucapkan nama Nathalie, menimbulkan getaran aneh di lidahnya, yang dilanjutkan dengan rasa menggelitik di dadanya. Kemudian wajah Nathalie terbayang dalam satu kilasan cepat di dalam otaknya, membuatnya tersenyum tanpa sadar dan segera terganti dengan ekspresi heran, menyadari ia tersenyum karena membayangkan Nathalie.

“Hei, Aram. Kau masih di sana?” Suara Max menyadarkan Aram dari lamunannya.

“Aku masih di sini. Tadi aku sedang tidak fokus, kepalaku sedikit sakit.”

“Kepalamu sakit atau kau baru saja melamunkan perawat bernama Nathalie itu?” Max tertawa mengejek. Sebenarnya ia

tidak pernah sepenuhnya menyalahkan Ewan yang lebih sering mengganggu Aram dibanding dirinya—ekspresi Aram dan kalimat-kalimat yang ia lontarkan untuk membalas ejekan yang ditujukan padanya selalu menarik.

"Sejak kapan virus Ewan jadi menular padamu, Max?" Aram mengangkat sebelah alisnya. "Mungkin ada baiknya aku menyumbangkan sedikit kekayaanku untuk laboratorium penelitian obat-obat terbaru dan menyuruh mereka meracik resep obat yang bisa mencegah virus itu memamah biak di tubuhmu."

"Virus tidak memamah biak, Aram," timpal Max. "Jangan mempermalukan status kita sebagai lulusan terbaik Harvard karena kalimatmu barusan. Aku akan melanjutkan tidurku. Kabari aku jika kau sudah sampai." Max memutuskan sambungan telepon.

Lulusan terbaik Harvard, Aram bicara dalam hati. Titel itu adalah salah satu yang paling sering disebutkan dalam paragraf artikel setiap berita yang memuat kabar tentang dirinya. Semua orang mengapresiasi apa yang ia dapatkan, bahkan setiap kolega bisnisnya hampir 80 persen, membahas hal itu di berbagai kesempatan seperti tidak ada bosannya.

Padahal bagi Aram sendiri itu bukan sesuatu yang istimewa. Ada kalanya ia menyesali pilihannya memilih kuliah di sana. Terlalu banyak kenangan dari masa itu yang ingin ia lupakan.

Aram meletakkan jari tengah dan ibu jari tangan kanannya di kedua pelipisnya, berusaha meredakan sakit yang ia rasakan. Ia melangkahkan kaki ke arah dapur, saat ini ia butuh kopi. Padahal ini sudah lewat dua hari sejak insiden bermain *roller coaster*, tapi kepalanya masih sering terasa sakit.

Cahaya dari arah dapur menarik perhatian Aram. *Siapa yang sudah bangun jam segini? Sebastian?*

Pria itu memelankan langkahnya, entah kenapa ia merasa perlu berbuat demikian. Perlahan, ia mengintip, mencari tahu sumber cahaya itu.

Terlihat Nathalie yang duduk di salah satu *stall*, memegang *mug* dengan kedua tangan. Tatapan gadis itu terlihat kosong, seperti melamun, dan Aram sangat tergoda untuk mengetahui apa yang sedang ada di dalam pikiran gadis itu.

Nathalie menghela napas panjang lalu mendongak, bermaksud melihat ke arah jam dinding.

Dan... tatapan mereka bertemu.

Tidak ada yang menyadari arti tatapan masing-masing.

"Apa kau salah satu dari orang-orang yang menikmati camilan tengah malam, Miss Celeste?"

Nathalie tahu Aram hanya memancingnya, jadi ia lebih memilih menutup rapat mulutnya dan hanya menatap pria itu. Aram sedang bersandar di bingkai pintu dan pemandangan itu tidak membantu otak Nathalie untuk bekerja lebih baik. Ia sudah menghabiskan sisa hari dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi ketika mereka berdua kembali bertemu.

Aram beranjak dari tempatnya bersandar, lalu berjalan mendekati Nathalie. Aroma *vanilla* dan kayu manis semakin tercium seiring dengan jarak mereka yang semakin dekat.

"*Hot milk, I see.* Tidak bisa tidur?" tanya Aram sembari melewati Nathalie. Tangannya kemudian terulur ke arah lemari, mengambil satu cangkir dan menaruhnya di *pantry*.

Nathalie menghela napas. "Siapa yang bisa tidur dalam keadaan seperti ini?"

Gerakan Aram terhenti, ia menatap Nathalie dan mengangkat satu alisnya. "Maksudmu?"

Nathalie berdecak. "Kau tahu persis apa maksudku, Aram. Tidak usah pura-pura. Aku bukan orang yang suka berputar-putar dalam pembicaraan. Jadi, kalau kau merasa perlu memecatku atau apa pun itu, lakukan sekarang."

Aram menatap Nathalie beberapa detik sebelum lanjut

membuat kopi. Ia mengambil kemasan biji kopi, mengeluarkan mesin penggiling biji kopi, dan mulai menaruh beberapa biji kopi ke dalam mesin tersebut. "Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku akan memecatmu?" tanya Aram di sela-sela kegiatannya.

"Aku mengatakan hal yang membuatmu tersinggung, kurasa itu sudah merupakan alasan yang cukup."

"Aku seorang profesional, Nathalie. Aku tidak akan mengambil keputusan berdasarkan perasaan semata. Yang kulihat adalah kinerja, walaupun orang itu merupakan musuhku. Di dunia ini, kita tidak pernah tahu harus berhubungan dengan siapa, maka dari itu, aku percaya jika tidak ada gunanya terlalu membenci seseorang. Apalagi jika hal itu mempengaruhi penilaianmu terhadap hal-hal lainnya."

Nathalie tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Ia mengernyit, menggeleng pelan, lalu meminum susu hangat yang ia genggam sedari tadi, sedikit demi sedikit.

"Apa itu salah satu tekanan yang kau maksudkan?"

Nathalie hampir tersedak minumannya. Ia menarik napas panjang dan berusaha berkilah. "Kurasa aku berhak memilih apa yang tidak dan apa yang menjadi privasiku."

"Kau benar," timpal Aram cepat.

Lalu keadaan kembali hening.

"Tapi aku cukup penasaran...." Aram berjalan ke sisi Nathalie, dengan langkah yang sengaja diperlambat. "Mungkinkah ada tekanan lain yang kau rasakan? Maksudku, jenis yang berbeda."

"Apa maksudmu?" Nathalie meletakkan *mug* yang isinya

belum selesai ia minum.

"Yeah, no wonder despite how many of them who likes to throw them self willingly at me. Maybe... just maybe, you are trying to hold back your feeling or some kind like that?"

Nathalie terperangah selama beberapa detik, diakhiri dengan menelan ludah susah payah. "Sepertinya aku mulai mengantuk." Wanita itu cepat-cepat menghabiskan susunya, kemudian menaruh *mug* yang kosong di bak cuci piring.

"Kalau begitu, mungkin tebakanku memang benar."

Mendengar suara tawa Aram yang meremehkan dengan penuh percaya diri, membuat Nathalie menahan langkahnya, lalu berbalik. "Mungkin kali ini kau harus kecewa karena tebakanmu salah, Aram."

"Benarkah?" Aram menghapus jarak antara dirinya dan Nathalie, kemudian sedikit menunduk hingga kening mereka nyaris bersentuhan. *"Words can tells lie, but the eyes...."*

Kedua bola mata Nathalie mulai terlihat tidak fokus. Seperti takut-takut melihat langsung tatapan Aram yang mengintimidasi. Samar-samar, Nathalie bisa mencium aroma biji kopi yang menempel di tubuh pria itu.

Nathalie memejamkan matanya ketika merasakan Aram membelai wajahnya. Jemarinya yang terasa panas di kulit Nathalie, berhenti tepat di dagu wanita itu.

"Kau tidak perlu sedemikian gugup hanya karena aku berada sedekat ini denganmu."

Nathalie membuka kedua matanya. Dan lagi-lagi, bertatapan

langsung dengan kedua manik hijau Aram.

"*Unless, you are really into me.*"

Nathalie menepis tangan Aram dari wajahnya dan cepat-cepat berjalan menjauhi pria itu.

Nathalie masih berdiri bersandar di pintu kamar yang tertutup, saat ia mendengar suara Aram begitu dekat. Pria itu sedang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Aku tidak akan ada di rumah selama beberapa hari. Tetaplah tinggal di sini menjaga Helen sampai aku kembali."

Setelahnya, yang terdengar hanyalah langkah kaki Aram yang semakin menjauh, dan degup jantung Nathalie yang berpacu cepat.

10

“Aku beruntung memilikimu, Max.” Aram tersenyum puas membaca keterangan demi keterangan yang tertera di beberapa lembar kertas yang disodorkan Max padanya.

Max mengernyitkan kedua alisnya. “Barusan caramu berbicara hampir menyerupai Ewan. Aku sedikit merinding. Sepertinya bukan aku yang pantas dituduh tertular virus Ewan.”

Aram memilih tidak menimpali perkataan Max dan malah tertunduk memandangi ujung sepatunya yang baru pertama kali ini ia pakai setelah dibeli hampir setahun yang lalu. “Aku membeli sepatu ini di Paris.”

Max mengangkat sebelah alisnya. “Kau ingin pergi ke sana lagi? Maaf, aku tidak bisa menemanimu—“

“Bukan, bukan itu.” Aram mengangkat wajahnya. “Tapi gadis itu mungkin berasal dari kota itu—ah, tapi bisa jadi kota lain....”

"Gadis mana yang kau bicarakan? Terlebih lagi, kenapa tiba-tiba kau menghubungkan seorang gadis dalam pembicaraan kita—ah, aku yakin, Ewan akan sangat senang mendengar ini." Max tersenyum licik. Setiap kali ia mengeluarkan jenis senyumannya yang satu itu, seorang Maximillian yang tenang akan terlihat berbeda 180 derajat dari *image* yang ia miliki.

Aram menggeram. "Ini bukan seperti aku telah kalah, Max. Ayolah, kau pernah menyaksikan ini sebelumnya, saat aku tertarik dengan seorang wanita."

"*Of course*, tapi melihatmu yang seperti ini? *It's a brand new, Man.*" Max mengangkat kedua kakinya ke atas meja kopi yang memisahkan dirinya dan Aram. Mereka duduk berhadapan di atas sofa. "Helen sudah menceritakannya padaku—"

"Kau berbicara seolah dia yang paling tahu semuanya dan kau menjadi orang kedua yang paling tahu setelah dirinya. Itu menyebalkan, Max."

"Banyak orang yang merasa mengenali diri mereka sendiri, ketika orang lain lebih mengenalnya. Helen bahkan lebih memahamimu dibandingkan dirimu sendiri, Aram. Akuilah, kau tertarik pada gadis bernama Natasha itu."

"Nathalie, Max."

"*See*? Barusan kau terlihat seperti tidak terima dengan aku yang salah menyebut namanya."

"AKU TIDAK MARAH."

"Turunkan volume suaramu, Aram. Aku masih duduk cukup dekat denganmu."

Aram mengeluarkan dengusan yang sarat akan rasa frustrasi. Ia memang tidak pernah pandai menyembunyikan keresahannya dari dulu. Hanya sedikit pancingan, dan semuanya akan meledak begitu saja.

"Tengah malam nanti aku akan kembali ke London." Aram berbicara sembari memainkan ponselnya, menyuruh pilot pesawat pribadinya untuk mempersiapkan penerbangan lebih awal dari yang direncanakan. Sebenarnya ia berniat menghabiskan sehari lagi di sini bersama Max, tapi mendadak hatinya tidak tenang karena sedari tadi Max menyinggung nama Helen.

"Kau tidak akan menggunakan kakakmu sebagai alasan, kan?"

"Apa maksudmu?"

"Karena menurutku Helen hanyalah caramu menutupi alasan sebenarnya untuk mengubah jadwal kepulanganmu."

Nathalie menyambut kedatangan Aram dengan sejuta perasaan yang tidak bisa digambarkan. Selama tiga hari ini, ia hampir gila karena tidak bisa melupakan aroma kopi dari tubuh pria itu. Sekarang, pria itu muncul begitu saja, lebih cepat dari rencana yang diberitahukan Helen padanya. Padahal Nathalie berniat untuk pulang ke rumahnya sebelum pria itu kembali dari New York.

Karena kepergian Aram ke New York, Nathalie harus tinggal lebih lama dari rencana semula saat Helen akan mengikuti prosedur pemeriksaan kesehatan. Begitu banyak hal yang terjadi

dan Nathalie tidak ingin mengalami hal yang lebih berisiko pada keberlangsungan pekerjaannya. Terutama perihal tekanan yang sempat ia bahas bersama Aram, meski tidak dalam.

Baginya, kalimat yang diucapkan Aram pada malam sebelum keberangkatannya ke New York merupakan peringatan untuk sesuatu yang berbahaya, seperti terlibat urusan perasaan dengan klien sendiri.

Bisa jadi ia terlalu percaya diri dan salah sangka dengan omongan pria itu yang mungkin hanya sebuah candaan untuk menggodanya. Tapi lebih baik berjaga-jaga, bukan? Meskipun sebenarnya Nathalie akui, hanya orang bodoh yang menolak pria seperti Aram Alford. Sesungguhnya, Nathalie lebih memilih dicap sebagai wanita bodoh, daripada harus jatuh cinta pada sosok pria yang jelas-jelas akan mencampakkannya suatu hari nanti.

"Nathalie."

Nathalie menoleh dan di detik berikutnya, ia harus mati-matian menahan tubuhnya yang ingin bergerak menjauh, karena Aram sedang berjalan mendekatinya.

"Tolong buatkan kopi untukku. Biar aku yang mengantarkan ini ke kamar Helen." Aram mengambil bungkusan obat yang belum diletakkan di piring bersama obat-obat lainnya. *"No sugar, please."*

Nathalie mengangguk, lalu segera menyiapkan cangkir kopi dan sendok kecil untuk mengaduk. Lebih cepat ia menyelesaikan pekerjaannya, maka ia bisa lebih cepat pulang, setidaknya sebelum Aram turun.

Sial! Di mana mereka menaruh bubuk kopinya?! Nathalie berdecak kesal. Bubuk kopi di dalam stoples di atas *bar* sudah habis. Tidak akan jadi masalah besar bagi Nathalie kalau ia mengetahui di mana bubuk kopi cadangan disimpan di dapur ini. Sejauh pandangannya, Nathalie hanya dapat menemukan bungkusan berisi biji kopi.

Sejuta kelegaan langsung memenuhi hati Nathalie begitu ia melihat bungkusan kopi yang pernah ia lihat di atas meja khusus kopi di kamar Aram, saat gadis itu mengantarkan obat beberapa hari lalu. Nathalie pun mengulurkan tangannya ke atas, berusaha meraih bungkusan kopi itu. Sepertinya Nathalie tidak benar-benar tinggi seperti apa yang ia kira selama ini, karena ia tidak berhasil meraih bungkusan itu hanya dengan berjinjit.

Tiba-tiba, punggung Nathalie terasa hangat, bersamaan dengan sebuah tangan yang menjulur di atas tangan Nathalie. Tangan itu berhasil mengambil bungkusan kopi yang dimaksud, lalu diberikan pada Nathalie.

Nathalie menatap bungkusan kopi yang berada di tangannya dengan tatapan nyalang. Jemarinya seketika terasa dingin dan sedikit gemetar.

Mengetahui itu, Aram mengulum senyumnya sebelum mengeluarkan seringainya. Dengan sengaja, pria itu menahan jemarinya lebih lama bersentuhan dengan Nathalie. Menikmati setiap perubahan mimik wajah gadis itu yang mirip aksi seorang aktris dalam sebuah film.

Nathalie tidak lagi menatap bungkusan kopi itu, namun jemarinya sendiri. Bisa-bisanya di saat seperti ini, bagian

tubuhnya itu mengkhianati perintah otaknya untuk menjauhkan diri dari sentuhan Aram.

"Jadi kapan aku bisa mendapatkan kopiku, Nathalie?"

Nathalie menelan ludah, kemudian memberanikan diri mengangkat wajahnya. "Setelah kau menjauhkan tanganmu dari tanganku, Aram," jawab Nathalie dengan suara yang sedikit bergetar.

Aram menurunkan kedua tangannya, melepaskan jemari Nathalie yang tadinya berada di dalam sentuhan jemarinya yang lebih besar dan panjang dibandingkan milik Nathalie. Namun pria itu tidak lantas bergeser dan memberi jalan pada Nathalie untuk lewat. Gadis itu mengumpulkan keberaniannya untuk bisa mengangkat wajahnya lagi. "Bisakah kau menyingkir?"

Aram memiringkan kepalanya, lalu memberi jalan pada Nathalie. Nathalie mengatupkan kedua belah bibirnya rapat-rapat saat melihat jarak yang diberikan Aram untuk dirinya sangat sempit. Jadi ia memilih melewati sisi lain yang tidak terhalangi oleh Aram.

Tidak ingin membuang lebih banyak waktu, Nathalie mulai menyendokkan bubuk kopi ke dalam cangkir dan menyeduhnya. Nathalie dapat melihat Aram beranjak ke salah satu kursi di ruangan itu, menunggu Nathalie menyelesaikan tugasnya membuat kopi.

Setelah ini, tugasku selesai dan aku bisa pulang, Nathalie terus menerus mengulang kalimat itu di pikirannya. Satu putaran terakhir dan Nathalie mengangkat sendok yang ia gunakan untuk mengaduk. Kemudian, ia berjalan ke arah Aram.

Saat mengantarkan kopi tersebut, ia tersandung kakinya sendiri dan hampir jatuh terjerembab jika saja Aram tidak lebih dulu menahan tangan dan pundak Nathalie. Hal selanjutnya yang ia tahu, Aram menyeretnya ke wastafel dan menyiramkan air dingin ke tangan Nathalie yang terkena tumpahan kopi panas.

"Dengan ini, kau sudah dua kali menumpahkan minumanku." Kalimat itu membuat Nathalie kembali ke alam sadarnya. Ia memandangi Aram yang sedang memegangi tangannya di bawah kucuran air dingin.

"Aku... maaf, aku akan segera membuatkan yang baru." Nathalie hendak menarik tangannya, tapi Aram menahannya agar tetap di sana.

"Tanganmu baru saja terkena kopi panas dan kau bersikap tak acuh. Kau harus lebih memperhatikan kondisimu."

"Atau aku tidak bisa melakukan pekerjaanku merawat Helen dengan maksimal. Begitu, kan, Tuan Alford?"

Menanggapi kata-kata Nathalie, Aram hanya mengulas senyum dan melepaskan tangan gadis itu. Nathalie sendiri tidak dapat menafsirkan arti dari senyuman itu. Memilih untuk tidak memedulikan hal tersebut, Nathalie pun menutup keran air, mengambil lap, dan mulai mengeringkan tangannya.

"Kau melupakan sesuatu." Suara Aram terdengar dari belakang gadis itu.

Sepasang tangan dengan mantap memegang pundaknya. Nathalie menolehkan kepalanya ke samping hanya untuk bertemu dengan si ikal hitam kecokelatan yang akhir-akhir ini

selalu menghantui pikirannya. Aroma kopi yang khas membuat Nathalie tersihir, namun ia berpegangan pada akal sehatnya yang menentang keras apa yang dilakukan Aram saat itu.

Bibir pria itu menyentuh kulitnya, dan sesekali menjilat satu area yang mendapat perhatian khusus. Nathalie menahan napas. Saat Aram selesai dengan apa yang ia lakukan, manik hijau itu tetap membuat Nathalie terpaku. Jarak mereka sangat dekat, terlampau dekat hingga Nathalie dapat mencium sedikit aroma *mint* dari celah bibir Aram.

"*It's done.*"

Nathalie mengerjapkan matanya, melepaskan napas yang sempat tertahan. "Apa?"

"Kau tidak hanya menumpahkan kopi tersebut di tanganmu, Nathalie. Seharusnya kau berterima kasih kepadaku karena sudah memastikan kau tidak memiliki luka bakar di tempat yang lain." Aram menyentuhkan jemarinya, menyibakkan rambut Nathalie yang sedang tergerai ke sisi leher yang lain.

Nathalie yakin ia akan meloloskan desahan kalau saja tidak segera menggigit bibir bawahnya saat telunjuk Aram menelusuri lehernya.

"*There you are...,*" lirih Aram. "Itu tidak akan hilang untuk beberapa lama."

Aram meninggalkan gadis yang tampaknya akan termangu cukup lama dalam posisinya sampai kesadarannya benar-benar kembali setelah kejadian tadi.

Nathalie kemudian beranjak ke arah kulkas. Tenggorokannya

terasa kering dan ia juga butuh air untuk bisa membuatnya tenang. Setelah mengambil botol air dingin, ia menutup pintu kulkas dan terdiam melihat pantulan bayangannya sendiri. Jemari gadis itu menelusuri tempat yang tadi disentuh oleh Aram.

Mungkin Aram memang membantunya supaya tidak mendapatkan luka bakar.

Tapi, panas yang dirasakan Nathalie pada tanda kemerahan di lehernya tidak akan hilang untuk beberapa hari ke depan.

11

Nathalie menatap tajam langit-langit kamarnya. Ini hari kedua ia tidak kembali ke rumah Aram sejak pria itu meninggalkan tanda di lehernya. Sebenarnya, apa yang pria itu inginkan? Apa ia sedang berusaha mendekati Nathalie? Atau mungkin... mempermainkannya?

Dari dua kemungkinan itu, Nathalie lebih menitikberatkan pada dugaan kedua. Sudah menjadi rahasia umum kalau Aram Alford dikenal sebagai seseorang yang tidak berminat memiliki hubungan serius. Semua wanita yang dekat dengannya tidak akan bertahan lama.

Apa kali ini Nathalie adalah sasaran berikutnya? Tapi, kenapa harus dirinya? Memangnya siapa Nathalie, sampai-sampai seorang pria seperti Aram tertarik kepadanya?

Ini bukan karena Nathalie yang terlihat seperti perempuan gampangan bagi Aram, kan?

Nathalie mengusap wajahnya dengan gemas. Seandainya saja Aram tidak melakukan itu padanya, dia tidak akan sepusing ini berdebat di dalam pikirannya sendiri. Mungkin ada baiknya ia mengundurkan diri dari pekerjaannya. Tidak akan sulit mendapatkan pasien baru.

Namun, mengundurkan diri begitu saja rasanya seperti mengkhianati diri sendiri. Itu bukanlah Nathalie—bukan seorang Celeste. Seorang Celeste tidak akan mundur dari apa yang ia pilih hanya karena kerikil-kerikil kecil.

Nathalie bangkit dari posisinya. Ia tidak boleh kabur lagi. Helen membutuhkannya—dan mengkhawatirkannya mungkin, karena Nathalie berkali-kali menolak panggilan Helen. Pesan singkat yang dikirim Helen juga tidak jauh dari ungkapan perasaannya yang khawatir, sebab Nathalie tiba-tiba pulang tanpa berpamitan padanya.

Tapi... Aram sama sekali tidak mencarinya.

Nathalie menampar kedua pipinya sendiri dengan keras. Memangnya kenapa kalau pria itu tidak mencarinya? Tentu saja pria itu tidak akan melakukannya. Bagi Aram, apa yang ia lakukan pada Nathalie tidak lebih dari sekadar godaan kecil yang biasa ia lakukan pada wanita lain di luar sana.

Sebenarnya ia tidak terlalu yakin untuk kembali ke rumah itu. Dirinya belum benar-benar siap bertemu Aram—membayangkan wajah pria itu seketika membuat bulu kuduknya meremang, dan "tanda" yang ditinggalkan pria itu tiba-tiba terasa panas. Mau tidak mau Nathalie harus menghadapi ini. Sepertinya ia tidak

akan bertemu pria itu jika ia pergi sekarang dan kembali ke rumahnya sebelum pukul tujuh malam.

Sial.

Nathalie mengumpat di dalam hati saat melihat Aram sedang duduk di kursi meja makan, membaca sesuatu dari layar iPad-nya. Sementara di meja telah tersedia dua gelas minuman berisi kopi dan teh yang masih mengepulkan asap. *Kenapa dia masih ada di sini? Bukankah ini jam kerjanya?*

"Duduk, Nathalie." Aram memerintahkan Nathalie, tanpa memandang gadis itu. Ia mendorong gelas berisi teh ke arah kursi yang berhadapan dengannya. Secara tidak langsung menginstruksikan Nathalie untuk duduk di kursi itu.

Nathalie menurut. Ia duduk di sana dengan kepala yang sedikit tertunduk, menatap satu daun teh yang mengambang di gelasnya. Ini pertama kalinya Nathalie tidak berselera melihat teh hijau kesukaannya.

"Kau tentu paham ada sesuatu yang harus kau jelaskan padaku." Aram mendongak, menatap Nathalie yang masih tertunduk. Aram pun mengulum senyum yang tak terlihat. Jangan kira Aram tidak tahu kalau gadis itu sedang menghindari tatapannya saat ini.

"Nathalie Celeste." Aram menyebutkan nama belakang Nathalie kali ini.

Akhirnya gadis itu perlahan mengangkat dagunya dengan

ragu-ragu. "Maaf. Aku tidak keberatan jika kau mengurangi gajiku."

Aram memasang senyum miringnya. "Bersyukurlah karena aku bukan orang yang akan langsung mengurangi upah seseorang begitu saja. Ini adalah peringatan pertama, jadi aku masih berbaik hati. Tapi, pastikan tidak akan ada peringatan kedua, Nathalie."

Nathalie diam sesaat, sebelum mengangguk lemah. "Kalau begitu, aku akan menemui Helen sekarang."

"Tidak perlu. Dia sedang tidak ada di rumah. Kau bisa istirahat di kamarmu sampai Helen pulang nanti. Tidak akan lama." Untuk kesekian kalinya, Nathalie merasakan sebuah ketidakberdayaan saat kedua mata Aram memandangnya. Entah kenapa kali ini rasa yang ditimbulkan itu lebih kuat dan Nathalie memutuskan untuk membenci cara pria itu memandangnya.

Nathalie berdeham, lalu menunjukkan senyuman termanisnya pada Aram. Menunjukkan kepanikan dan kecanggungan pada Aram hanya akan memberikan pertunjukan menyenangkan bagi pria itu.

"Aku permisi kalau begitu," katanya sambil mendorong kursinya ke belakang sekaligus berdiri, lalu berjalan menuju kamarnya. Tangannya meremas kuat kedua sisi celananya saat merasakan tatapan tajam Aram seperti menusuk punggungnya.

Begitu sampai di kamar, Nathalie segera menuju ke kasurnya, membanting tubuhnya sendiri ke atas sana lalu membenamkan wajahnya ke bantal dan mulai berteriak. Setidaknya itu berhasil

menghilangkan sedikit perasaan tak menentu di hatinya. Nathalie tidak habis pikir, bagaimana pria itu bisa bersikap biasa saja setelah apa yang ia lakukan pada Nathalie?

Sekarang, Nathalie benar-benar merasa bodoh karena hanya dirinya yang kebingungan untuk menentukan caranya bersikap di hadapan Aram.

Mungkin kalau yang melakukan hal itu pada dirinya hanyalah seorang pria biasa atau pria tidak dikenal, reaksi tubuhnya tidak akan berlebihan seperti ini. *He's the first person who gave her an unforgettable feeling.*

Samar-samar Nathalie mendengar suara langkah kaki dari arah tangga. Mungkin itu Aram yang sedang menaiki tangga menuju kamarnya. Tak lama berselang, suara debaman pintu yang terbuka dan mengenai dinding terdengar, disusul dengan suara Helen yang berteriak. "Nathalie!"

Mendengar itu, Nathalie bergerak cepat membuka pintu kamar, lalu keluar menemui Helen. Wanita itu baru saja akan duduk dengan dibantu seorang pria berkaus oblong hitam dan *jeans* lusuh, yang dipadukan dengan sepatu kets.

Meski tampilannya terlihat urakan, Nathalie tahu kalau pria itu bukanlah orang biasa. Aura yang dipancarkan pria itu tidak berbeda jauh dengan Aram, itu berarti bisa jadi dia juga sama-sama dari kalangan elit.

"*Nice to meet you*, Nathalie." Pria itu meraih tangan Nathalie tanpa permisi, dan membubuhkan kecupan kecil di punggung tangannya. "*Ewan, Aram's lover*," katanya memperkenalkan diri

sembari mengedipkan sebelah matanya pada Nathalie.

"Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak, Ewan." Helen terdengar sedikit mengancam. "Tidakkah kau cukup hampir mengacak-acak reputasi adikku karena tindakanmu yang sedikit aneh itu?" Helen menyilangkan kedua tangannya di depan dada, lalu melirik Nathalie. "Ke mana saja kau? Aku berkali-kali menghubungimu dan kau menolak teleponku. Jangan bilang ada laki-laki brengsek di luar sana yang membuatmu patah hati sampai kau mengurung diri di rumah?"

"Tidak ada laki-laki brengsek dan aku tidak mengurung diri, Helen." Nathalie terkekeh. Meskipun dugaan tentang laki-laki berengsek itu tidak sepenuhnya salah, karena memang ada laki-laki yang mengganggu ketenangannya.

"Kalau kau memang patah hati, aku bisa menyembuhkannya." Ewan lagi-lagi mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum penuh arti. "Karena prinsip manusia adalah saling membutuhkan, tentu saja ketika seorang perawat sedang sakit, ia membutuhkan orang lain untuk merawatnya. Dan aku bersedia menawarkan diriku. Aram tahu nomorku atau mungkin kau membutuhkan alamat rumahku?"

"Tidak akan ada yang membutuhkan nomor telepon atau bahkan alamat rumahmu, Ewan." Aram menyahut Ewan dari atas tangga. Ia menuruni tangga dan di tangannya terdapat beberapa tumpukan berkas yang diikat menjadi satu menggunakan tali.

"Aku ingin mendengar kabar baik darimu dalam waktu dua hari ke depan," katanya pada Ewan saat menyerahkan tumpukan

berkas itu pada Ewan.

"Kau bisa mendengar kabar baik itu malam ini juga kalau kau mau, *my sweetheart*," balas Ewan. Ia memiringkan tubuhnya menghadap Helen, lalu membungkuk mencium kedua pipi Helen. "Terima kasih sudah menemaniku, Helen." Ewan mengalihkan pandangannya pada Nathalie, berniat mendekati gadis itu. Tapi, langkahnya tiba-tiba terhenti saat Aram berdeham pelan.

Ewan menoleh ke arah Aram. Ia tersenyum dengan satu alis terangkat, lalu mengangguk samar. "*Fine*...," katanya. Ia mengubah haluannya, berlalu melewati Aram menuju pintu keluar. Tepat di luar sana, mobil yang biasa dikendarai Aram ke kantor sudah menunggu.

Nathalie, Helen, dan Aram masih memperhatikan kepergian Ewan sampai pria itu masuk ke dalam mobil.

"Nathalie, bantu aku menata bunga ini ke dalam vas yang ada di salah satu lemari kaca di dapur, lalu bawa ke kamarku." Helen menyodorkan sebuket bunga yang Nathalie tidak tahu apa saja namanya. "Dan kau, bantu aku." Helen mengangkat kedua tangannya, meminta Aram mengantarkannya ke kamar untuk beristirahat. Sementara Nathalie sudah lebih dulu melangkah menuju dapur.

Nathalie memilih vas berwarna putih gading yang terbuat dari kaca. Setelah diisi dengan air, ia pun mulai menata satu per satu tangkai bunga ke dalamnya. Tidak membutuhkan waktu lama, karena ia sudah terbiasa melakukan ini. Dulu salah satu pasiennya adalah seorang wanita tua yang menyukai bunga. Ia mengajarkan

Nathalie cara merangkai bunga ke dalam vas dan juga mengenalkan bermacam-macam bunga pada Nathalie. Sayangnya, Nathalie hanya mahir dalam hal merangkai bunga saja.

Saat Nathalie beranjak dari dapur menuju tangga, di saat yang sama Aram baru saja akan menuruni tangga. Pria itu sedang memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana ketika menyadari Nathalie tiba-tiba menghentikan langkahnya.

Ada secercah keraguan yang menghalangi Nathalie untuk melanjutkan langkahnya. Namun, keraguan itu seketika sirna begitu ia menangkap seringaian tipis Aram.

Berbekal kuatnya tekad untuk mempertahankan harga dirinya yang merasa sedikit diremehkan, Nathalie melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Ia tidak mau membiarkan apa pun yang Aram pikirkan tentang dirinya melekat lama, dan membuat ketidaknyamanan memengaruhi pekerjaannya nanti.

Tersisa beberapa anak tangga sebelum mereka berdua berpapasan dan Nathalie merasakan lehernya benar-benar kaku. Kenapa rasanya susah sekali untuk bersikap biasa saja pada pria itu?

Dan ketika kedua lengan mereka saling bersentuhan, ingatan tentang bagaimana Aram meninggalkan tanda kemerahan di lehernya muncul kembali di benak Nathalie. Bersamaan dengan rasa hangat yang menjalari telinga hingga ke sebagian lehernya.

Nathalie refleks memegangi lehernya. Ia menghentikan langkahnya, dan berbalik cepat untuk memandangi punggung Aram yang semakin menjauh.

Nathalie sangat yakin, yang barusan terjadi itu bukan hanya

perasaannya saja.

"Meet me before the sun light ends. You know where the place is."

He whispered right on her ear. Leaves a coffee scent that lingers around her neck.

Degupan kencang di dalam dada Nathalie mengiringi setiap langkah kakinya menuju balkon dapur. Sosok Aram sudah menantinya, memunggungi Nathalie dengan kedua tangan yang memegangi pinggiran balkon. Meski tidak melihatnya secara langsung, Nathalie bisa menerka apa yang sedang pria itu perhatikan; matahari.

Sebelum melangkah menuju balkon, Nathalie membuka kulkas dan mengambil satu balok cokelat dari sana. Paling tidak, ia punya sesuatu yang bisa menenangkan pikirannya ketika menghadapi Aram. Tapi, cokelat itu terlalu beku untuk ia makan sekarang, jadi Nathalie memasukkan cokelat itu ke dalam kantong celananya.

"Kukira kau bukan tipikal seseorang yang senang membuat orang menunggu lama, Nathalie," ujar Aram yang masih memunggungi Nathalie.

"I am. Tapi Helen memintaku menemaninya sampai ia tertidur."

"I see." Aram bergerak memutar menghadap Nathalie dengan punggung yang bersandar pada pinggiran balkon. Tapi ia tidak

bertahan lama dengan posisi itu setelah melihat Nathalie berdiri menjauh darinya.

"Apa aku melakukan sesuatu yang salah?"

"Apa?"

"Apa aku melakukan sesuatu yang salah? Bahkan anak kecil pun akan tahu kalau kau sedang menghindariku seharian ini." Aram bergerak mendekati Nathalie. "Helen tidak akan melewatkan serial televisi kesukaannya hanya untuk tidur, Nathalie. Jadi jangan coba-coba membohongiku."

Aram menyudutkan Nathalie. Memagari tubuh gadis itu dengan kedua tangannya yang bergerak posesif. Bibir Aram berada tepat di pucuk kepala Nathalie, dan turun perlahan untuk mencoba mencari cahaya kedua mata gadis itu. Susah payah Nathalie berusaha mengumpulkan kekuatannya untuk melawan rasa hangat dari deru napas Aram, yang makin melemahkan kakinya.

Dan ketika kekuatan itu sudah cukup terkumpul, Nathalie mendorong Aram, berusaha kabur dari pria itu. Namun pria itu bergerak satu langkah lebih cepat dari Nathalie, seakan ia bisa membaca apa yang akan gadis itu lakukan. Aram menarik lengan Nathalie—lengan yang ternyata tidak begitu besar saat berada di dalam genggaman Aram.

"Hentikan semua ini, Aram." Nathalie menepis tangan Aram yang melingkari lengannya. "Kau pikir aku tidak tahu kalau kau hanya akan menjadikanku objek kesenanganmu? Kau bisa melakukannya dengan wanita lain, tapi tidak denganku."

Aram tersenyum, ia menatap Nathalie dengan sorot mata nan teduh sekaligus tak terbaca. Hal yang paling dibenci oleh Nathalie dari Aram adalah kedua mata pria itu, cara ia menatap, dan bagaimana tatapan itu perlahan namun pasti melemahkan hati dan kewarasannya.

Ya, benar... siapa yang bisa menolak Aram? Nathalie pun tidak sanggup.

Sejak awal bertemu, Aram sudah berhasil menaklukkan gadis itu dengan tatapannya, bahkan sebelum gadis itu menyadarinya.

Hanya dengan sebuah tatapan.

Jika ia tidak segera bertindak, maka ia akan masuk ke dalam deretan panjang para wanita yang dibuang begitu saja setelah ditaklukkan. Ia menginginkan seseorang mendekatinya karena mencintainya, bukan yang ingin mempermainkannya.

Bukan karena dirinya terlalu besar kepala. Tapi, ini bukan pertama kalinya ia didekati oleh seorang pria, jadi dugaannya tidak akan salah.

Aram Alford, pria dengan sejuta pesona yang berhasil meluluhkan hati para wanita dengan sikap dinginnya itu memang sedang mengincarnya. Hanya saja, ia memang sudah sangat lihai, sehingga Nathalie membutuhkan waktu yang agak lama untuk benar-benar bisa meyakinkan dirinya sendiri kalau Aram tengah memasang umpan padanya. Permainan pria ini terlalu licik dan samar.

"Baiklah. Kali ini aku benar-benar ketahuan, kau membuat semua ini semakin menarik, Nathalie." Aram bersandar pada

pinggiran balkon, menatap jauh ke arah langit yang semakin merah karena senja mulai merapat. "Ini tidak seperti aku yang mengakui secara terang-terangan kalau aku sedang mengejar seseorang, tapi aku akan membuat pengecualian untukmu. Dan hanya padamu."

Nathalie menelan ludahnya. Kalimat "hanya padamu" yang ditujukan untuknya benar-benar menggoyahkan hatinya. Ia bisa merasakan pipinya mulai memanas dan dalam hati sangat berharap agar Aram tidak menyadari perubahan pada wajah Nathalie. Setidaknya hanya menganggap rona merah yang muncul di pipinya adalah pantulan sinar matahari.

"*You know that I'm a strict person. I mean, everything that I said, and I'm not swallow it back, once I put my words into it.*" Aram mengalihkan pandangannya dari langit, dan memandang Nathalie. "*It's my job as the boss to put my decision, and I really hate people who pretend.*"

Ketahuan!

Nathalie mengutuk dirinya sendiri di dalam hati. Membedakan rona wajah dan sinar matahari bukanlah hal yang sulit untuk pria berpengalaman seperti Aram, seharusnya Nathalie tahu itu. "Tidak ada yang sedang berpura-pura di sini, Aram." Nathalie berusaha terdengar tidak gentar, meskipun sikapnya menunjukkan hal yang sebaliknya. Ia ingin sekali lari dari sini. Berlama-lama bersama Aram hanya akan membuat hatinya semakin tidak keruan.

Tiba-tiba Aram mendekati Nathalie, membuat gadis itu

mundur, tapi lagi-lagi Aram selangkah lebih cepat darinya. Ia menarik lengan Nathalie dan berbisik persis di telinganya. "*In business, I'll never stop until I hear my opponents say 'yes' to my proposal. And as professional, I'll make sure to turn your 'no' into it. I can even make you beg for it. Mark my words.*"

Nathalie memilih bungkam. Apa pun yang ia katakan, akan selalu dipatahkan oleh Aram, dan situasi mulai terasa sulit baginya. Ia hampir tidak bisa menyembunyikan tingkahnya yang semakin kikuk karena gugup.

Kemudian, Nathalie teringat dengan cokelat di dalam kantong celananya yang ia ambil dari lemari es sebelum menemui Aram. Ia pun merogoh kantongnya, mengambil cokelat yang sebelumnya ingin ia makan saat sudah sedikit lunak. Mungkin, cokelat ini bisa jadi penyelamatnya untuk mencari alasan pada Aram agar pria itu membiarkannya pergi.

Misalnya, ingin mengambil minum karena haus setelah memakan satu atau dua potong cokelat. Sungguh, itu terdengar konyol dan pengecut untuk seorang Nathalie, apalagi *dark chocolate* bukanlah kesukaannya. Sepertinya ia salah mengambil cokelat. Ah, biarlah. Ia tidak bisa memikirkan cara lain.

Bahkan tanpa harus melihat, Nathalie bisa merasakan pandangan Aram yang seolah memaku tubuhnya di sini agar tidak bisa melarikan diri.

"*Not everyone likes a freezing chocolate, and I'm not expecting you to.*"

Entah sejak kapan Aram sudah berdiri tepat di samping

Nathalie. Ia mengambil cokelat beku dari tangan Nathalie dan mulai merobek bungkusnya perlahan. Sebuah kegiatan yang membosankan, tetapi mampu membuat Nathalie terpaku memandang jemari pria itu.

"*But, you know, each chocolate has their own degree to be melt down.*" Aram mematahkan cokelat di tangannya. "*And once it melts....*"

Ia mengambil sebagian kecil cokelat tersebut dan melahapnya. Mata pria itu membius Nathalie. Gadis itu bahkan tidak sadar dengan apa yang terjadi sampai ketika ia merasakan sesuatu meleleh di dalam mulutnya.

Mereka berciuman!

Lidah pria itu menerobos masuk, memberikan sensasi lain pada tubuh Nathalie. Ia bahkan tidak berpikir untuk mencoba melawan atau mencium balik. Aram memegangi dagu Nathalie, sementara tangannya yang lain dengan bebas menjelajahi tubuh Nathalie. Pria itu membelai rambut Nathalie dan perlahan menuju punggung gadis itu, lalu berhenti di pinggangnya.

Diamnya Nathalie membuat Aram semakin leluasa bergerak. Ia bahkan sempat memasukkan tangannya ke dalam baju Nathalie, mengelus pinggang gadis itu. Aram nyaris kehilangan kendali saat tangannya merambat ke atas, menyentuh kaitan *bra* milik Nathalie.

Secepat ciuman tersebut dimulai, secepat itu pula hal tersebut berakhir.

Nathalie terengah. Sorot matanya seolah meminta lebih,

dan sepertinya gadis itu tidak menyadari reaksi yang diberikan tubuhnya atas perlakuan Aram. Padahal belum genap satu menit yang lalu ia masih mempertahankan akal sehatnya, dan Aram dengan mudahnya mengubah keadaan—semudah membalikkan telapak tangan.

Aram tersenyum sinis. "*And once it melt down, you'll know you'll be addicted to it.*"

Suaranya terdengar serak, ia masih berusaha berpegangan pada akal sehatnya. Tapi itu tidak akan lama jika ia masih melihat tatapan memohon dari Nathalie dan Aram tidak akan membiarkan kesenangannya terlalu cepat berakhir.

Pria itu lalu memperlebar jarak antara mereka, berjalan mundur dengan pandangan yang masih melekat pada Nathalie, lalu berbalik dan menjauh.

"*It's bitter...*," lirih Nathalie.

"*But you swallow it anyway.*"

12

Nathalie tertegun menatap dirinya sendiri di depan kaca rias di dalam kamarnya. Tangannya yang sedang menyisiri rambutnya, tampak menggantung di belakang telinga kirinya.

Sorot matanya selalu berubah sayu tatkala arah pandangnya jatuh ke bibirnya sendiri. Di sana... jejak panas yang ditinggalkan Aram masih begitu terasa. Alih-alih membencinya, Nathalie justru menunjukkan tanda-tanda seseorang yang sedang ketagihan. Sebenarnya logika Nathalie sudah mengambil kesimpulan kalau kewarasan gadis itu memang sudah 40 persen bermetamorfosa menjadi sesuatu yang terlalu berani.

Begitu kata candu itu muncul di kepalanya, Nathalie mengerjapkan matanya dengan cepat. Ia mengubah raut wajahnya yang semula kosong menjadi seperti seseorang yang baru saja mendapatkan akal sehatnya kembali. Seharusnya ia bisa lebih mawas diri.

Apa yang pria itu lakukan padanya tak lebih dari sekadar

godaan tanpa perasaan yang berarti. Bukankah Aram sudah jelas-jelas mengakui kalau ia memang sedang tertarik dengan Nathalie? Dan Nathalie bukan gadis polos yang tidak paham dengan kata 'tertarik' dari Aram.

Hanya saja yang jadi masalah sekarang adalah Nathalie tidak bisa menahan perasaannya sendiri terhadap apa yang dilakukan pria itu. Tentang ciuman itu. Tentang bagaimana pria itu menatapnya. Tentang bagaimana pria itu berhasil menyentuh bagian terdalam dari pojok hati Nathalie yang belum pernah terjamah siapa pun, bahkan oleh mereka yang pernah berhasil tinggal di dalam sana.

Tidak. Terlalu cepat untuk menyebutkan kalau Aram berhasil menyentuh bagian terdalam dari hatinya. Apa yang Nathalie rasakan lebih dari itu, dan bukan di sana letak pusat gelombang aneh itu. Rasa ini hampir identik dengan yang Nathalie rasakan saat pertama kali memutuskan untuk meninggalkan Prancis. Ini juga serupa seperti saat ia masuk ke dalam *club* malam untuk pertama kalinya.

Adrenalin? Yang benar saja!

Nathalie menyangkal kemungkinan terakhir yang muncul di dalam benaknya. Tapi tidak ada kata lain yang lebih sempurna dari kata itu untuk menggambarkan perasaannya.

Adrenalin. Pemicu paling kuat yang menuntun Nathalie ke satu hal terburuk yang jelas-jelas akan menjadi senjata untuk Nathalie sendiri jika ia tidak bisa segera menenangkan pikiran dan hatinya saat ini. Dan Nathalie harus menghentikan rasa penasaran akan pria itu supaya tidak berkembang lebih jauh,

sebelum hal tersebut menelannya lebih dalam ke lubang yang tidak akan pernah bisa ia temukan dasarnya.

Seharian ini Nathalie bisa bernapas lega. Sosok pria itu sama sekali tidak muncul di hadapannya. Helen bilang, Aram sedang menemui salah satu sahabatnya yang baru saja datang dari Italia tadi pagi, dan kemungkinan besar ia tidak akan pulang malam ini. Maka dari itu, Helen meminta Nathalie menemaninya di rumah sampai besok pagi dan Nathalie setuju. Ia bisa pulang pukul lima pagi sebelum pria itu datang.

Setidaknya, itu yang Nathalie rencanakan sebelum semuanya buyar, saat tiba-tiba pria itu menampakkan batang hidungnya.

Aram melangkah santai memasuki ruang tamu bersama dua pria lain yang mengikutinya dari belakang. Nathalie sudah kenal salah satu di antaranya. Ewan, pria itu tersenyum semringah ketika bertatapan dengan Nathalie yang mulutnya sedikit terbuka karena terkejut.

"Ewan. Katakan pada Max, kalau ia dilarang mengurus bisnis kamar prostitusi sialannya itu jika ia sedang berada di rumah ini," kata Helen dengan nada bercanda. Sekarang Nathalie tahu, pria yang datang bersama Aram selain Ewan adalah Max. Teman yang ditemui Aram di New York beberapa waktu lalu.

Max sontak menjauhkan ponselnya dari telinga. Kemudian sambil menutupi ponselnya dengan tangan, ia menimpali Helen. "Setajam apa pun lidah adikmu, ia tidak akan bisa

mengalahkanmu. Ini tidak akan lama, Helen. Klien besar dan menjanjikan. Kau tahu, kamar-kamar prostitusi milikku selalu menjadi sasaran investasi menguntungkan." Max pun melangkah menjauh ke arah dapur.

Sementara, Nathalie masih berkutat dengan rasa terkejutnya akan kedatangan Aram yang tiba-tiba. Ewan berjalan melewati Helen, kemudian mendaratkan pantatnya di sebelah Nathalie.

"Apa kau tidak mengharapkan kedatangan kami?" tanya pria itu. Ia meluruskan lengan kirinya di sandaran sofa tempat mereka bertiga duduk. Mendapati ekspresi kaku dari Nathalie, membuat Ewan menambahkan pertanyaannya. "Ah, atau lebih tepatnya, kedatangan seseorang di antara kami?"

Nathalie tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya kala mendengar pertanyaan Ewan. Gadis itu semakin kewalahan ketika Ewan dengan sengaja melekatkan pandangannya. Hal ini memaksa Nathalie membuang pandangannya ke arah lain. Sialnya, ia malah mengalihkan pandangannya ke arah Aram dan berhenti di sana.

Nathalie tertegun mendapati pria itu juga sedang balik menatapnya. Itu bukan sebuah tatapan yang baru berlangsung beberapa detik. Pria itu seperti sudah memfokuskan seluruh perhatiannya pada Nathalie sejak ia masuk ke dalam rumah.

Nathalie mengikuti pergerakan tangan Aram yang semula terlipat di depan dada, kemudian pria itu menempelkan jari telunjuk ke bibirnya dan menyeringai.

Nathalie merasa kedua pipinya memanas begitu memahami maksud seringaian yang Aram tujukan padanya. Nathalie nyaris

tidak bisa bernapas. Ia mulai tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Menyadari itu, Aram tak kuasa mengeluarkan kekehan pelan yang membuat Helen bertanya, "Apakah ada sesuatu yang lucu?"

Seakan menjadi penyelamat, suara Helen berhasil memecah konsentrasi Nathalie dan akal sehatnya bisa kembali ia kuasai. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, Nathalie pun berdiri untuk menyingkir dari ruangan yang membuatnya tidak nyaman.

"Helen, aku ada di kamarku kalau kau butuh sesuatu," ujar Nathalie pelan. Menimbulkan ekspresi kecewa dari Ewan, diikuti dengan gumaman pelan tentang 'pertunjukan seru yang sudah berakhir'.

Lengkap sudah alasan Nathalie untuk menghindari Aram. Melihat bagaimana tingkah Ewan, tidak mungkin pria itu tidak tahu sesuatu yang terjadi antara dirinya dan Aram. Nathalie membayangkan Aram menceritakan tentang dirinya sebagai sebuah lelucon di hadapan Ewan, dan mungkin Max juga mendengarnya.

Nathalie berjalan dengan angkuh menuju kamarnya, sementara Aram masih tidak bergerak dari posisinya. Untuk waktu yang cukup lama, Nathalie mengamati Aram dengan tatapan membara yang penuh dengan kemarahan bercampur rasa malu.

Ia mati-matian menahan tangannya agar tidak tiba-tiba melesatkan tamparan ke wajah Aram. Apalagi ketika pria itu menatap tangan Nathalie yang terkepal keras.

Nathalie berhasil memenangkan pertarungan sengit di dalam pikirannya yang terjebak antara dua pilihan; memberikan pertunjukan hebat karena tamparan yang ia daratkan ke wajah pria tampan itu, atau segera masuk ke dalam kamar dan menenangkan diri di sana. Nathalie memilih pilihan kedua.

Setidaknya di dalam sana, ia bisa berteriak sepuasnya sambil menutup wajahnya dengan bantal seperti yang biasa ia lakukan saat kesal. Itu lebih baik daripada harus menerima banyak pertanyaan dari Helen tentang kenapa tiba-tiba ia menampar adiknya.

Ketika Nathalie menjulurkan tangannya ke arah gagang pintu, dengan gerakan halus, Aram mencondongkan wajahnya ke wajah Nathalie. Pria itu menyentuh bibir Nathalie dengan bibirnya, melalui satu gerakan cepat yang tidak disadari oleh siapa pun di ruangan itu, kecuali Nathalie yang merasakan sentuhan itu sendiri.

Bulu kuduk Nathalie meremang saat sebuah bisikan dari pria itu sampai ke telinganya, bersamaan dengan menjauhnya pria itu dari dinding tempatnya bersandar.

"I would not let you forget the taste of my lips."

13

Nathalie membanting pintu kamar. Tepat sedetik setelahnya, terdengar suara pekikan Helen yang terkejut dengan suara yang ditimbulkan oleh gadis itu. Nathalie mendengar Helen menanyakan apa yang terjadi padanya, tapi Nathalie memutuskan untuk berpura-pura tidak mendengarnya.

Apa yang baru saja terjadi? Aram menciumnya lagi? Seharusnya Nathalie bisa lebih waspada. Kalau ia mengendurkan kewaspadaan dirinya sendiri, maka bukan tidak mungkin Aram benar-benar berhasil mendapatkan Nathalie seutuhnya, cepat atau lambat.

Ia memang tidak cukup cerdas untuk benar-benar bisa menentukan sikap yang tepat saat menghadapi Aram. Tapi, setidaknya Nathalie bisa membuat pria itu mengerti bahwa ia telah salah memilih objek permainannya.

Nathalie hanya perlu bertahan beberapa lama lagi sampai ia menyelesaikan tugasnya merawat Helen. Ini tidak akan lama,

karena kakak Aram itu sudah menunjukkan tingkat kesembuhan yang sangat bagus.

Tapi, kenapa kenyataan bahwa tugasnya akan segera selesai justru membuatnya merasa kecewa?

"Aku memilih untuk terus sakit agar kau bisa tetap di sini dan menemaniku, Nathalie." Usai mengucapkan itu, Nathalie melayangkan pukulan pelan ke dahi Helen. Tidak sopan memang, tapi Helen pantas mendapatkannya. Kalimat yang ia ucapkan barusan sungguh tidak terpuji.

"Seharusnya kau bersyukur kondisimu mulai membaik, Helen." Nathalie berkacak pinggang menatap Helen. Lalu ia beranjak mengambil segelas air di atas nampan, juga piring berisi obat yang harus diminum Helen. Nathalie meletakkan nampan itu di atas meja kecil yang tidak jauh dari tempat tidur Helen.

"Aku hanya mengatakan apa yang kupikirkan dan kuinginkan, Nathalie." Helen mengeluarkan desahan tertahan saat melihat kumpulan obat yang terlihat sedikit menumpuk di piring yang disodorkan Nathalie. "Bahkan Aram lebih sering berada di rumah saat aku sakit. Ah, tidak...." Helen menghentikan kalimatnya, lalu memandang Nathalie, seakan ia baru saja menyadari sesuatu yang penting sekaligus mengejutkan.

"Bukan karena aku sakit... tapi karena ada kau di sini yang merawatku. Bukankah begitu?"

"A-apa?" Nathalie tergagap mendengar pertanyaan Helen yang terasa seperti tuduhan.

"Aku benar, kan? Kalau memang karena aku sakit, seharusnya ia sudah sering berada di rumah sejak Layla merawatku." Pandangan Helen berubah menyipit. Nathalie kesulitan menelan ludahnya sendiri. "*Tell me*... apa yang terjadi di antara kalian?"

Nathalie tidak bisa langsung menimpali Helen. Ia berpikir untuk mengalihkan topik pembicaraan, tapi sepertinya Helen bukanlah seseorang yang bisa dengan mudah diarahkan begitu saja. Dan lagi, mendengar perkataan Helen bahwa Aram lebih sering berada di rumah sejak Nathalie yang merawatnya, memunculkan rasa senang yang tidak disangka-sangka.

Seperti sebuah harapan tentang sesuatu yang sama sekali tidak diharapkan Nathalie untuk dirasakan hatinya. Ia sempat berpikir, mungkin pria itu memang tertarik padanya, bukan sekadar sebagai objek kesenangan pribadinya.

Namun dengan cepat Nathalie menepis pikiran aneh tersebut. Memangnya siapa Nathalie sampai-sampai seorang Aram benar-benar menaruh hati padanya? Ia tidak lebih dari seorang perawat rumah sakit biasa yang bisa dikategorikan sebagai imigran.

"Mungkin ini saatnya ia mendapatkan seorang wanita yang benar-benar baik." Helen terdengar senang saat mengucapkan itu. Matanya berbinar seperti anak kecil, kemudian ia sedikit melonjak-lonjak di atas kasurnya. "Aku sudah lelah melihatnya bergonta-ganti pacar. Aku sama sekali tidak keberatan jika kau menjadi yang terakhir."

Nathalie tersenyum kecil. "Tidak, Helen. Aku bukanlah seseorang yang pantas untuk disandingkan dengan pria seperti

Aram." Nathalie mengutuk dirinya sendiri yang malah terbawa arus pembicaraan Helen.

"Semua orang pantas mendapatkan yang terbaik. Status, kekayaan, jabatan, bukanlah faktor yang menentukan seseorang dapat dikatakan pantas." Helen meletakkan telunjuknya ke dada Nathalie. "Tapi ini yang menentukan."

Nathalie tertegun. Untuk sejenak, ia benar-benar merasakan sosok seorang kakak di diri Helen. "Aku akan sangat senang jika menjadi adikmu."

"Kalau begitu, menikahlah dengan Aram!"

"APA?" Nathalie terkejut dengan tingginya suara yang keluar dari mulutnya. Ia berdeham. "Tidak, tidak, bukan begitu. Maksudku, seandainya aku bisa memiliki kakak sepertimu."

Helen mengerucutkan bibirnya sambil bersandar pada kepala ranjang. "Sungguh. Aku akan sangat senang jika kau benar-benar menikah dengan adik sialanku itu. Menikah, bukan berpacaran seperti remaja-remaja labil—"

"Jangankan menikah, berpacaran pun dia tidak akan mau." Nathalie memutar bola matanya. Ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan ini lagi, tapi Helen tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengakhirinya.

"Jadi kau tertarik padanya?" goda Helen sambil menatap Nathalie penuh arti. Melihat bagaimana cara Helen menatapnya membuat Nathalie teringat akan Aram. Dua bersaudara ini sama saja. Sama-sama menggunakan tatapan mereka untuk mengintimidasi seseorang. Hanya saja, Aram mengintimidasinya

untuk—ah, sudahlah.

Nathalie memutuskan untuk bangkit dari kasur. "Aku ada di bawah jika kau membutuhkanku. Paling tidak sampai jam sepuluh malam nanti sebelum aku pulang."

"Kau marah, Nathalie?" Tersirat perasaan cemas dari pertanyaan Helen.

Nathalie menggeleng. "Aku tidak marah. Hanya saja kau perlu tahu Helen, ada hal yang mungkin terjadi dan ada juga yang tidak mungkin. Dan aku berada di posisi yang tidak mungkin itu. Jadi, hentikan khayalanmu. Kalaupun pria seperti Aram tertarik padaku, maka mereka hanya akan menjadikanku pengisi waktu luang mereka. Dengan kata lain, tidak akan ada yang namanya keseriusan dalam hubungan kami."

Nathalie membuka pintu kamar Helen, lalu meloloskan diri dari celah pintu yang tidak terbuka seluruhnya. "Selamat malam, Helen."

Pintu tertutup. Nathalie tidak langsung beranjak dari sana, melainkan menempelkan dahinya di pintu, lalu menghela napas berat. Sepertinya ia bicara terlalu keras. Semoga saja Helen tidak tersinggung dengan apa yang ia ucapkan. Ia hanya bermaksud menyampaikan kenyataan tentang apa yang akan terjadi jika orang berstatus tinggi merajut hubungan cinta dengan orang biasa.

Itu hanya terjadi di dongeng dan Nathalie bukan salah satu dari putri-putri yang hidup di dalam dongeng. Ia ada dalam dunia nyata yang penuh kepahitan.

"Kau tak sepenuhnya salah dengan apa yang kau katakan pada Helen."

Nathalie berbalik dengan cepat. Sejak kapan Aram berdiri di belakangnya? Ia sama sekali tidak merasakan kedatangan Aram.

Tunggu, jangan-jangan pria ini sudah berada di sini dari tadi dan mendengar pembicaraan Nathalie dan Helen?

"Kau harus mengurangi kebiasaanmu itu, Aram. Kau selalu datang tiba-tiba. Memangnya kau ini apa? Ninja?"

Aram tertawa kecil. "Di luar dugaan, kau memiliki selera humor yang tidak buruk." Aram menolehkan kepalanya, mengikuti pergerakan Nathalie yang berjalan melewati dirinya menuju tangga. "Apa yang diduga Helen sama sekali tidak salah...."

Nathalie menghentikan langkahnya. "Apa?" Ia menoleh ke belakang. Memasang wajah dingin, sambil menatap Aram yang berjalan ke arahnya.

"Jangan menatapku seperti itu." Aram memegangi dagu Nathalie. "Itu hanya akan membuatku semakin ingin memakanmu." Aram menghilangkan jarak yang tersisa dengan menyentuhkan ujung hidungnya ke hidung Nathalie. "Kira-kira kapan aku bisa menikmati menu utamanya?"

Nathalie menepis tangan Aram dari dagunya, lalu menjauhkan wajahnya. "Bicara apa kau ini?" tanyanya. "Aku akan melupakan apa yang barusan kau ucapkan padaku."

"Coba saja. Kau tidak akan bisa." Aram mengangkat kedua sudut bibirnya membentuk senyuman penuh percaya diri. "Kau tahu betul, ini bukan hanya rasa ketertarikan satu arah. Kau juga

merasakan hal yang sama padaku, bukan?"

"Omong kosong."

"Pembohong."

Nathalie membuang muka. Ia baru saja akan menuruni tangga, tapi Aram tiba-tiba menarik tubuhnya ke dalam rengkuhan. Sialnya, Nathalie merasa nyaman dengan kehangatan yang tersalurkan dari tubuh pria itu. Ia menutup matanya saat merasakan Aram menghirup udara dalam-dalam dari sela-sela rambutnya yang tergerai.

Dengan berani, Aram mengusap wajah Nathalie. "*Good night*. Aku akan memimpikanmu di dalam tidurku... tertarik untuk mendengarnya besok pagi? Siapa tahu kau memimpikan hal yang sama denganku."

Nathalie melepaskan rengkuhan Aram. Ia berlari menuruni tangga secepat yang ia bisa tanpa menoleh ke belakang. Sepertinya ia tidak perlu menunggu sampai pukul 10 malam nanti untuk pulang. Karena sekarang ia benar-benar harus pulang.

14

Nathalie melangkah ke dalam rumah Aram dengan perasaan tak menentu. Ia bermaksud datang lebih siang dari biasanya, sehingga ia menyempatkan membeli secangkir teh hangat di kedai minuman yang tidak jauh dari kawasan rumah Aram. Tapi sialnya, dua sahabat Aram secara tidak sengaja berpapasan dengannya di kedai itu dan menawarkan tumpangan menuju rumah Aram.

Nathalie tentu saja sudah berusaha menolak meski akhirnya ia tetap kalah dengan paksaan mereka berdua yang sangat manis. Ia jadi sedikit curiga. Tidak mungkin kan mereka sengaja menawarinya tumpangan karena tahu niatnya yang tidak ingin bertemu Aram? Helen sempat mengatakan kalau pagi ini mereka bertiga akan pergi ke suatu tempat untuk berlibur sekaligus membicarakan bisnis. Yah, kali ini kecurigaan Nathalie terlalu berlebihan. Ia bukanlah seseorang yang cukup penting untuk mereka pikirkan.

Kecuali... kalau mereka benar-benar mendukung Aram untuk mempermainkan Nathalie. Bukankah sudah merupakan hal yang biasa bagi para pria kaya untuk menjadikan wanita sebagai salah satu bagian dari permainan mereka?

Dan benar saja....

Nathalie belum benar-benar mengendurkan pengawasannya saat Aram muncul dari balik tirai balkon dapur. Pria itu mengenakan kemeja putih dan tidak mengaitkan dua kancing teratasnya. Tak peduli seberapa kuat Nathalie berusaha untuk biasa saja, pada akhirnya ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Aram. Ya, pria itu sekarang sedang menikmati pandangan memuja dari Nathalie.

"Nathalie." Aram menyebutkan nama gadis itu dengan gaya bicara yang lebih ceria. Sepertinya suasana hatinya sedang sangat baik, sampai-sampai untuk sesaat Nathalie sama sekali tidak melihat sosok pria dingin yang biasa ditunjukkan pria itu. "Kukira kau datang terlambat hari ini."

Nathalie hanya mengangguk sebelum memutuskan menjauh dari kumpulan tiga pria tampan tersebut. Ia berencana menuju kamar Helen. Namun, tiba-tiba Max menghalangi Nathalie dengan tubuhnya. Nathalie yakin sekali pria itu melakukannya dengan sengaja. Karena saat Max mengucapkan kata 'maaf', kedua matanya tidak menunjukkan perasaan bersalah.

"Helen masih tidur. Dia tidak akan bangun sampai nanti siang. Dia baru saja tidur jam lima pagi, setelah menghabiskan beberapa episode drama kesukaannya." Aram menjelaskan. "Tentu saja setelah dia memakan sarapannya dan meminum

obat," tambah Aram.

"Kalau begitu, aku akan menunggu di kamarku sampai ia bangun."

"Tidak perlu," sahut Aram.

Nathalie menoleh. Ia mendengar suara tawa rendah dari Ewan, sementara Max hanya tersenyum simpul dengan gaya yang sedikit mengejek. Lebih tepatnya ejekan itu ditujukan pada Aram. Intuisi Nathalie mengatakan, ini bukan hari baiknya.

"Ikutlah dengan kami."

Nathalie termangu menatap sebuah bangunan besar yang terbuat dari kayu di hadapannya. Meski tampak minimalis, Nathalie bisa mengira-ngira kalau jumlah uang yang dibutuhkan untuk membuat bangunan ini setara dengan lima tahun gajinya.

Helen menarik tangan Nathalie. "Jangan melamun, Nona. Kita harus segera bersiap-siap."

"Bersiap-siap apa?" tanya Nathalie. Ia tergopoh-gopoh mengikuti langkah Helen yang cepat. Beberapa kali ia tersandung pasir dan hampir terjatuh, sampai Ewan memperingatkan Helen untuk memelankan langkahnya. "Aku tidak membawa perlengkapan apa pun. Kukira kita hanya akan berada sebentar di sini lalu pulang."

"Kata 'sebentar' itu terdengar mustahil untuk mereka bertiga yang jarang berkumpul bersama." Helen mengulas senyuman lebar, sambil menunjukkan dua koper besar dan beberapa tas belanjaan yang disusun sedemikian rupa di atas kasur.

Nathalie menatap Helen dengan kedua matanya yang masih membelalak. "Kau yang membawa itu semua?"

Helen mengangkat kedua bahunya sembari menunjukkan ekspresi gembira. "*I am!* Sudah lama aku tidak ke pantai. Aku sangat bersemangat!" Nada bicara Helen semakin meninggi di akhir kalimatnya. "Lagipula, tidak semuanya barang-barangku. Ada milikmu di sana."

"Milikku?"

"Tentu saja. Bagaimana bisa kau menghabiskan waktu di pantai dengan tidak membawa perlengkapan apa pun? Kau butuh bikini, pakaian dalam, baju selam, gaun pantai, dan... ah, pokoknya aku sudah menyiapkan semuanya untukmu. Sekarang yang perlu kau lakukan hanya bersenang-senang bersama kami. Sungguh, aku merasa sangat sehat meskipun baru tidur selama satu jam." Helen mengingat saat Aram membangunkan dirinya untuk memberi tahu, kalau mereka semua akan pergi ke pantai. Ke pantai, dan tanpa dirinya. Yang benar saja? Helen tidak akan membiarkan mereka bersenang-senang tanpa dirinya.

"Helen, kurasa ini terlalu berlebihan." Nathalie mendekati kasur, melihat tas-tas belanjaan berlogo merek-merek pakaian mahal yang belum pernah ia beli. Baginya, membeli pakaian bermerek tersebut adalah sebuah pemborosan, terlebih untuk perantau sepertinya. "Bagaimana aku bisa mengganti semuanya? Apa kau menerima cicilan?"

Helen menunjukkan gelak tawa yang keras. "Aku tidak akan menerima uang ganti darimu, Nathalie. Anggap saja ini hadiah karena kau sudah merawatku dengan sangat-sangat sabar."

Helen mengambil tas belanja yang dipegang Nathalie, lalu mengeluarkan isinya ke atas kasur. "Aku langsung menyuruh toko langgananku mengirimkan koleksi terbaiknya. Aku tahu kau memiliki tubuh yang bagus di balik baju perawat yang tidak memiliki *taste of fashion* itu. Semoga aku tepat dalam menebak ukuranmu." Helen memegangi kedua dadanya sendiri, lalu tertawa geli. Sementara itu, Nathalie mengeluarkan semua isi tas belanjaan Helen, sambil mencari-cari label harga setiap pakaian. Sayangnya, ia tidak menemukannya di mana pun.

"Kupikir ini cocok untukmu. Aku menyukai coraknya," ujar Helen, menatap bikini yang menempel di dada Nathalie itu dengan antusias. "Sudah kuputuskan, kau akan memakai bikini itu sekarang. Cepatlah, singkirkan baju perawat itu dari pandanganku."

Nathalie tidak bisa menolak. Kemungkinan besar Helen akan menelanjanginya lalu memakaikan bikini itu padanya kalau ia tidak menuruti perintahnya.

Setelah mengganti pakaiannya dengan bikini dan bercermin di dalam kamar mandi, Nathalie hanya bisa berharap Helen memiliki *outer* atau sehelai kain apa pun yang bisa digunakan untuk menutupi sebagian tubuhnya. Ia tidak begitu percaya diri. Sebelum ini, Nathalie belum pernah memakai bikini sama sekali. Biasanya, Nathalie hanya akan memakai celana pendek *jeans* dan kaus kebesaran dengan potongan di atas pusar saja.

Begitu keluar dari kamar mandi, Helen bertepuk tangan menyambut Nathalie. Tapi itu tidak membantu meningkatkan kepercayaan diri Nathalie. Jadi, wanita itu tetap menanyakan Helen tentang sesuatu yang bisa menutupi tubuhnya.

"Tidak ada," jawab Helen.

"Kau bohong, Helen." Nathalie menyipitkan matanya menatap Helen.

Helen memutar kedua bola matanya. "Kalaupun aku memilikinya, aku tidak akan memberikannya padamu. Ayolah, Nathalie... kau memiliki tubuh yang bagus. Aku yakin kau kehilangan kepercayaan dirimu karena sudah terlalu lama dibalut seragammu," kata Helen panjang lebar. Membuat Nathalie hanya sanggup mengeluarkan desahan pasrah.

Sayup-sayup terdengar suara Ewan yang berteriak memanggil Helen dan Nathalie, sambil mengeluarkan ocehan-ocehan tidak jelas tentang wanita yang selalu lama dalam hal bersiap-siap.

"Akan kuberikan laki-laki itu pelajaran. Semoga suatu hari nanti akan ada wanita yang bisa membungkam mulut jahanamnya itu. Tapi aku khawatir, masih butuh waktu yang cukup lama sampai Ewan mengenalkanku pada wanita pilihannya. Daripada memikirkan Ewan, bagaimana dengan Aram?"

Deg! Nathalie merasakan jantungnya mengeluarkan detakan kencang saat Helen menyebut nama Aram. Nathalie melirik Helen sekilas, menyadari wanita itu tengah menatapnya dengan sorot mata jenaka. "Apa maksudmu?"

Helen hanya menggelengkan kepalanya, sambil mengulas senyum penuh arti.

15

Ewan bersiul riang menyambut dua wanita yang sempat membuatnya hampir gila karena menunggu terlalu lama. “Seandainya kau bukan seorang tukang pukul… aku akan dengan senang hati memacarimu, Helen.” Ewan melingkarkan lengannya ke bahu Helen.

Helen menoyor kepala Ewan sambil mencibir. “Aku pun akan dengan senang hati menolakmu. Terlalu banyak sisi burukmu yang aku tahu, dan aku tidak akan sanggup menghadapinya.”

Ewan kemudian berpaling pada Aram yang terpaku pada posisinya. Ia berdiri mematung sambil membawa tumpukan pelampung yang belum terisi angin. Mata pria itu menatap lurus pada satu arah dan Ewan mengikuti jalur pandang itu dengan senyum merekah, kemudian bersiul saat dugaannya terbukti benar.

“Aku sudah menduganya.” Ewan melepaskan Helen dari rangkulannya, lalu berjalan mendekati Nathalie. Ia melangkah

kecil mengelilingi Nathalie. Ewan memandangi tubuh Nathalie, dimulai dari pucuk kepalanya hingga ujung kakinya.

Tangan Nathalie bergerak tidak nyaman, membentuk posisi seperti menyilangkan kedua tangan di depan dada. Nathalie mencoba untuk tidak terpengaruh oleh Ewan. Apa yang dilakukan pria itu semakin membuatnya gugup, meskipun sebenarnya pria itu sedang melontarkan pujiannya.

Nathalie merasakan campuran emosi yang aneh karena ia merasa senang dan tidak senang di saat yang bersamaan. Di saat Nathalie berusaha mengalihkan perhatiannya untuk meredakan kegugupannya, kedua matanya justru berhenti pada Aram.

Astaga... dari sekian banyak cara Aram memandang Nathalie, baru kali ini pandangan tersebut membuat Nathalie merasa sangat gugup.

Debaran itu membuat Nathalie membeku, pikirannya menegang dan aliran darahnya seperti tidak lancar. Membuat kakinya seperti mati rasa.

Aram seolah mengunci Nathalie untuk tetap di posisinya.

Lucunya, Nathalie berharap ia akan mendapatkan pujian dari Aram. Meskipun pada akhirnya, pria itu tidak mengatakan apa pun. Aram mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan aksi saling bertukar pandang itu hanya berlangsung tidak lebih dari dua menit.

Nathalie takjub ketika dirinya meloloskan desahan kecewa. Apakah sebegitu inginnya dirinya mendapat pujian dari Aram?

Ayolah. Nathalie hanya satu dari jutaan wanita di dunia

yang memakai bikini saat bermain di pantai. Tidak ada yang menjadikan diri Nathalie berbeda dibandingkan mereka.

Nathalie mengendurkan posisi kedua lengannya, sampai terjatuh di sisi-sisi tubuhnya. Ia berusaha mengumpulkan kepercayaan dirinya. Menanamkan sugesti kalau tidak ada yang aneh dengan tubuhnya dan ia harus menegakkan dagunya.

"Ah, kameranya!" Helen menepuk dahinya sendiri. "Aku lupa mengambilnya dari dalam tas."

"Biar kuambilkan." Nathalie mengajukan diri. "Di tas yang mana kau menaruhnya?"

"Tas hijau lumut yang kuletakkan di atas meja rias." Helen menjawab dengan cepat.

Nathalie mengacungkan jempolnya, lalu segera berbalik ke dalam vila sambil berlari kecil.

Tidak butuh waktu lama untuk menemukan tas yang dimaksud Helen. Nathalie mengambil kamera *mirrorless* berwarna cokelat tua bercampur ukiran perak di pinggirannya, satu-satunya kamera yang ada di dalam tas itu. Saat akan menutup *zipper*-nya, pandangan Nathalie jatuh pada bayangannya sendiri di dalam cermin.

Benar, ia memiliki tubuh yang bagus. Ini bukan pertama kalinya ia mendapatkan pujian. Hanya saja selama ini ia merasa tidak ada yang perlu dibanggakan dari itu. Apalagi ia bukan jenis wanita yang gemar menunjukkan lekuk tubuhnya melalui pakaian yang ia kenakan. Berbicara tentang lekuk tubuh, sepertinya Helen tidak akan protes jika Nathalie berhasil menemukan sesuatu

yang bisa menutupi tubuhnya. Paling-paling, wanita itu hanya akan mengoceh beberapa menit.

Nathalie meletakkan kamera di atas meja rias. Ia mendekati tumpukan baju di atas kasur yang belum sempat dirapikan karena tingkah Ewan dan para pria lain yang tidak sabaran.

Nathalie menggerutu pelan saat ia benar-benar tidak menemukan *outer* yang bisa ia pakai. Kemudian, ia teringat dengan Helen yang keluar paling akhir dari dalam kamar.

Jangan-jangan....

"Kenapa lama sekali?"

Nathalie tersentak kaget kala mendengar suara Aram dari balik punggungnya. Pria itu hanya berjarak beberapa langkah saja dari posisi Nathalie. "Semua orang sudah menunggumu. Kita akan segera berangkat menyelam."

"Maaf. Aku sedang mencari sesuatu...."

Aram menoleh ke atas meja rias. "Kameranya ada di sana."

"Aku tahu. Aku baru saja mengeluarkannya dari dalam tas. Aku mencari barang lain," sahut Nathalie cepat tanpa membalas tatapan Aram.

Aram menatapnya. Perhatian pria itu tengah melesat ke satu titik yang sudah menyita perhatiannya sejak melihat Nathalie keluar dari dalam vila. Bagian itu tampak penuh dan menantang. Aram memejamkan matanya agak lama, mengembuskan napas panjang, lalu membuka matanya kembali. "Kau tidak berniat menambahkan sesuatu untuk bikinimu?"

"Apa?"

Aram menggelengkan kepalanya bersamaan dengan langkahnya yang mendekati kasur. Ia berhenti di samping Nathalie, membungkukkan badan, mengacak-acak tumpukan pakaian di atas kasur, lalu beralih cepat menuju lemari kayu berwarna putih yang terletak di samping meja rias.

Nathalie menjatuhkan rahangnya saat melihat beberapa tas yang terlihat seperti dilemparkan asal-asalan ke dalam sana, karena isinya yang berhamburan keluar. Siapa lagi yang melakukan itu kalau bukan Helen? Sekarang dugaannya terbukti kalau Helen memang menyembunyikannya.

Aram mengambil salah satu kain berwarna abu-abu yang teronggok di tumpukan itu, lalu melemparkannya pada Nathalie.

Nathalie melebarkan kain itu. Sebuah rompi berbahan rajut dengan potongan di atas pusar. Jarak benang rajutnya memang cukup besar, dan sepertinya tidak akan berpengaruh banyak pada penampilan Nathalie. Tapi setidaknya itu bisa meminimalisir banyaknya ruang terbuka dari tubuhnya karena bikini yang ia kenakan.

"*Trims.*"

"Bukan berarti kau harus memakainya sekarang juga."

Nathalie belum sempat menyahuti perkataan Aram saat pria itu sudah terlebih dulu menerjangnya. Menjatuhkannya ke atas kasur dan menimpa pakaian-pakaian Helen dan Nathalie.

Aram mengunci kedua pergelangan tangan Nathalie di atas kepala gadis itu. Bibir Aram mengulum bibir Nathalie, meredam kata-kata protes gadis itu.

Ia menghisap bibir Nathalie cukup dalam, sesekali menggigitnya. Membuat wanita itu perlahan kehilangan akal sehatnya dan hanya bisa mengerang tertahan, apalagi ketika lidah Aram mulai menyeruak masuk dan membelai lidah Nathalie.

Sebelah tangan Aram yang bebas pun tidak tinggal diam.

Nathalie terkesiap saat merasakan tekanan lembut pada puncak dadanya. Aram menangkup payudara kiri Nathalie dan meremasnya. Sadar apa yang sedang terjadi, Nathalie menggerutu dalam hati. *Sialan.*

Sayangnya, Nathalie sudah sangat terlambat. Tubuhnya sudah terlanjur bereaksi terhadap apa yang Aram lakukan—dengan seenaknya bibir dan lidah Nathalie membalas ciuman Aram. Mengkhianati akal sehat Nathalie yang baru saja akan mengambil alih kendali.

Aram tiba-tiba menjauhkan diri. Menarik napas dalam-dalam tiga kali, lalu menarik diri dari atas tubuh Nathalie. Sementara Nathalie masih terbaring lemah seperti seseorang yang baru saja lari maraton, dengan napas yang tersengal-sengal.

Aram menarik tangan Nathalie, membuat gadis itu duduk. Ia menjulurkan tangannya ke belakang leher Nathalie, meraih karet rambut milik gadis itu dan menariknya pelan hingga rambut Nathalie tergerai seluruhnya.

"Bukan aku satu-satunya pria di sini," Aram berdiri. Pria itu memakai karet rambut berwarna hitam milik Nathalie di pergelangan tangannya seperti gelang. "Jangan lupa kamera... dan pakai itu." Aram menunjuk *outer* abu-abu yang ditemukan di dalam lemari.

Outer itu tergeletak di lantai, di tempat yang sama saat Nathalie melepaskannya dari genggamannya.

Helen dan Max sedang mempersiapkan peralatan *barbeque* saat Ewan bergabung ke tengah-tengah mereka berdua. Pria itu membawa bahan-bahan makan malam menggunakan boks besar dari *styrofoam*. Di dalam sana, ada ikan hasil tangkapan ketiga pria bersahabat itu.

Nathalie yang sedang duduk tidak jauh dari mereka, ikut tertawa saat Ewan menjahili Max. Dia tiba-tiba menghampiri Max diam-diam, lalu memasukkan es batu ke dalam celana pendek Max. Hal yang terjadi selanjutnya, Max mengejar Ewan yang langsung mengambil langkah seribu setelah menertawakan reaksi Max.

Nathalie kemudian memutuskan untuk membantu Helen. Suasana hati wanita itu tampaknya tidak begitu baik usai Nathalie melarangnya ikut menyelam. "Kau masih marah?"

Helen menoleh, menggelengkan kepala. "Aku tidak marah, hanya sedikit kesal," jawab Helen, lalu mengedikkan kedua

bahu dan mengembuskan napas panjang. "Aku benci dilahirkan dengan tubuh yang lemah."

"Kau telah terlahir menjadi seseorang yang lebih kuat setelah operasimu, Helen."

Helen membalik potongan-potongan *fillet* yang mulai terlihat kecokelatan. "Aku iri padamu. Setiap hari kau berkutat dengan orang-orang yang menyebarkan berbagai virus di rumah sakit, *and yet, you're still awesome. What a healthy body.*"

"Ada saat di mana aku dan orang-orang yang bekerja di bidang yang sama denganku, tumbang karena sakit, Helen." Nathalie tertawa kecil.

"Sudah berapa lama kau bekerja sebagai perawat?"

"Kalau mendapat pertanyaan seperti itu, aku lebih suka menjawab, sejak aku diberi hadiah perlengkapan mainan dokter kecil oleh orangtuaku." Nathalie tertawa sambil menepuk-nepuk pipinya seperti anak kecil yang centil. "Dari dulu aku tidak pernah memberikan jawaban yang berbeda setiap ada orang yang menanyakan cita-citaku. Jawabanku selalu perawat."

"Kau orang yang konsisten dan berpikiran matang. Aku berani tebak, tipe pria kesukaanmu adalah seseorang yang dewasa dan bijaksana." Helen mengangguk-angguk, mengambil satu potongan ikan yang sudah matang. "Aku penasaran... apakah Aram termasuk ke dalam kriteriamu?"

Nathalie terbatuk. "Kenapa kau selalu membawa nama adikmu ke dalam setiap pembicaraan kita hari ini?" tanyanya, mengalihkan pandangan dari Helen yang sedang menaruh

potongan ikan di atas piring.

Helen tertawa. "Hei, aku hanya bertanya," timpalnya. "Jangan-jangan kau memang memiliki kriteria khusus ya?"

Tanpa diduga, wajah Aram terlintas begitu saja di kepala Nathalie dan membuat dirinya sendiri terkejut. Kenapa malah pria itu yang muncul di kepalanya saat mendengar pertanyaan dari Helen?

Nathalie berdeham pelan. "Emm... aku tidak memiliki kriteria khusus." Nathalie memelankan suaranya begitu melihat Aram yang baru saja keluar dari dalam vila dan sedang berjalan ke arah mereka. "*But, let's say*... untuk saat ini aku sama sekali belum memikirkan hal-hal yang berbau asmara." Nathalie segera menoleh kembali pada Helen ketika menyadari Aram melihat ke arahnya.

Helen melihat Nathalie dan Aram bergantian, kemudian tersenyum miring. "Aku suka seleramu."

"Apa?" Nathalie mengernyitkan keningnya.

"Badanku lengket sekali. Aku ingin mandi. Kau bisa menggantikanku? Aku tidak yakin menyerahkan urusan bakar membakar ini pada Aram." Helen mengalihkan topik pembicaraan dengan cepat dan samar. Bahkan Nathalie sama sekali tidak menyadarinya.

"Baiklah," jawab Nathalie singkat, dan langsung mengambil alih posisi Helen.

"Kau bisa melakukannya?" Ewan bertanya. Pria itu membawa potongan-potongan ikan yang sudah dibersihkan.

Nathalie mengangkat kedua alisnya seraya tersenyum. "*Of course*. Jangan ragukan kemampuanku," timpalnya, melihat ke arah wadah berisi tumpukan ikan yang dibawa Ewan. "Kau sudah membawa semuanya?"

Ewan menggeleng. "Aram dan Max sedang mengurus sisanya. Sedikit lagi."

Nathalie memutuskan untuk memeriksa pekerjaan kedua pria itu. Yah, meskipun sebenarnya ia tidak benar-benar ingin memeriksa pekerjaan mereka, karena akan membuatnya berurusan dengan Aram. Nathalie belum bisa bersikap normal setelah Aram "menyerangnya" di kamar. Sedari tadi, ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak selalu berdekatan dengan Aram.

Merasa takjub dengan pekerjaan membersihkan ikan yang dilakukan Max dan Aram, membuat Nathalie tidak bisa menahan komentarnya. "Aku sama sekali tidak menyangka kalau kalian mau melakukan ini semua." Nathalie memandang tumpukan ikan yang bahkan sudah dilumuri perasan lemon.

Aram mengedikkan bahunya. "Kau pikir karena kami kaya dan laki-laki, kami tidak bisa melakukan hal seperti ini?"

"Ya. Itu yang kupikirkan tentang kalian. Jangan tersinggung. Aku hanya mengungkapkan secara jujur apa yang aku pikirkan," ujarnya, sembari mengambil wadah berisi potongan-potongan ikan terakhir yang sudah dibersihkan dari tangan Max.

"*Well*... aku suka wanita yang jujur." Pernyataan Aram mengundang senyum Max. Lain halnya dengan Nathalie, yang jadi sedikit salah tingkah dan hampir menjatuhkan tumpukan ikan itu.

Nathalie terpaksa mandi di ruang lain, karena kamar mandi di ruang tidurnya sedang dipakai oleh Helen. Sudah ketiga kalinya ia mandi hari ini. Ia merasa pori-porinya seperti bocor, karena meskipun AC sudah diatur dengan temperatur paling rendah, tubuhnya masih saja berkeringat.

Sialnya, saat hendak memasuki kamar, ia malah tidak bisa masuk karena mungkin Helen sudah tertidur dan lupa membuka kunci pintunya.

"Percuma, tidak mudah membangunkannya," ujar Aram, mengingat Helen yang kurang tidur dan bergerak terlalu aktif hari ini.

Nathalie memandangi sofa panjang yang terletak di tengah-tengah ruangan. Seakan tahu apa yang dipikirkan Nathalie, Aram kembali bersuara. "Jangan coba-coba, Nathalie. Kau bisa memakai kamarku, biar aku yang tidur di ruang tengah."

"Apa? Tidak, tidak." Nathalie menggeleng dengan cepat. "Aku sama sekali tidak keberatan tidur di sofa. Lagi pula, sofa itu sangat nyaman. Aku bahkan bisa tidur meski tanpa bantal di sofa itu."

Tak sudi menyembunyikan ketidaksukaannya, Aram langsung meraih pergelangan tangan Nathalie dan menarik wanita itu sampai masuk ke dalam kamar.

Setelah mengatur temperatur AC dan menutup tirai jendela, Aram berjalan mendekati Nathalie yang masih termangu di ambang pintu. "Masuk. Jangan lupa kunci pintumu," kata Aram,

mendorong Nathalie agar menjauh dari pintu.

Kemudian pintu pun tertutup.

Nathalie menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Ia dapat mencium aroma tubuh Aram di selimut yang memang sudah sedikit berantakan. Mungkin pria itu sempat merebahkan tubuhnya di atas kasur ini. Nathalie mengusap-usap permukaan selimut yang lembut dan terasa dingin itu, bersamaan dengan timbulnya rasa tidak enak karena Aram dengan sukarela tidur di ruang tengah.

Tentu saja semua orang memiliki sisi baik. Mungkin ini adalah salah satu sisi baik Aram pada Nathalie—jika mengesampingkan apa saja yang sudah pria itu lakukan padanya. Seharusnya Nathalie sudah sangat membenci pria itu sekarang. Siapa yang bisa tahan menghadapi perlakuan seorang pria yang sedang bermain-main? Nathalie cukup yakin kalau apa pun yang dilakukan Aram padanya sangat pantas untuk disebut sebagai pelecehan. Masalahnya adalah, tidak ada bukti yang bisa memperjelas hal itu.

Terus diselimuti rasa tidak enaknya pada Aram, Nathalie pun meninggalkan kasur, melangkah menuju pintu yang belum ia kunci. Perlahan ia membuka pintu dan mulai mengintip dari celah-celahnya. Matanya bergerak liar mencari sosok Aram di ruang tengah.

Pria itu tidak ada.

Nathalie baru saja akan membuka pintunya lebih lebar lagi, saat tiba-tiba ia melihat sosok Aram yang ternyata sedang bersandar di dekat pintu.

"Bukankah sudah kubilang, kunci pintumu?"

Terlambat. Aram bergerak lebih cepat menahan pintu itu ketika Nathalie ingin menutupnya. Nathalie terdorong ke belakang dan hampir terjatuh. Sebelum Nathalie hampir terjungkal ke belakang, Aram menarik tubuh Nathalie, melingkari tangannya ke pinggang gadis itu dan menahannya.

Nathalie memandang waswas Aram yang tersenyum miring dengan jarak wajah mereka yang tersisa beberapa inci saja. Ini pertama kalinya Nathalie bisa mendengar detak jantungnya sendiri dan ia berharap Aram tidak mendengarnya.

Aram mengeratkan pelukannya pada Nathalie.

Nathalie bisa merasakan napas Aram menggelitik telinganya dan ia pun mendesah.

Pria itu menggigit ujung telinga Nathalie. Mengecupnya dengan penuh godaan sebelum berbisik, "Aku sudah berbaik hati memperingatkanmu untuk mengunci pintu dan kau mengabaikannya." Aram memberi sedikit jarak antara bibir dan telinga Nathalie.

Desakan untuk kabur pun muncul dari dalam diri Nathalie. Tapi rasa itu menghilang begitu saja saat Aram sekali lagi mengecup telinga Nathalie. Lalu, pria itu berkata, "Kau tahu? Aku tidak akan menahan diri lagi...."

17

Nathalie tidak bisa menolak saat Aram mendorong tubuhnya ke atas kasur dan mengurung tubuhnya dengan kedua tangannya. Bukan tidak bisa menolak, tapi begitu kedua manik hijau Aram menatapnya, Nathalie merasakan sesuatu yang berbeda.

Itu tidak seperti pandangan pria yang hanya berniat bermain-main. Aram memandangi Nathalie seolah-olah pria itu memang memiliki perasaan khusus.

Nathalie merasakan percikan-percikan harapan mulai membumbung tinggi di dalam hatinya. Mungkinkah ini seperti apa yang ia pikirkan? Bolehkah ia berharap?

Merasakan sentuhan Aram yang panas melalui kedua tangan pria itu yang menangkup wajahnya, Nathalie mengikuti nalurinya untuk mendongak dan membalas ciuman Aram. Padahal belum genap lima menit yang lalu, Nathalie menganggap Aram telah

melakukan pelecehan padanya. Tapi melihat apa yang terjadi sekarang, bagaimana bisa itu disebut pelecehan, jika Nathalie sendiri membalas sentuhan Aram pada tubuhnya.

Aram sedikit terkejut merasakan pergerakan bibir Nathalie. Biarpun begitu, ia tetap melanjutkan apa yang sudah ia mulai. Sementara di sisi lain, sebenarnya Nathalie sendiri merasa takjub pada reaksi tubuhnya yang terlalu jujur.

Merasa terperangkap, Nathalie memilih untuk tidak mundur. Ia membiarkan instingnya menuntunnya ke puncak cerita yang akan segera ia saksikan dengan kesadarannya sendiri. Itu adalah saat-saat di mana Nathalie menyerahkan dirinya pada Aram.

Jadi, akhirnya pria ini benar-benar menerobos pertahanan Nathalie?

Sambil menghindari tatapan Aram, diam-diam Nathalie memperhatikan apa yang akan dilakukan pria itu padanya walau sebenarnya ia sudah bisa menebaknya. Apa lagi kalau bukan bercinta?

"Mmmhhh...." Sebuah erangan lolos dari bibir Nathalie. Sorot matanya semakin sayu. Barusan pria itu mengusap daerah intimnya dengan sangat lembut menggunakan jemarinya. Kilatan mata hijau yang tidak pernah gagal menenggelamkan Nathalie ke dalam dasarnya itu pun berkilat senang.

"Sejak kapan kau menjadi sangat basah?" tanya Aram sembari mengusap hidung Nathalie dengan hidungnya sendiri. Kedua mata mereka bertatapan dengan sangat dekat dan desahan mereka bergabung dalam satu irama napas yang sama. Nathalie tidak bisa memikirkan apa-apa lagi.

Aram kembali menggerakkan jemarinya. Kali ini dengan gerakan yang lebih dalam dan menekan. Lagi-lagi, Nathalie mengerang. Lebih keras.

"Kau menginginkan sesuatu?"

Nathalie menganggguk lemah.

"*Say it!*"

Nathalie hampir berteriak kalau saja Aram tidak membungkam bibirnya dengan ciuman yang dalam. Jemari pria itu sudah berada di balik celana dalam Nathalie yang memang sudah sangat lembap. Nathalie melengkungkan badannya, merasakan gerakan memutar dan mengusap di titik terlemahnya itu. Ia hampir tidak bisa memilih, mana yang lebih memabukkan. Ciuman pria itu? Atau permainan jarinya?

Astaga... pria itu nyaris membuatnya melakukan pelepasan hanya dengan menggunakan jarinya.

Nathalie mengalungkan kedua tangannya ke leher Aram sambil memejamkan mata. Membiarkan indra perasa dan sentuhannya saja yang bekerja. Kemudian, tangannya perlahan mengendur dan turun meraba dada bidang Aram, merasakan kerasnya otot-otot perut itu dari kain kemejanya yang halus, hingga sampai ke *zipper* celananya yang menggembung.

Tentu saja Nathalie tahu apa yang ada di balik sana. Sekarang, wanita itu sedang menurunkan *zipper* itu.

Napas Aram tertahan saat merasakan sentuhan lembut jemari Nathalie yang menyentuh miliknya. Tangan Nathalie yang terasa sedikit dingin itu mulai menghangat, mengikuti suhu di balik

sehelai *brief* katun yang membungkus miliknya.

Aram memberi sedikit jarak untuk bisa meloloskan gaun tidur Nathalie melalui tubuh atas wanita itu. Kemudian, ia menahan napasnya lagi saat melihat payudara Nathalie yang begitu sempurna. Aram sudah tahu kalau gadis ini tidak mengenakan *bra*-nya. Tapi begitu melihatnya langsung, ia nyaris kehilangan kendali.

Aram kembali merunduk. Ia memeluk sebelah payudara Nathalie dengan telapak tangannya sambil memainkan ibu jarinya di puncak payudara itu.

Nathalie terengah. Tanpa segan-segan ia melebarkan kedua pahanya. Membuat miliknya bersentuhan dengan milik Aram.

Aram memagut pelan bibir Nathalie. Membiarkan Nathalie mengambil inisiatif sambil terus memagut bibirnya.

Ketika pria itu merasakan pergerakan tangan Nathalie yang menyibak celana dalamnya sendiri dan membuat pusat kenikmatan mereka hampir bersentuhan, Aram menahan tangan Nathalie. "Apa yang sedang kau lakukan?"

Nathalie mendesah. Butuh beberapa detik sampai wanita itu bisa bersuara. "Mencoba mendapatkan apa yang aku inginkan."

Aram memiringkan kepalanya. Nathalie pikir pria itu sedang menggodanya lagi. "Aku menginginkanmu ada di dalamku," ujar Nathalie.

Aram tersenyum miring. Ia melepaskan Nathalie.

Nathalie menganggap tindakan itu sebagai tanda agar ia melanjutkan gerakannya. Dan saat tubuh mereka baru saja saling

menyapa, Nathalie mendengar sesuatu yang mengejutkan.

"Membosankan."

Kedua mata Nathalie mengerjap lemah. Apa yang baru saja dikatakan pria di hadapannya ini? Apakah mungkin ia salah dengar?

"Kau membosankan."

Sekarang Nathalie benar-benar yakin dengan apa yang ia dengar. Bersamaan dengan itu, Aram menarik tubuhnya dari Nathalie, kemudian menutup *zipper* celananya. Selanjutnya yang Nathalie lihat adalah tatapan Aram yang seperti menusuk kulitnya.

"Kukira permainan kali ini akan sedikit menyenangkan dari yang biasanya. Tapi ternyata...." Aram memandangi tubuh setengah telanjang Nathalie, lalu menunduk memegangi kedua lututnya.

Rasa ngeri menguasai tubuh Nathalie. Ia menarik ujung selimut, berusaha menutupi tubuhnya. Nathalie tidak bergerak. Tidak ada hal lain yang ia harapkan selain lari dari tempat ini.

Seharusnya ia tahu, dari awal sudah ada jebakan yang dipersiapkan untuknya. Hanya saja jebakan itu berada di sebuah dasar lubang yang disamarkan oleh sekumpulan bunga-bunga harapan. Jebakan itu hanya akan ia sadari jika dirinya sudah terperosok ke dalam lubang, dan di sinilah Nathalie sekarang. Terluka....

"*Thanks for your service, Nurse.*"

Sosok Aram menghilang di balik pintu yang tertutup. Dan

itulah bayangan terakhir yang terlihat di pelupuk mata Nathalie.

18

Nathalie beruntung tidak harus melihat Aram pagi itu. Semalam setelah pria itu meninggalkannya begitu saja, Nathalie pun pergi dari vila dan memilih berdiam diri di sebuah pondok kecil yang terletak di ujung pulau.

Ia di sana hanya sampai matahari terbit karena teriakan Helen bergaung meneriakkan namanya. Saat kembali ke vila, Nathalie sempat bingung menentukan sikapnya jika bertemu Aram. Tapi Aram tidak ada di sana. Aram bahkan tidak menunjukkan dirinya sama sekali sampai mereka mengakhiri liburan singkat itu.

Sekarang, Nathalie sedang dalam perjalanan pulang menuju rumahnya sendiri. Ia meminta Helen memberikannya izin untuk beristirahat di rumah selama tiga hari ke depan. Nathalie ingin memperbaiki perasaannya. Menyusun kepingan-kepingan hati yang hancur beserta harga dirinya. Aram berhasil membuatnya merasa seperti perempuan yang tidak lebih baik dari seorang pelacur.

Terbuai dengan rayuan pria itu merupakan kesalahan terbesar di hidupnya. Padahal sudah sejak awal ia tahu, pria itu memang tidak memiliki niat lebih selain ingin menjadikannya bagian dari sebuah permainan. Bisa-bisanya ia berharap lebih. Membuat bayangan yang terlampau tinggi, berharap kalau pria itu memiliki ketertarikan yang lebih terpuji dari sekadar niat ingin mempermainkan dirinya.

Dan sekarang saat kenyataan menamparnya dengan keras, ia jadi tahu kalau dirinya ternyata juga sama lemahnya dengan teman-temannya yang suka menangis dan menceritakan kisah cinta mereka. Hanya saja, Nathalie tidak akan membiarkan tangisan itu terlihat oleh siapa pun.

Masih setengah perjalanan sebelum sampai di rumahnya. Di dalam mobil ia tidak sendirian, ada Helen dan Ewan. Helen duduk di depan, sedang berbincang dengan Ewan yang menyetir. Membicarakan tentang bursa saham dan sepertinya Helen sedang meminta saran Ewan untuk memulai bisnisnya sendiri.

Meskipun percakapan itu terlihat sangat intens, Nathalie sadar, beberapa kali Ewan melemparkan tatapan padanya melalui kaca spion tengah.

Dan benar saja.

Saat mereka bertiga sampai di rumah Nathalie, Ewan benar-benar tidak menahan dirinya lagi. Saat Ewan membawakan barang-barang Nathalie dan mengantarnya sampai depan pintu rumah, Ewan bertanya, "Apa yang terjadi?"

Nathalie tidak bisa menahan tangisannya lagi.

Aram sama sekali tidak tertarik dengan topik investasi dan keuntungan yang sedang dibicarakan salah satu rekan bisnisnya. Beberapa kali ia menghela napas panjang, pertanda bosan. Sayangnya, tidak ada alasan yang masuk akal agar ia bisa melarikan diri dari pertemuan bisnis ini. Tidak peduli berapa kali pun ia mengancam akan memecat Anderson, orang kepercayaan Aram di perusahaannya yang bertugas sebagai penghitung keuntungan. Pria yang lebih muda lima tahun darinya itu tidak akan mengasihani Aram. Anderson sudah terlalu marah karena akhir-akhir ini Aram bersikap seenaknya dan hampir membuat perusahaan mereka rugi puluhan juta dolar.

Anderson menyikut lengan Aram. "Bersikap baiklah. Sepuluh menit lagi dan aku akan melepaskanmu," bisiknya.

"Baiklah...," balas Aram. Sepuluh menit itu akan terasa sangat lama baginya. "Aku ingin ke toilet. Kau bisa menemani mereka, kan?"

"Bukankah sedari tadi memang hanya aku yang aktif dalam pembicaraan ini?" ujar Anderson, masih berbisik. "Pergilah. Jika dalam tiga menit kau tidak kembali, kau akan bertahan lebih lama dari sepuluh menit di sini. Mungkin satu jam!"

Aram mengacungkan jempol di depan perutnya. Setelah berbasa-basi meminta waktu untuk ke toilet, Aram meninggalkan tempat itu, yang merupakan ruang VVIP di sebuah restoran Italia.

Seorang perempuan yang menyusul kecepatan langkah kaki

Aram dari belakang, membuat detak jantung Aram berpacu sedikit lebih cepat. Nathalie? Aram melebarkan matanya, mengamati lekuk tubuh perempuan yang sudah berjalan lebih jauh di depannya.

Ketika perempuan itu menoleh ke samping untuk berbicara dengan temannya yang berjalan di sampingnya. Aram merasa sangat konyol. Bisa-bisanya ia salah mengira seseorang sebagai Nathalie? Lagi pula, tidak mungkin Nathalie berada di Italia sekarang. Perempuan itu pasti sedang bersama Helen dan bersenang-senang di vila.

Rasa konyol itu belum sepenuhnya meninggalkan benak Aram, saat sekali lagi ia melihat Nathalie di diri perempuan lain yang baru saja melewatinya. Dari jauh, perempuan itu memiliki figur wajah yang hampir sama dengan Nathalie. Perbedaannya baru terlihat jelas ketika ia bisa melihat wajah perempuan itu lebih dekat.

Hal pertama yang terpikirkan oleh Aram saat memasuki toilet adalah mencuci mukanya. Ia membasahi wajahnya berkali-kali sampai rambutnya yang terurai ke depan ikut basah. Kemudian, ia mengusap rambut-rambutnya yang basah ke belakang.

Aram tidak pernah menghargai tangisan seorang perempuan, kecuali ibunya atau Helen. Sebelum ini, tidak ada satu pun wanita yang menangis di hadapan Aram saat ia meninggalkan mereka. Mereka hanya mengeluarkan kemarahan dan cacian. Beberapa di antaranya tidak segan melayangkan tamparan pada Aram, tapi ia selalu berhasil menangkisnya.

Namun... Nathalie menangis.

Meskipun Aram tidak melihatnya secara langsung, ia bisa mendengar isak tangis Nathalie sebelum wanita itu berlari keluar dari kamarnya. Aram sempat berpikiran ingin mencari ke mana perginya Nathalie, tapi Anderson sudah terlanjur menjemputnya di vila. Membayangkan gadis itu menangis di luar vila sendirian, menimbulkan rasa cemas yang terasa asing di dadanya.

Teringat pada Anderson, Aram bergegas meninggalkan toilet dan segera bergabung dengan beberapa pria yang juga keluar bersamaan menuju lorong restoran.

Tepat saat ia akan membuka pintu ruangannya, ponselnya bergetar, menandakan sebuah pesan masuk. Nama Ewan Wellington terbaca jelas di layarnya.

Ewan : *Menginginkan kembali wanitamu? :p*

Aram : *What are you talking about?*

Aram : *Receiving picture....*

Aram : *Picture received.*

Ewan : *:p*

Aram : *Just touch her, dan aku akan memastikan kau tidak bisa menyentuh perempuan mana pun lagi.*

Ewan :*Calm down! Aku bahkan belum menyentuhnya! Possesive, huh? Sudah mengakui kalau kau jatuh cinta dan akan menikah, My boy?*

Aram : *Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan dan aku tidak tertarik untuk memainkan apa pun permainan yang ada di otakmu sekarang.*

Ewan : *Is typing....*

Aram : *And I mean it. You know you won't like it if I got mad...*

Ewan : *Whoa... chill...*

Aram : *I don't have any time to play around, Ewan. Where are you? Kenapa dia bisa ada bersamamu?*

Ewan : *Oke... calm down... atau kucium kau nanti.*

Ewan : *Sabar... aku sedang berusaha mengingat kode yang akan kuberikan padamu.*

Aram : *Kau tahu aku tidak bisa disandingkan dengan kata sabar.*

Ewan : *Latitude 18.55 north and longitude 64.35 west in the eastern.*

Aram : *Seriously, Ewan?*

Ewan : *Masih tidak mengerti? Oh... baiklah... karena aku baik, ini kode kedua untukmu.*

Ewan : *Captain Jack Sparrow dan Pulau Karibia.*

Aram : *Aku tidak ada waktu untuk ini, Ewan. Berhentilah dengan teka-teki konyolmu!*

Ewan : *Oh, come on, Boy! Gunakan otakmu! Berhentilah mengandalkan kejantananmu!*

Ewan : *Ini teka-teki yang mudah. Apa gunanya gelar sarjanamu yang dinilai tinggi oleh dosen?*

Ewan : *Ini kode terakhir, aku membeli tempat ini tahun 2000*

Aram : *Kau membuatku harus berkonsentrasi untuk dua hal yang sangat berbeda di waktu yang tidak tepat. You... and*

your ridiculous riddle.

Ewan : *So, jangan membenci cokelat. Kau juga membutuhkan asupan untuk otakmu, bukan hanya selangkanganmu.*

Ewan : *Anyway... aku dan Nath memutuskan untuk berenang tanpa menggunakan pakaian yang melekat pada... ah, sudahlah... kau pasti tidak mau mendengarnya.*

Ewan : *Ciao!*

Aram kembali bergabung bersama Anderson dan rekan bisnisnya yang lain dengan ekspresi wajah kusut. Tidak sulit bagi Anderson untuk menebak telah terjadi sesuatu yang buruk dan suasana hati bosnya itu melesat turun ke titik terbawah. Kalau sudah begini, yang bisa Anderson lakukan hanya bersiap-siap mengajukan nominal upah tambahan, karena lagi-lagi ia menggantikan pria itu meladeni rekan-rekan bisnis.

"Kau masih menyimpan nomor rekeningku, kan?" Kali ini Anderson tidak lagi berbicara sambil berbisik.

"Apa?" tanya Aram, bingung.

"Kau masih menyimpan nomor rekeningku, kan?" Anderson mengeluarkan ponselnya dari dalam saku jas, lalu mulai mengetik sesuatu di sana. Tak berselang lama, ponsel Aram berbunyi.

"Aku akan sangat-sangat senang jika kau mau menambahkan nominal yang tertera di sana," ujar Anderson acuh tak acuh. Pria itu lalu mengalihkan perhatian semua orang di dalam ruangan itu dari Aram.

Meskipun pengalaman kerjanya belum banyak, Aram tidak pernah meragukan kemampuan Anderson dalam menangani

hal-hal penting. Jadi ketika pria itu meminta tambahan upah padanya, Aram tidak akan ragu-ragu untuk memenuhinya.

"Aku serahkan semuanya padamu." Aram berbisik, lalu beranjak dari kursinya dan meninggalkan ruangan. Satu-satunya hal yang menjadi pikiran Aram sekarang adalah, apakah bahan bakar pesawat pribadinya sudah terisi penuh atau belum.

"Jangan memandangku seperti itu." Ewan tersenyum miring pada Nathalie. "Sudah kubilang gaun itu cocok untukmu."

Nathalie menekuk wajahnya. "Ini terlalu terbuka untukku."

"Jangan sia-siakan tubuh indahmu, Nath. Kau tidak bisa bayangkan berapa banyak wanita di luar sana yang harus bekerja keras mati-matian demi mendapatkan tubuh sepertimu." Ewan berjalan memutari Nathalie, kemudian berhenti di belakang tubuh yang tingginya bahkan tidak mencapai dagunya.

Sebuah kalung emas putih berbentuk sulur-sulur daun dengan taburan berlian, melingkar di leher Nathalie yang jenjang. Setelah memasang kaitannya, Ewan merapikan rambut Nathalie, kemudian dengan perlahan membalikkan tubuh gadis itu agar menghadap ke arahnya. Ewan tersenyum. "Sudah kuduga kau pantas memakainya."

Nathalie merasakan pipinya bersemu merah. "Ini terlalu berlebihan, Ewan. Kau tidak perlu melakukan ini."

"Obat sakit hati yang paling mujarab adalah sebentuk perhatian," timpal Ewan. "Apa yang kulakukan padamu, mungkin tidak bisa mengobati kesedihan yang kau rasakan, tapi

setidaknya…." Ewan mengusap pipi Nathalie, membuat bagian itu terlihat lebih merah. "Aku sudah memastikan, kalau wajahmu masih bisa merona.

"Tha—"

Ewan mengacungkan jari telunjuknya. "Jangan ucapkan terima kasih padaku. Aku tidak melakukan sesuatu yang menakjubkan di sini." Pria itu menekuk sikunya. "*So, shall we go?*"

Nathalie mengangguk, seraya mengaitkan lengannya ke lengan Ewan.

"Nikmati malammu hari ini, Nathalie. Besok aku akan memulangkanmu ke habitatmu." Ewan segera mendapatkan cubitan keras dari Nathalie usai mengucapkan istilah yang membuat gadis itu merasa seperti hewan langka yang dilindungi. "*Ouch!* Aku hanya bercanda, Sayang." Sejenak Ewan menghentikan pandangannya ke satu arah, kemudian ia seperti menerawang.

"Ewan?" Nathalie mencoba mengikuti arah pandang Ewan, namun pria itu tiba-tiba memegangi dagu Nathalie, mengarahkan wajah gadis itu untuk menatapnya. Nathalie terpaku beberapa saat. Mencoba mengerti apa yang sedang pria itu pikirkan. "Ada apa?"

Ewan menatap Nathalie begitu dalam, dan penuh arti. Seraya tersenyum, ia pun bersuara. "Kejutan yang kuberikan tidak sampai di sini saja, Nathalie…."

"Apa?"

Mereka berdua saling menatap satu sama lain.

“Jangan lihat,” kata Ewan lagi sebelum ia mulai mendekatkan wajahnya pada Nathalie. Perlahan, Ewan menurunkan kedua kelopak matanya, membuat Nathalie terperangah untuk beberapa saat karena tidak tahu harus melakukan apa.

Kemudian, semuanya terjadi begitu cepat. Tubuhnya terdorong ke belakang, bersamaan dengan terciumnya harum kopi yang khas, yang hanya dimiliki oleh satu orang pria.

Aram.

Pria itu melingkarkan tangannya di bahu Nathalie, cukup erat. Saat kepalanya mendongak ke belakang, Nathalie menatap mata pria itu. Untuk pertama kalinya ia melihat seorang Aram yang menunjukkan emosinya secara berlebihan. Apakah pria itu marah?

“Brengsek kau, Ewan.”

Setelahnya, pandangan Nathalie beralih pada sosok yang namanya disebut itu.

“Sekarang aku jadi tampak sangat konyol di sini.” Aram membuat pernyataan yang merangsang gelak tawa Ewan.

“Kau seharusnya sudah tahu,” ujar Ewan. “Tapi kau masih datang....” Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. “Sudah kukembalikan. Sisanya, terserah padamu. Aku harus pergi sekarang atau aku akan melewatkan jam penerbanganku.” Ewan berbalik memunggungi. Ia baru berjalan beberapa langkah, ketika tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya lagi. “Kau bisa menempati vilaku. Pelayan-pelayanku sudah tahu kau akan datang malam ini.”

Sebuah mobil antik yang baru pertama kali dilihat oleh Nathalie menghampiri Ewan. Gadis itu memperhatikan Ewan masuk ke dalam mobil, masih dalam posisinya yang berada di dalam kungkungan Aram. Butuh beberapa detik sebelum Nathalie menyadari kalau Aram belum melepaskan dirinya.

"Lepaskan." Nathalie berbicara dengan nada dingin. Tapi tidak berhasil membuat Aram melepaskan dirinya. "Aram!" Nathalie menyebut nama pria itu sekali lagi. Dan itu berhasil membuat Aram melepaskannya.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Nathalie kemudian. Ia memegangi siku kirinya erat-erat, seolah mengingatkan diri sendiri agar tidak menangis. Jelas saja, melihat sosok Aram di depannya membuat ia ingin sekali menumpahkan air mata.

"Seharusnya aku yang bertanya, kenapa kau bisa ada di sini?" Aram menggeram. "Dan Ewan? Astaga... sepertinya aku tidak perlu menyesal telah menyamakanmu dengan wanita lain yang mudah sekali terjatuh."

Nathalie membanting *clutch* berwarna emas hadiah dari Ewan. "Ya, kau benar! Aku memang sama seperti wanita lain, yang dengan bodohnya mudah terpikat rayuan murahan laki-laki sepertimu dan teman-temanmu itu!" Nathalie tidak bisa menahan perasaannya lagi. Aram tidak pantas mengatakan hal itu padanya. Hanya karena Aram memiliki kelebihan yang jarang dimiliki pria lain, bukan berarti memperbolehkannya untuk menghina Nathalie seperti itu.

Tapi, alih-alih mengeluarkan isi hatinya dengan benar, ocehan Nathalie justru semakin melantur. "Seandainya kau tidak

datang, pasti aku sedang menikmati makan malam romantis bersama Ewan sekarang. Dan bisa kupastikan juga, malam ini akan berakhir lebih indah dan menggairahkan seperti kemarin, antara aku… dan Ewan. Dia seorang pencium yang hebat, aku tidak keberatan jika harus mengulanginya lagi lain kali—"

Suara Nathalie teredam di balik jemari Aram yang membungkam bibir Nathalie. Gadis itu tidak bisa melihat wajah Aram dengan jelas, karena pandangannya buram oleh air matanya sendiri.

"Jangan lanjutkan kebohonganmu," ujar Aram, sambil perlahan menurunkan tangannya dan membebaskan bibir Nathalie.

Nathalie memandangnya dengan tatapan yang seolah bertanya.

Aram melekatkan pandangannya pada Nathalie, kemudian menarik napas dalam. "Aku tahu kau berbohong. Karena kau menangis."

19

Nathalie sudah hampir mencapai batas kesabarannya. Sudah sejak semalam ia dan Aram hanya saling berdiam diri. Pria itu tidak mengatakan apa pun sejak mereka berdua sampai di vila Ewan tadi malam. Meskipun mereka tidur di kamar yang sama, Aram bersikap seolah-olah tidak ada Nathalie di sekitarnya. Ia seperti menjaga jarak. Bahkan sepertinya ia sama sekali tidak tidur semalaman dan membiarkan Nathalie menjadi satu-satunya orang yang menikmati kasur empuk itu.

Nathalie sudah menduga pria jahil itu memang merencanakan sesuatu. Bagaimana bisa di vila sebesar itu, dengan banyaknya kamar yang tersedia, hanya ada satu kamar yang bisa mereka gunakan.

Di dalam kamar itu tidak ada apa pun selain satu lemari, kursi kerja dan mejanya, juga tempat tidur. Seolah-olah pria itu memang merencanakan agar Nathalie dan Aram berada di atas kasur yang sama dan melakukan salah satu dari sekian

spekulasi yang dipikirkan Ewan.

Mungkin itu juga yang menjadi salah satu alasan Aram melancarkan aksi diam. Tapi, bukankah ini terlalu berlebihan?

Sekarang, mereka berdua sudah berada di dalam pesawat menuju London, dan pria angkuh itu masih menutup rapat bibirnya.

"Semoga kau tidak benar-benar menjadi bisu." Nathalie sama sekali tidak menyaring kata-katanya.

Seperti menembakkan anak panah tepat ke sasaran, Aram menoleh sambil mengernyitkan keningnya. "Apa?"

Nathalie mengubah posisi duduknya menjadi menyamping menghadap Aram. "Aku bilang, semoga kau tidak jadi benar-benar bisu nanti!" Ini adalah pertama kalinya Nathalie merasa bangga dengan suara lantangnya. "Tidakkah kau merasa ada yang perlu kau katakan padaku?!"

"Tidak ada." Aram membuang muka ke arah jendela. Memperhatikan awan putih bercampur kelabu yang ditimpa sinar senja.

"Kau berhutang permintaan maaf padaku, Tuan Alford."

Aram mengembalikan perhatiannya pada Nathalie, kemudian mendaratkan tatapan matanya tepat pada kedua mata Nathalie yang jujur. Wanita itu sedang sangat-sangat marah, namun masih ada sebentuk rasa kecewa yang terlihat jelas di kedua iris hijau itu.

Dipandangi seperti itu oleh Aram, tidak lantas membuat Nathalie mengurungkan niatnya. Ia masih menunggu, menuntut Aram untuk mengucapkan kalimat maaf yang sangat diharapkan

Nathalie. Paling tidak, jika Aram mengatakan kalimat itu, ia masih bisa bersikap baik padanya, terlepas dari sesuatu yang terjadi di antara mereka.

Memang betul, ia sangat-sangat sakit hati pada Aram. Memang betul, Nathalie sangat-sangat marah dan kecewa. Tapi di satu sisi, ia paham bagaimana caranya dunia ini bekerja. Nathalie tidak akan membiarkan pria seperti Aram semakin menginjak harga dirinya dengan merasa senang melihat Nathalie yang terpuruk.

Sejak dua hari yang lalu, ketika Ewan membawa ia ke Yunani dan berlibur di vilanya, Nathalie sudah terlalu banyak menangis. Hingga ia tidak yakin apakah sekarang ia masih memiliki persediaan air mata.

Merasa apa yang ia lakukan nihil, Nathalie mengembuskan napas berat, kemudian meluruskan posisi duduknya. "Syukurlah, setidaknya aku tidak akan menghabiskan waktu lebih lama denganmu setelah ini," katanya sembari menerawang ke depan dengan tatapan setengah sayu, kemudian menutup matanya.

Suara debuman terdengar keras ketika pintu ruangan kerja Aram terbanting membentur tembok. Seseorang membukanya dengan sangat keras, seperti mendorong sekuat tenaga. Orang itu adalah Nathalie. Masih mengenakan pakaian seragam rumah sakit di hari Senin, lengkap dengan sepatu putih yang seharusnya hanya digunakan di dalam rumah sakit. Nathalie menghampiri Aram yang sama sekali tidak gentar di balik meja kerjanya.

Gadis itu melemparkan sebuah map tipis ke atas meja Aram.

"Apa maksudnya ini?"

Aram terlihat seperti sedang mencerna apa yang terjadi sembari mengamati map berwarna biru muda itu. "Oh...." Aram menaikkan kedua alisnya. "Kenapa dengan itu?"

"Kenapa kontrakku menjadi seperti ini?!"

Aram mengaitkan jemarinya, meletakkan setengah lengannya di atas meja dan siku-sikunya sedikit ditekuk. "Memangnya yang kau tahu kontrakmu seperti apa?"

Nathalie tercengang dengan ekspresi tenang di wajah Aram, sementara gadis itu justru berapi-api. "Seharusnya kontrakku berakhir kemarin dan aku sudah mulai bekerja seperti biasa di rumah sakit mulai hari ini. Dan masih banyak seharusnya-seharusnya yang lain."

"Jadi apa yang seharusnya tertera di sana?"

"SEHARUSNYA KONTRAK INI SUDAH BERAKHIR!"

Aram mengembuskan napas panjang. "Pelankan suaramu, Nona Celeste. Kau bukan berada di tengah-tengah hutan."

"Kau yang membuatku seperti ini! Ini sangat-sangat tidak masuk akal!"

"Bagaimana bisa kau mengatakan kontrak itu tidak masuk akal, ketika tanda tanganmu jelas-jelas tertera di sana?"

Nathalie hendak bersuara, namun Aram lebih dulu menyela. "Kau sudah membaca kontrak itu sebelum menandatanganinya, bukan?"

"Tentu saja," jawab Nathalie lantang. "Karena itu aku sangat yakin kalau—"

"Apa kau yakin kalau kau sedang tidak bermimpi, Nona Celeste?" Aram tidak membiarkan Nathalie menyelesaikan kalimatnya. "Kalau kau sedang berusaha meminta perhatianku, aku sedang sibuk sekarang."

Nathalie mengambil napas dalam-dalam. Ia bermaksud menyelesaikan kalimatnya dalam satu tarikan napas, memastikan emosinya tetap terjaga. "Tidak ada yang sedang meminta perhatianmu dan berhenti memanggilku 'Nona Celeste'."

Aram menaikkan sebelah alisnya. "*Oh... I thought that we turn back to last name basis.*"

Nathalie mengambil kembali kontrak yang sebelumnya ia lemparkan ke atas meja Aram. "Aku tidak tahu apa yang sedang kau rencanakan, tapi ini sangat kekanakan, Aram." Kemudian ia membalikkan tubuhnya cukup keras, mengibaskan rambutnya yang dikucir satu.

Nathalie lalu melangkah lebar-lebar melewati pintu. Ketika ia mencapai ambang pintu, Nathalie menarik gagangnya dengan kasar, kemudian menutup pintu itu dengan keras.

Sambil mendengarkan langkah kaki Nathalie yang semakin menjauh, Aram menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi kerjanya. "Tidak ada yang kurencanakan, Nathalie, tidak ada," katanya pada diri sendiri sembari memainkan penanya dengan jemarinya.

20

"Nathalie!"

Nathalie menoleh. Ia masih dalam posisinya yang sedang membungkuk, hendak menaruh secangkir kopi di atas meja ruang tengah—tempat Aram duduk sambil membaca sesuatu dari ponselnya. Helen berjalan cepat menuju Nathalie dan langsung memeluk gadis itu, tak memedulikan banyaknya kantong belanja yang sedang ia pegang.

"Aw...," lirih Nathalie saat kantong-kantong belanja itu sedikit menyakitinya. "Sepertinya kau sudah benar-benar sehat?"

Helen masih memeluk Nathalie. "Sangat sehat! Apalagi saat melihatmu di sini. Kukira kau sudah tidak akan bekerja lagi di si—"

"Ehem!" Aram berdeham keras. Melirik Helen dengan tatapan tajam.

Helen pun berpikir cepat. "Ayo ke kamarku. Kau harus lihat apa saja yang kubeli hari ini!"

Nathalie mengangguk sambil terkekeh pelan. "Baiklah, mungkin aku jadi bisa mengira-ngira harga tumpukan baju yang dulu kau belikan itu."

"Jangan coba-coba," tegas Helen. "Tapi pergilah duluan ke kamarku. Aku haus."

"Kalau begitu biar aku ambilkan air minum."

"Tidak perlu," tolak Helen. "Aku bisa mengambilnya sendiri."

Nathalie mengedikkan bahunya. "Oke, kalau begitu...."

Helen menatap Nathalie yang sedang berjalan menaiki tangga sampai gadis itu menghilang dari pandangan. Begitu lama, karena terlalu banyak pertanyaan di benak Helen. Setelah suara pintu kamar Helen sayup-sayup terdengar menutup, Helen mendudukkan pantatnya dengan kasar ke sofa.

"Bisa kau jelaskan apa yang sedang terjadi?" tanya Helen dengan nada bicara serius.

"Kau ingin aku menjelaskan apa?"

Helen memutar bola matanya. "Sudah jelas, kan? Kenapa Nathalie masih ada di sini?"

Aram tidak menjawab.

"Ulah siapa kali ini? Ewan? Atau kau bertindak sendiri?" Helen mulai tidak sabaran.

"Apa yang kau bicarakan?" Aram berdiri, satu tangannya ia masukkan ke dalam kantong celana. Pria itu berjalan meninggalkan Helen menuju ke ruang kerjanya.

"Aku belum selesai bicara, Aram." Helen berbalik, melihat Aram menghentikan gerakan membuka pintunya.

Bahu pria itu bergerak pelan seiring dengan helaan napasnya. "Aku sedang sibuk, Helen. Jutaan dolar menunggu untuk segera aku selesaikan. Tentunya kau masih ingin memenuhi kebutuhan belanjamu, kan?" kata Aram diikuti dengan debaman pintu yang tertutup beberapa detik kemudian.

"Kenapa lama sekali?" tanya Nathalie, menyambut Helen yang baru saja sampai di kamar. "Apa ini? Kau kelaparan atau apa?" Nathalie membantu membawakan dua toples penuh bola-bola cokelat yang masih terasa dingin dari dekapan tangan Helen. Jelas sekali itu baru saja dikeluarkan dari dalam kulkas.

"Tiba-tiba kepalaku sakit," ujar Helen. Ia melemparkan kantong-kantong belanjanya ke atas kasur.

"Kepalamu sakit?" Nathalie memandang khawatir pada Helen yang sedang mengganti *dress* pendeknya dengan kaus berukuran besar dan celana pendek yang tergantung di belakang pintu.

"Bukan secara harfiah, Nathalie," sahut Helen cepat. "Hanya saja ini terlalu rumit."

"Memangnya apa yang terlalu rumit? Ini pertama kalinya kau terlihat seperti seseorang yang memiliki banyak masalah, Helen." Nathalie bergeser ke samping, memberikan *space* lebih pada Helen. "Kau tahu, kan? Stres berlebihan tidak baik untukmu. Pada dasarnya, itu tidak baik untuk siapa pun. Apalagi kau." Nathalie mulai mengingatkan Helen.

Helen menatap Nathalie. Sebenarnya ini bukan masalah yang rumit. Melihat tingkah Aram yang seenaknya sudah menjadi makanan sehari-hari bagi Helen. Tapi, itu menjadi tidak biasa ketika Nathalie termasuk di dalamnya.

Helen masih ingat, saat ia melihat Ewan memeluk Nathalie yang menangis di depan rumah gadis itu. Ia memang tertidur hampir separuh perjalanan dan terbangun saat merasakan mobil berhenti cukup lama dengan mesin yang dimatikan. Apa pun yang membuat Nathalie menangis malam itu, Helen sangat yakin bahwa Aram penyebabnya.

Entah apa yang dilakukan adiknya itu sampai membuat Nathalie tanpa ragu bersandar pada Ewan. Padahal selama ini yang Helen tahu, Nathalie selalu menjaga sikap di depan pria.

"Kau mendengarku, Helen?"

Helen mengerjap. "Y-yeah, aku mendengarmu," jawab Helen sedikit terbata-bata. Ia tidak benar-benar mendengar apa yang Nathalie ucapkan barusan karena ia sendiri sedang sibuk dengan pikirannya.

"Kau bisa bercerita padaku kapan saja, Helen. Paling tidak, mungkin aku bisa sedikit berguna. Aku benar-benar tidak memiliki kesibukan di rumah ini dan itu membuatku frustrasi. Seharusnya aku sedang berada di antara bebauan ruangan steril dan obat saat ini." Nathalie mendesah. "Ah, tapi ini bukan berarti aku tidak suka berada di sini." Nathalie cepat-cepat menambahkan kalimatnya. "Lagipula, ini salahku karena tidak membaca kontrak dengan benar. Meskipun sebenarnya aku sangat yakin aku sudah membacanya dengan teliti."

Helen tersenyum. "Kau tahu? Dulu saat kami masih kecil, kami

sering bermain di halaman kosong yang memiliki tiang basket usang."

"Aku tidak bisa membayangkan bagaimana Aram versi kecil," timpal Nathalie.

"Ah... dari dulu dia memang seperti itu, sikapnya selalu dingin pada siapa saja. Meskipun begitu, dia tetap seorang anak kecil yang manis dan menggemaskan. Kau harus lihat bagaimana rupanya saat masih kecil." Helen tertawa, kemudian melanjutkan ceritanya. "Suatu hari kami menemukan seekor anjing kecil. Bukan anjing mahal. Dia memiliki warna mata yang sama dengan Aram. Itu pertama kalinya aku melihat Aram yang takut anjing, menyentuh, bahkan memeluk anjing itu—"

"Tunggu." Nathalie menyela. "Aram takut anjing?" Tiba-tiba terlintas ide jahat di pikiran Nathalie yang langsung terbaca oleh Helen.

"Sekarang tidak lagi," ujar Helen, membuat Nathalie kecewa.

"Yah... sekarang dia yang bertingkah seperti itu," sahut Nathalie lirih.

"Apa?" tanya Helen.

"Tidak. Lanjutkan ceritamu," Nathalie menyembunyikan kegugupannya.

Helen menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Aku membiarkannya membawa anjing itu ke rumah. Sayangnya, orangtua kami melarang memelihara anjing itu. Yah, kalau melihat kondisi keuangan keluarga, memelihara anjing memang tidak mungkin." Helen berhenti sejenak. "Aram memutuskan memelihara anjing itu diam-diam. Beberapa kali

aku memergokinya membeli sosis murah dengan uang sakunya dan membawanya ke sebuah rumah kosong di pojok kompleks." Helen mengakhiri ceritanya.

"Lalu apa yang terjadi dengan anjing itu?" Nathalie menanyakan hal yang sebenarnya bukan merupakan inti cerita.

"Ini bukan tentang anjingnya. Jadi ini—"

Suara ketukan di pintu kamar Helen mengalihkan perhatian dirinya dan Nathalie. Rasa kesal pun menyergap Helen saat melihat Aram berada di balik pintu itu. Melalui celah pintu yang terbuka sebesar setengah badannya, Helen bisa melihat jelas gerakan adiknya itu melipat tangan di depan dada dengan gaya angkuhnya yang khas.

"Semenarik apa cerita Helen sampai-sampai kau tidak mendengar teriakanku memanggil namamu berulang kali?" tanya Aram ketus. "Ikut aku. Ada yang harus kau lakukan."

"Aku akan segera kembali," ujar Nathalie pada Helen sebelum beranjak dari kasur, menyusul Aram yang tengah melemparkan senyum penuh arti pada Helen.

Senyuman itu seakan menjadi pemberitahuan bagi Helen, kalau pria itu memang sudah berdiri di depan pintu kamarnya cukup lama untuk mendengar apa saja yang dibicarakan oleh Helen dan Nathalie. Jelas sekali, ia sengaja menginterupsi pembicaraan itu, tepat sebelum Helen bisa menjelaskan maksudnya pada Nathalie.

21

"Kau membutuhkan sesuatu?" tanya Nathalie. Aram sama sekali tidak mengatakan apa pun semenjak mereka beranjak dari kamar Helen, hingga dua puluh menit mereka berada di ruang kerja Aram. "Kalau tidak ada sesuatu yang penting, aku akan kembali pada Helen."

"Tidak ada yang menyuruhmu pergi dari sini."

"Kalau begitu katakan apa yang harus kulakukan sekarang? Kau sama sekali tidak mengatakan apa pun dan kakiku pegal berdiri di sini."

"Siapa yang menyuruhmu berdiri?" Aram melirik kursi di seberang mejanya. "Ada kursi di sana, Nathalie." Kalimat Aram mengundang Nathalie untuk melontarkan umpatan, namun tidak ia lakukan.

Nathalie menarik kursi itu dengan tenaga yang sedikit dilebih-lebihkan. Bunyi derit kayu dan lantai pualam pun bergaung halus, memancing Aram untuk membuka mulutnya. "Pelan-pelan. Kau

bisa merusak kursi itu."

"Jangan berlebihan, Aram. Hanya tarikan yang tidak begitu kuat, dan kau bilang akan merusak kursimu? Kalau ini benar-benar rusak, aku akan menggantinya."

"Aku tidak yakin kau bisa menggantinya. Aku membuatnya khusus, hanya ada satu-satunya."

"Kalau begitu beruntunglah aku. Ingatanku tergolong superior, jadi aku bisa memesankan satu yang sama persis—"

"Aku hanya menerima kualitas terbaik, Nathalie."

"Oh, ya? Kau pikir hanya kau satu-satunya yang menyukai kualitas terbaik? Semua orang menyukai kualitas terbaik untuk berbagai hal. Kupikir kau harus sedikit belajar tentang bagaimana caranya menurunkan keagungan dirimu sendiri."

Aram menjauhkan tangannya dari *keyboard* laptopnya. "Jangan salahkan aku, Nathalie." Ia tersenyum miring. "Aku terlalu terbiasa menerima keagungan itu dari manusia-manusia di luar sana. Terutama... kaummu."

Mendengar Aram menggunakan kata "kaum", membuat Nathalie sedikit malu terlahir sebagai wanita. "Yah, setidaknya aku bukan salah satu dari mere—" Kalimat Nathalie terputus oleh bunyi deritan kursi Aram yang bergeser karena gerakan pria itu. Aram meninggalkan kursinya dan beralih duduk di atas sudut meja terdekat dari jarak Nathalie.

"Jangan katakan itu kalau nyatanya kau menangisi aku karena mencampakkanmu." Aram meluruskan kedua tangannya, berpegangan pada pinggiran meja. "Dan kuharap kau tidak lupa

dengan apa yang kau katakan padaku di Yunani."

Nathalie membelalakkan kedua matanya. "Aku tidak merasa mengatakan sesuatu yang membuatmu berpikir kalau aku termasuk ke dalam golongan mereka yang memujamu. Bagiku, kata-kata yang keluar dari mulutku hanya luapan perasaan sakit hati karena kau merendahkanku. Apakah kau terbiasa melakukan itu? Meninggalkan seseorang di atas kasur setelah menghinanya?"

"Jadi kau ingin kita membahas itu?"

Nathalie merapatkan bibirnya sesaat. "Tidak," katanya. "Itu sudah berlalu dan aku sedang berada dalam fase 'melupakan'. Kuakui, saat itu aku sangat-sangat bodoh karena terbawa suasana dan salah mengartikan sikapmu. Aku kurang berhati-hati. Ah, dan mengenai Yunani... aku harap kau juga tidak salah mengartikan sikap. Sekali lagi kutekankan, aku menangisi harga diriku yang kau lukai. Tapi, aku bersyukur, bertambah satu lagi pengetahuanku tentang pria."

Aram memiringkan kepalanya sambil mengangkat sebelah alisnya, seolah melontarkan pertanyaan tanpa bicara.

"Nyatanya, pria sama bodohnya dengan wanita yang selalu dianggap makhluk paling naif. Kalian dan logika kalian, juga sikap rasional yang kalian tinggi-tinggikan itu. Anggapan tentang wanita yang selalu menyamakan satu pria dengan pria lainnya, dan bagaimana kerasnya kalian yang tidak menyukai pemikiran itu. Ah... faktanya, kalian melakukan hal yang sama. Jadi pada dasarnya, pria lebih sering menjilat ludahnya sendiri, sama seperti kau yang tiba-tiba muncul di Yunani menyusul aku

dan Ewan." Nathalie kegirangan melihat senyuman Aram yang memudar.

"Entah apa yang sahabatmu itu rencanakan dan lakukan padamu sampai-sampai kau mengambilku dari dia. Sampai sekarang aku masih menyesalkan sikapmu, padahal kami masih memiliki banyak waktu untuk bersenang-senang." Kedua mata Nathalie berkilat senang.

"Kalau begitu aku minta maaf, aku bisa menghubungi Ewan dan menyuruhnya melakukan apa pun yang membuatmu senang."

"Tidak ada pria yang tidak brengsek." Nathalie melanjutkan. Mendengar nada bicara Aram yang sarat akan emosi, entah kenapa terasa menyenangkan bagi Nathalie. "Tapi kau...."

Nathalie tidak melanjutkan kalimatnya begitu menyadari kalau ia hampir terpancing dengan suasana yang mulai memanas. Seharusnya ia bisa bersikap lebih dewasa. Kalau memang ia sudah dalam fase melupakan, lebih baik ia tidak mengungkit itu lagi.

Nathalie menghirup napas dalam-dalam. Saat mengembuskan napasnya, ia mengangkat tangannya dan menyelipkan sulur rambut ke belakang telinga. "*I'm sorry*... seharusnya aku tidak mengoceh seperti itu," katanya tanpa tahu ekspresi wajah Aram yang berubah.

Nathalie menatap Aram yang masih memandanginya. "Mungkin aku belum cukup pandai menyikapi kekesalanku padamu dan ini tidak baik. Maksudku, lebih baik kita hentikan saja ini. Bisakah kau memecatku?"

Aram terpaku beberapa saat. Ia berusaha membaca situasi.

"Lagi pula, aku tidak melihat alasan yang tepat untuk berada di sini. Lebih baik aku kembali ke rumah sakit. Banyak yang membutuhkanku di sana. Helen bahkan sudah sem—"

Krak!

Nathalie sontak mengalihkan perhatiannya ke arah sumber suara. Kedua bola matanya hampir melompat keluar saat melihat tetesan darah mengalir dari meja menuju lantai. Nathalie menahan napasnya sendiri ketika melihat tangan Aram yang mengepal di atas pecahan kaca meja. Kemudian ia beralih ke wajah pria itu, yang sama sekali tidak menunjukkan ekspresi kesakitan sedikit pun.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" teriak Nathalie bersamaan dengan terjungkalnya kursi yang ia duduki karena gerakan berdiri yang tiba-tiba.

Tak ada jawaban dari pria itu.

"ARAM!" Nathalie berteriak lagi.

"Sekarang ada seseorang yang harus kau rawat, kan?"

Nathalie menatap Aram dengan pandangan tidak percaya. *"SHIT!"* Ia berbalik, berlari keluar dari ruang kerja Aram menuju dapur, hendak mengambil tas yang ia tinggalkan di sana. Di dalamnya berisi obat-obatan.

Tidak sampai sepuluh detik, Nathalie sudah kembali berada di ruang kerja Aram. Ia menarik kursi yang ia duduki tadi dan mendudukkan Aram di atas sana. Kemudian, ia menarik kursi kerja Aram, memosisikannya agak menyerong di dekat pria itu

untuk memudahkannya mengobati Aram.

"Kau gila," ujar Nathalie lirih, sambil mencabut serpihan-serpihan kaca yang menempel di telapak tangan pria itu. Ia melirik ke arah kaca meja yang retak. "Gunakan tenagamu yang berlebihan itu untuk hal-hal bermanfaat. Sekarang bagaimana kau bisa bekerja kalau tanganmu seperti ini?"

Nathalie tidak ambil pusing pada pertanyaannya yang tidak membutuhkan jawaban itu. Ia menaruh konsentrasi penuh pada tangan Aram yang jelas-jelas membutuhkan *rontgen*. Bisa jadi tangan pria itu sedikit retak sekarang.

"Kau harus ke rumah sakit," kata Nathalie, sambil mengusapkan alkohol pada tangan Aram. "Aku akan membalutnya. Ini hanya pertolongan pertama. Kuperingatkan, kau harus ke rumah sakit sekarang juga."

"Kau melupakan ini." Aram menunjuk sudut bibirnya. Ada darah di sana.

Nathalie memecah fokusnya dari tangan ke bibir pria itu. "Kenapa itu bisa luka?" Ia menghentikan kegiatan membalutnya yang hampir selesai.

"Mungkin ada pecahan yang melompat ke sana dan menggores."

"Jangan konyol." Nathalie mengerutkan dahinya, sambil menjulurkan tangannya ke bibir Aram, tapi pria itu menepisnya.

"Aku tidak mau makananku terasa seperti alkohol nanti," tolak Aram.

"Itu salahmu sendiri karena bertingkah bodoh." Nathalie

kembali menjulurkan tangannya, tapi Aram menjauhkan wajahnya.

"*You can use your lip.*"

"Apa?"

Aram memajukan tubuhnya, memenjarakan gadis itu di kursinya dan menciumnya. Hal itu terjadi dengan sangat cepat dan tanpa diduga, sampai-sampai Nathalie belum sempat mengambil napas.

"Kukira bibirku terluka... sepertinya itu hanya ulah tangan jahil yang sengaja menempelkan darah di sana." Aram mengangkat tangannya yang belum terbalut dengan benar ke depan wajah Nathalie. "Kutunggu kau di mobil. Kita ke rumah sakit sekarang."

"*You asshole....*" Nathalie menggeram.

"*I am.*" Aram tersenyum miring. "*And this asshole can do everything that you can't imagine.*" Aram mendekatkan wajahnya kembali pada Nathalie, tapi wanita itu berpaling. "Daripada disamakan dengan anjing, aku lebih pantas kau sebut serigala. Kau tahu bagaimana serigala dengan wilayah kekuasaannya. Dan kau, Nathalie... kau berada di wilayah kekuasaanku."

22

"Benar dugaanku. Tanganmu retak." Nathalie memasukkan lembaran hasil *rontgen* tangan Aram yang terluka ke dalam amplopnya.

Aram menyeringai. "Tidak heran kalau ini retak. Saat kita dalam perjalanan tadi, sebenarnya tanganku mulai nyeri."

Nathalie memukul kening pria itu menggunakan amplop di tangannya. "Lain kali kalau kau melakukan sesuatu yang tidak perlu, aku akan membuatmu benar-benar tidak bisa bergerak, Aram. Sekarang bagaimana kau bisa bekerja dengan baik? Aku tidak ingin kau menyalahkanku karena kau menderita kerugian ini itu dan bla bla bla," oceh Nathalie sambil berkacak pinggang di depan Aram yang sedang duduk.

"Itu tidak akan terjadi, Nathalie. Lagi pula aku memiliki sekretaris. Asistenku juga banyak. Aku hanya perlu mengawasi dan semua permasalahan pun selesai." Aram menyandarkan punggungnya ke tembok. Mencoba mencari kenyamanan dari

kursi besi di ruang tunggu khusus pasien. Ia sedang menunggu panggilan dari dokter yang tadi memasangkan gips padanya.

"Kenapa kau tidak menunggu di kamar pasien saja?" tanya Nathalie, mengingat bagaimana keras kepalanya Aram yang tidak ingin ditempatkan di kamar pasien meskipun hanya sebentar. Mereka berdebat di lobi rumah sakit dan menjadi tontonan banyak orang. Untung saja sekuriti rumah sakit tidak mengusir mereka berdua.

"Aku benci berada di dalam sana, Nathalie. Kamar rumah sakit membosankan."

"Tentu saja membosankan. Karena kau tidak bisa melihat perawat-perawat cantik lalu-lalang di hadapanmu, kan?" tanya Nathalie sinis.

"Sekarang entah kenapa kau berubah menjadi seseorang yang terlalu sok tahu, Nathalie." Aram mengangkat kedua alisnya. "Asal kau tahu. Aku tidak suka wanita yang terlalu sok tahu."

"Lalu apa peduliku? Terserah kau menyukaiku atau tidak. Satu-satunya yang aku pedulikan adalah tugasku sekarang. Aku tidak akan repot-repot berusaha membuatmu terkesan dan menyukaiku. Kau bisa memecatku kapan saja kalau kau tidak tahan denganku. Aku bisa jamin, teman-temanku akan dengan senang hati berebut menggantikan posisiku di rumahmu." Nathalie menunjuk satu arah dengan dagunya. Aram mengikuti arah itu, melihat sekumpulan wanita yang sedang mengamati dirinya dari balik meja administrasi rumah sakit.

"Aku tidak berpikir itu adalah keputusan yang bagus. Aku juga

sama sekali tidak memiliki niatan untuk memecatmu," kata Aram saat konsentrasinya sudah kembali kepada Nathalie. "Daripada mengoceh hal yang tidak penting, lebih baik kau mencari tahu berapa lama lagi aku harus menunggu di sini."

Nathalie menggeleng pelan. *"I get it...* jangan ke mana-mana."

"Kau pikir aku akan ke mana dengan tangan seperti ini?" Aram memegangi tangannya yang terbalut gips. "Ah, ini menyakitkan."

"Memang, dan itu ulahmu sendiri." Nathalie berjalan menuju ruangan dokter spesialis yang menangani Aram tadi.

Dokter Clara, salah satu dokter yang lumayan akrab dengan Nathalie. Wanita berusia 36 tahun itu baru saja melahirkan anak pertamanya dua bulan lalu. Ia menyuruh Aram dan Nathalie menunggu karena harus menangani pasien yang menderita cedera lebih parah dari Aram. Tidak ada dokter lain, jadi Aram harus mengalah memundurkan waktu konselingnya. Untung saja pria itu tidak protes. Kalau tidak, mungkin Nathalie harus mati-matian menahan sabar karena meladeni Aram.

Nathalie baru saja akan mengetuk pintu ketika Dokter Clara telah lebih dulu membukanya dari dalam. "Masuklah, Nathalie. Aku baru saja akan memanggilmu."

"Pasienmu?" Nathalie sedikit melongokkan lehernya ke dalam ruangan Dokter Clara.

"Mereka sudah membawanya barusan untuk pemeriksaan lebih lanjut." Dokter Clara menoleh ke kanan dan ke kiri. "Di mana kekasihmu itu?"

"Kekasih? Jangan membuatku kesal, Clara."

"Semua orang di rumah sakit ini sudah membicarakannya, Nathalie." Dokter Clara mengernyitkan keningnya. "Mereka bilang kau sudah dilamar olehnya."

"Dilamar? Hh... membayangkannya saja aku sudah mual. Seleraku masih lebih baik dari—"

"Kau benar. Jangankan mual, aku benar-benar hampir muntah barusan."

Nathalie merasakan sebuah tepukan di bahunya. Saat ia menoleh, tenggorokannya refleks menelan ludah dengan susah payah. Tak ingin terlihat canggung, Nathalie menghadap langsung ke arah Dokter Clara dan berkata, "Bisa kita masuk sekarang? Jadwalnya sangat-sangat padat hari ini."

Dokter Clara melangkah ke samping, memberi jalan untuk Nathalie dan Aram masuk ke ruangannya. Nathalie membiarkan Aram masuk lebih dulu, kemudian menyusul.

Sementara Dokter Clara mulai mencatat jadwal konsultasi sekaligus *check up*, Nathalie justru sibuk dengan pikirannya sendiri. Seharusnya ia tidak perlu merasa secanggung itu pada Aram yang mendengar pembicaraannya dengan Dokter Clara. Jadi kenapa ia merasa seperti itu? Baiklah, anggap saja ia belum sepenuhnya terbiasa bersikap sedikit jahat pada pria itu. Barusan adalah yang pertama dan terakhir. Tidak ada lagi kali kedua, ketiga, dan seterusnya.

"Kau harus mengurangi kegiatan yang terlalu banyak melibatkan tanganmu." Dokter Clara menyodorkan catatan yang ia tulis tadi pada Nathalie dan kedua matanya menatap Aram. "Paling tidak ini membutuhkan waktu tiga sampai lima bulan.

Tergantung bagaimana kau mengatur istirahat untuk tanganmu. Semakin banyak kau beristirahat, semakin cepat tanganmu bisa pulih. Masa penyembuhan orang-orang yang mengalami retak bahkan patah tulang di usia tiga puluhan sangat jauh berbeda dengan anak-anak." Dokter Clara berpaling pada Nathalie. "Jadi kuharap kau benar-benar memastikan semuanya baik-baik saja, Nathalie."

Nathalie mendesis pelan. Terkutuklah Aram dengan tangannya yang retak.

23

"Selamat datang, Nathalie!"

Nathalie memandangi Helen dengan tatapan lesu. "Mungkin ini yang orang bilang tentang 'bergembira di atas penderitaan orang lain', Helen." Nathalie sedang mengeluarkan satu per satu pakaiannya dari dalam koper.

Helen bergabung bersama Nathalie, duduk di atas kasur sembari membantu mengeluarkan pakaian-pakaian itu. Nathalie hampir membawa semua pakaian yang ia miliki. Ada dua koper besar berwarna hitam dan abu-abu metalik yang di dalamnya bukan hanya berisi pakaian saja, tapi juga perlengkapan sehari-hari. Setidaknya, untuk beberapa bulan ke depan sampai tangan Aram benar-benar sembuh total.

"*Of course I'm happy!* Setidaknya kesepianku berkurang karena kau akan tinggal di sini untuk waktu yang lama." Satu

koper hitam telah dikeluarkan isinya. Helen beralih ke koper abu-abu metalik yang terletak tidak jauh dari tempatnya duduk. "Kenapa kau selalu memakai seragam biru jelek itu ketika kau memiliki selera *fashion* yang bagus, Nathalie?" Helen mengernyit, membentangkan salah satu *midi dress* milik Nathalie.

"Salah satu bukti kecintaanku pada pekerjaanku. Rintangan yang kulalui demi memakai seragam ini sama sekali tidak mudah, Helen." Nathalie menjawab. "Ini adalah identitas... jati diri."

"Biar kutebak, kau adalah seseorang yang sangat setia dalam berhubungan."

Nathalie memiringkan kepalanya dan berbalik menghadap Helen yang masih duduk di atas kasur, sementara dirinya sedang menata baju-baju di dalam lemari. "Kenapa tiba-tiba kau membicarakan tentang percintaan?"

Helen mengangkat bahu. "Yah, karena bahkan dalam pekerjaanmu, kau bisa sangat-sangat loyal. Kau menghargai pekerjaanmu dan bertanggung jawab."

"Kukira semua orang memiliki sikap yang sama terhadap pekerjaan mereka, Helen."

"Kecuali mereka yang tak benar-benar mencintai pekerjaan mereka." Helen tertawa. "Aku banyak kenal dengan orang-orang seperti itu. Omong-omong soal percintaan...."

Nathalie menahan napas ketika Helen menggantungkan ujung kalimatnya.

"Kau tidak merasa ada sesuatu yang mungkin ingin

kau ceritakan padaku? Misalnya, ada laki-laki yang sedang mendekatimu, atau mungkin kau sedang patah hati, atau... ada seseorang yang mengganggu pikiranmu?"

Tentu saja ada yang sedang mengganggu pikiranku dan itu adalah adikmu, Helen!

"Tidak ada yang sedang mendekatiku. Aku juga sedang tidak patah hati." Nathalie menutup pintu lemari lalu menguncinya. "Seseorang yang mengganggu pikiranku? Ada... tapi itu tidak ada hubungannya dengan percintaan."

Helen merengut. "Kau yakin itu tidak ada hubungannya dengan percintaan? Karena sepertinya aku tahu siapa yang sedang mengganggu pikiranmu."

Nathalie mengangkat sebelah alisnya. "Helen, tolong jangan lakukan apa pun seperti yang ada di pikiranku." Ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Lebih baik, jodohkan adikmu itu dengan wanita lain. Bukan aku."

Alih-alih merasa canggung, Helen malah menunjukkan wajah senang. "Senang sekali kau bisa membaca pikiranku, Nathalie. Lama-lama kemampuan Aram yang bisa mengira-ngira pikiran seseorang akan berpindah padamu!"

"Helen." Nathalie memanggil nama Helen lirih, kemudian menepuk keningnya pelan.

"Ketika semua wanita memuja adikku, bahkan tidak segan-segan bersikap sok baik di hadapanku agar aku membantu mereka mendekati adikku, kau malah terang-terangan menolak dijodohkan dengannya. Kenapa? Dia bukan tipemu? Atau kau

sudah memiliki orang lain di hatimu?"

"Kau benar. Aku sama sekali tidak meragukan betapa banyaknya kaum kita di luar sana yang mati-matian mengejar Aram. Tapi dengan senang hati aku mendeklarasikan kalau aku tidak termasuk ke dalam jajaran wanita yang memuja pria itu."

"Tapi kurasa dia memiliki ketertarikan terhadapmu."

"Sepertinya kau keliru, Helen. Sikap apa pun yang ditunjukkan Aram, itu tidak lebih dari sekadar usaha bersikap baik terhadap seseorang yang merawat kakak tersayangnya. Mungkin sedikit diselipkan unsur merayu. Bagaimanapun pria sepertinya selalu memiliki adrenalin yang susah dibendung jika menyangkut wanita."

Helen melipat bibirnya ke dalam. Hening melanda beberapa saat, sampai-sampai Nathalie merasa ucapannya mungkin sedikit keterlaluan karena secara tidak langsung ia menjelek-jelekkan Aram di hadapan Helen.

"Aku tidak akan menyalahkanmu. Kau memiliki pandangan sendiri tentang adikku, dan yang kau katakan barusan itu memang ada benarnya. Soal pria dan adrenalin." Tarikan napas Helen terdengar cukup jelas.

"Sayangnya, adrenalin itu terkadang menenggelamkannya sendiri ke dalam masalah yang ia anggap sebagai penyelesaian terhadap persoalan hatinya. Kau tahu kan, Nath? Semua orang pasti pernah mencapai titik terendah dalam hidupnya. Pria yang kau lihat selalu mengandalkan adrenalin dan lidahnya yang tajam itu, sebenarnya tidak ada bedanya dengan cermin yang

mudah pecah. Dia sudah melewati fase itu. Mungkin kau juga pernah... menjadi cermin yang pecah."

Nathalie tidak tahu harus mengatakan apa untuk menimpali Helen. Suasana menjadi sedikit canggung dan suram secara tiba-tiba.

"Sebenarnya aku berharap kau bisa menjadi seseorang yang akan membantu Aram untuk memungut pecahan-pecahan itu dan menjadikannya utuh." Helen mengulas senyumnya. "Tapi sepertinya ini akan sulit, terlebih pria itu pernah membuatmu menangis. Jangan mengelak, Nathalie. Kau pikir aku tidak tahu?" Helen mengacungkan telunjuknya ke udara, memberi tanda agar Nathalie menahan ucapannya.

"Apa pun yang telah ia lakukan dan ucapkan padamu saat kita berada di vila... aku minta maaf mewakili harga dirinya yang terlalu tinggi." Helen meninggalkan kasur, menghampiri Nathalie lalu memberinya pelukan erat selama beberapa detik. "Omong-omong, jangan bocorkan apa pun pembicaraan kita barusan padanya. Terutama di bagian cermin dan hati."

Nathalie mendesah pelan. "Memangnya apa untungnya untukku membocorkan pembicaraan kita ini padanya?"

"Hanya jaga-jaga." Helen tertawa. "Ah, aku serius tentang seragammu ini, Nathalie." Helen memegangi ujung lengan baju Nathalie. "Aku sebenarnya tidak ingin melakukan ini. Tapi untuk kali ini mungkin aku benar-benar harus melakukannya." Helen memejamkan matanya, lalu membukanya kembali. *"I'm the boss*, Nathalie. Selama kau berada di sini, aku melarangmu memakai seragam i—"

"Siapa yang bilang kau bosnya, Kak?"

Kedua wanita itu menoleh ke arah pintu secara bersamaan. Menemukan Aram yang hanya terlihat dari celah-celah pintu yang tidak terlalu terbuka lebar.

"Aku bosnya. Namaku yang tertulis di surat perjanjian dan aku yang membayarnya." Aram membuat Helen sebal setengah mati ketika mendengarnya mengatakan hal itu.

Nathalie mengikat rambutnya ke belakang, seraya bertanya, "Kau membutuhkan sesuatu?"

"Menurutmu?" Usai mengatakan itu, Aram pun membalikkan punggungnya, meninggalkan pintu kamar Nathalie setelah sebelumnya menendang pintu itu ke belakang hingga terbuka seluruhnya. Itu merupakan tanda agar Nathalie mengikuti Aram dan saat ini pria itu sedang menaiki tangga. Tentu saja menuju kamarnya.

"Kalau begitu aku akan pergi sekarang." Helen mengeluarkan kunci mobil dari saku celana *boyfriend's jeans*-nya. "Temanku ulang tahun hari ini. Kami akan mengadakan pesta dan aku belum menyiapkan kado. Jadi aku akan berangkat lebih awal." Helen mengecup kedua pipi Nathalie, begitupun Nathalie sebaliknya. "Dah!"

"Hati-hati, Helen. Jangan melewati batas kecepatan. Akhir-akhir ini polisi lebih sering berkeliaran." Nathalie berlari lebih dulu meninggalkan Helen yang pergi menuju pintu depan sementara dirinya menaiki tangga.

Sampai di lantai atas, Nathalie bergegas menuju kamar

Aram yang pintunya sudah terbuka.

Aram berdiri di samping kasurnya. Mengamati beberapa potong kemeja lengan panjang yang berjajar di atas kasurnya. Pria itu sedikit bergeser ke samping ketika Nathalie mendekat. Melemparkan pandangannya pada kemeja-kemeja itu, Aram membuka mulutnya. "Aku sedikit bingung memilih kemeja," katanya, membuat Nathalie sedikit heran karena pria yang menurutnya sangat *stylish* ini tiba-tiba kebingungan memilih baju.

Nathalie mengamati satu per satu kemeja. Pandangannya jatuh pada kemeja lengan panjang berwarna hitam pekat. "Menurutku ini bagus. Ah, memangnya kau ingin pergi ke mana? Bekerja? Kau lupa kalau kau tidak boleh bergerak terlalu banyak? Jangan kau kira aku akan mengizinkanmu. Lagi pula, kau sendiri yang bilang kalau kau akan menyerahkan urusan pekerjaanmu pada bawahan-bawahanmu."

"Aku tidak mungkin mengesampingkan yang satu ini." Aram mengambil kemeja hitam yang dipilihkan Nathalie. "Ini hanya pertemuan bisnis. Tanganku tidak akan bergerak banyak, kau bisa memastikannya sendiri." Ia menyodorkan kemejanya pada Nathalie.

Nathalie memandangi kemeja di tangan Aram. "Apa ini?"

"Apa lagi?" Aram mengembuskan napas berat. "Tentu saja pakaikan padaku."

Casual
STYLE

24

Aram memaksa Nathalie mengambil kemeja panjang hitamnya dengan meletakkan kemeja itu di atas tangan Nathalie. "Cepatlah... aku bisa terlambat."

"Kukira kau bisa menggantinya sendiri." Nathalie memasang raut muka curiga, seraya mengamati penampilan Aram dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Kau bisa mengganti bajumu sendiri."

"Helen yang membantuku." Aram tersenyum miring. "Ayo, Nathalie... pundi-pundi dolar itu menungguku."

Nathalie tidak memiliki pilihan lain. Ia mulai mengangkat kaus oblong yang dikenakan pria itu, meloloskannya dari perut, memelankan gerakannya saat kaus itu mendekati bagian tangan Aram yang dibalut gips. Nathalie melakukannya dengan sangat hati-hati sampai kaus itu lolos sepenuhnya. Ketika Aram mendengar desah napas tertahan Nathalie, pria itu menyeringai. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari reaksi yang begitu mudah dibaca dari wajah Nathalie. Kalau bukan karena Max yang menyuruhnya menyetujui perjanjian kerja sama dengan investor

yang akan ia temui hari ini, Aram memilih untuk melewatkan tumpukan uang itu dan berdiam diri di rumah.

Akhir-akhir ini Helen terlalu sering berkeliaran di samping Nathalie, seolah-olah ia sedang menjaga Nathalie dari adiknya sendiri. Padahal Aram sama sekali tidak berniat melakukan apa pun yang buruk pada Nathalie, selain....

"Angkat tanganmu, Aram."

"Angkat saja."

Nathalie memutar bola matanya. Meskipun kesal, ia tetap melakukan tugasnya; menuruti Aram, mengangkat tangan kanan pria itu untuk memudahkan lengan kemeja lolos melewati tangannya yang digips. Sambil menekuk bibirnya, Nathalie mengaitkan satu per satu kancing kemeja Aram. Sementara di sisi lain, pria itu menikmati harum sampo yang menguar dari rambut Nathalie. Ia merasakan kenyamanan perlahan melingkupi dirinya dan seketika membuatnya merasa lebih tenang dari biasanya.

Aram menyukai bagaimana reaksi tubuhnya saat berdekatan dengan Nathalie. Sayangnya, kembali ke masalah utama, akhir-akhir ini Helen terus saja berada di sekitar Nathalie. Sedikitnya itu mengurangi kesempatan Aram untuk tetap membuat Nathalie tidak beranjak dari sisinya.

Menyadari pergerakan Nathalie yang sedikit melambat, Aram menunduk, mencoba mencari sorot mata wanita itu. Dan ketika menemukannya, ia merasakan gelombang aneh yang menggelitik.

Barusan, rasanya wanita itu seperti kehilangan konsentrasinya. Seperti ada sesuatu yang berkutat di pikirannya. Pipinya bahkan

bersemu kemerahan. Astaga... kemerahan?

Aram mengulum senyumnya samar.

"Memandangi kulit telanjangku membuatmu memikirkan sesuatu?" Aram memegangi jemari Nathalie dengan tangannya yang tidak digips, menurunkan tangan halus itu dari deretan kancing kemejanya yang belum sepenuhnya selesai dikaitkan. Pria itu kemudian membungkukkan tubuhnya sedikit hingga bibirnya mencapai ujung hidung Nathalie.

"*Wanna do something good?*"

Nathalie mendongak. Refleks, tubuhnya menyelamatkan ia dari ciuman tidak terencana itu, karena jarak wajah antara ia dan Aram hampir tidak ada. Nathalie melangkah mundur dengan cepat, namun ia tidak memperhitungkan keseimbangan tubuhnya karena gerakan itu.

Aram meraih pinggang Nathalie, lalu menarik wanita itu kepadanya. Untuk beberapa detik, mereka berdua saling terdiam. Nathalie terlihat sedikit gemetar, sementara Aram....

Pria itu menahan napas. Tidak ada alasan pasti kenapa tiba-tiba ia melakukan itu saat bertatapan dengan Nathalie. Ia sendiri bahkan tidak mengira tubuhnya akan bereaksi demikian dan jujur saja itu sedikit mengganggunya.

Aram mendorong Nathalie, lalu berbalik memunggungi wanita itu sambil mengaitkan kancing kemejanya hanya dengan satu tangan.

"Terima kasih sudah membantuku," ujar Aram. "Katakan pada Sebastian untuk menungguku di mobil. Dia harus ikut aku ke pertemuan bisnis itu."

Aram tidak menerima sahutan apa pun, melainkan suara pintu yang terbuka dan tertutup di belakangnya. Ketika langkah kaki Nathalie semakin terdengar jauh, barulah pria itu berhasil mengeluarkan napas panjang.

Sepertinya kesenangan ini semakin berbahaya.

"Apa yang terjadi dengan tanganmu?" Ewan benar-benar terdengar cemas. Sungguh di luar dugaan Aram. Sebelumnya ia mengira Ewan akan mengolok-oloknya karena gips yang membalut tangannya itu.

"Bukan apa-apa." Aram merampas botol bir milik Ewan, kemudian meminumnya sampai habis hanya dengan tiga kali tegukan.

"Kau habis menghajar seseorang?" tanya Ewan setelah Aram duduk di kursi sebelahnya. "Sendirian?" Kali ini Ewan terdengar sedikit meremehkan. Langsung saja Aram mendaratkan tatapan sinisnya. "Baiklah, kalau begitu, mungkin bukan 'orang' yang kau hajar."

Aram tertawa. "Siapa pun yang menjadi mata-matamu di rumah, akan kuberikan hadiah yang sepantasnya meskipun itu Helen."

"Akhir-akhir ini kau semakin sensitif. Apa karena Helen menghalangimu untuk mendekati Nathalie?" Ewan menggerakkan alisnya, menggoda Aram.

Aram membuka botol bir dingin dengan menggigit tutupnya. "Oh, jadi kau dan Helen benar-benar sedang menyatukan

kekuatan...."

"Aku sama sekali tidak—"

"Sudahlah, Wellington." Aram meneguk perlahan birnya, lalu mengembuskan napas beraroma alkohol setelah menghabiskan setengah botol. "Kalau kau mengincarku agar terjerumus ke dalam pernikahan, kau hanya akan mendapatkan kekecewaan."

Ewan tertawa lebih keras dari sebelumnya. "Seharusnya kau berbahagia jika memang kau adalah yang pertama menemukan cinta sejatimu. Mungkin itu bisa menginspirasi aku dan Max."

"Tidak ada yang namanya cinta sejati di dunia ini. Kukira kita sepakat soal itu. Butuh waktu lama untuk Tuhan mengirimkanku Eve—"

"Kau tidak berpikir kalau Nathalie adalah Eve-mu?" Pertanyaan Ewan berhasil membuat Aram hampir tersedak. "Ah—kau tidak perlu menjawabnya. Kurasa aku sudah tahu."

"*No, you don't.*"

"*Yes, I do.*"

Aram mengangkat tangannya yang tak digips ke atas. Seperti melemparkan kata "terserah".

"Jadi karena tanganmu itu Nathalie terus mengikutimu ke mana pun?"

"Tidak juga." Aram mengangkat tangannya ke arah pelayan dan meminta satu botol bir lagi. "Ini hanya untuk membuatnya memiliki pekerjaan. Paling tidak, dia tidak akan memintaku memecatnya lagi hanya karena ia merasa tempatnya bukan di rumahku, melainkan di rumah sakit."

"Dan... kenapa kau repot-repot menahannya pergi?"

Aram menutup bibirnya rapat-rapat. Ia tahu sahabatnya itu bermaksud menggiringnya ke pertanyaan-pertanyaan berbahaya dan membiarkannya tetap menenggak alkohol. "Kau tahu kan kalau aku tidak mudah mabuk?"

"Dan kau juga tahu kalau aku ini pantang menyerah." Ewan lagi-lagi tertawa.

Aram berdiri, mengeluarkan salah satu kartu kreditnya dan menaruhnya di dekat botol bir milik Ewan. "Bersenang-senanglah dengan apa pun, tapi tidak denganku. Kau memainkan peran yang sedikit berbahaya kali ini." Aram menepuk pundak Ewan perlahan. "Lebih baik aku pulang sekarang. Ada dua wanita cantik yang sedang berjalan ke arah sini dan aku sedang tidak dalam kondisi baik untuk bermain dengan mereka. Aku yakin kau masih membanggakan performamu, kan?"

"Bahkan ini belum genap lima menit." Ewan berusaha menghalangi. "Kau marah padaku?"

Aram menggeleng sambil mengeluarkan kotak rokoknya dari saku kemeja. Ia mengambil satu batang rokok dan meletakkannya di bibirnya, lalu mulai menyalakan korek—entah milik siapa—yang tergeletak di meja.

"Aku tidak marah." Aram mengembuskan asap rokok sedikit demi sedikit. Menikmati rasa panas menjalar keluar dari kerongkongannya menuju hidung dan mulutnya yang mulai merasakan pekatnya nikotin.

"Aku hanya merasa kacau dalam permainan yang kumulai."

Nathalie berguling-guling sambil menutupi wajahnya dengan bantal. Ia berteriak, dan sesekali menendang-nendang kakinya ke kasur. Masih ada yang mengganjal di hati Nathalie dan ia menyesal kenapa tidak memukul pria arogan bermulut tajam itu tadi.

Memikirkan Aram membuat Nathalie kembali mengingat saat ia membantu pria itu memakai kemeja. *The coffee smell from his skin....*

Nathalie mencubit kedua pipinya sampai ia mengaduh kesakitan. Kenapa pria itu selalu bisa menggoyahkan hatinya? Sepertinya ada yang salah saat Tuhan memberikan tingkat pesona pria itu. Tuhan membaginya tidak adil dengan pria-pria lain.

Merasakan perutnya melilit dan terasa panas karena menahan lapar, Nathalie beranjak dari kasur. Suara deritan saat Nathalie membuka pintu kamarnya bergaung sangat jelas, menunjukkan seberapa sepinya rumah ini. Pantas saja Helen kerap merasa

kesepian. Nathalie saja merasa tidak betah. Di lingkungan tempat tinggalnya, tetangganya sering sekali begadang sampai pagi. Jadi meskipun tidak ikut bergabung, Nathalie tidak pernah merasa kesepian.

Nathalie mendesis pelan saat menginjak lantai ruang tengah yang dingin. *Seharusnya aku memakai sandalku.*

"Kau mau ke mana?"

Nathalie menoleh ke belakang. Aram sedang duduk di anak tangga sambil memegang botol bir. *Jadi dia sudah pulang?*

"Aku mau ke dapur. Perutku lapar. Mungkin ada makanan atau bahan yang bisa kumasak... emm... kau mau?"

"Aku tidak tahu kau bisa memasak." Aram bangkit dan mulai berjalan melewati Nathalie menuju kursi bar di samping dapur. Menilai itu sebagai persetujuan kalau pria itu juga ingin makan, Nathalie bergegas mempercepat langkahnya.

Di dalam kulkas hanya ada potongan sisa daging *steak* dan setengah mangkuk daging giling. Selain itu ada satu buah tomat dan lima helai daun selada. Melihat ada satu botol mayones yang belum dibuka, Nathalie memutuskan untuk membuat *salad* ala kadarnya.

Saat Nathalie mulai memotong sisa daging *steak* menjadi potongan kecil lalu mencampurnya dengan daging giling dan bumbu-bumbu, Aram mendekati Nathalie dan duduk di atas *kitchen island.* Jaraknya hanya setengah meter dari tempat Nathalie berdiri menyiapkan bahan-bahan.

"Tanganmu cukup terampil." Aram berkomentar. Ia menenggak

birnya sampai hampir habis, kemudian menyodorkannya pada Nathalie. “Kau mau?”

Nathalie jadi sedikit curiga, jangan-jangan pria itu sedang setengah mabuk atau bahkan memang sudah mabuk. Sikapnya sedikit berubah; lebih diam dan nada bicaranya sedikit menyerupai anak kecil.

“Aku tidak mabuk, Nathalie.” Aram menarik kembali botol bir yang ia sodorkan pada Nathalie. Memutuskan untuk menghabiskan birnya sendirian, kemudian melempar botol itu tepat ke dalam tempat sampah yang terletak di seberang ruangan. “Hanya merasa sedikit pusing.”

“Apa bedanya?” tanya Nathalie. Ia nyaris tertawa mendengar jawaban Aram.

“Tentu saja ada. Aku masih sangat sadar untuk bercakap-cakap denganmu. Itu tandanya, aku memang tidak mabuk.” Aram duduk di kursi bar, menyandarkan punggungnya ke tembok keramik dapur, lalu memejamkan matanya.

Nathalie tiba-tiba kehilangan rasa laparnya dan sepertinya pria itu juga sudah tidak tertarik. Jadi Nathalie memutuskan untuk menyimpan daging yang sudah ia bumbui ke dalam kulkas, setelah sebelumnya melapisi permukaan mangkuk dengan plastik *wrap*.

Setelah membereskan semuanya, Nathalie mendekati Aram, menggoyangkan bahu pria itu. Ia berusaha membangunkan Aram yang wajahnya benar-benar sudah memerah dan suara dengkuran lembut mulai terdengar.

Nathalie menepuk-nepuk pelan kedua pipi Aram, dan ia berhasil membuat pria itu membuka mata. "Pindah ke kamarmu, Aram...."

Dan saat Aram akan menutup matanya lagi, Nathalie menepuk kedua pipi pria itu lebih kencang, lalu menariknya agar berdiri.

"Tidak ada cara lain untuk membangunkanku?" tanya Aram yang sudah berdiri sambil memegangi pipinya.

"Menurutku itu cara yang paling efektif." Nathalie menatap Aram galak. "Berdirilah dengan benar!" seru Nathalie saat melihat Aram yang mulai limbung ke samping. Nathalie dengan sigap menarik tangan pria itu dan melingkarkannya di bahunya. "Kau berat sekali."

"Dan meskipun kau tahu aku berat, kau masih memapahku."

"Ini tugasku."

"Jadi bukan karena kau memiliki rasa khusus terhadapku?"

Bahkan di saat seperti ini, Aram masih bisa melontarkan candaan yang menurut Nathalie sangat menyebalkan. Tapi ia sama sekali tidak menimpali pertanyaan Aram dan terus menggiring pria itu menaiki tangga menuju kamarnya.

Saat mendorong tubuh Aram ke atas kasur, di luar dugaan tangan pria itu masih belum melepaskan bahu Nathalie sepenuhnya, sehingga Nathalie ikut terjatuh ke kasur menimpa tubuh Aram. Nathalie berusaha meronta melepaskan diri saat Aram mengubah posisinya menjadi menyamping, membuat Nathalie tepat berada di dalam pelukannya bagaikan guling. Kesadaran pria itu menghilang dengan cepat, dan sepertinya ia

hanya berpura-pura.

“Ayolah, Aram, aku tahu kau masih sadar. Lepaskan aku.” Nathalie memukul-mukul dada Aram. Tapi pria itu sama sekali tidak bergerak dan lengan Nathalie mulai terasa pegal. Lambat laun pukulannya mulai melemah. Nathalie lebih mencemaskan tangan Aram yang dalam balutan gips. Posisi tidur Aram sama sekali tidak bagus untuk tangannya yang terluka.

“Aram?” Nathalie memanggil nama Aram. Masih belum sepenuhnya percaya kalau pria itu benar-benar sudah tertidur. “Aku akan menggigitmu kalau kau terus berpura-pura.”

Aram masih tidak bereaksi.

“Kau bermain dengan orang yang salah, Aram.”

Nathalie benar-benar melakukan ancamannya. Ia menggigit lengan Aram dengan sangat keras sampai-sampai bekasnya terlihat sangat dalam dan memerah. Sepertinya itu menjadi lecet. Nathalie menghentikan aksi menggigitnya dengan putus asa. Akan jadi masalah kalau ia meneruskannya. Lebih baik ia membiarkan matanya tetap terjaga, lalu meloloskan diri saat pria itu mengubah posisi tidurnya.

“Apa yang terjadi dengan lingkaran matamu itu?” Helen menempelkan potongan timun di kedua mata Nathalie. Secara otomatis, Nathalie menahan potongan itu dengan kedua tangannya agar tetap menempel di matanya.

“Seseorang membuatku tetap terjaga sampai hampir pagi.” Nathalie menjawab dengan suara lirih. “Oh, aku benar-benar

mengantuk...."

Helen mengangkat sebelah alisnya sambil memiringkan kepalanya. "Yang kau maksud bukan aku, kan?" tanyanya. "Karena aku baru sampai jam lima tadi."

"Bukan, bukan." Nathalie menggelengkan kepalanya. "Apa aku boleh tidur lagi setelah sarapan? Aku benar-benar mengantuk."

"Tentu saja. Memangnya siapa yang akan melarangmu, Nathalie?" Helen tertawa.

"Aku." Suara Aram terdengar sangat tegas dari atas tangga. Helen mendongak untuk melihat Aram, dan Nathalie melepaskan kedua potongan timun dingin itu dari matanya. "Hari ini kau harus ikut aku, Nathalie. Sebastian tidak bisa menemaniku melanjutkan pertemuan bisnis yang kemarin," kata pria itu, sama sekali tidak terganggu dengan tatapan permusuhan yang dilayangkan Nathalie padanya.

"Sejak kapan Nathalie jadi asisten pribadimu?" Helen terdengar tidak setuju.

"Sejak hanya ada dia yang tersisa, Helen." Aram sama sekali tidak menatap Helen saat mengatakan itu. Ia malah beralih ke sisi lain meja bar, lalu mengambil satu botol kecil susu dingin dari dalam kulkas kecil di bawah meja bar. Pria itu menenggak susu langsung dari botolnya. "Max memintaku meminjamkan asisten-asistenku untuk ikut ke perjalanan bisnisnya. Dia membutuhkan banyak orang karena sekretaris dan pegawai kepercayaannya sedang mengurus hal lain. Aku sudah terlanjur mengiakan permintaannya saat tiba-tiba kolega bisnisku itu menghubungiku lagi melalui Sebastian. Dan seperti yang kau

tahu, hari ini jadwal Sebastian untuk pulang ke rumahnya sampai dua hari ke depan."

"Kalau begitu aku yang akan menemanimu."

"Dan mengawasi tanganku yang terluka ini? Aku tidak yakin kau akan membuatnya menjadi lebih baik, Helen." Aram kembali menenggak botol susunya sampai habis, sembari menunjukkan bekas luka berbentuk oval kemerahan yang mulai mengering. Melihat itu, Helen melirik ke arah Nathalie yang sudah menempelkan potongan timun ke kedua matanya lagi, lalu beralih memandangi Aram.

"Kenapa dengan tanganmu?"

Jantung Nathalie berdetak lebih cepat mendengar pertanyaan Helen. Kalau benar dugaannya, sepertinya sesuatu yang menarik perhatian Helen dari tangan Aram adalah....

"Semalam ada kucing yang menggigitku karena aku memeluknya terlalu erat," ujar Aram, melirik penuh arti pada Nathalie yang masih mengompres matanya dengan potongan timun.

26

"Sampai kapan kau akan tidur?"

Sayup-sayup suara Aram terdengar di telinga Nathalie. Perlahan ia membuka kedua matanya dan yang pertama kali ia lihat adalah si pemilik suara itu. Aram, berbaring miring di sampingnya dengan sebelah tangan menumpu belakang kepalanya.

Nathalie terkejut. Apalagi ketika ia mendapati dirinya tengah berada di sebuah kamar yang tidak ia kenali. "Seharusnya kita sedang dalam perjalanan menuju pertemuan bisnismu."

"Yeah, setidaknya untuk tiga jam yang lalu, sampai tiba-tiba ada seseorang yang sulit dibangunkan. Membuatku menghadiri rapat itu sendirian dan terpaksa memesan kamar hotel."

"JADI SEKARANG KITA ADA DI HOTEL?" Fakta bahwa mereka berdua sedang berada di sebuah kamar hotel lebih menyita perhatian Nathalie daripada sindiran Aram padanya. "Kenapa

kita tidak pulang saja?"

"Pertemuan tidak berjalan baik. Baru setengah jalan dan salah satu kolegaku harus pergi ke rumah sakit karena istrinya akan segera melahirkan. Pertemuan akan diadakan lagi di tempat yang sama, di ruang pertemuan di hotel ini. Jadi untuk apa kita pulang ke rumah?" Aram merebahkan tubuhnya sepenuhnya, kemudian masuk ke dalam selimut dan mulai meringkuk.

Nathalie mendorong pria itu tepat di bagian wajahnya. "Cari tempat lain untuk bergelung di dalam selimut. Kau kan kaya! Kenapa harus berada di satu kamar yang sama denganku?"

"Semua kamar penuh, Nathalie."

"Omong kosong! Bagaimana bisa hotel semewah ini penuh tanpa tersisa satu kamar pun? Memangnya ada berapa banyak orang kaya di kota ini?" Nathalie kali ini tidak hanya mendorong Aram, namun juga tubuh pria itu. Bahkan bukan lagi menggunakan tangan, kali ini kedua kaki Nathalie pun ikut campur.

Mendengar Aram menyebutkan hotel dan ruang pertemuan, membuat Nathalie menyadari di mana dirinya saat ini.

Maximillian Hotel. Aram sedikit menceritakan tentang hotel ini di awal perjalanan mereka sebelum Nathalie tertidur. Hotel ini adalah kepunyaan salah satu sahabatnya. Hanya mendengar nama hotelnya saja, Nathalie sudah bisa menebak siapa yang Aram maksud. Dan kalaupun sekarang ia pergi ke resepsionis untuk menanyakan apakah ada kamar yang kosong, sudah bisa dipastikan resepsionis itu akan memberi jawaban yang sama

dengan yang dilontarkan Aram padanya.

Ah, lagi pula jika memang ada kamar kosong, apa ia sanggup membayarnya? Dilihat dari perabotan dan tata ruangnya saja, gajinya sebulan belum tentu mampu membayar satu kamar hotel ini untuk satu malam.

Apa lebih baik ia pulang? Tapi, bagaimana dengan Aram? Bukankah pria ini sedang berada di bawah tanggung jawabnya? Namun, siapa yang akan bertanggung jawab untuk Nathalie jika pria ini melakukan sesuatu yang buruk padanya?

Mendadak ingatan tentang apa yang Aram ucapkan di vila beberapa waktu lalu, kembali mencuat ke permukaan. Amarah wanita itu tiba-tiba menyusut dan sorot matanya melemah. Perubahan ekspresi Nathalie itu, dengan mudah terbaca oleh Aram.

"Tenang saja, Nathalie." Aram bangkit dari posisinya seraya menurunkan kedua kakinya dari kasur. "Aku tidak melakukan apa-apa padamu."

"Aku tidak yakin. Kau terlalu sering mencuri ciumanku." Mendengar Nathalie menggunakan kata "mencuri", tanpa sadar membuat Aram tersenyum.

"*Well,* aku belum mencuri hatimu, jadi kau masih aman."

Tapi hanya masalah waktu sebelum kau benar-benar mencuri hatiku, ujar Nathalie dalam hati.

"Aku akan mencari angin di luar." Aram berjalan menuju pintu yang menghubungkan kamar dengan balkon. Menggesernya,

membuka pintunya, lalu menutupnya kembali. Dari sela-sela tirai pintu yang terbuka, Nathalie melihat pria itu mengambil rokok dari saku celananya, dan sedikit kesulitan saat akan menyalakan api untuk menyulut rokoknya.

Nathalie pun turun dari kasur, dan dengan tergesa-gesa mendatangi Aram.

Suara pintu yang terdengar keras, sedikit mengejutkan pria itu. Namun raut wajahnya tidak menunjukkan keterkejutan. Hanya matanya yang bergerak sedikit melebar dan segera melembut saat Nathalie mengambil korek apinya, lalu menyalakannya di ujung rokoknya.

Asap yang tiba-tiba menyala dan masuk ke rongga hidung Nathalie membuat wanita itu terbatuk. "Aku tidak pernah suka dengan asap rokok." Wanita itu kemudian beralih menatap kedua mata Aram dengan tajam. "Aku heran, kenapa kalian para perokok gemar merusak tubuh kalian sendiri? Padahal aku yakin kau dan sesamamu itu tidak bodoh."

Aram mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Ia menggunakan tangan kirinya yang tidak digips, dan merasa sedikit aneh karena biasanya ia menggunakan tangan kanan. "Tapi rokok itu teman setia. Tidak perlu banyak bicara untuk menenangkan, tidak perlu mendengarkan susah payah untuk melegakan. Satu lagi, rokok tidak akan berkhianat." Aram seperti berceloteh tentang orang lain meskipun ia menjadikan rokok sebagai subjeknya. Nathalie mendengar gigi Aram bergemeletuk setelah menyelesaikan kalimatnya. "Masuklah kalau kedinginan." Aram berbicara pada Nathalie

tanpa melihat ke arahnya.

"Kau bermaksud di sini semalaman agar aku bisa tidur tanpa takut kau apa-apakan?" tanya Nathalie terus terang. "Jangan macam-macam, Aram. Aku akan gagal sebagai perawat jika membiarkan pasien yang berada di bawah tanggung jawabku malah terkena penyakit lain karena aku." Ia mengambil rokok yang sedang diisap Aram, lalu mematikannya dengan cara menekannya ke pagar balkon. Sesudahnya, ia menarik siku Aram, membawa pria itu masuk ke dalam kamar, lalu mendorongnya ke kasur.

"Kita akan tidur bersama. Hanya satu malam. Aku sama sekali tidak keberatan." Nathalie mulai menata bantal-bantal. Satu untuk dirinya dan satu untuk Aram, sementara dua sisanya ia jadikan pembatas antara dirinya dan Aram. "Jangan lewati batas ini, atau kupastikan aku akan membuat tanganmu yang retak itu menjadi patah," ancam Nathalie.

"Ayolah, Nathalie. Kau sama sekali tidak ada bakat untuk mengancam seseorang."

"Oh, ya? Sepertinya ada yang merasa lebih berbakat dalam hal ancam mengancam."

"Mengancam adalah bagian dari pekerjaanku, Nathalie. Kau mau coba?"

Mendengar nada bicara yang serius dan melihat bagaimana pria itu menyeringai, membuat Nathalie menuruti otaknya yang mengatakan "tidak".

"Aku tidak tertarik. Kau sudah terlalu sering menjebakku. Aku

memilih untuk belajar dari pengalaman." Nathalie memandangi Aram, mengernyit heran melihat tampilan pria itu yang masih sama. Lalu ia berganti memandangi dirinya sendiri. "Kita tidak membawa baju ganti."

"Kau benar," timpal Aram. "Aku akan menyuruh seseorang menyiapkan baju kita untuk besok." Aram mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja, lalu berjalan ke pojok ruangan. Beberapa saat kemudian, ia terlihat sedang berbicara dengan seseorang di ujung telepon.

Aram menunjukkan tanda 'oke' ke arah Nathalie setelah ia selesai menelepon. Ketika Aram menghampiri kasur dan ikut bergabung bersama Nathalie di atas sana, Nathalie pun bertanya, "Kau juga menyiapkan baju untukku?"

"Tentu saja."

"Memangnya kau tahu ukuranku?"

"Tidak susah untukku menebak ukuran wanita hanya dengan sekali lihat. Aku dan dua sahabatku itu memiliki kemampuan yang sama. Itu akan sangat berguna untuk menilai wanita sebelum memutuskan akan mendekatinya atau tidak."

"*So size does matter.*" Nathalie bergumam, dengan wajah datar. "Tidak heran banyak wanita di dunia ini yang rela mempertaruhkan nyawa di meja operasi karena laki-laki sepertimu dan teman-temanmu itu."

"Jadi menurutmu penampilan sama sekali tidak penting?"

"Tentu saja penampilan itu penting. Wanita mana yang

ingin berkencan dengan laki-laki urakan dan bau? Hanya saja tampan itu relatif. Menurutku begitu. Penampilan bisa diubah, tapi tidak dengan hati, sikap, dan sifat."

"Wow... aku sedang berbicara dengan Nathalie versi bijak!"

"Oh, aku sangat tidak tersanjung saat menerima pujian itu darimu." Nathalie memutar bola matanya, sambil melepaskan *sweater*-nya. Menyisakan kemeja satin lengan panjang yang bawahnya menyentuh pertengahan paha Nathalie. "Jangan menatapku seperti itu, Aram. Aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku tidak akan tidur telanjang. Tidak di hadapanmu."

Aram terkekeh. "Jadi kau mulai memiliki kemampuan untuk membaca pikiran juga ya, sekarang?"

"Aku bukan memiliki kemampuan. Mengartikan tatapan pria sepertimu barusan sangatlah mudah, Aram." Setelah melipat *sweater*-nya dan menaruhnya di laci nakas, Nathalie merebahkan tubuhnya, lalu menarik selimut hingga menyentuh dadanya. "Kau juga tidurlah, Aram. Kecuali kau memilih kubangunkan dengan siraman air besok pagi," ujar Nathalie seraya memunggungi Aram.

Mendengar suara gesekan pakaian, membuat Nathalie yang tadinya sudah hampir terlelap, menoleh ke belakang. Kedua matanya membelalak begitu melihat Aram mulai menanggalkan satu per satu pakaiannya hingga hanya menyisakan *brief boxer* hitamnya.

"K-kau... apa yang kau lakukan, Aram?" tanya Nathalie. Kepanikannya membuat Nathalie sama sekali tidak memusingkan

fakta bahwa Aram bisa melepas baju dan celana yang melekat di tubuhnya tanpa kesulitan meski tangan kanannya digips.

"Aku selalu seperti ini saat tidur. Bersyukurlah aku tidak benar-benar telanjang. Atau kau ingin melihatnya? Berbeda denganmu, aku akan memberikan pilihan dan akan sangat bersenang hati jika kau memang ingin melihatku polos tanpa sehelai benang pun."

Seketika itu juga suasana pun berubah. Wajah Nathalie yang memerah, membuat Aram merasakan punggungnya memanas. Barusan ekspresi wajah wanita itu seperti membuka kesempatan bagi Aram untuk menyerangnya.

Menghindari menatap ke tempat yang salah di tubuh Nathalie, Aram memalingkan wajah. Ia melemparkan sebagian besar selimut pada Nathalie, dan hanya mendapatkan sedikit bagian untuk menutupi separuh badannya sendiri. "Besok akan sangat melelahkan, Nathalie." Aram mulai memejamkan matanya dan berusaha mengatur napasnya yang sedikit tidak beraturan.

Pria itu menurunkan suhu AC di kamar. Ia berharap wanita di sampingnya ini akan kedinginan luar biasa sehingga tidak akan menanggalkan selimutnya. Itu akan mencegah Aram melakukan hal-hal yang "berbahaya".

27

Aram mengerjapkan matanya dengan lemah. Tidurnya terganggu karena merasakan kasurnya bergerak-gerak seperti bergelombang. Saat kedua mata Aram terbuka sepenuhnya, ia mendapati Nathalie menyusup ke tubuhnya, seperti mencari kehangatan. Bahkan tanpa ragu mulai mengulurkan tangannya memeluk Aram.

"Nathalie." Aram berusaha menjauhkan tubuh Nathalie darinya. Tapi gadis itu benar-benar tertidur pulas. Hanya alam bawah sadarnya saja yang menuntun tubuh Nathalie untuk mendekat ke arah Aram.

Menyadari betapa dinginnya pipi Nathalie, Aram menjulurkan tangannya untuk meraih *remote* AC dan menaikkan suhunya agar tidak terlalu dingin.

Pandangan Aram jatuh pada dua kancing teratas kemeja satin Nathalie yang terbuka, menunjukkan belahan dada wanita itu yang mengintip dari balik sana.

Rasa kantuk yang meliputi Aram seketika menghilang. Pria itu berusaha mengalihkan pandangannya dari sana, tapi pemandangan yang terpampang di hadapannya sangat sayang untuk dilewatkan.

Perlahan, Aram menggerakkan tangannya. Ia menyibak selimut yang menutupi tubuh Nathalie, dan ia pun menelan ludah.

Nathalie bergerak. Tubuhnya tidak lagi menyamping, melainkan terlentang menghadap langit-langit. Kedua tangannya ia angkat ke atas, sejajar dengan telinganya. Bagi Aram, posisi Nathalie seperti sebuah undangan agar ia merangkak ke atasnya.

Ini pertama kalinya Aram berpikir ingin bercinta dengan seorang wanita, saat wanita itu tengah tertidur pulas. Membayangkannya membuat Aram merasa seperti pria pengecut yang memilih bercinta saat *partner*-nya sendiri bahkan tidak mengetahui apa yang dilakukannya—memalukan.

Aram meraba miliknya yang sudah sangat mengeras. Ia merasakan panas saat meremas miliknya sendiri dan tanpa sadar ia mendesah. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin? Atau mengeluarkannya seperti laki-laki yang sedang mengalami pubertas? Oh, pilihan terakhir jelas sangat-sangat buruk.

Nathalie kembali bergerak. Ia meringkuk, kemudian tangannya bergerak mencari-cari sesuatu, mungkin selimut. Sementara Aram sudah melemparkan selimut itu jatuh ke bawah kasur.

Perlahan Nathalie membuka matanya. Ia bingung begitu

melihat ke arah tubuhnya yang sudah tidak tertutupi selimut, dan bantal pemisah antara dirinya dan Aram sudah berpencar ke arah yang berbeda.

"Kau terus bergerak, membuatku tidak bisa tidur nyenyak." Aram berbicara. Membuat Nathalie melebarkan kedua matanya saat mengetahui pria itu ternyata benar-benar berada sangat dekat di sampingnya seperti tidak ada jarak.

"Astaga... maafkan aku, biasanya aku tidak seperti ini. Mungkin aku terlalu—"

"Lelah. Aku tahu ini hal yang manusiawi, jadi aku tidak akan marah." Aram memejamkan matanya rapat-rapat. Berusaha mencari ketenangan untuk menurunkan gairahnya yang semakin meledak-ledak. Tidak, ia tidak akan menyerang Nathalie.

"Ada apa? Kau sakit?" Nathalie bergerak menyamping, menyentuhkan tangannya yang dingin ke wajah Aram.

"Astaga." Aram menggeram. "Kau telah melakukan kesalahan, Nathalie."

"Ap—" Nathalie belum sempat menyelesaikan pertanyaannya, saat Aram tiba-tiba menindih tubuhnya. "Aram!" Nathalie berteriak, berusaha mendorong tubuh Aram agar menyingkir darinya. Tapi setiap dorongan yang ia lakukan seperti tidak berarti bagi Aram yang memang lebih kuat menahan Nathalie. Padahal pria itu hanya menggunakan satu tangannya untuk menahan beban tubuhnya sendiri.

Di detik yang sama saat Aram menurunkan wajahnya dan menciumi telinga Nathalie yang membeku, Nathalie pun

mendesah dan seketika merasa malu dengan suara aneh yang lolos begitu saja dari bibirnya. Ini adalah waktu yang salah untuk mengeluarkan suara seperti itu. Apalagi jika laki-laki yang membuatnya mengeluarkan suara itu adalah Aram.

"Kalau kau melakukan ini hanya untuk meninggalkanku seperti malam itu dan mengeluarkan cacian padaku, lebih baik... kau hentikan sekarang juga, Alford."

"Panggil namaku, Nathalie, *not my last name*." Aram mencengkeram kedua tangan Nathalie dalam genggaman tangan kirinya, sambil tetap menahan beban tubuhnya sendiri. Nathalie mengerang dalam rasa sakit yang anehnya malah terasa menggembirakan. Kini ia merasakan dadanya berdebar luar biasa, terutama ketika kedua mata hijau nan indah itu melihatnya dengan tatapan memuja dan bergairah. Aram sedang bergairah karenanya... karena dirinya... entah apa yang ia lakukan saat tidur tadi.

Biarpun begitu, tetap saja Nathalie berharap ia bisa menegaskan pada Aram dan juga logikanya sendiri agar tidak ikut terhasut bersama hatinya yang luluh. Nathalie sampai menunduk, berusaha menghindari tatapan pria itu agar ia tidak kembali jatuh tenggelam di dalamnya. Malam ini ia benar-benar mengutuk dirinya sendiri, hatinya, logikanya yang ternyata tidak cukup cerdas, dan juga gairahnya.

Aram mencari bibir Nathalie, lalu mengisapnya saat menemukannya. Memaksa wanita itu agar mendongak dan menatap balik ke arah kedua matanya.

"Bagaimana menurutmu, Nathalie? Di sini tidak ada Helen

yang bisa saja menyelamatkanmu dan kau juga sedang tidak berada di vila yang memiliki banyak pintu keluar. Hanya ada satu pintu di sini dan kuncinya ada padaku. Tidak, aku bahkan tidak yakin kau akan dengan mudah meloloskan diri dariku kecuali kau menendang selangkanganku, lalu berlari masuk ke kamar mandi, dan tetap di sana sampai aku dan gairahku meredam. Meskipun aku tidak yakin kalau aku bisa menenangkan diriku sendiri dan tidak bisa mengeraskan milikku kembali hanya karena tendanganmu. Mungkin kau harus merasakan sendiri betapa kuatnya aku."

Aram menyeringai dan di mata Nathalie itu terlihat memabukkan.

"*So, you're in?*" Aram menggigit dagu Nathalie, kemudian berpindah mengisap bibir bawah Nathalie, sambil kedua matanya tidak melepaskan Nathalie. Seperti mengunci wanita itu perlahan di dalam penjaranya.

"Aku...." Nathalie merasakan tenggorokannya tersumbat. Ia hampir tersedak ludahnya sendiri.

"*Enough. I don't need your fucking answer.*"

Rasanya seperti ada percikan api yang menyala kemudian membesar di antara keduanya.

Nathalie membiarkan Aram menikmati tubuhnya dan diam-diam mengagumi setiap sentuhan yang pria itu berikan padanya. Tentang desah napasnya yang menggelitik telinganya, tentang bibirnya yang memagut bibirnya, tentang rasa kasar dari usapan dan remasan tangan pria itu di payudaranya, dan bagaimana cara ia memainkan puncak dadanya dengan memelintir dan

menekan. Sampai-sampai Nathalie menggigit bibirnya sendiri dengan kuat.

Nathalie mengulurkan tangannya ke bawah perutnya. Di sana, ia merasakan tonjolan keras menekan perutnya. Sebuah bentuk fisik dari gairah seorang Alford terhadapnya. Nathalie meraihnya, membelai dan meremasnya pelan dari balik kain yang melindunginya.

"Nathalie."

Nathalie mengamati bibir Aram, memperhatikan gerakannya saat melafalkan namanya. Nathalie menyukai saat namanya dilafalkan dengan cara seperti itu—penuh gairah dan sungguh terlihat sensual.

"*You don't mind if we do it raw?*" Aram menjilat bibirnya yang basah hingga semakin basah dan terlihat berkilat. Nathalie hanya diam mengetahui pria itu sama sekali tidak membutuhkan jawabannya. Karena tak berselang lama, ia mendengar suara robekan bersamaan dengan rasa nikmat di bagian intimnya.

Nathalie mengerang, kala jari-jari Aram menyentuh bagian itu.

"Kau basah." Aram menyeringai, sementara Nathalie menatap gelisah padanya. "*Shall we?*"

Nathalie terbangun tanpa Aram di sampingnya. Hanya ada sebuah kotak berisi satu *midi dress* dan satu set pakaian dalam berwarna hitam yang diletakkan di dekat kakinya.

Sepertinya Aram lebih dulu bangun dan memutuskan untuk *meeting* tanpa ditemani olehnya. Nathalie sedikit merasa malu sekaligus bersalah saat mengingat bagaimana ancamannya pada Aram jika pria itu susah dibangunkan. Kenyataannya, Nathalie-lah yang terlambat bangun daripada pria itu.

Jelas saja. Bagaimana mungkin Nathalie bangun tepat waktu setelah pria itu sama sekali tidak melepaskan dirinya selama hampir tiga jam lebih? Aram bahkan tidak memedulikan suara memohon Nathalie untuk menyudahi aktivitas panas mereka semalam dan terus bertingkah seperti seseorang yang pertama kali menyetubuhi wanita. Ia tidak merasa puas meskipun sudah beberapa kali meledakkan laharnya yang panas di dalam Nathalie.

Mengingat apa yang mereka lakukan semalam membuat Nathalie merasakan gelombang aneh di bagian intimnya yang

hebatnya masih terasa sedikit panas. Tunggu... tidak mungkin kan Aram sempat memasuki dirinya lagi sebelum ia pergi ke pertemuan itu?

"Kau sudah bangun?"

Nathalie memekik kaget, saat mendengar suara Aram yang baru saja keluar dari kamar mandi. Satu tangan pria itu sedang mengaitkan kancing kemejanya. Ia sudah berpakaian rapi, tapi masih bertelanjang kaki. "Kukira kau sudah pergi."

"Tadinya sudah. Sampai seorang pelayan tidak sengaja menumpahkan minuman ke bajuku dan membuatku terpaksa kembali ke kamar. Menggantinya dengan yang baru." Aram menghampiri kasur, menjatuhkan pandangannya di payudara Nathalie yang tampak menyembul setengahnya karena tangan wanita itu menahan selimutnya di depan dada.

"Kau lapar? Aku bisa memesankan makanan kalau...." Aram menunduk, lalu mengecup bibir Nathalie. "Kalau kau masih sangat lelah." Dengan sengaja pria itu memberikan ketegasan yang berlebihan pada dua kata terakhir dari kalimatnya.

Nathalie ingin sekali menutupi wajahnya yang lambat laun mulai memanas dan pastinya sudah memerah. "Aku belum lapar."

"Tapi kau harus makan." Aram membelai wajah Nathalie, lembut. Sorot matanya terlihat begitu teduh, membuat debaran jantung Nathalie makin tak keruan. "Aku tidak akan melewatkan kesempatan begitu saja, Nathalie. Jadi simpan tenagamu baik-baik."

"Apa-apaan itu?" Nathalie kesal. "Apa yang terjadi semalam dan semua tingkahmu yang tiba-tiba melembut ini, tidak lantas membuatmu seenaknya bisa merayuku terus menerus."

"Tidak ada yang sedang merayumu. Aku hanya mengutarakan apa yang kuinginkan tentangmu." Aram perlahan menaiki tubuh Nathalie, menindihnya. "Dan setelah melihatmu seperti ini, tiba-tiba aku ingin melakukannya lagi." Ia menyeringai. Begitu menggoda dan bergairah.

Nathalie merasa tubuhnya seperti bukan miliknya lagi, saat ia menyadari reaksi yang ia rasakan saat Aram dengan mudahnya memancing gairahnya keluar begitu saja.

"Mereka tidak akan suka jika kau membuat mereka menunggu lama."

"Yah, mereka akan dengan senang hati melakukannya, setelah sepuluh menit yang lalu kami berhasil mencapai kesepakatan yang menguntungkan."

Nathalie menelan ludahnya susah payah. "Aku haus." Ia melirik segelas air putih yang ada di atas nakas di dekat kepalanya.

Saat Aram menjulurkan tangannya untuk mengambil gelas itu, Nathalie kira pria itu sedang berbaik hati ingin mengambilkan minuman itu untuknya. Dugaannya ternyata keliru, setelah melihat Aram meminum air dari gelas itu dan menyalurkannya ke dalam mulut Nathalie melalui ciumannya.

Rembesan air yang menetes dari kedua bibir mereka pun menyatu, mengaliri leher Nathalie.

Mata Aram telah berkabut oleh gairah. Ini sudah terlalu jauh

jika Nathalie bermaksud menghentikan apa yang sebenarnya juga ia inginkan saat ini.

"Kemejamu bisa kusut."

"Aku tidak peduli," bisik Aram, bersamaan dengan suara *zipper* celana panjang pria itu yang diturunkan. "Aku janji ini tidak akan lama, kecuali kau meminta perpanjangan waktu."

Nathalie mengerang, merasakan dorongan dari pinggul Aram. Pria itu kembali menyeruak ke dalam liang kenikmatannya, memasukkan miliknya yang keras. Nathalie tidak bisa menolak sensasi yang diberikan Aram saat milik pria itu memasuki sisi terdalam Nathalie. Selama ini belum pernah ada yang berhasil menjamah sudut itu dan Aram melakukannya.

"Kau menyentuh dirimu sendiri sebelum melihatku?"

Nathalie menggeleng lemah, merasakan pergerakan Aram.

"Jadi tubuhmu langsung bereaksi di waktu yang sama saat aku menggodamu?"

Nathalie hanya membuka mulutnya, meloloskan desahan sebagai jawaban pertanyaan Aram. "Ah!" Desahan itu seketika berubah menjadi pekikan saat Aram dengan sengaja mengentakkan tubuh Nathalie lebih dalam.

"*You're so tight*." Aram menggeram. Membenamkan wajahnya di antara kedua gundukan payudara Nathalie, memainkan puncaknya dengan lidah hingga Nathalie hampir melakukan pelepasannya lebih dulu dari Aram. Tapi, wanita itu menahannya dan Aram mengetahui itu karena semuanya tergambar jelas di wajah Nathalie.

"Aram." Nathalie meremas rambut Aram, menariknya sedikit kuat saat pria itu memasukkan puncak payudaranya ke dalam mulutnya lagi, mengulum, dan menggelitikinya menggunakan lidah. "Aram... ah...."

"Kenapa kau menahannya?" tanya Aram setelah ia membebaskan Nathalie dari mulutnya. *"I like to see you moaning, admiring how you gasping, writhing, screaming in pleasure because of me, Nathalie, and I do really know how to dealing with your body down there. Tell me that I'm right."*

Nathalie menarik wajah Aram, mencium bibir pria itu dengan penuh gairah. *"May I?"*

"Love to see you moaning, doesn't mean I'll agree when you ask me to let go of it first. Except, you begging for it."

"Fuck you, Alford."

"Yeah, fuck me, Celeste." Aram sekali lagi mengentakkan tubuhnya lebih keras.

"I'm begging you." Nathalie memeluk tubuh Aram lebih erat, semakin merapatkan jarak di antara mereka berdua.

"Be mine, Nathalie, and I'll make you feel that heaven feeling, eventhough you're not dead yet." Aram mengangkat kedua tangan Nathalie satu per satu, ke kedua sisi kepala wanita itu, dan mencengkeramnya erat.

"You know the magic word is," ujarnya dengan suara serak seraya mengeluarkan miliknya perlahan dari tubuh Nathalie.

"Don't." Nathalie menggerakkan tubuhnya dengan liar saat merasakan kekosongan yang begitu tiba-tiba. *"Please, I'm*

yours... just don't."

Tidak ada yang lebih menakutkan dari melihat kilatan di kedua manik hijau itu. "*As you wish, My queen.*"

Pelepasan itu datang bersamaan dengan hujaman terakhir yang dilakukan Aram pada tubuh Nathalie. Mereka bahkan belum mencapai 30 menit dan Nathalie merasakan tubuhnya benar-benar lunglai, seolah-olah semua tenaga yang ia miliki menguap begitu saja ke udara.

Sebelum Nathalie benar-benar kehilangan kesadarannya, melalui kedua matanya yang berkabut, samar-samar ia menangkap seringaian pria yang telah menjatuhkannya itu. Bersamaan dengan sebuah bisikan, "*You're mine. No one could change that, or else they'll die.*"

29

Aram mengerang, ia sedikit menggeliat saat merasakan sentuhan pada lengannya. Sentuhan kecil itu berubah menjadi gerakan melingkar yang turun, mengarah ke dadanya dan mengusap perlahan menuju perutnya.

"Kau sudah datang?" Aram masih menutup kedua matanya. Tersenyum saat miliknya yang sedang mengalami fase alami di setiap pagi, diremas dengan lembut. Seolah-olah itu adalah jawaban atas pertanyaannya.

"Kau menginginkannya?" Aram meraih jemari yang sedang memainkan miliknya itu. Mengusap, menekan, merasakan otot-otot yang kuat, dan urat-uratnya yang menonjol dari kulit. Aram pun membuka matanya. "Nathalie?"

Tapi, tangan itu tidak seperti tangan wanitanya. Ia pun membalikkan tubuhnya, mendapati Ewan tengah menyeringai dengan sangat mengerikan ke arahnya.

"Aku sudah datang, Aram. *Give me my morning kiss now.*"

"BRENGSEK!" Aram refleks berdiri. Gerakannya yang terlalu tiba-tiba itu membuat kepalanya jadi sedikit pusing, tapi ia sama sekali tidak memedulikannya. "LAGI-LAGI KAU MELAKUKANNYA!"

"Sepertinya teman kecilmu itu sedikit bertambah ukurannya sejak terakhir kali aku memegangnya." Ewan terkekeh, lalu melanjutkan kalimatnya. "Waktu aku mengenalkan diriku sebagai kekasihmu di depan wanita yang dulu dijodohkan denganmu... ah, siapa namanya? Nama yang indah tapi terlalu mudah untuk dilupakan."

"Persetan denganmu, Ewan! Jangan lupa, karena tindakan sesatmu itu, semua orang memberitakan kita sebagai pasangan sesama jenis!" Aram meraih mantel tidurnya, lalu memakainya.

"Astaga, aku lebih suka melihatmu hanya menggunakan *brief boxer* itu." Ewan kecewa. "Omong-omong, aku sama sekali tidak keberatan digosipkan berpacaran denganmu. Setidaknya, kau tidak jadi bertunangan dengan wanita itu."

"Untung saja keluargaku semuanya mengenalmu dengan baik. Bayangkan kalau mereka benar-benar percaya. Lagi pula, mereka tetap saja memarahiku karena membatalkan perjodohan dengan cara yang... oh, Tuhan, untung saja Max melenyapkan berita itu dengan cepat." Aram berjalan keluar melewati pintu kamarnya. Ewan pun melompat turun dari kasur, dan segera melangkah cepat menyusul Aram.

"Aku sangat menyesalkan tindakan Max. Seandainya berita itu tetap ada, mungkin wanita cantik yang sedang menyiapkan sarapan untuk kita di bawah sana akan berpikir berulang kali

untuk tidur denganmu."

"Siapa bilang itu untuk kita? Jangan harap kau mendapatkan sarapanmu."

"Astaga, kau sungguh marah padaku?" Ewan menunjukkan raut wajah sedih yang dibuat-buat. "Jangan begitu. Kalau saja waktu itu aku tidak memancingmu ke Yunani, kau tidak akan bisa sedekat ini dengannya."

Aram memutar kedua bola matanya. Membiarkan sahabatnya itu terus berceloteh riang, menyombongkan apa saja yang sudah dilakukannya untuk dirinya selama mereka berdua menuruni tangga. Dan ocehan itu baru berhenti ketika Helen menyapa mereka di ruang makan.

Aram menoleh ke belakang, melihat Nathalie yang berjalan dengan tergesa-gesa ke arahnya sambil membawa sebuah piring besar berisi tumpukan telur mata sapi. Ketika wanita itu hampir tersandung kakinya sendiri, Aram bergerak cepat menuju Nathalie dan menahan tubuhnya agar tidak terjatuh.

"Hati-hati," ujar Aram seraya meraih piring makanan itu dari tangan Nathalie dan menyuruhnya agar berjalan lebih dulu ke ruang makan, sementara ia mengikuti dari belakang.

Aram memilih untuk tidak mengacuhkan tatapan Ewan padanya—tatapan mengolok-olok. Setelah ini, akan ada interaksi intens antara Ewan dan Nathalie. Ewan bukan seseorang yang bisa dihalangi begitu saja saat rasa penasaran tengah menyergapnya. Lagi pula, cepat atau lambat semua orang akan mengetahui kalau ia dan Nathalie memang memiliki hubungan.

"Kami tidak berpacaran."

Aram membelalakkan kedua matanya ke arah Nathalie. Melayangkan tatapan tidak percaya atas apa yang ia dengar dari wanita itu.

"Tidak berpacaran?" Ewan terkekeh dan saat ia melihat bagaimana cara Aram menatap Nathalie, seketika ia tertawa terbahak-bahak. "Kurasa ada seseorang yang merasa dipermainkan keadaan." Ia menyikut Aram sebelum kembali berpaling pada Nathalie. "Tapi kau sudah melakukannya, kan?"

Kali ini Helen tersedak minumannya sendiri. "Nathalie?!" serunya sembari memandangi Nathalie dengan tatapan menuntut jawaban.

Nathalie mengangkat kedua bahunya. "Melakukannya bukan berarti kami berpacaran. Bukankah itu hal yang biasa untuk laki-laki seperti kalian?"

Ingatan tentang Nathalie yang mendeklarasikan dirinya adalah milik Aram pun muncul ke permukaan dan membentuk bayang-bayang seperti gerakan film. Sepertinya seseorang sedang bermain-main dengannya. Memikirkannya membuat Aram tidak bisa menahan seringaiannya. Kalau Nathalie menginginkan permainan, ia memilih orang yang salah.

Nathalie menangkap perasaan Aram yang untuk pertama kalinya tergambar sangat jelas di wajah rupawan pria itu. Ia baru saja akan mengatakan sesuatu saat Ewan menyita perhatiannya dengan pertanyaan lain.

"Jadi aku masih memiliki kesempatan?"

Pertanyaan Ewan disambut dengan pukulan Aram ke meja makan. Piringnya bergeser beberapa inci, dan cangkir

minumannya tumpah ke samping, mengenai Ewan.

"Hei!" Ewan melayangkan tatapan protes ke arah Aram, sembari mengibaskan tangannya yang terkena kopi panas milik Aram. "Jangan lupa, tanganmu itu baru saja sembuh. Membaik hanya dalam waktu satu bulan saja sudah merupakan sebuah keajaiban."

"Kau tidak akan tertarik untuk dilarikan ke rumah sakit karena luka bakar di sekujur tubuh, Ewan." Aram berdiri dari kursinya. Mengabaikan kata-kata Ewan yang memperingatkan tentang tangannya yang baru sembuh. "Aku kehilangan nafsu makanku di sini. Sepertinya sarapan di taman belakang akan sangat menyenangkan. Kau ikut kan, Ewan?"

Untuk pertama kalinya, seorang Ewan merasakan sedikit ancaman dari sahabat yang sudah dikenalnya sejak masa kuliah itu. "Y-yeah, tentu saja."

"Sebenarnya ini bukan masalah besar. Kau hanya perlu memahami apa yang diinginkan Nathalie. Bukankah itu sudah jelas?" Max berbicara melalui layar iPad berukuran 9 inci milik Aram yang diletakkan di atas meja taman.

"Laki-laki di sampingku ini benar-benar terlihat konyol barusan." Ewan menoyor kepala Aram. "Ah, perutku lapar. Masakan Nathalie tercium sangat enak tadi."

"Diamlah, Ewan." Aram melirik Ewan sinis sebelum mengembalikan topik pembicaraannya. "Keinginan Nathalie kau bilang?" tanyanya pada Max. "Jangan bilang dia menginginkan

pernyataan cinta."

"*That's it.*" Max menjentikkan jarinya. "Begitulah wanita. Mereka selalu menginginkan kepastian."

"Tapi dia sudah mengatakan padaku kalau dia telah menjadi milikku."

"Setelah kau menyuruhnya mengatakan demikian agar meraih orgasme? Itu sudah terlalu lama, kira-kira sebulan yang lalu." Max tertawa. "Kau tahu cara kerjanya, Aram. Atau mungkin kau sudah lupa karena terlalu lama bermain dalam pengembaraanmu?"

"Sialan kau, Russel."

"Ajak dia makan malam. Aku bisa membantu reservasinya di hotelku." Max memainkan kedua alisnya. "Atau mungkin Ewan bisa meminjamkan salah satu helikopternya."

"Semua helikopterku sedang dalam masa pemeriksaan, Max." Ewan menggeleng.

"Kalau begitu, mungkin Ewan tidak akan keberatan meminjamkan salah satu mobil mewahnya. Kalau tidak salah kemarin dia baru saja membeli mobil baru," ujar Max lagi.

"*No... no... no... not my lovely limousin.*" Ewan lagi-lagi menggeleng. "Demi si hitam manis itu, aku rela membayar mahal maskapai penerbangan untuk menunda penerbangan dari Prancis ke London."

"Siapa yang menyuruhmu melakukan kebodohan? Kau memiliki *private jet* sendiri dan memilih untuk membiarkannya berkarat di dalam gudang." Aram menimpali.

"Aku tidak membiarkannya berkarat di dalam—"

"Hentikan." Helen datang dari arah belakang Aram dan Ewan. Kedua tangannya bersedekap di depan dada. "Aram, apa yang kau lakukan pada Nathalie selama aku tidak ada?"

Ewan dan Max terkekeh. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain melihat Helen mengomeli adiknya.

"Aku tidak melakukan apa pun yang salah." Aram mengangkat kedua bahunya, bersikap tidak acuh.

Helen menepuk keningnya sendiri sembari menggeleng lemah. "Bisa-bisanya kau mendatangkan pria brengsek seperti ini menjadi adikku, oh My Lord. Nathalie sama sekali tidak mengatakan apa-apa padaku dan aku membutuhkan jawaban untuk rasa penasaranku." Helen menatap Aram serius. "Kalau kau hanya ingin bermain-main dengannya, tinggalkan dia sekarang selama dia masih bisa menguasai perasaannya agar tidak terlalu mengharapkan cintamu. Pikirkan perasaan wanita yang kau ajak tidur selama beberapa minggu ini, tanpa status hubungan yang jelas."

"Aku sedang tidak bermain, Helen." Jawaban Aram membuat mata Helen bersinar kegirangan. Sama halnya dengan Ewan dan Max.

"Ah, ini berarti akan ada satu orang yang mengakui kekalahannya."

"Aku tidak bilang aku akan menikahinya." Aram buru-buru menambahkan penjelasan, membuat Helen kehilangan rasa gembiranya yang hampir mencapai puncak. "Yah, aku belum memastikan. Tapi paling tidak aku ingin mencoba memberikan hatiku kesempatan untuk menilai."

Dan rona bahagia kembali terpancar dari wajah Helen. "Akhirnya untuk sekali selama kau hidup, kau mengambil keputusan yang tepat!" Helen tertawa sambil menepuk-nepuk punggung Aram. "Jadi kapan kau akan mengatakannya?"

"Malam ini." Ewan mengambil hak Aram untuk menjawab pertanyaan Helen. "Kami berdua akan menyiapkan semuanya untuk Aram." Ia mengerling pada Helen. "Semoga kau tidak keberatan membantu kami dengan menyulap si itik kecil menjadi angsa," lanjutnya, menyebut Nathalie sebagai si itik kecil.

Aram mengusapkan tangannya dari wajah menuju belakang kepalanya, lalu memberi tekanan di lehernya. Kemudian pandangannya tanpa sengaja tertuju pada sosok Nathalie yang sedang mengamati mereka diam-diam dari atas balkon. Saat Aram menangkap sosoknya, wanita itu buru-buru menyembunyikan diri di balik tirai, namun Aram masih bisa melihat ekor rambutnya yang diikat satu ke belakang.

"*So how?*" Helen mengembalikan konsentrasi Aram padanya, tapi pria itu sama sekali tidak menoleh ke arahnya dan masih menatap balkon, mengamati ekor rambut Nathalie yang perlahan menghilang.

"*I'll be ready at 8.00.*"

30

Aram menatap dirinya sendiri dari cermin dengan kurang antusias. "Tidak. Ini tidak cocok untukku, Ewan," katanya seraya melepaskan jas biru muda pemberian Ewan. "Aku sudah terlalu tua untuk warna-warna seperti itu."

Ewan menertawai ucapan Aram tentang dirinya sendiri yang merasa tua. "Ini tidak seperti dirimu, Aram. Nathalie sungguh hebat telah membuat seorang Alford kehilangan kepercayaan diri. Aku akan menurunkan topiku di hadapannya. *If I wear one.*"

Ewan berjalan ke tumpukan kotak yang teronggok di atas kasur Aram, kemudian mengambil salah satu kotak yang masih tertutup rapat. "Coba yang satu ini." Ewan membuka hadiah dari Max. Pria berjambang itu mengirimkannya bersamaan dengan hadiah-hadiah lain dari Ewan. Mereka berdua membeli semua itu dari toko langganan di London.

Sebuah jas berwarna hitam kebiruan dengan deretan kancing berwarna emas. Aram mengenakan jas itu di tubuhnya tanpa mengaitkan kancingnya. "Ah, ini tidak begitu buruk."

Ewan mengangkat sebelah alisnya. "Tidak begitu buruk katamu? Kau tahu, Max memiliki selera yang paling mahal di antara kita. Mahal pada deretan angka nol yang tertera di harganya, maksudku."

"Yeah," kata Aram, saat Ewan mengaitkan kancing jas itu untuk Aram. "Aku hanya tidak tahu harus bagaimana untuk mengalihkan rasa gugup ini. Oh, aku mengatakannya barusan. Anggap kau tidak mendengar apa pun."

"Aku memiliki dua telinga yang masih berfungsi dengan sangat baik. Bagaimana bisa kau berharap aku tidak mendengar apa pun?" Ewan menyeringai usai mengucapkan itu. "Masih ada satu jam tersisa sebelum kau pergi berperang. Sayang sekali aku tidak bisa ikut dan mengabadikan momen saat seorang Aram Alford menyatakan cintanya."

Aram kelihatan tidak senang dengan godaan Ewan yang terdengar sungguh-sungguh. "Aku tidak tertarik membiarkanmu ikut, Ewan. Aku bisa mengatur pengamanan ketat untuk menjaga privasiku dan Nathalie dengan baik agar terhindar dari gangguanmu. Meskipun aku tahu itu hampir tidak mungkin." Aram melirik Ewan di sampingnya yang mengedikkan bahu.

"Segera pecat sopir pribadimu itu kalau kekasih baruku lecet, meskipun itu hanya setitik." Ewan tersenyum miring, lalu berbalik menuju pintu kamar Aram. Sebelum ia keluar, Ewan sekali lagi membalikkan tubuhnya. "Semoga malam ini adalah malam keberuntunganmu. Kau tahu, aku dan yang lain menginginkan kabar baik."

"Kalau yang kau maksud adalah taruhan kita—"

"Tidak, Aram. Kebahagiaanmu. Kau sendiri tahu kalau taruhan antara kita bertiga itu tidak berarti apa-apa dibanding langkah besar yang akan kau jejaki malam ini."

Aram terkekeh. "Kau terdengar seperti seorang ayah yang bersiap mengantarkan putrinya menuju altar pernikahan. Tidak secepat itu, Ewan."

"Aku tahu, tapi setidaknya kau berhasil meninggalkan lubang kepahitan yang menahan hatimu untuk menerima orang lain selain wanita jalang itu."

Mendengar itu, Aram menelan ludahnya susah payah. Ia menatap nanar ke arah Ewan beberapa saat, kemudian berbalik kembali menatap dirinya di depan kaca. "Semoga saja begitu. Aku benar-benar tidak bisa membayangkan akan seperti apa ke depannya."

"Jangan dibayangkan. Jalani saja." Itu kata-kata Ewan yang terakhir sebelum ia berjalan menuju tangga dengan bersiul santai dan membiarkan pintu kamar Aram tetap terbuka.

Aram mematung menatap rambutnya yang terlihat sangat tidak beraturan. Mungkin seharusnya ia memotong rambutnya dulu tadi. Tapi ia tidak pernah suka melihat wajahnya dengan potongan rambut cepak. Selama ini Aram membiarkan rambutnya memanjang. Ia tidak ingin dirinya terlihat seperti sosoknya yang dahulu—sosok yang pernah jatuh di titik terlemah saat seseorang menyakiti hatinya.

Tapi seperti kata Ewan barusan padanya. Ia akan segera melangkah keluar dari lubang yang membelenggunya selama ini. Ia akan menyatakan cintanya pada Nathalie. Mencoba

mengisi hatinya dengan kehangatan cinta yang sempat ia cegah mati-matian agar tidak dimasuki siapa pun. Dan kini... seorang Nathalie Celeste telah berhasil mendobrak penghalangnya.

Sekarang hanya tinggal menunggu Helen pulang. Kakaknya itu bilang, kalau ia sudah sampai di rumah, barulah Aram bisa segera menyusul Nathalie ke restoran di hotel Max. Yang merepotkan adalah Aram sama sekali tidak bisa menghubungi Helen karena ponsel kakaknya itu tertinggal di atas meja ruang tengah. Berapa lama lagi ia harus menunggu?

Aram memutuskan untuk pergi ke ruang kerjanya. Beberapa pelayannya masih terlihat membersihkan sudut ruangan. Jam masih menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit. Sebentar lagi mereka semua akan pulang, dan menyisakan dirinya sendiri di sini, menikmati debaran jantungnya yang semakin tidak terkendali.

Membuka pintu ruang kerjanya. Pandangan Aram mengedar ke seluruh ruangan, lalu terpusat pada meja kerjanya yang masih belum diganti kacanya. Sebastian sudah menawarkan untuk segera mengganti kaca meja itu, tapi Aram menolak. Ada sensasi tersendiri yang ia rasakan saat melihat kaca meja yang pecah itu dan mengingatkannya pada Nathalie.

Mengingat betapa konyol tindakannya hanya untuk membuat Nathalie tetap bekerja padanya, mengundang reaksi Aram untuk menertawakan dirinya sendiri. Jauh sebelum hari ini tiba, sebenarnya ia memang sudah tertarik dengan Nathalie. Hanya saja ia terlalu bodoh untuk mengartikan rasa tertariknya itu.

She's different. Aram mengucapkan itu di dalam hati, lalu

tersenyum. Ah, mungkin lebih baik ia segera pergi sekarang tanpa menunggu kedatangan Helen.

Pada akhirnya, Aram memutuskan semuanya sendiri. Ia beranjak dari ruang kerjanya, meneriakkan nama Sebastian untuk segera bersiap-siap mengantarnya pergi bersama sopir pribadinya, sembari melangkah menuju pintu utama rumahnya.

Saat pintu itu terbuka, seorang wanita tengah berdiri membelakanginya. Aram terkejut. Apa Helen mengubah rencana dan menyuruh Nathalie kembali ke rumah, alih-alih mengantarnya ke tempat yang seharusnya?

Dan semua praduga itu berubah menjadi kilatan mimpi buruk yang tiba-tiba menerjang Aram, saat wanita itu perlahan berbalik, menunjukkan wajahnya dengan seulas senyuman membingkai kecantikannya.

Nathalie tidak setinggi itu. Nathalie memiliki rambut pirang keemasan yang menawan, tidak sekelam warna mahoni milik wanita di hadapannya yang sengaja dibiarkan tergerai. Panjangnya sudah lebih dari yang terakhir Aram lihat, namun wangi yang keluar dari setiap helaiannya masih sama persis.

"Valerie?" Aram mengucapkan nama itu bersamaan dengan rasa sakit yang kembali muncul.

Wanita bernama Valerie itu mendekatinya, tersenyum dengan sangat menawan, dan membuat secercah rasa rindu yang memalukan kembali muncul ke lapisan teratas dari sekumpulan memori yang Aram rasa sudah ia kubur dalam-dalam.

"Aku merindukanmu, Aram."

Saat Valerie mendekati tubuh Aram yang membeku dan memeluknya dengan begitu erat, Aram merasakan napasnya tersekat. Luka lama itu kembali terbuka, mengaliri nadinya dengan serpihan-serpihan masa lalu yang menyakitkan. Masa lalu yang dipenuhi oleh Valerie, wanita yang tiba-tiba muncul setelah sekian lama hampir membuat Aram mati karena putus asa.

Kehangatan mulai menyeruak. Aram merasakan dirinya melemah, membiarkan tubuhnya bergerak menyentuh punggung Valerie, kemudian membalas pelukan itu. Valerie berjinjit, menyentuhkan bibirnya pada bibir Aram.

"Maafkan aku yang meninggalkanmu." Kata-kata Valerie pun tenggelam dalam peraduan bibir mereka berdua. Perlahan, bayang-bayang tentang Nathalie pun memudar, Aram seperti tidak mengingat kalau wanita bermata hijau itu tengah menunggunya dengan penuh harap.

31

Helen tampak sedikit sibuk memilih gaun malam, sepatu, juga tas yang pantas untuk Nathalie. Ia berputar ke sana kemari, ke satu sudut hingga ke sudut yang lain, menyibukkan dua orang pegawai toko yang mengikutinya dari belakang dan memegangi tumpukan gaun pilihannya.

Saat Helen menyodorkan gaun-gaun itu pada Nathalie dan menyuruh Nathalie untuk mencobanya, Nathalie berkata, "Kenapa kau tidak sekalian saja menyuruhku mencoba satu per satu gaun malam di sini. Daripada sibuk berkeliling dan membuat dua orang wanita cantik di belakangmu terengah-engah."

Helen sama sekali tidak tersinggung dengan sindiran Nathalie. "Cobalah. Kita hanya memiliki waktu tiga jam untuk mempersiapkan semuanya. Kau bahkan belum melakukan perawatan. Aku sudah memesan salon langgananku untuk menyiapkan semuanya. Setelah ini kita akan ke sana. Seseorang yang tepat akan mendandanimu nanti."

"Helen. Katakan padaku, apa yang sebenarnya sedang kalian rencanakan? Kau pikir aku tidak tahu, kalau kau dan tiga laki-laki itu sedang merencanakan sesuatu? Apa pun itu, aku bisa melihat dengan jelas kalau ini melibatkanku. Seharusnya kau menjelaskan sesuatu sebelumnya dan—"

"Kau terlalu banyak mengoceh, Nathalie. Jangan membuang waktu lebih lama lagi." Helen mendorong Nathalie ke dalam ruang ganti. Setelah wanita itu masuk ke dalam sana, Helen pun berteriak dari luar. "Katakan padaku kalau ukuranmu bertambah!"

"Aku akan menghajarmu, Helen!" Nathalie membalas teriakan Helen dengan nada tak suka, lalu mendesis. Ini akan membutuhkan waktu yang lama. Gaun hitam yang berada di tangannya saat ini, adalah gaun pertama dari entah berapa puluh gaun yang seluruhnya berwarna hitam—yang masih tersisa dan belum ia coba.

"Bagaimana, Nathalie? Apa aku bisa melihatnya sekarang?" Helen mengatakan itu sambil mendorong pintu ruang ganti yang tidak terkunci.

"Aku masih belum mengancingkannya!" Nathalie berteriak, sambil berusaha menutupi dadanya.

Helen mendengus. "Kau pikir aku ini apa? Laki-laki? Aku juga memiliki benda yang sama dengan milikmu, Nathalie. Meskipun harus kuakui, payudaramu lebih besar dari milikku. *No wonder he loves it.*"

Nathalie berbalik. "Bantu aku," katanya, menunjukkan *zipper* gaunnya yang menganga, menunjukkan kemulusan punggungnya yang tanpa noda.

Saat Helen selesai mengancingkan *zipper* itu, ia mengibaskan tangannya pada kedua pegawai wanita yang masih setia menunggu di luar pintu ruang ganti yang terbuka. "Aku pilih yang ini. Kalian bisa membungkus sisanya dan dikirim ke alamatku." Kemudian ia berpaling pada Nathalie. "Sepertinya kita tidak harus terburu-buru lagi sekarang. Kau sudah menemukan gaun yang tepat. Sekarang di luar sana sudah ada deretan sepatu dan tas yang menunggumu."

"Kau apakan baju-baju yang tadi? Kau membelinya semua?" Nathalie bertanya dengan nada yang menuduh tindakan Helen sebagai sesuatu yang gila.

"Aku membeli semuanya. Bukan untukku. Tapi untukmu. Kau membutuhkan banyak baju bagus untuk dikenalkan sebagai kekasih Aram Alford di muka umum nantinya. Tentu kau tahu kan berapa banyak wanita di luar sana yang bertingkah seperti macan kelaparan saat melihat adikku itu? Kau harus bisa menggertak mereka semua dengan menunjukkan bahwa kau adalah yang paling pantas. Lagi pula kau harus membiasakan diri dengan semua kekayaan yang akan mengitarimu nantinya. Berterimakasihlah pada Tuhan dan nikmati keberuntunganmu, Nathalie."

Nathalie sama sekali tidak memusingkan kata-kata lain yang keluar dari bibir Helen. Hal yang mencuri perhatiannya adalah tentang dirinya akan dikenalkan sebagai kekasih Aram Alford. *Apa-apaan ini? Sebuah permainan? Apakah Helen sekarang berada di dalamnya?*

"Aku tidak mengerti." Nathalie menghentikan langkahnya di

belakang Helen. "Aku tidak tahu apa yang—"

"Oh, Nathalie. Apa lagi yang harus kujelaskan? Seharusnya kau tahu apa akibat dari ucapanmu pada Aram tadi pagi di ruang makan. Kau mengaku bukan sebagai kekasihnya dan memancing Ewan mengeluarkan olokan, sampai-sampai membuat Aram merasa... hm... katakanlah itu cemburu. Aram ingin memilikimu seperti apa yang kau inginkan darinya. Aku tahu, kau menginginkan pengakuan dan adikku itu akan melakukannya." Helen memberikan penekanan di kata terakhirnya.

Seketika pipi Nathalie merona. *Aram akan menyatakan perasaannya? Benarkah?*

Helen membiarkan Nathalie sibuk dalam pikirannya sendiri.

Dan ketika wanita itu sudah selesai, Helen menggiring Nathalie kembali ke deretan sepatu yang berjajar rapi di tengah-tengah ruangan, dekat dengan sofa kecil yang menampung tas-tas belanja mereka yang berisi tumpukan gaun-gaun hadiah Helen untuk Nathalie yang sudah dibungkus rapi.

"Malam ini kau akan menjadi Cinderella, Nathalie. Tapi sihirnya tidak akan lenyap sebagaimana yang diceritakan oleh dongengnya." Helen merangkul Nathalie dari belakang. "Tidak ada yang lebih membahagiakan dari hari ini, Nathalie."

Setidaknya, itu adalah pemikiran yang tetap bercokol dengan teguh di kepala Nathalie saat Aram sama sekali tidak datang ke tempat di mana ia berpikir awal kebahagiaannya akan datang. Dan seolah rasa sesak itu belum cukup menghantamnya, Nathalie dihadapkan pada sesuatu yang lebih pahit dan menyakitkan ketika melihat seorang wanita berjalan santai menuruni tangga

menuju dapur dengan mengenakan kemeja satin yang sangat dikenal Nathalie sebagai milik Aram.

Apa-apaan ini? Siapa wanita itu? Apa dia salah satu wanita yang dibawa Max atau Ewan?

Tidak mungkin. Seberengsek apa pun mereka, Nathalie yakin mereka berdua masih memiliki sopan santun. Mereka tidak akan membiarkan wanita tidak dikenal berjalan-jalan santai dengan mengenakan kemeja milik Aram.

Nathalie masih tertegun di posisinya yang berada di ambang batas ruangan antara ruang tamu dan ruang tengah, saat ekor matanya melihat sosok pria yang paling dinantinya itu menuruni tangga.

Aram sama terkejutnya dengan Nathalie saat mereka berdua saling menatap.

Banyak hal yang ingin Nathalie tanyakan, tapi satu kata pun tidak terucap dari bibirnya. Apalagi ketika wanita berambut mahogani yang tidak Nathalie kenal itu berlari ke arah Aram dan memeluk pria itu sambil menghujaninya dengan kecupan di wajah, leher, dan bibirnya.

"Siapa dia?" Tersirat ketidaktertarikan dari pertanyaan wanita itu. Namun rasa penasaran jelas terdengar di nada ucapannya.

Nathalie ingin sekali memalingkan wajahnya dari pemandangan yang menusuk hatinya itu. Tapi ia seakan tidak memiliki kekuatan, bahkan tidak mampu berkedip.

"Aram?" Wanita itu kembali menuntut.

"Bukan siapa-siapa, Valerie." Nada bicara Aram itu terdengar

tajam. "Hanya perawat pribadi yang bekerja di sini." Dan kalimat terakhir Aram, berhasil mengembalikan kekuatan Nathalie untuk bergerak. Puji Tuhan, ia masih bisa tersenyum, menutupi perasaannya yang sekali lagi tersakiti itu. Ia tetap bersikap normal, untuk menyelamatkan harga dirinya yang hampir tak bernilai.

Sepertinya Helen harus meralat kata-katanya. Nathalie memang bukanlah Cinderella yang sudah mengetahui kapan sihirnya akan hilang. Nathalie bahkan lebih menyedihkan dari itu—terlepas ia tidak mengetahui kapan sihir itu akan hilang darinya. Ia harus menerima kenyataan kalau pangerannya justru tertarik dengan putri yang lain.

"Nathalie."

Nathalie sama sekali tidak terkejut dengan kedatangan Ewan di depan rumahnya. Hanya saja, ia tidak mengharapkan kedatangan siapa pun, setidaknya untuk beberapa hari. Masih banyak yang harus ia lakukan untuk membenahi hatinya dan ia lelah untuk terus bertingkah seperti seseorang yang baik-baik saja di depan semua orang.

Ewan menghalangi Nathalie yang akan menutup pintu itu dengan menjulurkan kakinya dan menahannya dengan separuh badannya yang telah melewati pintu. "Ups! Aku sudah lebih dulu masuk, Nathalie." Ia mengatakan itu dengan nada jenaka, namun tentu saja tidak cukup untuk bisa membuat wanita yang benar-benar terlihat hancur itu kembali mengulas senyumnya.

Nathalie menyerah. Melepaskan tangannya dari gagang pintu, ia kembali berjalan menuju kamarnya. "Aku sedang tidak bisa menyambutmu dengan baik. Tidak peduli apa yang akan kau lakukan—aku akan kembali tidur."

Ewan melangkah dua kali lebih lebar dan cepat untuk menghalangi Nathalie memasuki kamarnya. "Aku lapar dan sedang tidak ingin makan siang sendirian. Kau tidak kasihan padaku?"

Nathalie memandangi Ewan dengan tatapan datar. "Tidak."

"Kau tahu, aku tidak menerima penolakan, Nathalie." Ewan mengedipkan sebelah matanya. "Ayolah, kau akan suka dengan tempat yang sudah kupesan. Makanannya enak dan aku yakin sangat sesuai dengan selera Prancismu. Kita berasal dari latar belakang negara yang sama, Sayang. Kau tidak ingin berbagi cerita tentang kota kelahiranmu denganku?"

Nathalie berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Ewan, namun pria itu menahannya lebih kuat, dan malah memeluknya. "Tenang saja. Aku sama sekali tidak keberatan walaupun kau masih memakai piyama beruangmu itu dan belum mandi sejak kemarin sore."

Nathalie menyipitkan matanya saat mendengar Ewan bisa menebak kalau ia belum mandi dari kemarin sore. "Ewan, kau sedang tidak—"

"Memata-mataimu? Tentu saja tidak, Nathalie. Ada orang lain yang melakukannya untukku. Ah—tidak, tidak... tentu saja aku tidak tahu kalau kau menangis sejak tiga hari yang lalu. Ups, bicara apa aku? Lupakan saja, sekarang kau ikut aku."

Nathalie tidak bisa menolak lagi saat Ewan menggendongnya di pundak dan membawanya keluar dari rumah, lalu memasuki sebuah mobil mewah yang terparkir di depan rumahnya.

"Ewan! Aku bahkan belum mengunci pintu rumahku."

"Tidak perlu khawatir. Orang-orang suruhanku akan berjaga di sini," kata Ewan sambil mendudukkan Nathalie di samping kursi kemudi dan memakaikan sabuk pengaman. "Aku berani taruhan, kau belum pernah merasakan balapan liar."

"Ewan, jangan coba-coba."

Pintu tertutup dan Ewan dengan gesit berlari ke kursi kemudi, lalu menyalakan mesin mobil.

"Ewan, kenakan sabuk pengamanmu." Seakan mengetahui apa yang akan terjadi padanya, Nathalie memegangi sabuk pengaman yang melintangi tubuhnya erat-erat.

"*No need to do that, Honey*. Aku menyukai bagaimana adrenalin memacuku dengan kuat." Tepat setelah Ewan mengatakan itu, teriakan Nathalie pun bergaung dengan kencang memenuhi seisi mobil, dan tenggelam di antara deru mesin mobil.

Baru kali ini Aram sama sekali tidak merasa nyaman dengan kehadiran Max di rumahnya. Sahabatnya itu belum mengucapkan apa pun sejak menginjakkan kakinya ke dalam rumah dan mendudukkan Aram di kursi kerjanya, sementara ia duduk bersandar pada pinggiran meja.

"Kalau kau tidak benar-benar ada sesuatu yang penting, lebih

baik jangan membuang waktuku dan—"

Aram tersungkur ke belakang, terjungkal dari kursinya sendiri. Max tiba-tiba memukulnya tepat di rahang kirinya. "Kau benar-benar bodoh." Max menahan emosinya sendiri agar tidak meledak tiba-tiba dan membuat sahabatnya itu harus dirawat di rumah sakit. "Aku bisa mengerti kalau kau tiba-tiba mundur karena ragu dengan perasaanmu pada Nathalie. Tapi kalau alasanmu mundur itu hanya karena wanita sialan yang dulu mengacaukan hidupmu... aku tidak bisa mengerti. Apalagi saat mendengar langsung dari Helen kalau kau menerimanya dengan tangan terbuka. Hebatnya lagi, kau bertengkar dengan Helen hanya untuk membela wanita itu mati-matian."

"Namanya Valerie." Aram menyeringai, menjilat sudut bibirnya yang berdarah, lalu perlahan mulai berdiri.

Max mencengkeram kerah baju Aram. "Aku tidak ingat memiliki sahabat yang bodohnya melebihi seorang idiot. Kau lupa apa yang kau janjikan pada kami setelah Valerie meninggalkanmu hanya demi pria lain yang lebih kaya? Kau lupa bagaimana kerasnya tekadmu untuk memperbaiki nasibmu dan keluargamu karena wanita itu? Dan seberapa sering kau menangisi wanita itu diam-diam di setiap usahamu untuk melupakannya, mengalihkan pikiranmu pada pekerjaan, sampai-sampai kehidupanmu sekarang membaik?"

Usai mengatakan itu, Max melepaskan cengkeramannya dari kerah baju Aram dengan cara mendorong pria itu hingga terhuyung ke belakang.

"Semoga saja kau tidak membuat kakakmu itu kembali jatuh

sakit karena memikirkan dirimu yang sama sekali tidak belajar dari kesalahan." Max tersenyum sinis. "Hubungi aku dan Ewan, hanya jika kecerdasanmu sudah kembali, Aram."

Aram menatap kepergian sahabatnya dari ruangannya dengan tatapan kosong. Dan ketika Max telah menghilang dari balik pintu yang tidak benar-benar tertutup, Aram melemparkan vas bunga yang dipajang di ujung meja kerjanya ke arah pintu hingga pintu itu tertutup sempurna.

Tentu saja Max bisa mendengar teriakan kemarahan Aram yang jelas-jelas ditujukan kepadanya. Namun pria itu bersikap seperti tidak mendengar apa pun dan terus berjalan keluar meninggalkan rumah.

Tidak ada lagi Aram Alford yang ia dan Ewan kenal. Hanya seorang pria bodoh yang memilih untuk terjerat dengan masa lalunya.

"Terima kasih untuk hari ini, Ewan." Nathalie mengucapkan itu dengan nada yang benar-benar tulus pada pria tampan di sampingnya. Mereka berdua sama-sama sedang berdiri, bersandar pada pagar *yacht*, dan menatap ke arah matahari terbenam. "Max sangat baik karena meminjamkan ini."

"Oh, tentu saja dia akan dengan senang hati meminjamkannya. Apalagi demi menghibur wanita cantik ini." Ewan menegakkan punggungnya, bergerak menyamping, membelai rambut Nathalie dengan penuh kasih sayang. Kemudian wajahnya yang dipenuhi senyuman lebar itu perlahan mulai redup. "Maafkan laki-laki bodoh itu, Nathalie. Tidak, kau tidak perlu

memaafkannya. Oh, bicara apa aku ini?"

Nathalie tertawa. "Ini bukan salahnya, Ewan. Bukan salahku, bukan kesalahan kalian juga. Keadaan hanya sedang tidak berpihak padaku." Ia lalu meringis, menggigit bibir bawahnya, berusaha untuk menahan tangisannya. Matanya sudah terlalu perih untuk kembali menitikkan buliran air mata. Sakit kepalanya bahkan belum sepenuhnya mereda. Ia sudah mengeluarkan tenaga terlalu banyak untuk menangisi Aram.

Nathalie belajar satu hal yang selama ini selalu ia ajarkan kepada teman-temannya.

Tidak semua orang pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua.

"Aku yakin kau akan menemukan orang lain yang lebih tepat untukmu, Nathalie." Ewan memainkan kedua pipi Nathalie. Mencubit-cubitnya seperti adonan kue yang akan segera dipanggang. Pria itu tertawa geli, mengetahui betapa kenyal dan lebarnya pipi Nathalie saat ia menariknya dengan gemas. "Wajahmu membuatku jadi tidak bisa mengucapkan kalimat penyemangat dengan benar."

Tawa Nathalie mengubah raut wajah Ewan seketika. Sementara Nathalie merasa aneh dengan dirinya sendiri, dengan air mata yang tiba-tiba mengalir di saat ia sedang menikmati tawanya.

Nathalie menyeka setiap buliran air matanya dengan perasaan pilu dan bingung. "Kenapa aku menangis?" tanyanya, lebih kepada diri sendiri. Ia masih bisa tersenyum saat mengatakan itu, sampai saat Ewan menyentuh ujung mata Nathalie dengan ibu jarinya. Mengusap air matanya perlahan, lalu merapatkan tubuh wanita

itu ke dalam tubuhnya, memeluknya erat seperti menyalurkan tenaganya sendiri pada Nathalie.

"You're allowed to cry, even scream out loud. Trust me, I know how it feels. Sometimes, a good cry is just what you need to release all the hurt you have built up inside." Ewan mengusap-usap punggung Nathalie, menepuknya perlahan.

Dan saat Nathalie mendongak, ia menatap manik hijau milik Ewan yang tanpa disadari justru terpana pada sosok dirinya yang tengah menangis itu. Nathalie memegangi tangan Ewan yang belum beranjak dari wajahnya. Ia memejamkan mata, seraya tersenyum seperti menikmati sentuhan menenangkan dari pria itu.

Ewan menatap sudut-sudut mata Nathalie yang masih basah, kemudian menemukan dirinya sendiri tengah mengecup bibir wanita itu. Sangat dalam dan penuh perasaan kerinduan terhadap seseorang yang bersembunyi lama dalam ruangan di kepala pria itu.

Nathalie turut memejamkan matanya. Merasakan hatinya menghangat dan tangisannya tiba-tiba berhenti. Di saat ia bermaksud menjauhkan tubuhnya dari Ewan, pria itu menariknya dan membawanya ke dalam ciuman yang lebih dalam.

"Let me help you to forget that bastard with my touch, Nathalie."

33

Nathalie melepaskan bibir Ewan kemudian perlahan menjauhkan wajahnya dari embusan napas pria itu. Ia menatap kedua mata Ewan seperti menyelidik, lalu tersenyum seakan ada sesuatu yang lucu. "Seharusnya kita tidak melakukan ini—"

Ewan mengernyitkan dahinya, tidak setuju dengan sikap Nathalie setelah mereka berdua berciuman. "Apa maksudmu? Aku tidak merasakan sesuatu yang salah—"

"Kau tahu ada sesuatu yang salah. Ewan, kau pikir aku tidak tahu kau membayangkan seseorang saat menciumku tadi?" Nathalie tersenyum. Dan untuk pertama kalinya, wanita itu melihat Ewan menunduk dengan malu-malu. "Siapa pun itu, mungkin ada sesuatu dariku yang membuatmu mengingatnya tiba-tiba. Sama sepertiku. Kau tahu, kan? Warna mata kalian hampir sama." Jelas yang Nathalie maksud adalah Aram.

Mendengar Nathalie berhasil menebak isi hati dan pikirannya, Ewan pun menggaruk kepalanya karena salah tingkah. Tentu

saja. Nathalie bukan dia. Sampai kapan dirinya akan menjadi pria bodoh yang tidak bisa menahan diri saat berurusan dengan wanita pirang?

"Maafkan aku, Nathalie. Kau benar, seharusnya kita tidak melakukan itu. Tapi kalau boleh jujur... aku benar-benar menikmati bibirmu. Tidak heran Aram benar-benar kecanduan dan terus menerus menyerangmu." Seulas senyum jenaka membingkai wajah Ewan, dibarengi dengan kedipan menggoda dari pria itu kepada Nathalie.

Nathalie tertawa. "Aku juga tidak menyesal menciummu. Setidaknya, aku bisa sedikit melupakan rasa bibir pria itu dari bibirku." Kemudian ia menarik napas dalam-dalam, mengisap aroma air laut, seperti berusaha memenuhi paru-parunya. "Apa kau keberatan jika aku memintamu untuk menemaniku sedikit lebih lama?"

Ewan menggeleng. "Tidak. Kau memiliki aku selama yang kau inginkan, Nathalie. Tidak ada yang lebih penting selain menghiburmu. Meskipun aku tidak bisa membantumu mengobati rasa sakit yang aku yakin masih sangat terasa di hatimu, paling tidak aku bisa meminjamkan bahuku untuk kau jadikan tempat bersandar. Tidak masalah kalau nantinya kau akan mengotori bajuku dengan ingusmu."

Kata-kata Ewan padanya membuat Nathalie meloloskan derai tawa, sampai wanita itu mendongak ke belakang.

"Semoga Tuhan memberkatimu dengan cinta dan kasih sayang, Ewan. Suatu hari nanti, kenalkan seseorang yang mendiami hatimu itu padaku. Aku akan jadi salah satu orang

yang berada di barisan paling depan yang menghajar wanita itu jika ia menyakitimu. Sama seperti kau yang berada di barisan paling depan untuk menghiburku." Nathalie tersenyum, berjinjit sembari mengalungkan tangannya di leher Ewan, lalu meninggalkan kecupan di kedua pipinya.

"Beri tahu aku kalau makan malam sudah siap, Ewan. Aku ingin mandi," kata Nathalie, melenggang santai menuju lantai dalam kapal yang mengarah ke kamarnya.

Aram sedang memeriksa laporan keuangan perusahaannya saat Valerie tiba-tiba memasuki ruang kerjanya. Sejak kemunculannya seminggu yang lalu, Valerie memang sudah tinggal di rumah itu bersama Aram. Keputusan Aram yang mengajak Valerie untuk tinggal bersamanya itulah yang membuat Helen meninggalkan rumah itu, dan membawa serta beberapa pelayan bersamanya.

Sampai detik ini, dua kakak beradik itu belum saling menghubungi satu sama lain. Bukan karena Aram tidak mau atau tidak peduli terhadap Helen, tapi karena ia sendiri sama sekali tidak mengetahui cara untuk menghubungi Helen.

Pelukan hangat oleh Valerie pada lengan Aram memusatkan pikiran pria itu padanya. "Apa kau masih harus bekerja?" tanya Valerie. "Aku ingin kau menemaniku tidur, Aram." Uraian rambutnya yang panjang menyentuh lengan Aram yang tidak tertutupi kain kemeja, karena sudah digulung hingga sebatas siku.

"Aku akan menyusul. Tinggal sedikit lagi." Aram meremas

lembut lengan Valerie yang kini terangkul di lehernya. Valerie lalu menarik diri, melepaskan Aram dari rangkulannya, lalu berkata, "Sejak kita tinggal bersama, kau belum pernah tidur bersama denganku. Tidakkah kau merindukanku?"

Valerie melangkah ke samping, lalu duduk dengan seenaknya di atas pangkuan Aram. Ia tahu Aram tidak akan protes atas tindakannya itu. Kelemahan Aram akan dirinya masih terpancar sangat jelas di kedua mata hijau pria itu.

"Valerie...." Aram membuka suara, tetapi sebelum ia bisa berbicara lebih banyak, Valerie sudah lebih dulu membungkam mulut pria itu dengan bibirnya. Meredam apa pun yang ingin dikatakan Aram dengan ciumannya. Kemudian, Valerie melepaskan ciuman itu ketika Aram sama sekali tidak tergerak untuk membalas ciumannya.

"Aram?" Valerie menyebutkan namanya, dengan intonasi menuntut. "Kau tidak menyukainya?"

Aram mendongak, menatap Valerie yang masih berada di atas pangkuannya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan oleh wanita itu. Dan ketika wanita itu sekali lagi menunduk dan menciumnya... kali ini Aram membalasnya. Ia bahkan tidak segan menggerakkan tangannya, melakukan gerakan meremas dan mengusap di beberapa bagian tubuh Valerie.

Dan sosok Nathalie tiba-tiba muncul di benaknya.

Aram menghentikan pergerakannya, lalu menjauhkan tubuh Valerie darinya. "Pergilah. Aku janji kita akan tidur bersama malam ini. Kau bisa bersabar, kan?" tanya Aram dengan senyum terukir di bibirnya yang sedikit membengkak setelah berciuman.

Valerie mendengus. "Baiklah... kau tahu aku paling benci seseorang yang mengingkari janjinya."

Mendengar Valerie mengatakan itu, Aram hampir saja melepaskan tawanya. Sangat lucu mendengar wanita itu mengatakan soal dirinya yang benci diingkari, padahal ia sendiri pernah mengingkari janjinya pada Aram.

Semua itu membuat Aram mengingat kembali tentang Max yang menghajarnya minggu lalu. Sama halnya dengan Helen, Max seperti menghilang begitu saja, begitupun Ewan. Pria tengil itu juga tidak pernah mengganggunya lagi atau bahkan menghubunginya. Meski tidak ingin mengakui, Aram benar-benar merasa kesepian. Apakah mereka berdua benar-benar serius menjauhinya?

Aram sama sekali tidak mengerti. Memangnya apa yang salah dengan dirinya yang belum bisa melupakan Valerie? Apa yang salah dengan memaafkan seseorang yang pernah menyakiti dan memberinya kesempatan lagi? Aram hanya mencoba untuk berdamai dengan masa lalu dan berusaha meraih kebahagiaannya yang dulu pergi. Dan mungkin... ini saatnya ia membuktikan diri pada Valerie, bahwa Aram yang dulu wanita itu kenal sebagai seorang pria menyedihkan, miskin, dan tidak memiliki apa-apa selain otak yang cerdas, telah berubah menjadi seorang Aram yang sukses dan bisa menaklukkan dunia.

Aram hanya ingin membuktikan dirinya. Tidak lebih. Dan kenapa di saat seperti ini semua sahabatnya meninggalkannya?

Saat Valerie mencapai ambang pintu dan sedang menoleh ke arahnya, Aram menghentikan Valerie dengan memanggilnya.

"Val...," kata Aram. "Aku bisa mengerjakan pekerjaanku nanti. Sekarang, aku ingin menemanimu."

Nathalie merasakan keraguan yang mendalam saat melihat rumah Aram yang terasa begitu kosong di depan matanya. Meskipun sudah mengambil napas dalam-dalam berulang kali, ia belum bisa menghilangkan rasa gugupnya.

Kalau bukan karena ia memikirkan Helen dan ingin berpamitan secara langsung pada wanita itu, Nathalie tidak akan senekat ini. Kembali ke rumah terkutuk ini hanya akan membuat lukanya yang baru tertutup sebanyak lima persen itu kembali ke angka nol.

Nathalie meremas *midi dress*-nya. *Nathalie, kau bisa melakukan ini,* pikirnya dalam hati.

Ia pun melangkah dengan mantap mendekati pintu rumah Aram. Pintu itu langsung terbuka saat ia memutar kenopnya, seperti yang sudah ia duga sebelumnya. Padahal ia sudah bersiap-siap untuk mengurungkan niatnya kalau pintu itu terkunci seperti yang ia cemaskan.

Sesuai dengan tampak luarnya, aura di dalam rumah itu terasa begitu kosong saat Nathalie melangkahkan kakinya masuk ke dalam sana. Berpegangan pada tali *sling bag*-nya, Nathalie mengedarkan pandangannya ke seluruh bagian dalam rumah yang bisa ia jangkau.

Rumah itu hanya diterangi cahaya lampu dinding yang berwarna kuning. Tidak ada satu pun lampu utama yang menyala dan Nathalie mulai merasa ragu. Ia tidak yakin Helen sedang ada

di rumah, karena seorang Helen tidak akan membiarkan rumah ini dalam keadaan gelap.

Suara benda terjatuh dari arah kamar atas mengagetkan Nathalie. Mengira suara itu berasal dari kamar Helen, Nathalie memutuskan untuk menaiki tangga.

Kedatangannya di lantai atas itu disambut dengan suara bisikan dari satu arah yang sayangnya bukan berasal dari kamar Helen. Kamar yang ia tuju itu justru tertutup rapat, tidak seperti kamar milik seseorang yang sedang ia hindari saat ini—Aram. Pintunya tidak menutup dengan sempurna, sehingga ia bisa melihat secercah cahaya yang memantul ke lantai.

Seperti ada sesuatu yang menariknya, Nathalie melangkahkan kakinya ke arah cahaya itu. Dan semakin ia mendekat, suara yang ia dengar sebelumnya semakin terdengar—menjelaskan kebenaran kalau itu bukanlah sekadar bisikan biasa, namun erangan.

Kedua mata Nathalie melebar, menyaksikan bayangan sepasang manusia yang sedang saling memagut, dan memuaskan tubuh mereka masing-masing satu sama lain.

Nathalie mengenal kedua bayangan itu dengan sangat baik. Aram dan Valerie.

Refleks tubuhnya bergerak dengan cara yang salah, karena ia tidak bisa meninggalkan pemandangan itu dengan diam-diam dan malah tersandung kakinya sendiri. Ia pun terjatuh dan terduduk di atas lantai.

Rasa sakit dari kakinya yang mungkin sedikit terkilir, tertutupi dengan rasa kesal yang ia rasakan saat melihat Valerie menatapnya

sengit. Dari sudut pandang Nathalie, ia seperti melihat wanita bertubuh jangkung itu seperti menertawakannya. Nathalie yakin Aram sama sekali tidak menyadari bagaimana tajamnya tatapan Valerie pada Nathalie saat ini.

"Nathalie?" Aram tiba-tiba berdiri—bermaksud mendekati Nathalie, namun Valerie menahan pria itu.

Selama Aram mengalihkan konsentrasinya pada Valerie yang tengah menahannya, Nathalie tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia bangkit dan segera berlari menuju pintu rumah Aram. Nathalie sama sekali tidak memedulikan rasa sakit di kakinya, dan mengabaikan Aram yang terus memanggil namanya.

Nathalie baru berhenti berlari saat ia sudah berada sekitar puluhan meter dari kediaman Aram. Hanya sesaat setelah ia mengatur napasnya, Nathalie pun terduduk lemah. Kedua kakinya bergetar hebat, terutama kakinya yang terkilir. Ia berusaha meraup oksigen banyak-banyak dan merasa kepayahan karena lagi-lagi ia tidak bisa menahan tangisannya.

Tidak ada satu pun yang bisa Nathalie salahkan atas apa yang menimpanya saat ini, terutama Aram. Pria itu sama sekali belum mendeklarasikan status mereka yang sebenarnya. Jadi bukan sebuah kesalahan kalau tiba-tiba ia memilih wanita lain. Bagaimanapun, Nathalie bukan siapa-siapa dan tidak akan pernah menjadi siapa-siapa bagi Aram.

34

Kali ini Nathalie menemukan Max berdiri di depan pintu rumahnya. Saat Nathalie melongok ke arah belakang Max, ia mengetahui kalau pria itu tidak datang sendiri. Ewan terlihat sedang bersandar pada kap depan mobil. Ewan dan Max sama-sama mengenakan kacamata hitam dan terlihat santai dibalut *sweater* tipis berwarna *cream* dan hijau lumut, dipadu celana *jeans* biru muda yang warnanya tampak memudar.

Ewan melambaikan tangannya pada Nathalie, saat gadis itu melayangkan tatapan heran padanya dan Max secara bergantian.

Nathalie berdeham. "Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Nathalie dengan nada tidak suka. "Jangan kacaukan hariku yang indah ini dengan kedatangan kalian. Aku sedang berusaha membuang sisa-sisa ingatan yang tidak perlu kupertahankan di dalam kepalaku."

Max melepas kacamata hitam yang bertengger dengan manis di hidungnya, lalu menyangkutkannya di kerah *sweater*-nya. "Justru kami ingin menyempurnakan harimu hari ini. Helen

bahkan sudah menunggumu. Tidakkah kau merindukannya?"

Mendengar Max menyebut nama Helen, kedua mata Nathalie mengerjap cepat penuh kegembiraan. "Kau datang bersamanya? Apa dia menunggu di dalam mobil?" Sekali lagi, Nathalie melongok ke arah mobil. "Kenapa dia tidak turun saja?"

"Dia tidak ikut bersama kami. Dia ada di suatu tempat dan kami yang akan mengantarmu ke sana."

Nathalie menurunkan pandangannya ke tubuhnya sendiri yang masih mengenakan jubah tidur. "Kalian tidak keberatan menunggu sebentar, kan?"

Nathalie memutuskan untuk ikut dengan mereka berdua. Nathalie tahu, mereka tidak akan mengatakan apa pun jika ia mengajukan pertanyaan seperti, *"ke mana tujuan mereka?"*, *"berapa lama perjalanan mereka?"*, dan *"siapa saja yang ada bersama Helen sekarang?"*.

Nathalie pun memutuskan untuk diam dan menikmati perjalanannya menaiki mobil antik tahun 50-an yang dikendarai oleh Max. Nathalie tidak tahu jenis mobil abu-abu yang ia naiki sekarang, yang jelas ia bisa lihat kalau siapa pun dari mereka berdua yang memiliki mobil ini, pastilah seseorang yang sangat telaten dalam merawat sesuatu.

Ternyata mereka membawa Nathalie ke sebuah gedung bertingkat yang sangat tinggi, di pusat kota. Nathalie bahkan tidak bisa melihat ujung dari gedung itu, apalagi dengan teriknya sinar matahari yang menerpa wajahnya.

Ewan memimpin di depan, memandu ke sebuah lift yang dijaga dua orang berpakaian serba hitam. Dua orang pria

berbadan besar itu segera memberi jalan saat mereka melihat Ewan berjalan ke arah mereka.

Semakin tidak bisa menahan rasa penasarannya, Nathalie menyenggol lengan Max dan membuka mulutnya. "Kita mau ke mana?" tanyanya saat lift mulai berjalan.

Seakan tahu seberapa besarnya rasa ingin tahu Nathalie, Max pun tertawa. "Aku sudah penasaran, sampai kapan kau akan kuat menahan pertanyaan-pertanyaan itu di dalam kepalamu, Nathalie. Kita akan pergi ke vila tua yang baru saja dibeli Ewan. Dia selalu begini, memamerkan sesuatu yang baru saja ia dapatkan."

"Jangan percaya begitu saja saat Max mengatakan 'vila tua', Nathalie. Sudah kuperbaiki, dan kusulap menjadi sesuatu yang indah. Ewan dan seleranya bukan sesuatu yang bisa kau ragukan begitu saja." Ewan buru-buru menyahuti jawaban Max.

"Kalau begitu, kenapa kalian mengajakku? Bukankah ada orang lain yang seharusnya lebih pantas untuk—"

"Sssh." Max menempelkan jari telunjuknya di bibir Nathalie. Spontan, wanita itu berhenti melanjutkan kalimatnya. "Jangan membuatku terpaksa membungkam bibirmu dengan bibirku kalau kau memaksa melanjutkan pertanyaan barusan, Nathalie. Mendengar cerita Ewan yang mencium bibirmu, membuatku jadi sedikit penasaran. Dia memujimu dengan sedikit berlebihan."

Kesungguhan Max pada ucapannya seketika padam saat Nathalie terlihat salah tingkah dan ia pun tertawa. Jarang-jarang seorang Max yang dikenal irit bicara dan tidak terlalu suka menebar pesona, secara terang-terangan menunjukkan tingkah

yang berani.

"Ewan, kuharap kau bukan tipe orang yang suka melebih-lebihkan cerita," kata Nathalie ketika ia berhasil mengembalikan akal sehatnya. "Dan Max, kuanggap aku tidak mendengar apa pun barusan." Nathalie menyipitkan kedua matanya saat memandangi Max yang tersenyum miring.

Pintu lift terbuka. Nathalie tidak siap menerima cahaya matahari yang tiba-tiba jatuh tepat di wajahnya. Secara refleks, ia mengangkat tangannya dan memayungi kedua matanya. Ketika matanya bisa melihat sedikit lebih jelas, gemuruh angin dan deru mesin pun mulai terdengar.

Nathalie perlahan membuka matanya. Terpaan angin yang kuat menyulitkan Nathalie untuk bisa membuka matanya lebar-lebar. Ia hanya bisa menyipit, mencoba menerima pantulan gambar lebih banyak ke bola matanya. Dan saat ia menerima pantulan itu mendekati sempurna... kedua bibir Nathalie terbuka lebar, menunjukkan ekspresi takjub.

Ini pertama kalinya ia melihat sebuah helikopter dalam jarak yang dekat.

"Kau tidak ingin menambah minumanmu?" Max mengambil gelas sampanye dari tangan Nathalie tanpa menunggu jawaban wanita itu dan mengisinya dengan minuman alkohol lain.

"Aku sudah terlalu banyak minum sampanye."

Max menaikkan gelasnya, mengajak Nathalie bersulang. "Kalau begitu, kau membutuhkan minuman yang lain. Ini salah

satu kesukaanku, cobalah. Kalau kau menyukainya, aku memiliki lusinan botol yang sengaja kubawa ke sini. Ambil sebanyak yang kau mau." Max menempelkan gelas itu di bibirnya, lalu menenggak cairan yang ada di dalamnya dalam satu tegukan.

Ewan merangkul pundak Max, lalu bersandar dengan tubuh setengah limbung pada pria itu. "Ah. aku tidak ingat berapa banyak minuman yang kuhabiskan."

"Kau menghabiskan hampir seluruh persediaan yang kubawa, Ewan." Max menjawab, lalu berpaling pada Nathalie yang sedang menikmati minumannya pelan-pelan. "Di mana Helen?"

"Dia sedang memanggang roti bawang di dapur," jawab Nathalie. "Hm, lebih baik aku membantunya," lanjutnya, bangkit dari kursi.

Menjauh dari hamparan pasir putih pantai dan dua laki-laki tampan, Nathalie memasuki vila dan merasakan harum bawang putih menyebar di seluruh ruangan. Ewan meniadakan tembok pemisah, membuat vila ini hanya terdiri dari satu ruangan besar yang mencakup kamar tidur, dapur, dan ruang santai dalam satu tempat, kecuali kamar mandi. Sepertinya pria itu mendesain vila ini sesuai dengan kehidupannya sebagai seorang lajang yang menyukai kebebasan.

"Nathalie! Kau datang di saat yang tepat." Helen terlihat baik-baik saja untuk seseorang yang belum tidur selama dua hari. Ewan yang menceritakannya pada Nathalie, saat mereka masih berada di dalam helikopter di perjalanan. Hal tersebut adalah alasan terkuat mereka berdua memutuskan untuk membawa Nathalie menemui wanita yang sudah mereka anggap sebagai kakak mereka sendiri.

"Kau memerlukan bantuan?" tanya Nathalie. Ia melipat kedua bibirnya ke dalam saat melihat tumpukan roti yang hangus. "Emm, mungkin sebaiknya kau duduk dan membiarkan aku membereskan sisanya."

Helen menurut, bergeser ke samping untuk memberikan *space* pada Nathalie. Tak lama kemudian, wanita berambut pirang itu sudah sibuk dengan kegiatannya melanjutkan pekerjaan Helen.

"Nathalie." Helen memanggil Nathalie, memecah keheningan yang sempat tercipta untuk beberapa saat karena Nathalie terlalu sibuk dengan roti-roti yang ia oles dengan saus bawang.

"Ya?" Nathalie menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari deretan roti-roti yang sudah ia susun di oven.

"Aku—"

"Jangan mulai, Helen. Sepertinya aku tahu apa yang akan kau bicarakan."

"Tapi Nathalie—"

"Jangan mengambil peran sebagai seseorang yang patut disalahkan. Apa yang terjadi antara aku dan Aram bukan merupakan kesalahanmu. Jadi berhentilah menyesali semuanya sampai-sampai kau tidak bisa tidur selama dua hari ini. Lagi pula seharusnya aku yang merasakan rasa sesal itu, tapi nyatanya? Aku bahkan tidak peduli."

Nathalie menyetel suhu dan waktu pada tombol oven. Setelah semuanya selesai, Nathalie berbalik menghadap Helen, seraya bersandar pada pinggiran *kitchen island*.

Helen menatapnya. Wanita itu memasang raut wajah yang

menurut Nathalie terlihat ganjil di wajah manis yang biasanya selalu terlihat ceria, seakan ia tidak pernah menemui satu pun kesusahan dalam hidup.

"Aku tidak mengerti." Helen bersuara. "Padahal semuanya berjalan dengan sangat lancar. Kami semua sangat antusias waktu itu, dan...." Helen menghela napas panjang. Dan tiba-tiba saja seperti ada bangunan yang runtuh dan menimpaku. Valerie—" Helen menghentikan ucapannya, saat melihat ketegangan di raut wajah Nathalie saat mendengar nama itu disebut. "Wanita sialan itu akan merasakan akibatnya nanti. Aku dan yang lain sudah merencanakan semuanya."

"Tidak, Helen," sergah Nathalie. "Itu sama saja kau menghancurkan kebahagiaan adikmu."

"Kebahagiaan adikku? Persetan dengan itu. Dia hanya sedang dibutakan oleh keinginan bodohnya untuk membuktikan diri di hadapan wanita itu. Benar-benar bodoh. Padahal dia tidak perlu membuktikan apa pun. Karena wanita itu memang sudah mengakuinya. Itulah kenapa ia kembali pada Aram. Sebenarnya, ia mencintai—"

"Jangan teruskan, Helen." Nathalie meraih tangan Helen dan menggenggamnya. "Aku sedang berusaha mengubur semuanya dalam-dalam. Jangan katakan apa pun yang bisa membuat sesuatu yang sedang kupendam itu lolos begitu saja."

"Tapi, Nathalie—"

"Helen. Aku mohon. Aku sempat berpikir untuk menjauhi kalian semua dan aku menahan niatku itu karena kalian semua terlalu baik padaku. Bagaimana bisa aku membuang kebaikan

kalian begitu saja hanya karena satu orang? Jangan buat aku terpaksa melakukannya, Helen. Aku sudah kehilangan satu orang yang sangat-sangat berarti dan aku tidak berminat untuk menambahkannya. Kau tahu kan maksudku?"

Helen mengencangkan rahangnya, sebelum kemudian menarik Nathalie ke dalam pelukannya. "Kau gadis yang manis, Nathalie. Jika aku seorang laki-laki, aku akan menjadikanmu istriku dan kita hidup bahagia selamanya." Kata-kata Helen mengundang tawa Nathalie.

"Semua ini hanyalah mimpi buruk, Nathalie. Mimpi buruk yang kau dapat karena kau lupa berdoa sebelum tidur. Sebentar lagi pagi akan tiba dan semua ini akan berakhir dengan matahari yang menyambut pagimu yang cerah. Berjanjilah pada dirimu sendiri, kalau kau tidak akan pernah lupa berdoa kepada Tuhan sebelum tidur. Kelak, mimpi buruk tidak akan berani memasuki tidurmu lagi... karena pada setiap keburukan yang menimpamu, kau hanya sedang diajarkan untuk menghargai setiap kebahagiaan yang hadir di hidupmu sekecil apa pun itu."

Nathalie sedang mengambil air mineral botol dari dalam kulkas saat Valerie menghampirinya dan duduk di kursi bar.

Nathalie melirik sekilas pada Valerie, berusaha terlihat santai dengan mengulas senyum. Valerie melakukan hal yang sama, tersenyum sambil memainkan ujung rambutnya yang hitam itu, kemudian berkata, "Jadi apa sebenarnya pekerjaanmu di sini, Nathalie?"

"Perawat." Nathalie berhasil membubuhkan senyum di ujung jawabannya setelah berusaha kuat mengabaikan rasa merinding yang menjalar di tengkuknya kala mendengar Valerie menyebut namanya.

"Ah, semacam dokter pribadi, tapi kau perawatnya."

"Begitulah."

"Siapa saja yang sudah kau rawat?"

Nathalie tidak tahu apakah pertanyaan Valerie hanya semacam basa-basi atau ia memang sedang berusaha mengorek

sesuatu. "Helen dan Aram." Menyebut nama Aram membuat tenggorokannya seperti tersumbat.

"Ah. Wanita itu tidak pernah menyukaiku karena berhubungan dengan Aram." Valerie mulai berceloteh. "Aram sampai bertengkar hebat dengannya. Tapi aku bersyukur bukan aku yang harus pergi, melainkan wanita itu. Aku sama sekali tidak mengerti kenapa ia membenciku sampai sebegitu besarnya."

"Bukan wanita itu, Valerie. Namanya Helen."

Valerie menatap Nathalie dengan pandangan takjub. "Ya, Helen, maksudku." Melihat senyuman Valerie yang berbeda, Nathalie merasa tindakannya memberikan senyum pada Valerie sebelum pembicaraan mereka dimulai adalah kesalahan konyol.

"Lalu bagaimana dengan Aram?"

Nathalie terang-terangan menatap kedua mata Valerie.

"Dia memiliki banyak wanita sebelum aku kembali padanya. Aku berasumsi kau salah satunya. Jangan tersinggung, aku hanya menebak. Biar bagaimanapun, kau berada di satu wilayah yang sama dengannya dan hampir setiap hari bertemu. Anggap saja pertanyaanku ini adalah pertanyaan konyol dari seorang wanita yang sangat pencemburu terhadap laki-lakinya. Kau tahu maksudku, kan?" Valerie mengambil napas dalam-dalam. "Meskipun seharusnya aku tidak perlu cemas. Bahkan setelah bertahun-tahun aku pergi, ia masih mencintaiku. Sepertinya banyaknya perempuan yang berputar di sekelilingnya tidak lantas membuatnya mudah melupakanku begitu saja—ah, aku merasa kasihan pada mereka yang hanya dijadikan pelampiasan."

Nathalie bisa menangkap maksud Valerie dengan sangat baik. Namun sebelum ia bisa mengatakan sesuatu, matanya menangkap kehadiran Aram yang mulai berjalan mendekati mereka berdua.

Nathalie menoleh. Pria itu juga sedang menatapnya terang-terangan—sebuah tatapan yang sama sekali tidak bisa terbaca oleh Nathalie. Satu hal yang Nathalie pahami, tatapan itu memaksa Nathalie melihat apa yang dilakukan pria itu pada Valerie. Mereka berciuman.

"Kau benar-benar akan pergi?" tanya Aram.

Nathalie menelan ludahnya. "Yeah, aku baru saja mengemasi barang-barangku."

"Ah, jadi koper-koper itu milikmu?" tanya Valerie. "Syukurlah, kukira aku salah membuka koper. Omong-omong, kau punya selera yang bagus untuk pakaian."

Nathalie memandangi Valerie dengan sebelah alis terangkat. *"You what?"*

"Valerie, apa yang kau lakukan?" Aram meremas pundak Valerie perlahan.

"Apa? Aku hanya memeriksa kalau-kalau ia membawa sesuatu dari rumah ini. Kau tahu, kan? Orang-orang sering melakukan hal gila karena tuntutan ekonomi. Ah, aku jadi ingat untuk bertanya, baju-baju indah miliknya bukan pemberianmu, kan?"

"Kau menuduhku mencuri?" Pertanyaan Nathalie lebih pantas disebut sebagai seruan kemarahan.

"Hei, aku hanya berjaga-jaga. Kekasihku ini sangat kaya."

Valerie beranjak dari tempat duduknya, mengalungkan kedua tangannya ke leher Aram, lalu mulai bergelayut manja dengan mengajak pria itu kembali berciuman. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut saat Aram menolak ciumannya.

Nathalie benar-benar tidak tahan lagi. Lebih lama lagi ia menahan dirinya di sini, hanya akan membuat jantungnya berhenti mendadak karena semua tekanan yang ia rasakan. Tidak ada yang perlu diragukan lagi dari keputusannya. Ia memang harus pergi.

"Kalau begitu, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Jadi...." Nathalie merasakan sebuah paksaan yang besar untuk menoleh kepada Aram. Kalau benar pria itu memang akan menyatakan cintanya malam itu, seharusnya sekarang ia bisa melihatnya meskipun hanya sedikit. Sayangnya, Nathalie tidak bisa membaca apa pun. Tatapan pria itu terlalu sulit diartikan.

Nathalie berlalu, melewati Valerie dan Aram. Ia berjalan cepat mengambil dua koper miliknya dan segera keluar melalui pintu utama yang hanya berjarak beberapa langkah saja menuju sebuah mobil yang terparkir persis di depan pintu rumah itu. Nathalie sengaja menyewa mobil itu dari kenalannya, untuk memudahkan dirinya mengangkut barang-barang dari rumah Aram.

Sambil menahan tangis, Nathalie memasukkan koper-koper itu ke bagasi. Setelah selesai melakukan itu, Nathalie segera beralih menuju kursi kemudi dan menyalakan mesin.

Pada akhirnya Nathalie kembali mengutuk dirinya sendiri. Seharusnya ia tidak perlu menoleh ke belakang, melihat ke

rumah itu dan menemukan Aram berlari keluar seperti hendak mengejarnya. Pria itu hanya akan membuat perasaan yang dirasakan Nathalie semakin sulit, apalagi dengan Valerie yang mengejar Aram dan terlihat sangat marah.

Ketika mobilnya sudah menjauh, Nathalie menambahkan kecepatannya. Nathalie sama sekali tidak menginginkan hal lain selain membenamkan kepalanya ke bantal dan menangis sekencang-kencangnya.

Sekarang tiba-tiba ia jadi rindu rumahnya. Paris, roti hangat buatan ibunya, tawa ayahnya—memikirkan semua itu hanya membuat Nathalie semakin mengencangkan tangisannya.

Limpahan air mata yang sempat menumpuk di pelupuk mata Nathalie, membuat pandangannya buram. Sambil menyetir dengan satu tangan, Nathalie meraba-raba ke kursi penumpang di sampingnya. Ia berusaha meraih kotak tisu yang bergeser agak jauh saat mobilnya berbelok tajam beberapa menit lalu. Nathalie tidak bisa berkonsentrasi karena hidungnya tersumbat.

Sesekali, Nathalie meluruskan pandangannya ke depan, memastikan ia tetap berada di jalur yang benar. Hanya tinggal sedikit lagi sebelum ia berhasil meraih kotak tisu itu.

Kemudian sebuah suara nyaring memekakkan telinga bergaung sebelum Nathalie merasakan hantaman keras membentur moncong mobilnya. Nathalie merasakan pusing yang luar biasa saat tubuhnya berguling mengikuti pergerakan mobil yang berputar seperti roda, sebelum akhirnya berhenti dengan satu hantaman keras.

Merasakan dunia seperti terbalik, Nathalie menyempitkan

pandangannya ke satu titik cahaya yang mulai ditelan kegelapan di sekelilingnya. Tubuhnya merasa berat untuk digerakkan. Ia bahkan bisa mencium bau darahnya sendiri di antara helaian rambutnya yang mulai basah dan lengket.

Hal terakhir yang Nathalie rasakan sebelum tersedot ke dalam kegelapan itu hanyalah aroma ban yang terbakar.

36

Nathalie melihat Ewan dan Max. Mereka berdua sedang bersandar pada dinding kamar berwarna campuran putih. Keduanya sama-sama melebarkan kedua mata dengan ekspresi terkejut yang begitu kentara saat Nathalie melihat ke arah mereka.

"Puji Tuhan!" Suara Helen mengalihkan perhatian Nathalie dari kehadiran pria-pria itu. "Aku baru saja akan menuntut rumah sakit ini kalau kau tidak kunjung sadar, Nathalie." Helen mengeluarkan tangisnya bersamaan dengan suara tawa renyah khasnya. Mendengar kata rumah sakit mengalun dari bibir wanita itu, Nathalie jadi tahu di mana dirinya sekarang. Pantas saja ia mencium aroma yang tidak asing.

Ewan berjalan menghampiri Nathalie, beriringan dengan Max yang mengikuti pria itu dari belakang. "Lucu sekali melihat seorang perawat dirawat di rumah sakit tempatnya bekerja." Ewan terkekeh, kemudian mendaratkan ciumannya di kening Nathalie yang terbalut perban. "Kau benar-benar membuat jantungku

hampir berhenti saat mendengar berita kecelakaanmu."

"Jangan mulai, Ewan." Max memperingatkan. "Dia masih sangat lemah untuk menerima godaanmu." Max memandang Nathalie, hangat dan lembut. "Kami benar-benar cemas. Tidak ada lagi mengemudi sendirian untukmu, Nathalie," ujar Max tegas.

"Maafkan aku," kata Nathalie, setelah berhasil mengeluarkan suaranya. "Aku sedang tidak beruntung sepertinya. Lagi-lagi aku merepotkan kalian."

"Tidak, tidak." Ewan menggeleng. "Tidak ada yang merasa direpotkan, Nathalie. Cepatlah sembuh, aku sudah menyiapkan jet pribadiku untuk mengantarmu ke Paris. Tadinya aku ingin ini menjadi perjalanan kita berdua, tapi nenek sihir ini memaksa ikut." Ewan melayangkan tatapan mengolok pada Helen yang sukses membuat telinganya menerima jeweran dari wanita itu.

Nathalie tertawa dengan sangat menyedihkan karena kepalanya ikut terasa sakit. "Oh, ekspresiku pasti benar-benar konyol." Nathalie meringis, lalu melirik ke bawah. Kaki kirinya dibalut gips tebal yang mencapai beberapa senti dari bawah lututnya.

Mengikuti arah pandang Nathalie, Helen berkata, "Kau beruntung kakimu hanya retak. Asal kau tidak banyak bergerak, itu akan cepat sembuh. Sepertinya keajaiban memang sedang berpihak padamu. Kepalamu terbentur keras dan kami sempat diperingatkan kalau-kalau kau mengalami amnesia."

Mendengar Helen mengatakan itu membuat Nathalie ingin mengeluarkan candaan kalau ia melupakan nama Helen. Tapi

sebelum candaan itu lolos dari mulutnya, suara pintu yang terbuka dan menghantam tembok dengan keras, mengalihkan perhatian semua orang yang berada di ruangan itu.

"*Good*. Siapa yang memberitahukannya?" Ewan bergantian memandangi Helen, dan Max satu per satu. "Tidak ada yang mau mengaku?" Ewan baru mendapat jawabannya saat melihat sosok Layla dari balik punggung Aram. Karena tidak bisa melakukan apa pun, Ewan hanya mengeluarkan dengusan kesal atas apa pun yang dilakukan Layla.

"Jangan marah padanya, Ewan. Dia hanya berbuat baik untuk Nathalie. Seharusnya kalian memberitahuku." Aram terdengar marah namun masih berusaha untuk tenang.

"Jangan di sini." Max berbicara dengan nada membekukan. Ia menghalangi Aram untuk maju lebih dekat ke arah Nathalie dengan memasang tubuhnya sendiri. "Lagi pula apa untungnya kami memberitahumu? Kami hanya sedang menghargai waktumu. Bukankah kau sedang sibuk mempersiapkan pernikahanmu dengan Valerie?" Sadar dengan apa yang diucapkannya, Max meringis penuh penyesalan.

Kepala Nathalie terasa pening. Bukan karena rasa sakit akibat benturan keras saat kecelakaan, tapi karena mendengar ucapan Max mengenai pernikahan. *Aram akan menikah?*

"Sudah lebih dari satu minggu dan aku baru mengetahuinya sekarang." Aram mengeratkan genggamannya. "Seharusnya kalian memberitahuku."

"Dan membuat wanita itu muncul di hadapan kami? Atau membuat kekacauan selama Nathalie terbaring lemah?" Ewan

tertawa. "Tentu tidak."

"Sejak kapan kau sangat peduli padanya?" Aram mendorong Max menjauh dari hadapannya dan secepat kilat ia sudah mencengkeram kerah baju Ewan.

"Sejak kau berubah menjadi bayi yang tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah." Ewan memegangi tangan Aram yang mencengkeram kerah bajunya, lalu mengentakkan tangan itu hingga terlepas dari sana. "Kau ingin ribut? Jangan di sini. kita bisa ke lapangan parkir di depan sana kalau kau mau."

"HENTIKAN!" Nathalie berteriak dan di detik yang sama ia pun terbatuk-batuk karena berteriak saat tenggorokannya benar-benar terasa kering.

Max mendesah. "Kalian dengar itu?" Ia terlihat kesal. "Lebih baik kalian berdua keluar kalau masih ingin membuat keributan di sini. Tapi bukan berarti kalian bebas adu tinju dengan konyolnya di luar sana."

Ewan memilih untuk mengabaikan Aram dan kembali ke sisi Nathalie. "Maafkan aku, Nathalie. Mungkin sebaiknya aku mendinginkan kepalaku. Aku akan segera kembali."

Nathalie kira Ewan hanya akan pergi seorang diri. Ternyata Max, bahkan Helen mengekori pria itu dan meninggalkan Aram di dalam kamar itu bersamanya.

Sejenak Nathalie gelisah. Ia melirik ragu-ragu ke arah Aram yang sedang menunduk, menatap kedua kakinya sendiri. Nathalie tidak mencoba mengalihkan pandangannya saat Aram menyadari wanita itu tengah menatapnya.

Nathalie merasakan detak jantungnya sedikit lebih cepat, seiring dengan langkah kaki pria itu mendekatinya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Aram. Jarak mereka tidak begitu dekat. Ia seperti sengaja menjaga jaraknya.

"Tidak begitu baik. Tapi aku bersyukur ini tidak begitu parah."

Aram menatap Nathalie, lalu memasukkan kedua tangannya di saku. "Aku akan menikah."

Jantung Nathalie terasa seperti copot. "Aku tahu. Max barusan mengatakannya." Ia berusaha mengeluarkan tawa yang bisa mencairkan keadaan, namun tidak berhasil. Tawanya hanya berbentuk senyuman kaku yang terlihat konyol karena dipaksakan.

"Aku bermaksud mengundangmu," lanjut Aram. "Tapi aku tidak tahu apakah kau sudah sembuh di hari itu."

"Kapan?"

"Satu minggu lagi."

"Oh, aku khawatir aku tidak bisa datang. Mungkin hanya doaku yang akan menyertaimu."

"*Trims.*" Aram sama sekali tidak tersenyum, sebagaimana orang yang menerima doa kebahagiaan dari orang lain. "Nathalie, sebenarnya aku—"

"Kalau tidak ada lagi hal yang penting untuk kau katakan—" Nathalie menyela. "Bisakah kau pergi sekarang? Aku butuh istirahat." Nathalie melepaskan pandangannya dari Aram dengan melihat ke arah yang berlawanan. Hanya itu yang bisa ia lakukan karena tubuhnya tidak bisa bergerak bahkan hanya

untuk sekadar berbaring menyamping.

"Baiklah." Aram bermaksud mendekati Nathalie, namun ia mengubah langkahnya menjadi mundur. "*Get well soon*, Nathalie," ujarnya.

Nathalie menajamkan telinganya. Mendengarkan dengan saksama suara langkah kaki Aram yang semakin lama semakin menjauh. Kemudian suara pintu yang terbuka dan menutup dengan cepat, menjadi awalan Nathalie kembali meneteskan air matanya.

Ia sudah tidak tahu berapa banyak janjinya kepada diri sendiri agar tidak menangis. Tapi dengan setiap tangisannya, Nathalie tahu, seberapa besar ia mencintai pria yang telah melukainya.

37

"Kenapa kau masih di sini?" Nathalie membuka mulutnya tanpa Ewan suruh saat pria itu menyodorkan sesendok penuh *mashed potato* ke mulut Nathalie. Baru lima menit yang lalu pria itu datang sambil membawa beberapa bungkus makanan. Ia sama sekali tidak tahu apa makanan kesukaan Nathalie, jadi ia memutuskan untuk membeli semuanya—ia sendiri yang mengatakan itu.

"Tentu saja aku masih di sini. Aku masih hidup, Nathalie."

"Bukan itu maksudku." Nathalie nyaris tertawa mendengar jawaban Ewan. "Tapi... bukankah ini hari pernikahannya?"

Tentu saja Ewan mengerti pernikahan siapa yang Nathalie maksud. Meletakkan *food box* yang ia pegang ke atas meja kecil di samping tempat tidur Nathalie, Ewan menghela napas. "Bisakah kau berhenti memikirkan si brengsek itu, Nathalie?"

"Bukan begitu—" Nathalie kehilangan kata-kata. "Aku hanya bertanya."

"Pertanyaanmu sama sekali tidak penting. Itu hanya akan melukaimu."

Nathalie menatap Ewan dengan tatapan berharap. "Jadi?"

Ewan mendengus. "Dia tidak jadi menikah hari ini. Valerie menginginkan pesta yang besar, dan wanita itu memerlukan persiapan lebih lama dari yang direncanakan sebelumnya. Yah, karena dia punya kekayaan milik orang lain di tangannya sekarang. Entah kapan si bodoh itu mau membuka matanya." Ewan kembali meraih *food box* dari atas meja, bersiap menyuapi Nathalie. Gerakan mengaduknya berhenti saat ia menangkap sekelebat kelegaan dari raut wajah Nathalie. "Jangan bilang kau akan bertanya 'sampai kapan kira-kira pernikahannya akan diundur', kau tahu aku tidak mau menjawabnya."

"Aku tahu." Nathalie menjawab cepat. "Aku memang tidak ingin tahu."

"Lalu kenapa kau bertanya barusan?"

Nathalie menunduk. "Aku hanya...." Ia tidak meneruskan ucapannya.

Menggunakan sebelah tangannya, Ewan mengangkat dagu Nathalie. "Sampai hari pernikahan itu tiba, pastikan kau sudah sembuh. Secara fisik dan hatimu, tentu saja. Kelak kau tidak akan merasakan beban apa pun saat mendengar berita itu. Bahkan kau akan menertawakan dirimu sendiri ketika mengingat sosokmu sekarang yang benar-benar telah dikacaukan laki-laki itu." Ewan melepaskan tangannya. "Sekarang buka mulutmu. Masih banyak makanan yang harus kau habiskan."

"Kau bisa membuatku gemuk." Nathalie meringis. Namun ia masih membuka mulutnya, menerima suapan dari Ewan.

"Aku tidak peduli, Nathalie. Aku ingin kau pulih lebih cepat. Jadi kau harus makan banyak sekarang, meskipun tubuhmu akan sebesar tong fermentasi anggur sekalipun. Kau tahu... kau tetap Nathalie yang manis dan menyenangkan yang kukenal."

"Benarkah?" Nathalie tertawa. Entah kenapa pujian Ewan terdengar menyenangkan baginya. Ia sama sekali tidak keberatan kalau itu hanya bentuk hiburan agar ia tidak merasa sedih.

"Aku benci kebohongan. Jadi aku tidak akan berbohong. Ya, kecuali itu memang dibutuhkan. Tapi aku tidak akan menyimpan kebohongan itu terlalu lama seperti kamus-kamus tebal yang tersimpan di pojokan perpustakaanku. Berdebu karena tidak pernah disentuh."

"Lalu kenapa kau membelinya?" Ketertarikan Nathalie membuat Ewan bersemangat untuk melanjutkan celotehan yang sebenarnya tidak terlalu penting.

"*Well*, waktu itu aku terpikir untuk mempelajari beberapa bahasa asing. Sayangnya, tidak begitu berhasil." Ewan meringis. "Jadi sampai kapan aku harus menahan tanganku?" Ewan menjatuhkan pandangan ke tangannya yang tergantung di udara, menahan sendok.

Nathalie membuka mulutnya. "Di mana kau membeli ini?"

"Kau menyukainya?" Ewan menyeka sudut bibir Nathalie yang terkena saus *mashed potato* menggunakan ibu jarinya, lalu menjilat itu. "Aku akan mengajakmu ke sana, asal...."

"Aku sudah sembuh. Aku tahu." Nathalie mengangguk-angguk seperti anak kecil. "Aku kenyang, Ewan. Aku akan memakan yang lain nanti. Biasanya aku suka lapar di tengah malam."

Setelah meletakkan *food box* ke atas pangkuan Nathalie, Ewan beranjak ke meja sofa tempat bungkusan-bungkusan makanan yang ia bawa. Ia mengeluarkan satu gelas besar *thai tea* dari salah satu bungkusan. "Mungkin kau suka...." Ewan kembali pada Nathalie yang baru saja menghabiskan *mashed potato*.

Nathalie terlihat senang saat Ewan menyodorkan minuman itu padanya. "Aku sangat menyukai ini."

"Syukurlah. Aku membelinya saat sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Banyak remaja-remaja yang mengantre dan tiba-tiba aku terpikir membelikannya untukmu."

"Jadi kau menyamakan remaja-remaja itu denganku?" Nathalie mengerucutkan bibirnya.

"Tidak." Ewan menarik kedua sudut bibirnya sebelum kemudian mengulurkan tangan membelai rambut Nathalie. "Kau berbeda. Remaja-remaja itu belum tentu melebihi kepandaianmu dalam berciuman."

Nathalie memutar bola matanya, sementara Ewan tertawa terpingkal-pingkal saat melihat ekspresinya. "Hentikan itu. Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan pada Max perihal itu... yang jelas, aku benar-benar malu saat Max mengungkitnya di dalam lift hari itu."

"Aku hanya menceritakan sedikit saja. Bukan salahku kalau dia malah mengoreknya lebih dalam."

"Oh, aku tidak percaya seorang Max bisa tertarik dengan pembicaraan seperti itu."

"Ya, wajahnya benar-benar menipu, kan? Dia terlalu terlihat bijaksana dari luar. Padahal dia lebih dari itu."

"Kau juga sama, Ewan. Kau terlihat seperti sosok yang menyenangkan dan selalu bahagia, tapi... siapa yang tahu dari balik tawamu itu kau menyimpan sesuatu." Kata-kata Nathalie berhasil membungkam tawa Ewan. Seketika raut wajah pria itu berubah drastis.

"Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?" tanya Nathalie.

Ewan menggeleng. "Tidak. Aku hanya terlalu takjub karena kau bisa melihatku seperti itu. Hanya dengan cara berciuman." Ewan memutuskan duduk di atas tempat tidur, di samping Nathalie. "Kau benar-benar memiliki warna rambut yang sama dengannya, Nathalie." Ewan meraih helaian rambut Nathalie.

"Ah, aku benar-benar mengingatkanmu kepada seseorang."

Ewan tersenyum tipis. "Begitulah. Aku rasa aku benar-benar sudah melupakannya. Tapi... sepertinya itu tidak benar-benar hilang begitu saja. Kau tahu, kan? Di dalam sini." Ewan menunjuk dadanya sendiri.

Nathalie meminum *thai tea* yang sedari tadi ia pegang. "Begitulah hati manusia. Sekali kau menorehkan sesuatu di atas sana, kau tidak akan pernah benar-benar bisa menghapus itu. Yang bisa kau lakukan hanya menuliskannya hingga sesuatu

yang sangat ingin kau hapus itu tertinggal jauh di belakang."

"*Say it,* Nathalie." Ewan menatap Nathalie sangat dalam. "Apa kau menceritakan tentang dirimu sendiri saat mengatakan hal barusan?"

Nathalie tersenyum. "Sebagian besar. Aku mengatakan apa yang akan menjadi rencanaku ke depannya, Ewan. Menulis hal-hal baru di sana. Hanya saja, untuk menemukan sesuatu yang bisa menjadi tulisan baruku sama sekali tidak mudah. Tidak secepat itu."

"Kalau begitu...." Ewan mencondongkan tubuhnya lebih dekat kepada Nathalie. "Bagaimana kalau aku menawarkan diri menjadi sesuatu yang akan kau tulis di hatimu?" Nathalie hampir tidak percaya dengan kata-kata pria itu, kalau bukan karena tatapannya yang sungguh-sungguh.

"Ewan...."

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Nathalie. Tidak akan."

"Tapi...."

"*If you just give me a small chance, I will definitely prove it to you, that I will be one of the best decisions you'll ever make, Nathalie. All I want is just a chance to love you like you deserved to be.*"

Ini pertama kalinya Nathalie merasa tersentuh mendengar perkataan seseorang yang terdengar begitu tulus. Namun Ewan masih bisa melihat keraguan, jelas terlihat dari kedua mata Nathalie yang tampak sayu.

"Nathalie?" Ewan memanggil Nathalie, sekaligus menurunkan

sentuhannya ke bibir Nathalie yang kering. "Oh, lihat... seharusnya aku memberimu air putih. Bukan teh. Bibirmu benar-benar kering. Sebentar lagi ini akan terkelupas dan kau akan terluka." Ewan mengernyit tidak suka.

"Make it wet then."

Ewan mengendurkan kerutan di dahinya. Untuk sepersekian detik, ia dan Nathalie saling memandang. Seperti menyelami pikiran masing-masing dan berusaha saling membaca. Di detik kesekian, Ewan tahu ucapan wanita itu padanya hampir tidak ada keraguan.

"Forget the risk and take the fall. If you think this is what you want, then I don't have any other choice but take it. Cause I do wonder, how might this situation could turn be...."

Ewan meraih gelas minuman Nathalie dan meletakkannya di atas meja, seiring dengan kedua bibir mereka saling bersentuhan. Keduanya sama-sama memejamkan mata, terbuai dalam perasaan mereka masing-masing. Saling berpagut, menarik, mengisap, dan membelai. Baik Ewan maupun Nathalie sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengakhiri pergulatan bibir dan lidah mereka. Dan itu semakin menjadi, kala Ewan melingkarkan tangannya ke pinggang Nathalie dan menarik gadis itu ke tubuhnya lebih erat.

Mungkin apa yang mereka lakukan bisa berlanjut ke hal lain, kalau bukan karena dering ponsel Ewan yang membuat Nathalie terkesiap dan melepaskan ciumannya tiba-tiba. Ekspresi Nathalie yang menggemaskan, membuat Ewan tidak bisa menahan tawanya dan memilih mengabaikan panggilan telepon itu

meskipun Nathalie memaksa agar ia mengangkatnya.

"Sudah berhenti, Nathalie," ujar Ewan ketika ponselnya tidak berdering lagi.

"Ah, bagaimana kalau ternyata itu telepon penting?" seru Nathalie frustrasi.

"Tidak ada yang lebih penting darimu, Nathalie." Ewan mengecup kening Nathalie, lalu menoleh ke belakang. Ia mengamati kaki Nathalie yang masih berbalut gips dengan saksama. "Aku bersumpah akan membayar mahal dokter yang mampu menyembuhkan kakimu dalam sehari."

"Jangan konyol. Tidak ada dokter seperti itu, Ewan." Nathalie memutar bola matanya sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Yah, aku tidak akan bisa menyerangmu kalau kondisimu masih seperti ini, kan?" Lagi-lagi Ewan meloloskan tawanya. Alih-alih marah, Nathalie ikut tertawa dan tiba-tiba meringis karena menahan sakit.

Ewan melihat dengan cemas. "Kepalamu sakit lagi?" tanyanya.

"Sedikit," jawab Nathalie. "Mungkin karena aku duduk terlalu lama." Segera setelah mengatakan itu, Ewan membantu Nathalie berbaring kembali.

"Apa kau akan pergi sekarang?" tanya Nathalie setelah ia merebahkan tubuhnya dengan sempurna.

"Melihatmu seperti ini? Tentu saja tidak. Aku akan menemanimu, Nathalie. Paling tidak, aku baru akan pergi saat Helen datang. Ada beberapa hal yang harus kulakukan di *club*.

Kau menginginkan sesuatu untuk kubawa?"

Nathalie menggeleng. "Tidak." Kemudian ia meraih tangan Ewan. "Kau tidak keberatan kan kalau aku memegang tanganmu sambil tidur?"

Melihat Ewan yang memutuskan untuk ikut berbaring di tempat tidurnya, sudah merupakan jawaban yang memuaskan bagi Nathalie. "Kalau kau merasa kesempitan, aku akan turun."

Nathalie menggeleng cepat. "Tentu tidak," ujarnya. "Aku menyukai posisi ini," lanjutnya seraya memejamkan mata. Menghirup aroma tubuh Ewan memberikan ketenangan bagi Nathalie dan perlahan rasa kantuk mulai merayap. Belaian Ewan pada rambut Nathalie semakin membuat kelopak matanya terasa berat.

Tak lama kemudian, Nathalie tertidur dalam mimpi yang indah.

38

Aram menggoyangkan gelas *wine*-nya. Ia memandangi gerakan cairan yang terguncang pelan di dalam gelas kaca itu, seperti penari-penari yang sedang mempertontonkan kebolehannya.

Akhir-akhir ini, hari-harinya terasa lebih berat dari biasanya. Aram baru saja membereskan beberapa masalah di perusahaannya. Dan di saat ia membutuhkan istirahat cukup, Valerie sama sekali tidak membiarkannya memejamkan mata, bahkan untuk satu atau dua jam. Mereka berdua sampai bertengkar hebat karena Aram menolak menemani wanita itu mencoba gaun pengantin. Sekarang ia sama sekali tidak tahu di mana Valerie dan sama sekali tidak peduli. Nyatanya, wanita itu tidak berubah; masih keras kepala, egois, dan semena-mena.

Mendengar kabar mengenai Nathalie dan Ewan yang sedang sangat dekat semakin memperburuk keadaan. Pantas saja akhir-

akhir ini sahabatnya itu tidak pernah lagi mengganggunya. Ah, bukan hanya Ewan sebenarnya, tapi Max pun melakukan hal yang sama. Mereka berdua seperti menghilang begitu saja.

Padahal ia sedang sangat membutuhkan kehadiran mereka. Mau sampai kapan mereka terus seperti ini hanya karena kehadiran Valerie?

Aram mendengus. Memikirkan Ewan dan Nathalie, membayangkan kalau kedekatan mereka itu benar, semakin bercokol kuat di kepalanya. Tercetus keinginan kuat untuk membuktikan dengan mata kepalanya sendiri kalau apa yang dilaporkan orang kepercayaannya di kantor memang benar. Tapi apakah itu sebuah tindakan yang tepat? Bukankah kalau ia melakukan itu sama saja dengan tidak mempercayai Ewan? Tunggu... kalau memang berita itu benar, apa urusannya dengan Aram?

Masih sambil membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, Aram beranjak dari kasur menuju pintu kamarnya. Sambil mengenakan mantel, Aram keluar dari kamar dan mulai menuruni tangga. Langkahnya sedikit terburu-buru sampai-sampai ia nyaris terpeleset beberapa kali.

Ketika berhasil menuruni tangga dengan selamat, pintu utama rumah terbuka—menampilkan sosok Valerie yang membawa banyak tas belanja.

Aram menaikkan sebelah alisnya. "Lagi?" tanyanya.

"Ini belum apa-apa, Sayang. Masih ada di mobil." Valerie tersenyum, memperlihatkan suasana hatinya yang sedang

sangat baik. "Kau mau ke mana?" tanyanya lagi. "Ada beberapa dokumen yang harus kau tanda tangani."

"Dokumen? Dokumen apa?" tanya Aram saat Valerie sedang merogoh tasnya. Wanita itu mengeluarkan sebuah map berukuran sedang yang sedikit tertekuk di keempat sudutnya. Aram menerima benda itu, membuka, kemudian membacanya. "Apa-apaan ini, Valerie?" Kedua mata Aram membelalak.

Valerie mengedikkan bahu. "Apa lagi? Aku hanya menghitung jumlah kekayaan yang akan menjadi harta gono-gini kalau-kalau kita bercerai nanti." Ia mengatakan itu dengan santai.

Aram mengusap wajahnya kasar, lalu melempar map itu ke arah Valerie dan mengenai wajah wanita itu.

"*Shit!*" Valerie memekik. "Apa yang kau lakukan?!"

"*That's my question, not you!*" Aram menunjuk ke arah Valerie. "Jadi hanya itu yang kau pikirkan selama ini, Valerie? Kekayaan?"

Valerie menjatuhkan semua tas belanjanya, lalu berhambur memeluk Aram. "Bukan begitu. Aku hanya berjaga-jaga. Memangnya apa yang salah dengan itu? Tentu aku tidak menginginkan kita bercerai. Tapi kau tahu bagaimana aku, Aram. Kau mengenalku dengan sangat baik." Valerie mengambil napas dalam-dalam di dada Aram. "Maaf, aku tahu aku keterlaluan."

"Menyingkirlah, Val. Aku ada urusan yang lebih penting daripada bertengkar denganmu." Aram menjauhkan tubuh Valerie. "Aku tidak akan lama."

Valerie menarik tangan Aram sebelum pria itu mencapai pintu. "Kau tidak berencana ke tempat wanita itu, kan?"

Aram mengentakkan tangannya sendiri hingga tangan Valerie terlepas begitu saja. "Nathalie, Val. Dia punya nama."

Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Nathalie selain menunggu kedatangan Ewan dan menebak makanan apa yang akan dibawakan pria itu untuknya. Akhir-akhir ini, bermain tebak-tebakan sederhana seperti itu sudah menjadi kebiasaan bagi mereka berdua. Ewan akan datang sejak jam kunjungan pagi dimulai dan pulang saat jam kunjungan berakhir di malam hari. Ia tidak bisa tinggal karena Helen yang menandatangani surat pernyataan sebagai wali Nathalie. Jadi tidak ada yang bisa dilakukannya selain melanggar peraturan dan menyogok teman-teman Nathalie untuk membiarkannya tetap berada di samping wanita itu.

Ketukan pelan di pintu kamar membuat Nathalie melonjak kegirangan. Apalagi ketika pintu itu dibuka dan ia melihat sosok Ewan berdiri sambil tersenyum lebar. Pria itu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, menunjukkan bungkusan-bungkusan makanan.

"Menungguku?" tanya Ewan seraya menyodorkan bungkusan-bungkusan makanan yang ia bawa pada Nathalie.

Nathalie bertepuk tangan. "Kau dan makananku," jawab Nathalie, menarik wajah Ewan lalu mencium pipinya penuh semangat. "Aku kenal aroma ini."

Ewan memainkan kedua alisnya. "Setiap hari bertemu denganmu selama dua minggu ini, membuatku hafal apa saja yang menjadi kesukaanmu." Ewan membantu Nathalie membuka salah satu bungkusan makanannya.

"*Dumpling!*" Nathalie berseru kegirangan. "Oh, kau yang terbaik, Ewan," katanya, mengambil salah satu potongan *dumpling* menggunakan sumpit. "Kau sudah sarapan? Kau mau ini?"

"Suapi aku." Ewan membuka mulutnya.

Nathalie tersenyum. "Kau sungguh-sungguh berpikir aku akan menawarimu?"

"Dan kau sungguh-sungguh berpikir aku tidak bisa merampas semua makananmu saat kau sendiri bahkan tidak bisa turun dari tempat tidur?" Ewan membalas.

"*You meanie!*" Nathalie memukul bahu Ewan manja. "Baiklah, aku akan membagimu kali ini. Hanya kali ini saja." Nathalie mengacungkan sumpitnya, kemudian memilih salah satu *dumpling* yang memiliki ukuran paling besar. "Ini untuk kebaikan dan kegembiraan yang selalu kau curahkan untukku setiap harinya."

Menerima suapan dari Nathalie, Ewan tersenyum lebar sambil mengunyah makanan di mulutnya. Menggunakan sumpit yang sama, Ewan mengambil satu *dumpling* lalu membalas suapan Nathalie. "Ini untuk kepercayaan dan harapan yang sudah kau berikan untukku."

Nathalie menunjukkan ekspresi yang sama seperti saat Ewan menerima suapan darinya. "Aku bersumpah tidak akan

menyentuh timbangan setelah aku sembuh nanti." Ucapan Nathalie mengubah senyuman Ewan menjadi derai tawa.

"Harus berapa kali aku mengatakannya padamu? Tidak masalah kalau kau menggemuk, Nathalie. Aku tidak keberatan bercinta dengan perempuan yang memiliki berat badan sedikit di atas rata-rata."

"Sedikit." Nathalie mengulangi salah satu kata dari kalimat Ewan. "Bagaimana kalau banyak?"

"Yeah, untukmu... aku memberikan pengecualian. Lagi pula ini bukan tentang apa yang terlihat dari luar, Nathalie. Tapi dari dalam." Ewan mengacak-acak rambut Nathalie. Memandangi dengan sorot mata hangat yang mampu membuat Nathalie merasa tenang dan nyaman.

"Seharusnya di suasana seperti ini kita berciuman, kan?"

Nathalie meninju dada Ewan pelan. "Kalau kau ingin melakukannya, tidak perlu mengucapkan kalimat bodoh itu."

Ewan tertawa. "Apalagi kalau bukan karena ingin membuatmu tertawa, Nathalie?"

Nathalie tersenyum malu-malu saat Ewan mulai mendekatkan wajahnya. Perlahan kedua mata pria itu ikut terpejam seiring menghilangnya jarak di antara mereka. Hanya tinggal sedikit lagi sampai kedua bibir mereka bersentuhan.

"Apa-apaan ini?"

Mata Nathalie yang semula terpejam langsung terbuka. Berpaling ke sumber suara, jantung Nathalie tiba-tiba berdebar cepat.

"Sejak kapan kau...." Nathalie tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Suaranya bergetar. Muncul perasaan takut yang terasa aneh bagi Nathalie.

Aram melihat dirinya ingin berciuman dengan Ewan. Seharusnya tidak ada yang salah dengan itu, jadi kenapa ia merasa takut? Mereka berdua bukan seseorang yang sedang menjalin hubungan spesial. Justru hubungannya dengan Ewan-lah yang memiliki arti khusus.

Ewan terlihat santai menanggapi cara Aram menancapkan perhatiannya yang berbeda pada dirinya dan Nathalie. "Sudah lama kita tidak bertemu. Apa kabar?"

Aram sama sekali tidak beranjak dari posisinya yang berdiri di ambang pintu.

"Wellington, kau...."

"Seharusnya kau memberi kabar kalau ingin berkunjung, Aram." Ewan seakan tidak memberi kesempatan untuk Aram berbicara. "Aku merasa tidak enak dengan apa yang kau lihat barusan." Ewan beranjak dari duduknya, memilih berdiri di samping Nathalie. Tangannya melingkar di bahu Nathalie, meremasnya pelan.

Aram mati-matian tidak menunjukkan ekspresi berangnya. Tapi sia-sia.

"Apa terjadi sesuatu yang buruk, Aram? Kau terlihat tidak begitu baik. Ini masih pagi dan kau sudah menunjukkan wajah seolah ingin memakan seseorang hidup-hidup sekarang." Ewan

terkekeh. "Ah, kau tidak membawa apa-apa? Seharusnya kau membawa sesuatu saat mengunjungi orang sakit," lanjutnya, menggiring pandangan Aram kepada bungkusan makanan di atas pangkuan Nathalie.

"Terima kasih sudah berbaik hati meluangkan waktumu untuk mengunjungiku, Aram." Nathalie berhasil mengumpulkan kekuatannya. "Tapi seperti yang kau lihat sekarang. Aku sedang sibuk."

"Sibuk bermesraan dengan sahabatku, maksudmu?"

Nathalie memiringkan kepalanya. "Ada yang salah dengan itu? Aku dan sahabatmu ini sama-sama tidak terikat hubungan apa pun dengan orang lain."

"Kau serius melakukan ini, Nathalie?" Aram menghancurkan keputusan mempertahankan posisinya. Pria itu tidak bisa mengendalikan dirinya, terlebih saat ia melangkah memasuki kamar itu lebih dalam dan berhenti tepat di hadapan Ewan. Nathalie sempat mengira Aram akan memukul Ewan. Refleks, ia memeluk erat pinggang Ewan.

Merasakan hal yang menyakitkan saat melihat reaksi Nathalie melindungi Ewan, Aram pun berdecak kesal. "Jadi kau memilih melakukan ini? Apa ini berarti kau meninggalkanku?"

"Tidak ada yang ditinggalkan, Aram. Kau yang paling tahu bagaimana cara kerja hubungan kita berdua. Aku hanya perawat yang ditugaskan untuk merawat Helen, tidak lebih dan tidak kurang. Aku akui, aku sempat berpikir kalau aku lebih dari itu,

tapi kau telah mengingatkanku berulang kali."

Aram merasakan kedua kakinya lunglai. "Nathalie...."

"Dan... yah, aku sudah membuat keputusan baru bersama Ewan mengenai hubungan kami. Kami memutuskan untuk saling membuka hati satu sama lain."

Aram mengepalkan tangannya dan mendadak merasa takut dengan kelanjutan kalimat Nathalie.

"Kami memutuskan untuk bersama." Di detik yang sama saat Nathalie menyelesaikan kalimatnya, Aram seolah kehilangan kesadarannya.

Nathalie melanjutkan. "Aku memang terlalu naif. Berpikir memberikanmu kesempatan kedua untuk menyembuhkan luka yang kau torehkan. Seharusnya aku tahu, dari awal apa yang kupikirkan tentangmu hanya sebuah angan yang terlalu tinggi. Keadaan yang salah kuartikan, membuat semuanya menjadi bertambah runyam. Aku minta maaf untuk semua itu, Aram."

"Kau membuatku belajar satu hal, Aram. Ada pria yang tidak pantas untuk diberikan kesempatan kedua." Nathalie menggenggam tangan Ewan erat, seolah meminta dukungan, kemudian melanjutkan, "Dan ada pria yang pantas untuk diberikan kesempatan."

Sebuah desakan aneh muncul, memaksa keluar tanpa bisa ia halangi. Rasa itu lebih sakit dibandingkan saat dulu Valerie meninggalkannya.

Di saat Aram berharap tidak ada lagi kata-kata lain yang akan membuatnya hancur lebih dari ini, ia melihat gelagat Nathalie

seperti akan mengatakan sesuatu.

"Aku...." Nathalie menelan ludah, seraya lebih mengeratkan genggamannya pada Ewan. "Aku tahu aku tidak akan berakhir denganmu, Aram. Karena sekarang, aku memilih pria yang berani memilihku—" Nathalie memejamkan mata sejenak, lalu membukanya. Kemudian dalam satu embusan napas, ia menyelesaikan kalimatnya.

"Aram Alford, aku melepaskanmu."

Aram Alford, aku melepaskanmu.

Aram terbangun dalam keadaan tubuh bermandikan keringat. Jantungnya berdebar kencang dan tenggorokannya terasa kering. Sudah beberapa hari ini tidurnya tidak pernah nyenyak. Aram sering kali terbangun tiba-tiba di tengah malam. Rasa segar yang ia dambakan setiap bangun tidur tidak pernah tercapai.

Bukan tanpa alasan Aram mengalami hal ini.

Hingga kini, kalimat yang ditujukan Nathalie padanya belum bisa ia enyahkan dari dalam kepalanya. Terus bergaung dan membuat Aram tersiksa setiap saat. Dalam setiap detik dan menit yang berlalu di kesehariannya, tidak satu kali pun ia melupakan bagaimana ekspresi wajah Nathalie saat mengatakan itu.

Merasa tidak tahan dengan rasa kering yang menyergap

tenggorokannya, Aram beranjak dari kasur. Matanya sempat mencari keberadaan Valerie di sampingnya, tapi wanita itu tidak ada. Mungkin malam ini ia tidak pulang lagi. Tentu saja Aram tahu yang dilakukan wanita itu. Apalagi kalau bukan berpesta? Tapi Aram memilih untuk tidak peduli. Memberi ruang lebih di dalam kepalanya untuk memikirkan Valerie hanya akan membuatnya jatuh sakit.

Aram berjalan menuruni tangga. Ia mengangkat tangannya menyentuh pagar tangga. Ia membagi beban tubuhnya di situ, karena sekelilingnya terasa berputar.

Kegelapan hampir memenuhi sebagian besar ruangan rumahnya. Sebastian menuruti keinginannya untuk membiarkan lampu tetap mati, kalau bukan Aram sendiri yang menghidupkan. Di saat seperti ini, tidak ada hal lain yang bisa membuatnya lebih tenang selain kegelapan.

Keberadaan Valerie tidak memberikan perbedaan yang mencolok, dibanding saat wanita itu tidak berada di sisinya. Aram tetap melakoni perannya sebagai seseorang yang sering merasakan hampa dan sepi. Perbedaannya, kesepian yang ia rasakan kini lebih dalam dari sebelumnya. Ia tidak memiliki satu orang pun yang berada di sisinya; sahabat-sahabatnya, ataupun Helen.

Aram membuka lemari pendingin, mengambil botol air mineral, lalu meminum isinya langsung tanpa menggunakan gelas. Rasa dingin terasa menyengat menyentuh gusi. Seketika Aram tidak merasakan kantuknya lagi.

Setelah menghabiskan hampir seluruh air dari botol, Aram memutuskan merebahkan diri di atas sofa ruang tengah. Ia menekuk sebelah kakinya, sementara kakinya yang lain terbujur melewati tepian sofa. Kedua matanya menatap langit-langit ruangan, menatap kosong gradasi biru yang mewarnai lukisan langit di sana. Aram ingat, Max yang mengutus salah seorang pelukis terkenal di Moskow untuk melukis pemandangan langit itu. Bukan hanya Max yang berperan, tapi Ewan juga memiliki andil yang besar saat Aram memutuskan untuk membeli rumah ini.

Rumah ini adalah rumah pertama yang ia beli dengan hasil kerja kerasnya. Bukan hanya memberikannya sebuah lukisan indah di langit-langit ruangan, Max sekaligus mengisi ruang tengah ini dengan perabotan-perabotan pilihannya. Salah satunya, meja yang dipasangkan dengan sofa tempatnya berbaring saat ini.

Kemudian Ewan. Pria yang selalu mengganggunya hampir setiap hari itu menyulap taman belakang yang gersang menjadi hijau dan cantik. Ia sendiri yang membeli bibit-bibit bunga dan setiap musimnya selalu mengirimi Aram berpuluh-puluh macam bibit baru.

Mereka berdua menandai rumah ini dengan caranya masing-masing. Terlalu banyak kenangan yang diciptakan. Memang, Aram bukan seseorang yang termasuk sensitif jika berbicara tentang kenangan. Ia tidak semelankolis itu. Tapi nyatanya, kali ini kasusnya sedikit berbeda.

Aram memejamkan mata. Wajah Nathalie tergambar begitu jelas di balik kelopak matanya yang menutup. Aram masih ingat

saat-saat Nathalie pertama kali datang ke rumah ini. Sekarang ia mengerti, ketertarikan yang ia rasakan terhadap Nathalie, bukan berasal dari nalurinya yang rindu untuk bermain-main.

Dari awal, wanita itu memang berbeda. Nathalie memiliki caranya sendiri untuk bergerak, berbicara, menatap, dan memilih sikapnya saat menghadapi Aram. Sejak semula, wanita itu memang sudah mencuri hatinya, jauh sebelum Aram memutuskan untuk memulai permainan. Jauh sebelum Aram menyadari permainan yang ia mulai justru berbalik menjadi sesuatu yang berbahaya. Dan kini… pemahaman itu muncul di waktu yang tidak tepat. Di saat ia sudah kehilangan segalanya. Nathalie membencinya, dan Aram tahu, akan sulit untuk membuat wanita itu kembali padanya.

Nathalie bahkan terlihat lebih bersinar saat bersama Ewan. Ia menunjukkan senyum yang tidak pernah ditunjukkan pada Aram sebelumnya. Bahkan saat Nathalie masih mencintainya. Mungkinkah perasaannya begitu besar pada Ewan?

Memikirkan rasa sayang Nathalie yang lebih tinggi saat bersama Ewan dibandingkan dirinya sendiri, membuat Aram merasakan sesak yang luar biasa di dalam dadanya.

Kenapa ia bisa begitu bodoh?

"Aku tidak akan datang." Helen melemparkan surat undangan pernikahan Aram, tepat sasaran masuk ke dalam kotak sampah khusus kertas di pojok ruang kerja Max. "Bukankah sudah jelas? Waktuku terlalu berharga untuk menghadiri acara tidak penting

itu."

"Yang benar saja, Helen." Max mengambil surat undangan yang sudah berubah menjadi bola kertas, dari dalam kotak sampah. Perlahan, ia meluruskan kembali hasil karya Helen itu. "Ini pernikahan adikmu sendiri. Satu kali seumur hidup."

"Aku tidak ingat memiliki adik sepertinya. Ia bahkan menuruti keinginan Valerie untuk tidak mengundang orangtua kami! Pernikahan macam apa itu?!"

Max menghela napas panjang. "Kau bisa memarahinya nanti."

"Masalahnya, meskipun aku berbicara sampai mulutku berbusa, dia tidak akan mendengarkanku."

"Dia hanya belum sadar."

"Yah, bahkan mungkin jika malaikat maut mencabut nyawanya suatu hari nanti, dia tidak akan pernah menyadari kesalahannya!"

"Menurutku tidak begitu," timpal Max. "Dia mengirimi kami pesan suara untuk datang ke pernikahannya," katanya. "Kalau dia memang belum menyadari apa-apa, dia tidak akan repot menghubungi kami dan meminta kami untuk merayumu agar kau ikut datang."

"Kalau otaknya memang sudah bekerja dengan baik, kenapa ia melanjutkan rencana pernikahannya?!" Helen terlihat semakin berang.

Max menggeleng. "Tidak ada yang tahu apa alasan Aram. Tapi apa pun alasannya... menurutku itu ada hubungannya dengan seseorang yang sedang tidak hadir di antara kita saat ini."

Helen mengangkat kedua alisnya, menatap Max lekat-lekat.

Sambil menyilangkan kakinya, kedua tangannya bersedekap di depan dada, lalu menegakkan punggungnya menjauhi sandaran kursi. "Di mana Ewan?"

Max tersenyum penuh arti. "Kudengar, akhir-akhir ini dia sering mengunjungi Nathalie di rumah sakit."

"Aku tahu soal itu." Helen menimpali. "Dia menawariku untuk menjaga Nathalie selama aku belajar ilmu bisnis dari perusahaannya yang ada di—tunggu.... Dia-menawariku-belajar-di-perusahaannya." Helen mengulangi kalimatnya, mengejanya satu per satu dengan penekanan berlebih.

Max menunjukkan ekspresi ketertarikan yang tinggi. Pria itu tertawa seraya menepukkan kedua tangannya keras-keras. "Aku mencium gelagat seseorang menikung wanita milik sahabatnya sendiri di sini," kata Max, menahan tawa. "The Great Ewan Wellington."

Helen mengganti posisi kakinya, lalu mendengus. "Aku tidak percaya kau menganggap ini sesuatu yang lucu."

"Jangan menatap segala sesuatu terlalu serius, Helen." Max menyahut. "Itu hanya akan membuatmu stres dan tidak baik untuk wanita yang belum menikah sepertimu."

"Baru saja terlintas ide untuk membunuhmu sekarang juga, Max." Helen melirik Max tajam.

"Jangan marah-marah, Helen. Aku hanya bermaksud mengingatkan." Max mengangkat kedua tangannya di udara, membentuk tameng, melindungi wajahnya dari lemparan sepatu Helen yang bisa terjadi kapan saja. "Lagi pula ada sesuatu

yang lebih penting untuk kita bahas. Keputusanmu, Helen." Max berusaha mengalihkan perhatian. "Bagaimana dengan undangan itu? Kau akan datang, kan?"

"Aku tidak ingin mengotori gaun pernikahan jalang itu dengan muntahanku, Max." Helen menjawab dengan rasa muak yang tercetak jelas pada setiap katanya. "Jawabanku masih sama. Kalian bisa datang tanpa kehadiranku."

Max tersenyum, senyum seseorang yang tahu ketika lawan bicaranya tidak berbaik hati memberikan kelonggaran terhadap keputusan yang dikeluarkan. Sebenarnya, Max memiliki keputusan yang sama. Helen adalah penentu apakah ia dan Ewan akan menghadiri pernikahan Aram atau tidak. Dan melihat Helen barusan, Max sedikit tidak yakin.

Max menekuk kedua sudut bibirnya tanpa beban, lalu mengembalikan perhatiannya kepada Helen. "Kalau begitu...," kata Max. "Mungkin kau bisa membantu kami memilih warna kemeja yang bagus."

Aram terhuyung berjalan menuju pintu. Peluh membasahi dahinya, menetes dari sulur-sulur rambut yang menutupi mata. Aram melemparkan diri ke kasur begitu masuk ke dalam kamarnya. Sesaat setelah merasakan dingin kasur yang menusuk kulit, Aram menghela napas panjang. Mencoba mencari kesenangan dengan mengunjungi *club*, minum berbotol-botol alkohol, membiarkan sekelompok wanita mendekatinya, ternyata tidak membantu sama sekali. Nyatanya, ia masih dilingkupi sebentuk rasa pekat yang menyesakkan.

Sore tadi, Valerie mengajaknya mencoba jas pengantin untuk hari pernikahan mereka minggu depan. Mungkin karena pengaruh cuaca dan suhu yang bersahabat, sama sekali tidak ada pertengkaran antara dirinya dan Valerie. Ia hampir mengambil kesimpulan kalau keputusannya menerima Valerie kembali memang sebuah hal yang benar, kalau bukan karena Max mengiriminya foto. Sekilas itu hanya foto biasa; Max melakukan

pesta daging di atas kapal. Tapi jika diperhatikan lebih jeli, Aram bisa melihat Ewan dan Nathalie berciuman di belakang mereka.

Nathalie. Wanita itu masih bercokol di kepalanya. Menempel erat seperti parasit. Nama Nathalie bergaung berulang kali, seolah ada seseorang yang meneriakkannya. Semakin Aram mencoba untuk menerima, semakin besar penolakan yang ia rasakan. Seharusnya, ia tidak perlu mengamati foto yang dikirim Max.

Tapi matanya memang mencari sosok itu, tanpa ia sendiri mampu mengendalikannya.

Aram memejamkan mata rapat-rapat. Alisnya mengernyit. Efek minuman-minuman itu sudah mulai terasa. Tapi ia terlalu malas untuk kembali turun ke bawah hanya demi segelas air putih.

Setelah berdebat panjang dengan pikirannya sendiri, Aram memutuskan turun ke dapur. Masih terhuyung-huyung, ia menurunkan kedua kakinya menapak ke lantai yang tidak kalah dingin dengan kasurnya. Sambil memijit pelipisnya, Aram berjalan keluar dari kamar. Ia baru saja akan menuruni tangga, saat sayup-sayup suara Valerie terdengar dari ruang tengah.

Aram melongok ke bawah. Valerie tidak sendiri, ada seorang pria tak dikenal sedang bercakap-cakap dengan wanita itu. Mereka terlihat akrab, sesekali bercanda gurau, namun tidak begitu intens. Berpikir tentang Valerie yang benar-benar berani membawa seorang pemuda masuk ke dalam rumah ini, Aram menduga pria itu hanya seorang teman baik.

Kalau benar Valerie mengkhianatinya, ia tidak akan seberani

itu membawa selingkuhannya masuk ke dalam rumah ini. Selain itu beberapa kali sebelumnya, Valerie pernah meminta izin pada Aram untuk mengundang teman prianya berkunjung ke rumah. Hose namanya, seorang Italia yang sudah dianggap sebagai adiknya sendiri.

Dilihat dari ciri-cirinya, mungkin pria yang sedang diamatinya sekarang ini adalah Hose. Kalau begitu, sebagai tuan rumah yang baik, bukankah sudah seharusnya ia turun ke bawah sekarang untuk memberi salam?

Alih-alih segera menghampiri Valerie, Aram berbalik memasuki kamarnya lagi. Menikmati rasa sakit di kepalanya lebih terlihat sebagai sebuah keputusan yang baik daripada bergabung bersama mereka. Pemikiran tentang menunjukkan peranan sebagai seorang calon suami yang baik ditepis kuat-kuat. Ia sedang tidak tertarik untuk berkenalan dengan siapa pun, meskipun orang itu adalah Hose—ah, dan bagaimana kalau pemuda di bawah itu bukan Hose?

Sebelum pintu kamarnya tertutup, Aram menghentikan gerakannya. Sejenak ia tampak ragu, kemudian di detik berikutnya, ia menemukan perasaan mengejutkan yang berkebalikan dengan sifat pencemburunya; seandainya pria itu bukan Hose yang diceritakan Valerie, ia sama sekali tidak peduli.

"Nathalie."

Nathalie menoleh, menemukan Ewan sedang tersenyum padanya, lalu menyodorkan sekaleng bir dingin. Dilihat dari

posisinya, mungkin Ewan sudah berdiri cukup lama di sana tanpa Nathalie menyadarinya.

"Maafkan aku." Nathalie mengambil kaleng bir dari tangan Ewan.

"Memikirkan sesuatu?" tanya Ewan, sebelah alisnya tertarik ke atas.

Nathalie menggeleng. "Aku terlalu menikmati perjalanannya." Ia melemparkan pandangannya ke hamparan laut yang tertimpa matahari senja. "Sepertinya tinggal terapung di laut lebih menyenangkan."

Ewan menyengir. "Aku bisa mewujudkannya kalau kau mau. Tidak sulit sama sekali. Kau hanya perlu memilih jenis kapal yang kau inginkan dan aku akan mengambilnya dari Max. Dia tidak akan sadar. Dia lebih memperhatikan mobil-mobil antik kesayangannya ketimbang kapal-kapal miliknya, pemberian salah satu pengusaha kaya dari Yunani."

Nathalie tertawa rendah. "Mungkin maksudmu mencuri?"

Ewan menempelkan jari telunjuk di bibirnya sendiri, seraya melirik penuh arti ke arah Max yang sedang memakan daging panggang dengan lahap. "Kau bisa membuatku terkena masalah besar kalau dia sampai mendengarnya," bisik Ewan.

"Mungkin itu akan menjadi tontonan yang sangat menarik."

"Oh, menurutmu... melihatku dilempar ke laut dari atas sini merupakan tontonan yang menarik?" Ewan memiringkan kepalanya ke samping, kemudian membuat gerakan seperti hendak membuka kausnya.

“Dasar bodoh!” Nathalie tertawa, ia bermaksud menahan tangan Ewan, namun pria itu sudah lebih dulu melepas kausnya.

“Aku tidak keberatan melakukan hal bodoh setiap hari, kalau itu bisa membuatmu tertawa.” Ewan mengerling, menarik Nathalie mendekat.

Nathalie menghirup harum tubuh Ewan melalui angin yang berdesir. Nathalie memejamkan mata, menghirup lebih dalam, merasakan usapan tangan Ewan di pipinya. “Kau tidak perlu melakukan semua ini, Ewan. Kau terlalu baik. Aku bisa benar-benar salah paham karena ini.”

“Memang itu yang kuinginkan. Membuatmu salah paham—berharap lebih.” Ewan menunduk, meraih kening Nathalie, mengecupnya singkat. “Kita sedang saling membuka hati satu sama lain.”

“Kau sungguh-sungguh tidak keberatan?” tanya Nathalie.

“Selama itu Nathalie Celeste, terpikir untuk menolak pun tidak.” Ewan mendaratkan tangannya ke pinggang Nathalie, meremasnya, lalu menurunkan wajahnya di bahu Nathalie. “Bagaimana denganmu? Apa aku sudah berhasil membuatmu lupa tentang dia?” Di detik yang sama, Ewan merasakan tubuh Nathalie menegang.

Memegangi tengkuknya yang terasa dingin, Nathalie menjauhkan diri dari Ewan. “Aku tidak tahu, Ewan. Aku tidak bisa menilai perasaanku sendiri.” Nathalie meringis. Ia berjalan menuju titian kapal, membuat jarak di antara dirinya dan Ewan, kemudian berbalik.

Memandangi Ewan yang bertelanjang dada ditimpa sinar matahari, terlihat menyilaukan. Nathalie menyipitkan mata, memayungi kedua mata dengan sebelah tangan yang dibentuk seperti atap di garis alisnya. Seolah tercipta fatamorgana, sosok Ewan berganti menjadi sosok lain yang diam-diam sering ia mimpikan dalam tidurnya.

Aram, ujar Nathalie dalam hati. Bersamaan dengan itu, ia melihat Ewan mendekat, memagari Nathalie dengan kedua lengannya yang terjulur memegangi titian kapal. Ketika pria itu menundukkan pandangannya, melenyapkan jarak antara mereka dengan mengecup bibir Nathalie, wanita itu memundurkan wajahnya.

"Ada apa?" Ewan memandangi Nathalie penuh selidik. Berusaha membaca ekspresi wanita itu.

"Sepertinya aku tidak bisa melakukan ini lagi, Ewan." Nathalie mendongak, menatap langsung kedua mata Ewan dengan manik hijau keabu-abuannya. "Kita bukan sedang saling membuka hati dan memberikan kesempatan... kita lebih pengecut dari itu, Ewan. Apa yang kita lakukan selama ini hanya berusaha lari dan membohongi diri sendiri. Jangan bantah aku... aku mengatakan ini karena aku mengenalmu dengan baik. Sangat baik."

Rahang Ewan mengeras, sedikit bergerak saat giginya bergemeletuk. "Jangan teruskan lagi, Nathalie. Aku sangat mengerti... melupakan seseorang yang keberadaannya bahkan lebih berarti dari keberadaan dirimu sendiri di dunia bukan hal mudah. Tapi, menggantinya dengan keberadaan orang lain yang lebih bisa menghargaimu bukan sebuah dosa, Nathalie."

"Memang bukan," timpal Nathalie tegas. "Tapi bisa menjadi sebuah penyesalan. Di sini aku tidak berbicara tentang aku dan Aram saja." Nathalie menelan ludah keras-keras. Tenggorokannya sedikit sakit saat menyebut nama Aram. "Tapi aku juga berbicara tentangmu. Tentang seseorang yang tinggal di dalam hatimu, dan pikiranmu, Ewan. Mungkin kau tidak sadar pernah memanggil seseorang di dalam tidurmu. Tidak terdengar begitu jelas, tapi... itu bukan namaku dan aku tidak pernah berharap itu akan menjadi namaku suatu hari nanti. Tidak, Ewan." Nathalie menggeleng.

Ewan membuka mulutnya. "Jangan katakan apa-apa lagi... apa pun yang kukatakan dalam tidurku, hanya akan menjadi bunga tidur yang sejak dulu ingin kukubur dalam-dalam. Hanya masalah waktu saja sampai—"

"Ewan." Nathalie tersenyum, melingkarkan kedua lengannya di leher Ewan sambil berjinjit. "Tidak apa-apa... aku tidak bisa memaksa hatiku, sama halnya denganmu." Nathalie mencium pipi kiri Dewan, lalu berbisik, "Terima kasih untuk semuanya, Ewan Wellington. *At least, please stay with me as my amazing bestfriend.*"

41

Nathalie menghela napas panjang, menyadari Ewan masih berjalan mengikutinya dari belakang. Ia kemudian menghentikan langkahnya, lalu berbalik, menatap Ewan yang tersenyum lebar memasang wajah polos. "Kau tidak perlu mengikutiku sampai sini."

"Aku hanya ingin memastikan kau menaiki pesawat yang benar, Nathalie."

"Petugas bandara akan memberitahukanku yang mana pesawatmu, Ewan."

"Oh, ayolah, Nathalie." Ewan menarik siku Nathalie saat wanita itu mulai berbalik hendak meninggalkannya. "Apakah harus seperti ini? Maksudku, tetap menjadi sahabat bukan berarti kau menghindariku."

"Aku tidak sedang menghindarimu, Ewan." Nathalie melepaskan gagang koper dari genggamannya. Bersedekap, ia menatap Ewan dalam diam untuk beberapa saat, kemudian mengembuskan napas panjang. "Bukankah yang kukatakan di kapal kemarin sudah jelas? Atau kau ingin aku membuatnya lebih jelas dari itu?"

Ewan menunggu Nathalie melanjutkan kalimatnya.

"Aku tidak ingin diurusi oleh orang yang bahkan tidak bisa jujur dengan hatinya sendiri," ujar Nathalie.

"Apa yang kau ketahui?" tanya Ewan tegas. "Aku tidak merasa pernah menceritakanmu sesuatu tentangku—ralat, tentang isi hatiku, kecuali aku mengajakmu untuk sama-sama saling memberikan kesempatan satu sama lain."

"Tapi nyatanya tidak bisa, Ewan. Bisa dikatakan, ini seperti... hm... intuisi wanita." Nathalie berjalan mendekati Ewan. "*Take care you're business first, then I'll be your second.*"

"What the hell is that? You will always be my first priority!"

"*But....*" Nathalie menyela. "*I'm not your top priority.*"

"*Don't do this,* Nathalie. Aku sudah berjanji akan menemanimu pulang ke Prancis. Kita sudah membicarakan apa saja yang akan kita lakukan di sana."

"Aku berubah pikiran, Ewan." Nathalie memeluk Ewan. Membenamkan wajahnya di dada pria itu yang terasa hangat. "Menghabiskan waktu denganmu memang menyenangkan, tapi itu bukan ide yang bagus untuk terus-menerus melarikan

diri dari keadaan. Kau sudah membantu mengembalikan pecahan-pecahan hatiku. Sekarang... biarkan aku merekatkan pecahan-pecahan itu dengan kekuatanku sendiri. Telah hancur bukan berarti aku akan selamanya menjadi sosok yang rapuh, Ewan."

Ewan tersenyum, mengusap puncak kepala Nathalie saat wanita itu melepaskan pelukannya. "Ah, jadi kau sudah besar sekarang," kata Ewan. "Padahal baru kemarin kau bermain lumpur," kekehnya.

Nathalie tergelak. "Untuk satu minggu ke depan, aku akan merindukan humor mutu rendahmu, Ewan." Kemudian ia berjinjit, mengecup pipi kiri Ewan sambil mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh pemuda itu. "*See you on top!*"

Ewan tersenyum miring. "Kau bercanda? Aku tidak membutuhkan salam perpisahan macam itu karena aku sudah berada di puncak karirku—"

"Tidak, Ewan, maksudku, *see you on top of your happiness.*"

Ewan tertegun. Kedua matanya membelalak, lalu dengan cepat berubah lembut. "Aku akan menjemputmu sekembalinya kau dari liburan."

"Tentu, kau orang pertama yang akan kuhubungi—ah, dan mengenai pernikahan...." Raut wajah Nathalie berubah tegang. "Ehm, pernikahan Aram, aku... aku belum tahu akan hadir atau tidak."

"Kau tidak perlu memaksakan diri, Nathalie," sergah Ewan. "Fokus pada urusanmu saja. Jangan lama-lama... rasanya

tersiksa kalau harus menunggu kepulanganmu terlalu lama."

Nathalie tertawa. "Aku tahu," katanya. "Perhatikan kesehatanmu, Ewan. Aku menyayangimu." Nathalie melepaskan rangkulannya di leher Ewan, kemudian menarik gagang kopernya seraya berjalan menjauh dari hadapan pria itu.

Usai memastikan Nathalie melewati pintu keberangkatan, Ewan berbalik menuju pintu keluar yang mengarah langsung ke tempat parkir mobil. Setelah mengantar Nathalie, masih ada satu hal lagi yang harus ia lakukan.

Merasakan getar dari dalam saku celananya, Ewan merogoh saku mengambil ponselnya yang berdering. Nama Max tertera di layar ponsel.

"Ya, Max? Aku baru saja mengantar Nathalie."

"Kau di bandara?" tanya Max dari ujung telepon.

"Yap. Sebentar lagi aku akan segera menyusulmu. Kau masih di sana, kan?"

"Ya, aku masih di sini. Aku sudah kehabisan cara untuk membujuk Helen."

Ewan tertawa keras. *"I'll be there in ten minutes."*

"Aku. Tetap. Tidak. Akan. Pergi. Apa masih kurang jelas? Kau ingin aku mengucapkannya menggunakan pengeras suara langsung di dekat telingamu?" Wanita itu memandang Max dengan sorot kesal.

"Kau bahkan datang ke setiap pernikahan pegawai pabrik, tapi untuk pernikahan adikmu sendiri kau tidak mau?" Max mulai terdengar jengkel.

"Karena pernikahan itu sekali seumur hidup, dan adikku yang bodoh itu memilih wanita sialan untuk dijadikan istri. Dia bahkan tidak sungkan untuk melawanku dan mengabaikan keluarganya yang lain. Jadi katakan padaku, apa ada alasan yang tepat untukku hadir di sana selain 'dia adalah adikku'?"

Max baru saja akan membuka mulutnya, ketika ia mendengar suara pintu terbuka dan tertutup pelan di belakangnya. Baik dirinya maupun Helen, sama-sama mengarahkan pandangan mereka kepada sosok Ewan yang baru saja datang. Senyuman lebar menghiasi wajah tampannya yang selalu terlihat seperti seseorang yang tidak memiliki beban hidup. Sembari merentangkan kedua tangannya seakan menunggu seseorang bersedia memeluknya, Ewan bertanya, *"Anybody miss me?"*

Max mengembuskan napas lega, dan langsung menyingkir dari hadapan Helen—beralih menuju kursi kerjanya yang kosong. "Syukurlah kau datang. Seseorang hampir saja berubah menjadi singa dan memangsa seseorang di sini," ujar Max.

Ewan memandangi Helen dan Max bergantian. "Yah, aku hampir tidak bisa membedakan siapa yang menjadi singa dan siapa yang menjadi mangsa di sini... tapi lupakan saja. Sejauh mana aku ketinggalan pembicaraan kalian?"

"Belum jauh," jawab Max. "Kami bahkan tidak beranjak sama sekali dari pembicaraan awal. Perawan tua itu sama sekali tidak

berniat mengubah keputusannya."

"Siapa yang kau panggil perawan tua, Max?" Helen bertanya. Kesal rasanya mendengar ucapan Max yang mulai terdengar kasar. Bagaimanapun, ada saat-saat tertentu di mana Helen lebih menyukai sosok Max yang pendiam.

"Yeah, kau bahkan tidak tahu apakah kakak tersayang kita ini benar-benar masih perawan atau tidak—ah, aku jadi penasaran." Ewan tampak seperti berpikir. "Mungkin kau bisa memberitahukan siapa yang melakukan itu padamu, karena aku akan segera menemukan dan menghajarnya."

"Ini sudah keluar dari topik pembicaraan." Helen mendengus, menyilangkan kakinya. "Bukan menjadi urusanmu dengan siapa aku melakukan itu. Astaga... sebenarnya kau sedang ingin membicarakan apa? Pernikahan si bodoh itu atau siapa yang—"

"Kau membuat ini semakin *absurd*." Max menyela. "Ewan, lakukan apa yang menjadi tugasmu. Aku sudah berusaha."

"Yang kulihat, kau belum cukup berusaha," ujar Ewan, berinisiatif duduk di meja sofa, berhadapan dengan Helen. "Helen, untuk saat ini, akan kukesampingkan rasa penasaranku tentang dirimu. Dan mari kita lanjutkan pembahasan yang belum mendapatkan titik terang."

"Keputusanku tetap sama, Ewan. Aku tidak akan datang. Menurutku, kehadiranku tidak lebih dari sekadar pajangan sebagai perwakilan keluarga—yang mungkin, juga tidak

diharapkan sama sekali oleh Val—oh, aku muak menyebut namanya." Helen memijit pelipisnya. "Kenapa kalian terus saja memaksaku? Seharusnya kalian yang paling mengerti kenapa aku tidak mau datang."

"Justru karena kami yang paling mengerti, maka kami yang berusaha untuk memaksamu mengubah keputusan," balas Max. Sepertinya ia benar-benar tidak tahan menimpali meskipun sudah terlalu kesal untuk kembali melakukan perdebatan dengan Helen.

Max beranjak dari kursi kerjanya, beralih duduk di sofa samping Helen. "Helen, bukan hanya kau yang tidak menyukai kehadiran wanita itu. Kami memiliki pendapat yang sama, tapi... pikiran kami sedikit berubah sejak Aram mengirimiku beberapa pesan singkat. Aku menunjukkannya pada Ewan, dan reaksinya sesuai dugaanku. Sebesar apa pun perasaan benci kami pada Valerie, tidak bisa mengalahkan jalinan persahabatan kami bertiga. Dan aku yakin, kau pun memiliki pemikiran yang sama tentang itu. Kalian berdua kakak beradik. Ikatan kalian lebih kuat daripada ikatan yang kami miliki dengannya."

Helen mengatupkan kedua belah bibirnya rapat-rapat. "Kau bermaksud membumbui acara penghasutan ini dengan sedikit perasaan sentimentil? Kuakui aku hampir saja tersentuh."

"Sebenarnya apa masalahmu? Aku tidak yakin ini hanya mengenai perasaan tersinggungmu, perasaan bencimu, atau apa pun itu yang menyangkut tentang Valerie." Ewan berusaha memancing. "Ada alasan lain?"

Helen membalas tatapan Ewan dengan diliputi perasaan ragu. Selama mengenal Ewan, ia tidak pernah bisa berbohong jika pria itu sudah menatapnya sedemikian intens. Ewan sangat mahir dalam menginterogasi seseorang—keunggulannya itu berhubungan erat dengan pekerjaan sehari-harinya.

Makanya, sebelum ia memenuhi undangan Max untuk datang ke kantornya membicarakan perihal Aram, Helen sudah mempersiapkan diri kalau-kalau Ewan akan menghadiahinya tatapan seperti ini. Sayangnya, ia belum cukup hebat untuk selamat dari fase ini.

"Nathalie." Helen berkata, dengan suara serak. "Aku memikirkan wanita itu. Bagaimana rasanya menjadi dia? Bayangkan saja... diundang ke pernikahan seseorang yang hampir menjadi kekasih—Oh, Tuhan." Helen menutupi wajahnya. "Kalau Aram tidak merasakan perasaan bersalah sedikit pun, aku merasakannya. Aku ambil bagian dalam hal ini. Kau ingat, kan? Saat itu aku yang merencanakan semuanya, dimulai dari makan malam, bahkan mendandani Nathalie...."

"Itu bukan salahmu." Max menyahut. "Kalau tentang Nathalie, aku yakin Ewan sudah mengatasinya."

"Nathalie lebih kuat dari yang kau bayangkan. Dia wanita yang hebat, Helen. Dan Max, aku tidak melakukan apa pun." Ewan terdengar tidak setuju dengan praduga Max, meskipun sahabatnya itu tidak mengutarakan praduga apa yang ada di dalam pikirannya. Ewan bisa menebak.

"Berciuman, saling bertatapan mesra, melakukan banyak hal manis seolah dunia milik berdua. Kau bilang tidak melakukan apa pun?" Max menunjukkan ekspresi tidak percaya dengan apa yang dikatakan Ewan. "Kami bahkan sudah mempersiapkan diri, kalau-kalau setelah ini kau akan memberikan kami undangan pernikahan—woah... itu berarti aku pemenang taruhannya, bukan? Karena Aram besok sudah akan menikah dan kau menyusul!"

Ewan merasa seperti ingin meninju wajah Max yang tiba-tiba berubah menyebalkan saat menunjukkan ekspresi riang. "Aku tidak akan menikah dengan siapa pun, Maxie. Dan soal Nathalie... kuakui, kami memang sempat saling memberikan kesempatan satu sama lain. Tapi wanita itu memutuskan untuk menghentikan semuanya."

"Kenapa tiba-tiba dia berubah pikiran?" tanya Max, tidak bisa menahan rasa penasarannya. "Karena melihat seorang Ewan Wellington memberikan kesempatan pada seorang wanita itu adalah hal yang langka."

"Alasan terbesar adalah... dia belum bisa melupakan Alford." Ewan memutuskan untuk menyembunyikan alasan lain yang menyangkut dirinya sendiri. "Dia tidak bisa memaksakan perasaannya, begitu katanya."

"Ouch. Ewan ditinggalkan begitu saja?" Max tiba-tiba terlihat antusias menggoda Ewan.

"Tidak ada yang meninggalkan atau ditinggalkan. Kami berdua saling bersahabat, Max." Ewan sama sekali tidak

tersinggung dengan keriangan Max.

Usai menghela napas berulang kali, Helen berdeham keras, memusatkan perhatian Ewan dan Max hanya padanya. "Baiklah," ujar Helen. "Beri aku sedikit waktu untuk berpikir...."

Sorot mata Max, dan Ewan seketika berubah. Ketika Helen meminta waktu untuk berpikir tentang suatu keputusan, bisa dikatakan hampir tujuh puluh persen ia akan menyetujui ide yang diberikan.

42

"Aku benar-benar merindukan kalian!" Nathalie berlari masuk melewati pintu rumahnya yang terbuka, menyongsong Ayah dan Ibunya yang sedang duduk-duduk santai di ruang tamu.

"Nathalie...." Hugo—ayah Nathalie, berdiri membalas pelukan Nathalie lebih erat dari yang putrinya itu berikan. "Senang sekali melihat kau pulang ke rumah ini."

"Ibu sempat cemas kau melupakan alamat rumahmu." Hanna—ibu Nathalie, merentangkan tangannya lebar-lebar, meminta anak perempuannya itu untuk memeluknya juga. Hanna mengusap setitik air mata yang jatuh dari matanya begitu merasakan pelukan Nathalie.

Nathalie melepaskan pelukannya, mendorong Ayah dan Ibunya, menggiring mereka memasuki ruang tengah keluarga. "Aku lapar," ujar wanita itu dengan wajah berseri-seri begitu mencium aroma makanan kesukaannya.

"Ibu sudah menyiapkan semuanya." Hanna berjalan ke dapur, sementara Hugo dan Nathalie duduk di kursi makan. Keduanya terlihat sama-sama senang saat Hanna kembali dari dapur membawa dua buah mangkuk yang menguarkan aroma sedap makanan di dalamnya. *Soupe a I'ognon,* sup bawang yang dibuat dengan merebus kuah kaldu sapi kental dicampur potongan bawang putih, serta suwiran daging ayam. Tentu saja bagian yang paling disukai Nathalie adalah parutan keju yang meleleh di atas supnya.

"Ayah lihat ibumu juga memasak *cassoulet.* Kau tahu itu makanan kesukaan Ayah, tapi ibumu yang lebih sayang dengan anaknya daripada suaminya ini, melarang Ayah memakan makanan itu lebih dulu. Bahkan mencicipi sesendok pun tidak boleh."

Nathalie tertawa, melirik penuh arti kepada ibunya. "*Trims,* Bu. Di London tidak banyak makanan yang memenuhi standar seleraku. Masakanmu adalah yang terbaik!"

"Ibu mencoba membuatmu tetap bergantung pada Ibu." Hanna tertawa. "Siapa tahu karena selalu merasa kelaparan, kau akan lebih sering pulang."

Nathalie tertawa. "Aku tidak mungkin membuat diriku sendiri kelaparan. Terlalu banyak orang sakit yang harus kuperhatikan."

Hugo menyendokkan supnya yang masih mengepulkan asap. "Seharusnya pengalamanmu di London sudah cukup untuk mengajukan pengunduran diri, dan melamar di rumah sakit di negaramu ini."

"Jangan lupakan umurmu, Nathalie." Hanna mengacungkan jari telunjuknya ke udara. "Kau yang paling tahu, semakin tua

seorang wanita, semakin kecil kesempatan untuk wanita itu bisa memiliki keturunan. Ayah dan ibumu ini sudah tidak sabar ingin segera bermain dengan cucu-cucu kami. Flara, teman Ibu semasa kuliah dulu, bahkan sudah memiliki enam cucu."

"Aku belum ingin menikah, Bu." Nathalie mengaduk-aduk supnya. "Aku lebih senang menghabiskan waktuku untuk pekerjaan yang sudah menjadi impianku sejak kecil."

Hugo mengerutkan keningnya. "Jangan bicara seolah-olah kau sama sekali tidak berminat melanjutkan kehidupanmu ke jenjang yang lebih tinggi layaknya orang dewasa pada umumnya."

"Setidaknya menyibukkan diri dengan hal-hal yang kusukai, bisa mencegahku memikirkan hal-hal yang aku benci."

Hanna meletakkan sendok yang baru saja akan ia gunakan untuk menyendokkan sup. "Ada apa?" tanya wanita itu, menggetarkan hati Nathalie. "Kau ada masalah?"

Nathalie tersenyum kaku. "Semua orang pasti memiliki masalah, Bu." Kemudian ia memaksakan diri untuk tertawa. Sejenak wanita itu merasa keputusannya untuk menenangkan diri di rumah tidak sepenuhnya benar. Hal yang paling tidak ingin ia lakukan adalah menangis di depan kedua orangtuanya. Selama ini Nathalie bisa melakukan itu, tapi untuk kali ini, keteguhannya benar-benar runtuh.

Dan ketika pandangan ingin tahu Hugo tertuju tajam kepada kedua mata Nathalie, tangisan gadis berambut pirang itu tidak dapat dibendung lagi.

Nathalie menatap pria di hadapannya dengan tatapan yang ingin tahu. Ayahnya terlihat sangat akrab dengan pria ini, dan sepertinya keakraban itu tidak terjalin hanya dari satu atau dua kali pertemuan.

"Dia Frederick, salah satu pegawai muda di kantor Ayah." Hugo memberi sinyal agar keduanya saling berjabat tangan.

"Nathalie."

"Frederick. Kau bisa memanggilku Rick."

Merasakan suatu firasat aneh, Nathalie menarik Hugo ke dapur. "Ayah... siapa dia?"

Hugo terkekeh. "Teman satu kantorku. Apa kau kira pegawai-pegawai di kantor Ayah adalah orang-orang tua yang sudah memiliki cucu semua?"

Nathalie menatap kedua mata abu-abu Hugo dengan penuh selidik, membuat Hugo menghela napas panjang. "Ah... baiklah-baiklah. Ayah akan mengaku sekarang."

Nathalie berdoa dalam hati, semoga apa pun yang akan dijelaskan ayahnya kali ini tidak seperti perkiraannya.

"Ayah berniat menjodohkanmu dengan Rick," jelas Hugo, memupuskan doa Nathalie. "Dia pria yang baik. Tipikal yang bertanggung jawab dan penyayang. Ayah yakin, ketampanannya pun tidak jauh beda dengan Adam."

"Aram, Ayah." Nathalie memperbaiki. "Dan aku tidak ingin dijodohkan. Aku masih bisa memilih yang terbaik untukku sendiri, dengan caraku sendiri."

"Tapi yang kulihat, kau tidak seperti seseorang yang

berpikiran untuk mencoba menjalin hubungan dengan pria lain. Ayah merasa, Ayah harus melakukan sesuatu untukmu."

"Tapi bukan dengan cara seperti ini!" Nathalie memijit-mijit kedua pelipisnya, melakukan gerakan memutar."

"Paling tidak. Cobalah untuk berteman baik dengannya. Ini bukan seperti Ayah akan menyuruhmu menikah besok pagi dengannya." Hugo menepuk-nepuk kedua pundak Nathalie. "Jodoh bisa datang dengan cara apa pun. Kita tidak ada yang tahu."

Nathalie terlihat seperti sedang berpikir. Wanita itu menggigiti kuku ibu jari kanannya.

"Hari ini Rick berencana mengajakmu berjalan-jalan ke kota. Anggap saja ini sebuah tumpangan gratis untuk bersenang-senang dan melupakan semua masalahmu, Nathalie." Hugo mengusap-usap kepala Nathalie, seraya menjauhkan ibu jari Nathalie dari mulutnya.

Nathalie mendesah pasrah. "Baiklah, dengan catatan. Aku yang satu-satunya berhak memutuskan apakah aku bersedia melanjutkan perjodohan ini atau tidak, setelah kami berkencan hari ini."

Hugo mengedikkan bahu. "Tidak masalah," ujarnya. "Meski Ayah seratus persen yakin, kau tidak akan menolak pria ini."

Nathalie terkekeh. "Pada dasarnya, semua pria itu sama, Ayah."

Hugo memberikan pukulan pelan di kening Nathalie. "Tidak, Nathalie. Jangan pernah menyamakan pria satu dengan pria

lainnya, hanya karena salah satu dari mereka pernah menyakiti hatimu. Setiap manusia diciptakan berbeda. Sama halnya dengan bagaimana masing-masing orang memiliki cara berpikir yang berbeda. Mereka juga memiliki cara untuk bertindak yang berbeda."

Nathalie mengembangkan senyum manisnya, mengulurkan kedua tangannya ke wajah Hugo, lalu berjinjit mengecup kedua pipi ayahnya itu. "Yang pasti, tidak ada pria mana pun yang sanggup menggantikan posisimu di hatiku, Ayah. Karena setiap ayah adalah cinta pertama anak perempuannya."

Helen tidak bisa duduk tenang. Kakinya terus menerus bergerak mengetuk-ngetuk lantai menggunakan hak sepatunya. Kedua tangannya memeluk lutut kanannya yang ia silangkan menumpang di atas kaki kiri. Jemarinya saling menjalin anggun. Sekilas, Helen sama sekali tidak menunjukkan ekspresi berarti, namun sorot matanya terlihat gelisah.

Setelah bertahan selama hampir setengah jam tetap diam tanpa mengatakan apa pun, akhirnya Helen bersuara. Tepat setelah Ewan duduk di sampingnya. "Aku ingin pulang," bisiknya. "Aku tidak tahan berada di sini. Tidak ada satu pun yang kukenal selain kalian berdua, belum lagi ada banyak wartawan. Terlalu banyak malah. Kenapa Aram sama sekali tidak keberatan dengan banyaknya wartawan yang hadir di sini?"

Ewan tertawa. "Jangan pusingkan itu, Helen. Kau hanya perlu bertahan beberapa puluh menit lagi. Setelah upacara ini selesai,

kau bisa pulang, atau pergi ke mana pun kau mau. Salah satu dari kami berdua akan mengantar dengan senang hati."

Helen melihat ke kanan dan ke kiri. "Di mana Max?" tanyanya. "Kami hanya bertemu di gerbang depan. Mereka menyuruhku masuk ke dalam lebih dulu."

Ewan melirik jam tangannya. "Dia hanya sedang melakukan sesuatu di belakang sana. Yah, menyemangati adikmu yang manis itu."

Mengernyit heran menatap Ewan, Helen mulai menduga-duga. "Sedang menunggu seseorang?"

"Yup. Seharusnya dia akan segera sampai. Mungkin sebentar lagi."

Melihat senyuman Ewan yang penuh arti, Helen merasakan jantungnya berdetak cepat. "Jangan-jangan orang yang sedang kau tunggu itu—"

"*There she is!*"

Helen menoleh cepat ke belakang, memusatkan perhatian kepada sosok wanita yang tampak anggun. Ketika sosok itu berjalan lebih dalam memasuki gereja, barulah Helen mengenali bayangan ramping itu. Dia Nathalie.

Dia datang? Helen berucap dalam hati. Seolah tersihir karena terlalu terkejut, atau mungkin terkesima melihat penampilan Nathalie yang menawan dengan *mini dress* putih berkerah sabrina, Helen seperti kehilangan kata-kata saat Nathalie menyapanya dengan ramah. Tidak ada tanda-tanda kesedihan di wajahnya yang dipoles *make up* tipis bertema *nude*.

“Aku merindukanmu!” Nathalie menghampiri Helen, memeluk erat sebelum mengambil tempat duduk di samping kiri Helen. “Ewan, kau berjanji akan menjemputku.” Nathalie bersungut, menatap kesal ke arah Ewan yang duduk berseberangan dengannya di samping kanan Helen.

“Maafkan aku, Sayang. Ada beberapa hal yang harus kuurus. Eugene tidak membiarkanku pergi sebelum menandatangani setumpuk dokumen yang sudah kuabaikan selama hampir sebulan ini.”

“Itu salahmu sendiri,” timpal Nathalie. “Kau berhutang satu janji padaku, Ewan.”

Ucapan Nathalie terhenti saat menyadari Helen sedang menatapnya dengan sendu. Seraya tersenyum, Nathalie meraih sebelah tangan Helen dan menggenggamnya erat. Nathalie berkata, “Aku baik-baik saja, Helen. Tidak ada yang perlu kau cemaskan.”

Helen berdecak kesal. “Aku tidak pernah berharap hari ini akan datang, Nathalie.”

“Kau tidak boleh bicara seperti itu. Sama saja kau mendoakan hal buruk atas kebahagiaan Aram.” Nathalie menyahut cepat. Ia menyempatkan membalas tatapan Ewan padanya sekilas, sebelum kemudian kembali berpaling pada Helen. “Bohong kalau aku bilang aku sama sekali tidak merasa sesak. Tapi aku memilih berdamai dengan diriku sendiri dan memberanikan diri untuk datang. Lagi pula dia sudah mengundangku baik-baik.”

Helen tersenyum. “Bajingan tengik itu akan menyesal setengah mati nantinya. Saat hal itu terjadi, aku adalah orang

pertama yang akan tertawa di atas penyesalannya."

"Jangan lupakan aku, Helen." Ewan bergabung. "Siapa tahu penyesalan itu terjadi saat aku sedang berada di negara lain. Aku membutuhkan siaran langsung dari tempat kejadian perkara," kata Ewan, kedua mata hijaunya berkilat jenaka.

"Omong-omong, ini sudah lewat lima belas menit dari waktu yang tertera di undangan." Helen membaca angka yang ditunjukkan jam tangannya. "Kenapa upacaranya belum juga dimulai?"

Ewan mengangkat kedua bahunya tak acuh. "Mungkin pengantin wanita membatalkan pernikahan tiba-tiba karena pria yang lebih kaya dari Aram tiba-tiba muncul. Jadi mereka sedang mengejar-ngejar si pengantin wanita."

Helen menekuk bibirnya. "Aku tidak tahu harus mengamini ucapanmu atau tidak, Ewan."

"Tapi?"

"Tapi sebagian besar diriku menginginkan hal itu benar-benar terjadi, meskipun aku tidak ingin melihat adikku patah hati lagi."

"Lihat siapa yang berbahagia di hari kekalahannya." Max mengangkat sebelah alis, mendekati Aram sambil menyipitkan sebelah mata. Kemudian ia menyisiri rambut Aram dengan jemarinya—merapikan sulur-sulur rambut yang mencuat keluar dari jalurnya. "Kau membutuhkan *pomade*."

"Aku benci benda lengket itu." Aram menolak tegas. "Jangan

paksa aku memakainya."

Max menahan senyumnya. Terakhir kali mereka berinteraksi seakrab ini adalah sebelum Valerie tiba-tiba datang memasuki kehidupan Aram lagi. Valerie benar-benar nyaris membuat hubungan persahabatan mereka membeku. Sayang sekali Ewan tidak ikut bergabung di sini. Pria itu harus menemani sekaligus memastikan Helen tidak akan kabur sebelum upacara dimulai.

"Jadi kau benar-benar akan menikah hari ini?" Max menghela napas, lalu tersenyum.

Mata Aram berubah kosong saat mendengar Max menanyakan itu. "Sepertinya begitu."

"Sepertinya begitu? Ini bukan permainan rumah-rumahan yang sering dimainkan anak umur delapan tahun, Aram. Kau akan melakukan ini untuk waktu yang panjang, mungkin selamanya jika hubungan kalian bertahan lama. Pertanyaannya, *is she really the one?*"

Aram berusaha mengatasi emosi yang tidak diinginkannya dengan menarik napas panjang. "Mungkin aku akan mencari tahu tentang itu nanti...." Ia mengatakannya dengan suara yang lebih pelan, namun penuh penekanan di setiap kata.

"Yang benar saja. Dengarkan aku." Max membingkai wajah Aram dengan kedua tangannya, menatap Aram tajam. "Semua orang pernah melakukan hal bodoh. Tidak masalah kalau berulang kali, asalkan tidak dalam waktu yang lama. Kau sudah melebihi batas itu, Aram. Ini keterlaluan! Batalkan sekarang sebelum semuanya terlambat! Aku tidak bisa diam saja melihatmu menikah, lalu menghabiskan masa pernikahanmu

dengan kebahagiaan yang palsu. Tidak, mungkin kau tidak akan pernah merasakan apa itu kebahagiaan yang sesungguhnya."

Aram hanya menatap Max. "Sudah terlambat untuk mundur," katanya.

Perlahan kedua tangan Max turun, melepaskan Aram. "Setidaknya aku sudah mencoba, maksudku kami sudah mencoba. *If something bad happen someday, you know where to find us.*"

Aram yang semula sempat menunduk, mengangkat wajahnya saat kata-kata Max terdengar di telinganya. "Aku tahu—"

"Baiklah...." Max menyela. "Lebih baik kita keluar sekarang."

Selang satu detik sejak Max menggiring dirinya menuju pintu keluar ruang tunggu, Aram merasakan sensasi asing, seakan-akan jiwanya tertarik keluar dari tubuhnya sendiri. Ia seperti menonton dirinya sendiri yang berjalan keluar dari ruang tunggu, menyusuri lorong, hingga melewati puluhan pasang mata yang menyaksikan dirinya menapaki karpet merah menuju altar. Rasanya seperti menonton film bisu.

Lalu ketika matanya menangkap sosok Nathalie di barisan terdepan, dalam satu tarikan napas semuanya kembali seperti semula. Riuh suara *shutter* kamera, kilatan sinar *flash*, kasak-kusuk beberapa tamu yang sedang mengomentari penampilannya, berkumpul dalam satu waktu. Dan butuh waktu sekitar semenit untuk Aram mengembalikan fokusnya.

Namun usahanya percuma saat pandangannya kembali jatuh pada sosok Nathalie. Wanita itu tampak seperti patung,

berdiri tegak dengan kaku. Wajahnya yang sendu tapi terlihat menawan di saat yang bersamaan memancarkan keteguhan yang setengah-setengah.

Lagu pernikahan pun dimainkan. Sekali lagi, Aram dibawa masuk ke dalam sensasi film bisu. Hanya saja, kali ini ia tetap berada di dalam tubuhnya sendiri dan ia sama sekali tidak berusaha mengembalikan kemampuan indra pendengarannya.

Di dalam ruang waktu yang melambat, Aram memikirkan semuanya.

Apakah keputusan ini benar?

Apakah hal ini memang keinginannya sendiri?

Apakah dia tidak akan menyesal?

Apakah Valerie adalah jawaban dari kebahagiaannya?

Lalu... Nathalie?

Ketika Aram terlalu larut di dalam pikirannya sendiri, pintu kembali mengayun terbuka, menampilkan sosok Valerie dalam balutan gaun pengantin berwarna putih gading. Max yang menyadari keanehan Aram, menyenggol sahabatnya itu agar segera berhenti melamun. Setelah merasakan sikutan lengan Max di pinggangnya, Aram mengerjap-ngerjap bingung.

"Hei, *Dude!* Bisa-bisanya kau melamun di saat seperti ini!" bisik Max tegas.

Aram tidak menghiraukan Max. Perhatiannya masih tertuju penuh pada Nathalie, yang sekarang sudah mengalihkan wajahnya ke arah lain. Di saat yang bersamaan, Aram merasakan sebuah desakan perlahan mulai menyeruak dari dalam dadanya.

Seperti sedang berusaha memperlebar lubang kecil.

"Dearly Beloved, you have come together into the house of the Church, so that in the presence of the Church's minister and the community, your intention to enter into marriage may be strengthened by the Lord with a sacred seal...." Pendeta mulai memberikan kata-kata pembuka.

"Love makes all the problem in this world seems so small because you walk through it together. You reach for each other's hand and helping your other half of soul goes through it all, so that you won't have to feel lonely.

"Should anyone here present know of any reason that this couple should not be joined in holy matrimony... speak now or forever hold your peace."

Ewan memergoki Aram yang sedang menatap langsung ke arah Nathalie dengan tatapan mencemooh. Tertawa getir, pria itu mengusap wajahnya kasar kemudian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Ewan menoleh ke arah Helen. Wanita itu sedang sibuk menatap layar ponselnya, memainkan permainan *Poker.* Ia benar-benar terlihat sangat ingin meninggalkan tempat ini. Helen bahkan tidak peduli dengan wartawan-wartawan yang sibuk mengambil fotonya. Seolah-olah ia memang sengaja membuat beritanya sendiri di kolom berita utama besok pagi.

Kilat jahil tampak di manik mata Ewan. Kemudian ia menyuruh Nathalie bergeser agar bisa mengambil tempat duduk di sebelah Helen.

Menyadari Ewan bertukar posisi dengan Nathalie, Helen menghentikan gerakan tangannya. "Kau sudah mengizinkanku pergi sekarang?" tanyanya, menduga Ewan akan membiarkannya meninggalkan gereja.

Ewan menyeringai. "Lakukan seperti yang aku lakukan dulu." Kata-kata Ewan membuat Helen tercengang. "Kau masih ingat, kan?"

"Kalau yang kau maksud adalah insiden itu... aku yakin semua orang yang hadir di sana masih mengingatnya dengan jelas." Helen mati-matian menahan tawa. Di dalam pikirannya sekarang, terlintas ide-ide yang mungkin sudah dipikirkan Ewan lebih dulu. "Aku tidak menyangka kau akan melakukan ini. Max juga mengetahuinya?"

"Tidak." Ewan menggeleng. "Aku sempat mencetuskannya secara tidak langsung, tapi mungkin saat itu dia tidak terlalu mendengarkan."

"Yah, aku sama sekali tidak keberatan. Lagi pula dia itu adikku."

"Tidak, Helen. Bukan itu yang kumaksud—"

Helen menunjukkan wajah tidak percaya. "Tu-tunggu, Ewan... jangan bilang kau—"

"JADI SELAMA INI KAU MENCINTAI VALERIE?"

Sebelum Helen sempat mencegah Ewan menjalankan rencana dadakan itu, Ewan sudah lebih dulu mencuri *start*. Sekarang, berkat ide memalukan pria itu, semua orang di dalam ruangan ini memusatkan perhatian mereka pada dirinya. Tanpa menatap

kaca, Helen sudah bisa membayangkan betapa merah wajahnya saat ini karena menahan malu. Dan seakan belum cukup, Ewan mulai mengambil ancang-ancang melanjutkan rencananya.

"Helen, seharusnya kau mengatakan ini sejak awal," lanjut Ewan, menguatkan keinginan Helen untuk segera menghajar pria itu secepatnya.

Helen menggenggam kedua tangannya sekuat tenaga, berusaha menahan dirinya sendiri untuk tidak segera menerjang Ewan sekaligus menguatkan tekad sebelum melakukan hal yang paling memalukan sepanjang hidupnya selama ini.

Mengalihkan pandangannya kepada Valerie yang berdiri membeku karena bingung dengan apa yang terjadi. Helen menggigit bibir agar tidak mengumpat. Ia lalu mendesis, "Persetan dengan semua ini."

Helen tiba-tiba bergerak, berjalan cepat menerjang Valerie. Ia merampas buket bunga yang dipegang Valerie, lalu melemparkannya ke sembarang arah.

"Apa-apaan ini?" Valerie mulai curiga.

"Asal kau tahu! Aku melakukan ini karena aku sangat membencimu!" Itu kata-kata terakhir Helen, sebelum mem-bungkam mulut Valerie dengan ciuman.

Setelahnya Helen tidak berhenti menggosok bibirnya usai mencium Valerie, sementara Valerie memperlihatkan reaksi yang berbeda jauh dari Helen. Wanita itu meneriakkan kata "sabotase" berulang-ulang dengan marah. Ia bahkan mendorong Helen hingga nyaris terjatuh, kalau bukan berkat Ewan yang menahan

tubuh Helen sebelum limbung.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN DI PERNIKAHANKU?" Valerie menatap Max, Ewan, dan Helen satu per satu dengan bengis.

"Melakukan hal yang benar," jawab Max cepat. "Ini adalah akhir yang pantas kau dapatkan." Max mengedarkan pandangannya ke seantero ruangan yang gaduh, sambil tertawa sinis.

"Setelah ini, berita tentang pernikahanmu akan memenuhi hampir semua kolom berita. Berterimakasihlah padaku, aku yang punya idenya." Ewan ikut menimpali.

"Ah!" Seperti menyadari sesuatu, Ewan menunjukkan wajah pura-pura terkejut. "Aku lupa, acara ini sudah tidak pantas disebut sebagai pernikahan lagi—"

Pandangan Valerie tertuju pada ruang kosong di mana seharusnya Aram berada di sampingnya. Dengan tatapan nyalang, ia segera menemukan sosok Aram yang berlari menuju pintu keluar.

Pria itu tidak sendiri, ia membawa Nathalie bersamanya.
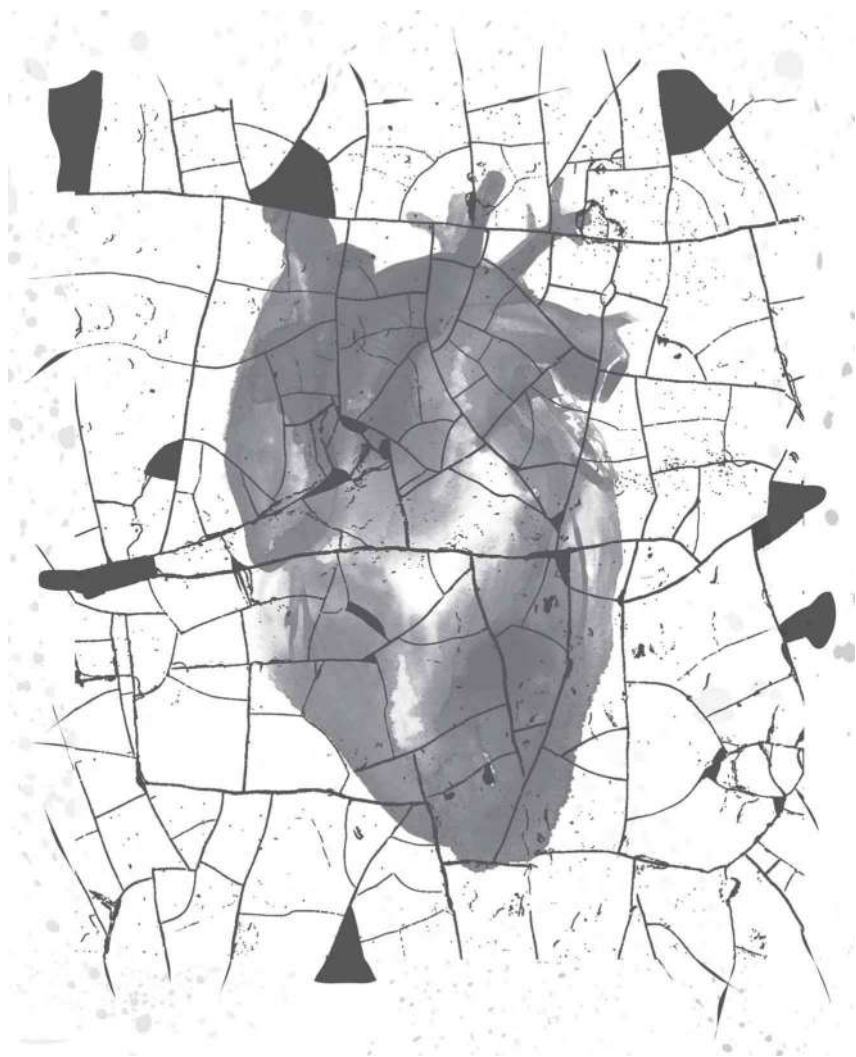
Aram sedang duduk di kursi kerjanya memeriksa laporan keuangan perusahaan, saat Ewan datang memasuki ruangan kerja Aram tanpa mengetuk pintu.

"Bagaimana kabar pengantin baru?"

Aram menatap sebal ke arah Ewan yang memosisikan diri setengah duduk di atas meja dengan satu kaki berayun santai.

"Ups! Maksudku, pengantin yang baru gagal." Ewan tertawa terbahak-bahak. "*That's the best wedding wrecker ever!* Setahuku, tidak pernah ada cerita tentang pengantin pria yang meninggalkan pengantin wanitanya di altar demi wanita lain yang malah menolak pernyataan cintanya." Ewan mendengus meremehkan.

Aram rela membayar berapa pun, demi bisa menyelamatkan harga dirinya di depan Ewan. Tapi pada akhirnya, ia sama sekali tidak membalas kata-kata Ewan.

Melihat reaksi Aram, tawa Ewan melemah lalu menghilang. Sementara Aram masih duduk di kursinya, Ewan berjalan mengitari setengah meja, lalu berhenti di sisi kanan Aram. "Hei," kata Ewan,

sembari memutar kursi kerja Aram menghadap ke arahnya. "Kau sangat mencintainya, ya?"

Aram menggeleng dengan perlahan sambil terus tersenyum. "Menurutmu?" tanya Aram dengan alis yang dinaikkan.

"Apa kau lupa siapa yang mengajukan pertanyaan lebih dulu?" Ewan terdengar tidak sabaran.

"Aku rasa kau tidak membutuhkan jawabanku, Ewan," kata Aram, mengabaikan tatapan Ewan yang seperti berusaha menginterogasinya.

"Kalau begitu.... kenapa tidak kau saja yang menghancurkan pernikahannya sekarang?"

Seolah ada sesuatu yang merasukinya, seketika sorot mata Aram berubah. Muncul keinginan kuat untuk segera mendobrak pintu ruang kerjanya, bahkan ia sudah membayangkan bagaimana rasanya berlari menelusuri lorong menuju lift, turun ke lantai dasar.

Dada Aram terasa sesak dipenuhi kecemasan. "Kau sedang menggodaku atau sedang berusaha menolongku?" tanya Aram, masih berusaha tenang.

Ewan memutar bola mata seraya menegakkan punggungnya. "Kau pikir kau sedang berhadapan dengan siapa?"

"Aku sedang berhadapan dengan pria yang nyaris menikung sahabatnya sendiri—tidak, dia memang sudah melakukannya."

Ewan mengerutkan kening. "Nathalie tidak pantas mendapatkan laki-laki bodoh sepertimu, Aram. Dan aku bukan pria bodoh. Satu hal yang patut kau syukuri, setidaknya aku belum pernah menyentuh Nathalie."

Aram bisa merasakan Ewan sedikit tersinggung karena ucapannya. Tapi ia tidak bisa membantah omongan Ewan.

"Begini saja. Anggap ini kesempatan terakhirmu. Tidak... ini memang kesempatan terakhirmu, Aram. Kau yang tentukan, diam atau bergerak?" Rahang Ewan menegang.

Kemudian dalam satu kedipan mata, Aram sudah berlari keluar dari ruang kerjanya.

Aram terus berlari, membawa Nathalie bersamanya melintasi halaman gereja, lalu memutari setengah sisi danau yang tampak berkilauan ditimpa cahaya matahari. Berkali-kali Nathalie berteriak memohon agar Aram melepaskan tangannya, namun Aram sama sekali tidak mempedulikan.

"ARAM!" Nathalie akhirnya berhasil melepaskan tangannya, setelah langkah Aram bergerak melambat.

Aram menoleh ke belakang, mendapati Nathalie terengah-engah dan peluh membasahi dahinya. Wajahnya terlihat gelap di beberapa bagian, karena terkena bayangan dedaunan pohon yang memayungi mereka saat ini. Aram menyisiri rambutnya ke belakang, kemudian melonggarkan ikatan dasi sekaligus melepaskan kancing kerah kemejanya.

Nathalie melihat ke sekeliling. Tidak ada seorang pun di sana, hanya mereka berdua. Aram membawanya berlari sangat jauh, tanpa berhenti. Sekarang ia merasa seluruh energi yang dimiliki telah menguap hampir setengahnya. Beruntung, ia masih bisa berdiri tegak meskipun kakinya sedikit gemetaran, padahal

kakinya baru saja sembuh.

"Maaf tentang kakimu." Aram menunduk, menatap kedua kaki Nathalie. Hak sepatu putih yang dikenakan wanita itu terlihat sedikit rusak. Mengamati kedua kaki Nathalie, Aram mencemaskan kondisi kaki wanita itu yang baru saja sembuh. "Aku tidak bisa memikirkan hal lain selain ingin membawamu lari dari sana."

Tidak menyadari sorot kekhawatiran yang ditujukan untuknya, Nathalie malah merasa takjub dengan ucapan Aram. "Dan... untuk apa kau melakukan itu?"

"Aku tidak ingin menikah dengannya, Nathalie. Aku hampir saja melakukan kesalahan besar yang bisa membuatku menyesal seumur hidupku. Aku hampir kehilangan dirimu."

"Kau memang sudah kehilangan diriku, Aram." Nathalie menyahut cepat. Nada bicaranya terdengar begitu tegas, sampai-sampai Aram nyaris tidak melihat sosok Nathalie yang ia kenal.

"Karena itu aku ingin meraih kembali apa yang seharusnya kumiliki." Perkataan Aram membuat tatapan Nathalie menggelap. Dan ketika Aram menyadari perubahan sikap Nathalie, jantungnya seolah menciut oleh kesedihan dan penyesalan.

"Aku sudah berjalan terlalu jauh untuk kau raih, Aram." Nathalie tersenyum dengan cara yang tidak mengenakkan. "Seharusnya hari ini tidak berakhir dengan cara memalukan seperti ini. Aku minta maaf karena telah mengacaukan hari bahagiamu."

"Kau akan benar-benar mengacaukannya kalau kau menolakku, Nathalie." Aram menarik pinggang Nathalie, sementara sebelah tangannya mengangkat dagu mungil wanita itu agar tidak

menghindari tatapannya.

Nathalie memberikan tatapan jengkel pada Aram. "Kau pikir siapa dirimu? Kau datang sesukamu, memaksaku membuka pintu hatiku. Kuakui kau memang pandai memanfaatkan pesonamu, dan juga licik karena kau pergi begitu saja setelah mendapatkan apa yang kau mau. Bahkan anak kecil saja tahu bagaimana caranya mengembalikan buku yang ia baca ke tempat semula. Tapi kau?" Nathalie menarik napas dalam-dalam. "*You dumped my heart like it's just nothing. You broke it into pieces, and forced me to put it back piece by piece.*"

"*I'm sorry for all I've done to you.*" Aram memeluk erat Nathalie. "*I love you, please forgive me*. Kau boleh menghajarku habis-habisan setelah ini, kau boleh mengatakan apa pun yang kau mau, Nathalie."

"Tidak ada lagi yang perlu aku katakan, Aram." Nathalie mendorong Aram menjauh. "*It was hard to lose you, but it was harder when I lost my self because of you.*"

"Nathalie."

"Aku tidak ingin melewati masa-masa menyedihkan itu lagi, Aram. Cukup satu kali saja. Aku bukan sepertimu yang bisa terperosok ke lubang yang sama."

"Tidak... aku tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi." Aram memegangi bahu Nathalie, meremasnya perlahan. "Aku mohon, Nathalie. Aku bisa memperbaiki semuanya. Aku tahu aku tidak cukup baik untukmu, tapi aku mencintaimu. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku untuk menjagamu dan membahagiakanmu."

Nathalie menggeleng lemah. "Masalahnya, tidak ada lagi

yang bisa kau perbaiki. Semuanya sudah terlambat." Wanita itu menatap Aram untuk waktu yang cukup lama, dan membuat Aram merasa tidak nyaman. "Aku—aku akan segera menikah Aram. Kedua orangtuaku sudah menjodohkanku dengan seorang pria pilihan mereka."

Aram menghela napas dalam hati. Sampai sekarang, ia tidak bisa mengenyahkan ingatannya akan cincin yang melingkari jari manis kiri Nathalie.

Nathalie akan menikah dengan seorang pemuda pilihan orangtuanya.

Aram tertawa miris saat memikirkan hal itu. Masih satu jam lagi sebelum pesawatnya mendarat, dan ia sama sekali tidak bisa duduk tenang lagi.

Ini adalah kesempatan terakhirnya untuk memenangkan Nathalie dan Aram masih sama sekali tidak tahu harus melakukan apa nantinya. Menculik atau menarik paksa Nathalie hanya akan membuat keadaan menjadi sulit.

Merasa panik dan terguncang, Aram memilih melakukan hal yang sudah sangat jarang ia lakukan akhir-akhir ini—berdoa. Ia sudah mencapai batas akhir dari ketenangannya dan mulai tidak sanggup jika harus membayangkan segala kemungkinan yang terjadi ke depannya.

Aku tidak peduli apakah dia adalah orang yang Kau tuliskan namanya untuk bersanding denganku atau tidak. Kalaupun bukan dia, aku sama sekali tidak segan menuliskan namanya agar bersanding dengan namaku.

45

Aram terlihat tidak nyaman. Namun ia tetap menegakkan punggung, memaksa diri untuk terus berjalan memasuki ruang tamu mungil bergaya *victorian* itu. Sementara Ewan, Helen, dan Max menunggu di teras depan rumah.

Sekarang ia sudah berdiri berhadapan dengan seorang pria berumur yang tetap terlihat gagah meskipun kerutan dan uban sudah terlihat jelas. Pria itu tersenyum, terlihat sekali ia berusaha beramah-tamah meskipun sedikit dipaksakan. Tentu saja, kan? Karena pria itu tahu betul apa yang dilakukan Aram.

"Nathalie tidak akan kembali sampai makan malam nanti." Pria itu berkata sembari memberikan isyarat agar Aram duduk di sofa berhadapan dengannya. "Aku yakin pria sepertimu paham betul prinsip pemanfaatan waktu."

"*Yes, Sir.*"

"Panggil aku Hugo. Dan kalau kau tidak keberatan, aku tidak akan memanggil nama belakangmu."

Aram mengangguk. Diam-diam dalam hati Aram berusaha mengembalikan kepercayaan dirinya yang tiba-tiba menguap saat ia menginjakkan kaki di ruangan ini. Mungkin seharusnya ia tidak menolak saat Helen berniat memberitahunya cara menghadapi Hugo. Dan sekarang, semua kata-kata yang sudah disiapkannya sejak semalam hilang entah ke mana.

"Aku tahu kau siapa, Aram." Hugo mulai berbicara. "Dan aku sudah cukup tua untuk bisa memahami apa yang kau inginkan sekarang."

Aram merasakan kakinya sedikit bergetar. "Ehem—" Dia berdeham. "Jujur saja, aku tidak tahu harus memulai ini dari mana."

Hugo terlihat lebih santai setelah mendengarkan pengakuan tidak langsung Aram yang menyiratkan bahwa pria itu sedang gugup. "Aku bisa menunggu. Puji Tuhan, aku termasuk orang yang diberkati usus panjang—dan hal itu menurun pada anakku, Nathalie," katanya setengah menyindir.

Tiba-tiba Aram berharap terlahir sebagai Max yang pandai mengendalikan diri, atau Ewan yang pandai bersikap santai di suasana genting. Tidak pernah terpikir satu kali pun dalam hidupnya, akan datang hari di mana ia bertatap muka dengan seorang pria seperti Hugo. Atau lebih tepatnya, merasakan bagaimana bertemu dengan ayah dari wanita yang ia cintai dan ingin ia nikahi. Karena sebelum bertemu dengan Nathalie, tidak pernah terbesit dalam pikirannya untuk menikah.

Hugo memberikan tatapan penuh menilai. Di sisi lain, Aram merasakan aliran darah meninggalkan jantungnya, membuat detakannya melambat dan seluruh tubuhnya jadi terasa dingin. Tapi Aram sangat paham, ia harus memecahkan situasi ini secepatnya atau semua akan menjadi semakin rumit.

"Aku mencintai putrimu." Itulah kata-kata pertama yang terpikirkan oleh Aram. Saat kalimat itu berhasil keluar dari mulutnya, rasa gugup yang hampir menjalar di seluruh tubuhnya mulai menipis. "Aku tidak ingin ia menikahi orang lain selain aku." Tidak ada cara yang lebih bagus selain berkata jujur dan lugas.

Hugo menyilangkan kaki, memeluk lutut kanannya dengan jemari yang terjalin. "Semua ayah menginginkan anak-anaknya bahagia, termasuk aku yang menginginkan Nathalie mendapatkan kebahagiaannya. Lantas bagaimana bisa aku merestui putriku menikahi seseorang yang sudah menyakitinya?"

Aram sudah menduga Hugo akan mengatakan itu. Meskipun sudah menyiapkan mentalnya, tetap saja Aram merasakan jantungnya tak keruan saat mendengarnya langsung. Seketika rasa gugup yang nyaris hilang itu pun datang kembali.

Aram menarik napas dalam-dalam. Tidak memusingkan Hugo yang bisa melihat secara jelas kalau dirinya sedang sangat-sangat gugup. Karena di saat seperti ini, berlaku dingin dan menjunjung harga diri tidak akan membantu sama sekali.

"Aku tidak tahu sampai sebatas mana kau mengetahui masalah yang terjadi antara aku dan Nathalie. Yang kau harus tahu adalah, jika ada kata yang lebih dalam dari kata menyesal,

aku akan menggunakannya untuk mengungkapkan apa yang kurasakan sekarang."

Hugo menatap Aram dengan tajam. "Mengejutkan sekali pria sepertimu bisa mencintai Nathalie yang tidak ada apa-apanya dibanding wanita lain yang berkeliaran di sekitarmu. Kenapa kau berada di sini? Kau memiliki banyak tempat di luar sana untuk mendapatkan cinta tanpa harus repot-repot ke sini dan memohon padaku. Lupakan Nathalie. Dia sudah mendapatkan seseorang yang lebih baik. Pilihanku."

"Karena semuanya tidak akan sama kalau bukan dengan putrimu." Aram menjawab cepat. "Sebaik apa pun seseorang, tidak akan lebih baik dari pilihan yang kita tentukan sendiri. Karena kita yang menjalani hidup kita, bukan orang lain. Aku tidak bermaksud menyinggung."

Hugo tertawa mencemooh. "Kalau memang pilihannya lebih baik, dia tidak akan merasakan sakit, Aram."

"Merasakan sakit karena pilihan bukan berarti dia telah melakukan kesalahan. *I'm the one who made mistakes, and now I need just one more chance to make it right. Only you who can help this desperate damned man.*" Aram menelan ludah. "Aku tidak bermaksud membuat ini semua terjadi. Jika waktu bisa diputar kembali, malam itu aku akan pergi menemui Nathalie, menyatakan perasaanku padanya, dan kami pasti sudah berbahagia sekarang. Dia tidak perlu merasakan sakit dan kesedihan, dan aku tidak perlu merasa tersiksa melihatnya berbahagia bersama pria lain. *Cause I'm sure, I could give her happiness more than any people could.*"

Hugo menghela napas. Menurunkan kakinya yang menyilang, meluruskannya ke bawah meja. Ia tidak berbalik menatap Aram. Ia justru menatap ke luar jendela, melihat ke arah Ewan, Max, dan Helen yang sedang mengobrol di teras. "Hanya karena kau mengakui kesalahan dan meminta maaf, tidak berarti kau bisa mendapatkan semua yang kau inginkan. Maafkan aku."

Aram membiarkan kamarnya gelap. Satu-satunya penerangan adalah cahaya lampu-lampu gedung yang terlihat dari jendela besar menuju balkon kamar hotelnya. Lusa adalah hari di mana mimpi buruk akan menjadi kenyataan. Hugo tidak bersedia membantu dan sekarang Aram tidak bisa melakukan apa pun selain diam. Sungguh menyedihkan.

Apa ini akhirnya? Apakah hanya sampai di sini?

Rasa sakit menyerang kepala Aram saat pertanyaan-pertanyaan itu muncul di benaknya. Sesuatu yang tidak tampak menusuk dadanya seolah tembus ke jantung. Dan untuk satu detik, waktu membeku. Memunculkan kilasan balik hari-hari tanpa Nathalie berada di sisinya.

Aram tidak akan sanggup.

Sambil menggertakkan gigi, Aram beranjak dari kasur menuju wastafel di kamar mandi, kemudian mencuci mukanya dengan kasar. Alhasil kemejanya yang belum diganti dan sudah kusut karena hampir setengah hari bergelung di kasur pun basah.

Merasa sedikit lebih tenang setelah air dingin membasahi wajahnya, Aram menatap bayangannya sendiri di cermin seraya

menyisiri rambut ikalnya ke belakang kepala.

Tidak ada yang salah dari perkataan Hugo tadi pagi. Tidak semua hal yang kita inginkan bisa kita dapatkan. Masalahnya, Aram bahkan rela menjual jiwanya pada iblis demi mendapatkan Nathalie. Ia sudah kehilangan wanita itu sekali dan tidak ingin ada kali kedua. Aram sadar betul betapa egoisnya ia dan sama sekali tidak merasa bersalah jika harus berbuat lebih egois lagi. Bukankah masih ada satu hari sebelum pernikahan sialan itu dilaksanakan?

Samar-samar Aram mengingat sesuatu yang dikatakan Ewan padanya, saat mereka sedang dalam perjalanan pulang ke hotel. "Kalau kau tidak bisa melamar anaknya, lamar saja ayahnya."

"Apa-apaan ini?" Mata abu-abu Hugo menatap langsung Aram, yang menyodorkan seikat bunga mawar putih dan sekotak cokelat padanya.

Aram menunjuk ke arah mobilnya yang terparkir di luar halaman rumah Nathalie. "Kuharap kau sedang tidak sibuk hari ini," katanya, mengembalikan perhatian pada Hugo.

Menatap Aram sejenak, Hugo menghela napas panjang lalu berjalan mendahului Aram menuju mobil yang ditunjuk pria itu tadi. "Karena kau sudah jauh-jauh datang, untuk kali ini aku akan sedikit lebih berbaik hati. Aku hanya punya waktu satu jam, Aram."

"Itu sudah lebih dari cukup," ujar Aram yang kemudian segera membukakan pintu mobil untuk Hugo.

Setelah Hugo bergeser memberikan tempat duduk, Aram

menyusul masuk ke dalam mobil. Tak berselang lama, mobil mulai berjalan meninggalkan kawasan tempat tinggal Nathalie dan bergabung bersama mobil-mobil lain di jalan utama.

"Menurutku kau terlalu jauh melakukan ini untuk Nathalie, Aram," ujar Hugo, memandangi seikat bunga di tangannya, sambil sesekali memainkan kelopak-kelopak bunga itu.

"Aku tidak melakukannya untuk Nathalie. Aku melakukan ini untuk diriku sendiri yang tidak bisa hidup tanpa Nathalie," timpal Aram, ia pasti terdengar seperti orang idiot. Kalimatnya barusan mungkin terdengar berlebihan meskipun apa yang ia katakan adalah spontanitas dari dalam hatinya sendiri. "Aku bermaksud mengajakmu makan siang, tapi waktu kita hanya sedikit. Jadi bagaimana dengan duduk santai di Champ de Mars?" Aram berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

Hugo mengedikkan bahu. "Terserah kau saja."

"Baiklah," kata Aram dengan senyuman tenang tersungging di bibirnya.

Perjalanan menuju Champ de Mars hanya diisi dengan kebisuan. Hugo malah lebih tertarik berbincang dengan sopir yang Aram sewa untuk menemani mereka berkeliling hari ini. Dan Aram sama sekali tidak merasa kecil hati, karena sebenarnya ia sendiri tidak tahu harus mengangkat topik pembicaraan seperti apa dengan Hugo.

Ketika akhirnya mereka telah sampai di Champ de Mars, Aram dan Hugo berjalan beriringan memasuki halaman utama. Aram masih merenung di dalam hati menentukan topik pembicaraan

saat Hugo menoleh ke arahnya.

"Kutebak ini bukan pertama kalinya kau mengunjungi Paris," ujar Hugo.

Aram mengerjap cepat. "Y-yah, beberapa kolega bisnisku ada yang tinggal di sini," timpalnya sedikit tergagap.

Hugo menatap ke atas langit sambil menyipitkan kedua matanya. Sinar matahari tidak terlalu terik, tapi langit berwarna begitu cerah hari ini. Selama beberapa detik, Hugo memejamkan mata, menikmati embusan angin semilir yang menerpa wajahnya.

"Semasa mudaku, aku sering mengunjungi taman ini."

Aram menyunggingkan senyum. "Kutebak, kau melewati hari-hari indah berkencan dengan Nyonya Celeste—"

"Bukan." Hugo memotong. "Aku dan istriku tidak pernah berkencan di sini. Waktu berhubungan dengannya, aku belum benar-benar melupakan mantan kekasihku."

Aram kehilangan senyumnya. Merasa sesuatu yang aneh membuat dadanya sedikit terasa sesak. Ia berharap, apa pun yang Hugo akan ceritakan kali ini bukanlah sesuatu yang ditujukan untuknya.

"Aku menghargai perasaanmu. Aku menyukai keberanianmu yang datang menemuiku untuk memintaku menyerahkan Nathalie padamu. Tapi apa yang kukatakan padamu tentang 'keinginan yang tidak selalu bisa didapatkan' itu sungguh-sungguh."

Aram menyadari, arah pembicaraan ini tidak termasuk dalam rencananya.

Hugo meneruskan, "Sebelum menikahi istriku, aku menjalin hubungan dengan seorang wanita selama hampir tujuh tahun. Kisah kami tidak berakhir bahagia, karena orangtuanya tidak mengizinkan kami menikah. Kau bisa bayangkan hubungan tujuh tahun itu kandas begitu saja? Waktu itu... aku benar-benar menggila."

Hugo berbalik hingga berhadapan dengan Aram lalu menepuk pundak pria itu. "Namun pada akhirnya aku bahagia bersama istriku. Memang, butuh waktu yang lama untuk bisa melupakan orang itu, butuh waktu lama untuk mencintai istriku sebelum akhirnya aku memutuskan menikahinya. Kuharap kau mengerti apa yang sedang aku coba sampaikan padamu."

"Hati-hati di jalan." Hugo mengangkat buket bunga dan kotak cokelat yang setengah isinya sudah dimakan saat dalam perjalanan pulang dari Champ de Mars. "Aku sering membeli cokelat ini dan ternyata kau yang membuatnya." Hugo terkekeh.

Aram tersenyum simpul. "Aku akan sering mengirimkannya padamu kalau begitu."

Hugo tertawa. "Aku tidak akan menolak untuk yang satu itu," timpalnya sambil berbalik pergi.

Seharusnya Aram segera masuk ke dalam mobilnya dan pergi saat Hugo berjalan memasuki halaman rumahnya. Tapi kedua kakinya seperti terpaku ke tanah, enggan beranjak dari tempatnya berdiri saat ini.

Dan ketika Aram berhasil mendapatkan kendali atas kedua

kakinya, alih-alih masuk ke dalam mobil, pria itu malah berlari ke arah Hugo.

Hugo berbalik saat merasakan tepukan di punggungnya. Melihat raut wajah Aram, Hugo menahan langkahnya dan berhenti. Dua manik hijau yang sedang menatapnya tajam itu entah kenapa terlihat dalam dan tersiksa.

Aram membuka mulutnya, lalu terdiam seperti berpikir.

"Aram, kau tahu keputusanku tidak akan—"

"Mungkin kau bahagia dengan kehidupanmu sekarang." Aram memotong. "Tapi, pernahkah kau bertanya, apa yang sekiranya terjadi jika kau tetap berusaha mempertahankan hubunganmu dengan wanita itu? *No offense*, Hugo, aku sangat bersyukur kau tidak menikahinya karena aku dapat bertemu dengan Nathalie sekarang. Tapi tampaknya, aku tidak bisa mengikuti jejakmu.

"*She's my everything,* Hugo. Dia tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Aku akan lebih memilih hidup melajang dan mati, daripada harus menghabiskan sisa hidupku bersama wanita selain Nathalie."

Aram menjauh dan berbalik pergi. Hugo menyaksikan saat pria itu memasuki mobil, sampai mobil itu membawanya pergi dari pandangannya. Dan tak berselang lama dari kepergian pria itu, mobil Frederick memasuki halaman rumah. Dari dalam sana, Nathalie keluar bersama Frederick membawa banyak bungkusan makanan.

Saat Nathalie melihat Hugo, wanita itu pun langsung menyongsongnya dengan pelukan. "Ayah, apa yang sedang kau lakukan?" Pandangan Nathalie terarah pada buket bunga mawar

putih di tangan Hugo, sekaligus kotak cokelatnya. "Kau membeli ini untukku?"

Hugo mengerjap beberapa kali, lalu memutuskan menjawab, "Ah—begitulah...." Hugo membiarkan Nathalie mengambil buket bunga dan kotak cokelat dari tangannya. "Tapi aku sudah memakan sebagian cokelatnya. Maafkan aku."

Nathalie tertawa. "Kau selalu begitu, kan? Berdalih memastikan tidak ada racun di dalamnya. *Trims.*" Nathalie mengecup pipi kanan Hugo, kemudian berlari masuk ke dalam rumah meninggalkan dirinya dan Frederick.

"Kau tidak ingin masuk?" tanya Frederick saat melihat Hugo yang tidak menunjukkan tanda-tanda ingin mengikuti Nathalie.

Hugo memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Perasaannya bercampur aduk. Ia tidak menyangka akan mengatakan ini pada akhirnya. "Rick, bisa kita bicara?"

Aram berusaha untuk tidak terganggu dengan pandangan menghakimi yang ditujukan Helen padanya, sekaligus berusaha untuk tetap tenang meskipun Max dan Ewan ingin mengacaukan rencananya dengan memanas-manasi Helen untuk menolak permintaan Aram.

"Kau serigala sialan berbulu domba. Tidak—serigala saja bisa setia terhadap satu pasangan. Sementara kau?!" Helen menuding Aram dengan jari telunjuknya, mengacung tepat ke hidung Aram yang berdiri di hadapannya.

"Aku tidak akan mengelak dari semua ocehanmu, Helen. Kau bisa mengatakan apa pun sesukamu, tapi... tolong... bantu aku. Anggap saja ini permintaan sekali seumur hidup, setelah aku berhasil mengangkat perekonomian keluarga kita dan membuatmu bisa belanja sesuka hati."

"Ya Tuhan... bahkan di saat seperti ini kau masih bisa bersikap arogan?" Helen menggeleng. "Kau benar-benar menjengkelkan."

"Aku tahu aku menjengkelkan, itulah kenapa aku meminta bantuanmu, maksudku, bantuan kalian semua." Aram memandangi Max yang sedang duduk di sofa, dan Ewan yang berdiri di samping Helen. "*Please*...."

"Dan untuk apa kami repot-repot membantumu, setelah semua kebodohan yang kau lakukan? Jujur saja, Aram, aku tidak yakin bisa mempercayakan Nathalie padamu. Kau bisa bilang kau tidak akan melakukan kesalahan yang sama, tapi... dengan sikapmu yang seperti itu aku jadi ragu." Ewan melipat kedua tangannya di depan dada, mendekati Aram. Matanya menatap tajam seakan-akan Aram adalah musuhnya.

Aram menelan ludah, tenggorokannya terasa kering. "*I wish I could explain how much I want her to be with me. I wish I could explain how deep my regretness is when I saw her walked away from me. I wish I could explain how I miss her everyday, and still fall for her even when I'm not with her. I wish I could explain how pity I am when I was looking at the mirror and kept thinking how I got to be so damn stupid to let her go—but I can't explain.*"

Sorot mata Ewan seketika melembut. Kemudian Aram merasakan sebuah tepukan bersahabat di pundaknya. "*You've just explain it perfectly, Brother.*"

Nathalie menatap nanar bayangannya di cermin. Para perias pengantin itu melakukan tugasnya dengan sangat bagus. Ia sendiri bahkan tidak percaya kalau penampilannya bisa secantik ini. Rambutnya disanggul sederhana, menampilkan lehernya yang

putih dan menonjolkan bahu yang terekspos oleh kerah sabrina.

Di puncak sanggulnya, Nathalie mengenakan tudung pengantin dengan hiasan bunga-bunga hidup yang ditata memenuhi hampir setengah cepolan rambutnya. Saat tudungnya terbuka seperti ini, panjang tudung itu hampir mencapai pinggang ramping Nathalie yang dibalut rok *A-line tile* berlapis menyentuh lantai.

Helen benar-benar memiliki selera yang bagus. Mungkin sepulang dari perjalanan bulan madu, Nathalie akan mengunjungi Helen dan mengajak wanita itu jalan-jalan sebagai bentuk terima kasih yang tidak seberapa dengan keindahan gaun ini.

Sedang terpana dengan kecantikannya sendiri, Nathalie dikejutkan oleh ketukan pintu yang sudah setengah terbuka. Di sana, tampak Helen memajukan setengah badannya mengintip ke dalam ruangan. Senyumnya merekah sempurna begitu melihat Nathalie mengenakan gaun pemberiannya. Sambil berjingkat-jingkat senang, Helen berlari menghampiri Nathalie lalu memeluk wanita itu dengan kegembiraan yang sedikit berlebihan.

"Kau bisa membunuhku, Helen. Aku bahkan belum mengucap sumpah." Nathalie menepuk-nepuk lengan Helen yang melingkari lehernya.

"Sudah kuduga kau akan sangat cantik mengenakan ini, Nath!" Helen menjauhkan wajahnya, seraya mengendurkan lengannya di leher Nathalie. "Ya ampun... akhirnya kau benar-benar menikah. Aku sempat mengira kau hanya bercanda saat itu tapi—" Ucapan Helen terhenti, ia menggeleng, memasang wajah terharu seperti akan menangis.

"Terima kasih untuk semuanya, Helen." Nathalie menangkupkan kedua tangannya di wajah Helen. "Jadi kau yang akan mengantarku pertama kali?" Nathalie membahas kesepakatan antara Helen dan dua orang laki-laki tampan nan kaya yang sekarang sudah resmi menjadi sahabat-sahabatnya.

"Yap! Setelahku nanti mereka akan bergantian mengantarmu ke Hugo," jawab Helen, menyebut nama ayah Nathalie. Mereka berdua sudah sangat akrab sejak kedatangan Helen dua hari lalu. Apalagi setelah Nathalie menceritakan kebaikan-kebaikan Helen padanya. Dan, yah... Nathalie sama sekali tidak menyebut tentang hubungan Helen dan Aram di sela-sela ceritanya. Menurutnya, itu bukan ide yang bagus.

Helen membentuk sudut segitiga dengan sikunya, kemudian membimbing lengan Nathalie agar menggamitnya di sana. "Kau siap?" tanyanya.

Nathalie mengangguk mantap. "Aku siap...," katanya.

Helen dan Nathalie berjalan perlahan menyusuri lorong menuju ruang utama gereja. Hanya berjarak beberapa meter sejak ia meninggalkan ruang tunggu pengantin wanita, Nathalie sudah melihat Max tengah menatap ke arahnya. Penampilan pria itu terlihat lebih mengesankan dengan jas hitam kebiru-biruan membalut tubuh tegapnya.

Ketika jarak antara dirinya tersisa beberapa langkah, Max mengubah posisinya menjadi membungkuk dengan tangan terjulur ke depan, hendak menyambut tangan Nathalie.

Seraya menerima uluran tangan Max, Nathalie menoleh ke arah Helen. Ia mengecup kedua pipi Helen, seraya membisikkan

"terima kasih". Nathalie hampir menangis saat mengatakan itu, kalau saja tidak teringat dengan *make up* di matanya.

"Kau benar-benar cantik, Nathalie," ujar Max, memuji dengan tulus.

"Aku tahu," timpal Nathalie tanpa malu-malu. "Jadi setelah ini, siapa yang akan menyambutku?" tanya Nathalie tanpa melepaskan pandangannya dari Max.

Berbelok ke kanan mengikuti alur lorong yang tidak sepenuhnya lurus. Max menunjuk Ewan yang terlihat tidak sabaran menunggu kedatangan Nathalie dan Max.

"Ewan." Nathalie memeluk erat lengan Ewan. "Kau terlihat lebih tampan dari biasanya," lanjutnya sembari mengikuti ritme langkah Ewan yang mulai berjalan.

"Jadi... apa tiba-tiba kau berubah pikiran dan ingin menikahiku sekarang?" tanya Ewan.

Nathalie tergelak. "Kita lihat... apakah aku akan berubah pikiran sebelum mencapai altar."

Ewan mengusap-usap punggung tangan Nathalie. "Jujur saja... calon suamimu itu tidak terlalu mengesankan. Ia hanya seorang pria biasa yang mendapatkan jumlah gaji sedikit di atas rata-rata kalangan menengah. Kau tidak akan bisa berlibur ke luar negeri setiap bulan, mungkin hanya setahun sekali. Lalu... makan malam romantis setiap *anniversary?* Aku yakin dia harus menabung mati-matian, mengingat perekonomian sedang dalam masa krisis. Semua harga barang naik, sementara pendapatan masyarakat tidak banyak mengalami peningkatan."

Nathalie mengulas senyum simpulnya. "Aku tahu dia hanya orang biasa. Tapi dia pria baik, Ewan. Kami memiliki topik pembicaraan yang menarik, hobi yang sama, pemahaman tentang hidup yang sama, dan dia cukup humoris."

"Masalahnya, apakah semua itu bisa membuatmu jatuh cinta padanya?" Ewan menanyakan pertanyaan itu, tepat sesaat sebelum ia menyerahkan Nathalie ke Hugo.

"Anggap aku tidak pernah bertanya, Nathalie." Ewan merapikan tudung pengantin Nathalie, mengangkat sekaligus memindahkannya ke depan untuk menutupi wajah Nathalie. "Aku selalu berdoa untuk kebahagiaanmu. Kau tahu kan... kau memiliki tempat yang khusus di dalam sini, Nathalie." Ewan menunjuk dadanya, kemudian mengecup kening Nathalie. "Pergilah...."

Nathalie mengangguk. Ia menahan bulir air mata yang hampir menetes, dengan menengadahkan wajahnya menghadap langit-langit. "Oh, Ewan... aku akan memukulmu sangat keras kalau kau membuat mataku menghitam!"

Ewan tidak membalas satu patah kata pun dan hanya tertawa seraya mendorong punggung Nathalie, menyuruhnya segera berjalan bersama Hugo.

"Kau tidak ingin mengatakan sesuatu padaku, Ayah?" tanya Nathalie seraya menyeringai, menatap Hugo dengan sorot jahil seperti anak kecil yang sedang menjadikan ayahnya lelucon.

"Aku sudah mengatakan banyak hal saat kau memutuskan menerima Frederick untuk menjadi suamimu, Nathy." Hugo menatap lurus ke depan. Pintu menuju altar sudah sangat dekat.

Akhirnya tiba juga hari di mana ia harus melepas gadis kecilnya yang ternyata sudah dewasa menuju kehidupannya sendiri. Kehidupan di mana akan ada orang lain yang menggantikan peranannya sebagai penjaga Nathalie kecilnya.

"Kau akan menangis?" Nathalie menyenggol pinggang Hugo yang sedikit berlemak. "Seharusnya aku membawa kamera. Sayang sekali gaun ini tidak berkantong."

Pintu pun terbuka. Di sisi kanan dan kiri ruangan bertembok abu-abu kecokelatan itu, terlihat sederet keluarga dan teman-teman terdekat Nathalie—mungkin juga teman-teman Frederick, karena ada beberapa orang yang tidak dikenal Nathalie. Kedua orangtua Frederick memang sudah tiada dan sanak keluarga pria itu kebanyakan tinggal di benua seberang. Frederick sudah menjelaskan itu saat ia memberitahukan tidak akan mengundang banyak orang di pernikahan mereka.

Frederick adalah pria tampan, sederhana, cerdas, dan murah senyum. Ia selalu menomorsatukan keinginan dan pendapat Nathalie sebelum mengajukan pendapat dan keinginannya sendiri. Itu adalah salah satu alasan Nathalie mempertimbangkan menerima Frederick.

Lagu pernikahan mengiringi langkah Nathalie dan Hugo. Nathalie menikmati setiap langkahnya, merasakan beratnya gaun pengantin yang terseret di lantai. Melihat pendeta dan Frederick yang sama-sama sedang tersenyum menunggunya, Nathalie merasakan jantungnya berdegup kencang. Jadi hari ini... ia benar-benar akan menikah?

"Cantik," ujar Frederick saat Hugo menyerahkan Nathalie

pada pria itu.

Tertegun melihat Frederick mencium jemari tangannya, Nathalie merasa tengkuknya dingin. Menuju beberapa detik sebelum mengucapkan sumpah, perasaannya malah berubah tidak keruan. Nathalie benar-benar gugup.

Sambil menggenggam tangan Nathalie, alih-alih melangkah maju, Frederick membawanya berjalan mundur. Nathalie mengernyitkan dahinya, bingung dengan apa yang dilakukan pria itu. "Rick! Apa yang kau—"

"Hidup tak selamanya mengenai melangkah maju mengikuti paradoks orang-orang kebanyakan. Kau harus memilih langkahmu sendiri. Kau mempunyai ritmemu sendiri, Nathalie—termasuk jika kau harus melangkah mundur untuk melanjutkan hidupmu."

Nathalie tidak bisa berkata-kata saat Frederick memindahkan lengannya ke pada uluran tangan seseorang yang berdiri tepat di belakang pria itu.

"Aram...." Nathalie membisikkan nama itu, kemudian merasakan sesak di dadanya seketika. Sebelum ia sempat menemukan kata-kata yang bisa menggambarkan perasaannya saat melihat Aram, pria itu sudah lebih dulu membawanya melangkah maju menuju altar. Aram bahkan memegangi pinggang Nathalie, setengah mengangkatnya agar wanita itu tidak tersandung gaunnya sendiri.

Nathalie semakin kebingungan saat Aram memotong ucapan pendeta dengan mengatakan, "*I, Aram Alford, take you, Nathalie Celeste, to be my wife. I promise to be faithful to you in good times and in bad, in sickness and in health, to love you and to*

honor you all the days of my life."

Menatap dengan wajah tidak percaya akan apa yang dilakukan Aram, Nathalie menjatuhkan buket bunganya tanpa sadar lalu menutup mulutnya. Ekspresi terkejutnya tidak berlangsung lama dan segera berganti menjadi sorot kekesalan yang mengarah langsung ke kedua manik hijau itu. Pemiliknya masih saja terlihat sangat menawan, meskipun telah menghancurkan hatinya.

Nathalie menggigit bibir bawahnya, merasa jengkel dengan sikap Aram yang selalu menuntunnya melakukan berbagai hal yang tidak pernah ada di dalam kuasanya sendiri. Dimulai dari jatuh cinta, keharusan untuk melupakan, dan sekarang pernikahan. Sejak awal, Aram tidak pernah memberikannya pilihan.

Nathalie merasakan bulir-bulir air mata mengalir di pipinya. Sekarang air matanya benar-benar jatuh dan ia tidak bisa menahannya. Rasa kesal yang menumpuk hingga membuat ulu hatinya terasa sesak dan memanas, semakin bertambah saat dengan sendirinya ia mengalunkan kata-kata di luar kuasanya. *"I, Nathalie Celeste, take you, Aram Alford, to be my husband. I promise to be faithful to you, in good times and in bad, in sickness and in health, to love you and to honor you all the days of my life."*

Sementara Nathalie terisak dengan konyolnya, Aram membuka tudung pengantin Nathalie seraya tersenyum. Senyuman paling menawan dan tulus yang pernah Nathalie lihat sepanjang ia mengenal Aram. Pria itu menghentikan tangisan Nathalie, dengan mencium bibir Nathalie yang terasa asin oleh air mata meskipun pemberkatan belum selesai.

Nathalie menjauhkan bibirnya, lalu bersungut. "Aku ber-

sumpah akan menghancurkanmu jika kau meninggalkanku."

Aram memegangi dagu Nathalie, membawa wajah mungil itu mendekat. "Apa kalimatku tadi menyiratkan aku akan meninggalkanmu?" tanya Aram, sembari menerima sebuah kotak beludru berwarna marun yang berisi sepasang cincin perak.

"Kau bahkan tidak mengucapkan sumpah dengan benar!" Nathalie mengambil salah satu cincin, mengikuti apa yang dilakukan Aram. Kemudian ia memasang cincin itu di jari manis Aram, setelah sebelumnya Aram lebih dulu melakukan itu pada jari manis Nathalie.

"Aku sudah mengucapkannya dengan sempurna," jawab Aram cepat, mengecup jemari Nathalie yang telah terpasang cincin.

"Belum... seharusnya ada kalimat akhir tentang—"

Aram mencegah Nathalie menyelesaikan kalimatnya dengan mengecup bibir Nathalie. "*You are the love that came without warning, You had my heart before I realized it. Even if it's death, I won't let us apart.*"

"Apakah menurutmu tidak apa-apa kita pergi seperti ini tanpa memberi tahu Ewan?" Nathalie menyandarkan kepalanya di bahu Aram. "Aku merasa sedikit bersalah—"

Aram memotong. "Hentikan, Nath. Kau membuatku ingin menyuruh pilot untuk memutar balik dan berlari ke kamar hotel Ewan, lalu mencekiknya kuat-kuat sampai wajahnya membiru."

Nathalie terkekeh. "Jangan begitu. Berterimakasihlah pada-nya. Dia yang menjagaku saat kau tidak ada."

Aram melengos kesal. Sebenarnya ia bermaksud menanggapi omongan Nathalie, tapi ia memilih untuk meredamnya. Nathalie yang mengetahui gelagat pria itu, menaikkan sebelah alisnya seraya tersenyum miring. "Ada apa? Kenapa tidak jadi?" tanyanya, menatap Aram dengan sorot mata meledek.

Aram membalas tatapan Nathalie, kemudian tersenyum sebelum perlahan menurunkan tubuh wanita itu, lalu menindihnya. "Aku tidak ingin berbuat sesuatu yang salah, yang bisa menyulitkanku untuk mendapatkan sesuatu darimu,"

jawabnya seraya menatap Nathalie intens.

"Aram! Bagaimana kalau seseorang melihat kita?"

"Memangnya siapa yang akan melihat? Di pesawat ini hanya ada kita berdua dan seorang pilot bersama kopilotnya. Mereka tidak akan ke mana-mana selama pesawat ini belum mendarat."

"*Don't you see*? Aku bahkan belum mengganti gaun pengantinku dan tidak ada kasur di sini."

Aram menyeringai dan memiringkan kepalanya. "Kau pikir aku tidak cukup lihai bermain di atas sofa? Ah—kau belum pernah melakukannya? Pria membosankan seperti apa yang dulu pernah menidurimu? Tipikal penggemar misionaris?"

Nathalie menelan ludah. "Aku harap bisa memberikan pelajaran khusus ke bibir dan lidah terkutukmu itu."

"Yeah, kau bisa melakukannya sekarang, Nathalie. Kau bisa mengajariku dengan baik."

Nathalie tidak bisa bergerak bebas saat Aram mengunci kedua kakinya sekaligus memagari tubuhnya. Lelaki itu tidak terlihat terganggu sama sekali dengan gaun berlapis-lapis Nathalie. Tangannya bergerak dengan lihai, menyingkap rok dan menyusuri salah satu paha jenjang Nathalie.

Di sisi lain, Nathalie merasakan paru-parunya semakin tidak bisa mengendalikan pengaturan pernapasannya. Ia semakin terengah-engah saat merasakan belaian halus kulit pahanya dan seketika memekik saat belaian itu terasa di bagian tersensitif dari tubuhnya.

Merasakan kelembapan dari jarinya yang basah, Aram menyeringai—masih dengan kedua matanya menatap Nathalie

tajam. "Sepertinya ada seseorang yang sudah sangat siap di sini," katanya seraya menunduk, mengecup setiap jengkal kulit leher Nathalie.

Nathalie melenguh. Ia melengkungkan punggungnya, bersamaan dengan jemari Aram yang memasuki tubuhnya. Terbesit pikiran untuk menyuruh Aram melepaskan sesuatu yang menghalangi permainan jari pria itu di tubuh bawahnya. Tapi Nathalie terlalu malu untuk mengatakan itu.

Setelah Aram merasa puas menghirup wangi Nathalie di ceruk leher wanita itu, ia menyusup ke balik punggung Nathalie menggunakan tangannya, menurunkan *zipper* gaun, lalu menurunkan gaun itu sampai sebatas pinggang Nathalie.

Nathalie menutupi payudaranya yang tidak tertutup sehelai benang pun dan matanya menatap Aram dengan sayu.

Masih bertahan pada tekadnya, Aram berusaha untuk tidak lantas menyerang Nathalie mati-matian. Untuk kali ini saja, ia menginginkan semuanya terjadi secara perlahan. Dan itu dimulai dari menyingkirkan kedua tangan Nathalie dari tubuhnya sendiri.

Ketika pemandangan di depan matanya sudah tidak terhalangi apa pun, Aram menunjukkan perasaan memujanya dengan memberikan perhatian yang sedikit berlebih pada bagian itu. Ia mengusap kulit payudara Nathalie dengan ibu jarinya, bergeser menuju puncak kemerahan yang terasa panas di kulitnya—menekan sekaligus menggeseknya pelan.

Mendapat perlakuan seperti itu, Nathalie melenguh. Secara otomatis ia menggerakkan pinggulnya, membuat Aram menarik kembali tekadnya dan memutuskan untuk melepaskan

instingnya agar memimpin.

Nathalie mengenakan *g-string* yang bisa dilepaskan dengan mudah. Sedikit terburu-buru, Aram melepas jasnya dan melemparkannya ke sembarang arah. Kemudian ia mengendurkan ikat pinggang, membuka *zipper* celananya.

Dan ketika tubuh mereka berdua bersatu, baik Aram maupun Nathalie sama-sama mendesah seraya saling menatap satu sama lain, sebelum akhirnya berciuman.

Aram merasakan Nathalie memeluk tubuhnya dengan sangat erat. Ciuman mereka sepertinya membangkitkan nafsu wanita itu sampai hampir ke batas maksimal. Nathalie bahkan terang-terangan menggerakkan pinggangnya dengan gerakan-gerakan tak terduga.

Aram tertawa melihat ketidaksabaran Nathalie, kemudian kembali mengedarkan pandangannya ke kulit telanjang Nathalie yang tampak berkilau karena keringat. Padahal pesawat ini sangat dingin. Tapi Aram juga merasakan panas yang sama.

Nathalie mendesis saat Aram menghunjamkan miliknya lebih dalam, membuatnya jadi tidak bisa bergerak banyak. Seolah-olah pria itu ingin memegang kendali penuh atas apa yang sedang mereka lakukan saat ini. Kini tenggorokan Nathalie terasa kering, ia merasa seperti dehidrasi.

Aram merinding saat merasakan usapan tangan Nathalie yang menyusup ke balik kemejanya, mengusap punggungnya pelan. Pria itu lalu menjilat bibirnya sendiri sebelum kemudian menularkan rasa basah itu ke bibir Nathalie. Gairahnya terhadap Nathalie kini meningkat tiga kali lipat.

Nathalie mendekap Aram ke dalam pelukannya dengan erat. Rasa tubuh Aram di tubuhnya begitu memabukkan. Di detik selanjutnya, Nathalie kembali mengerang saat Aram tiba-tiba mengeluarkan dan memasukkan miliknya dengan cepat.

Nathalie menangkap pipi Aram sambil menatap ke dalam mata hijau itu. "Aku mencintaimu."

Aram menunduk dan mencium Nathalie. "Aku tahu, dan aku lebih mencintaimu."

Nathalie melenguh merasakan sensasi akibat gerakan Aram di dalam dirinya. Ia membiarkan rasa cintanya kepada Aram meningkatkan kebutuhannya akan kenikmatan yang lebih tinggi. Dan Aram merespons dengan sangat baik saat pria itu mencium Nathalie lagi. Mereka berdua saling berebut napas, semakin terseret oleh gelombang hasrat mereka yang semakin menggebu. Nathalie menikmati semua pergerakan yang di-lakukan Aram sampai ia kehabisan napas dan lemas.

"Oh, Aram...," desah Nathalie, takjub. Tubuhnya menegang dan mengendur berkali-kali. Rasa itu bergulung menjadi satu, menimbulkan desakan yang tidak bisa ia tahan lagi. Kemudian tubuhnya bergerak sendiri, memeluk Aram lekat, sembari berteriak penuh kenikmatan.

Aram mengerang merasakan klimaks Nathalie, lalu ber-gabung dengan wanita itu di puncak kenikmatan mereka yang tertinggi. "Kau membuatku tidak bisa menahannya terlalu lama," ujar Aram saat gelora hasratnya mulai mengendur dan otot tubuhnya mulai rileks.

Nathalie menatap sayu ke arah Aram yang menarik tubuhnya

menempel ke dada pria itu. Aram sedang berusaha membenarkan gaun Nathalie ke posisi semula.

"Istirahatlah. Anggap saja aku sedang menyuruhmu menyimpan tenaga lebih banyak untuk kegiatan kita selanjutnya di pulau nanti," ujar Aram dengan tawa renyahnya sambil melepas kemejanya yang basah karena keringat.

"Sejak kapan kau jadi terlihat sangat menggairahkan?" tanya Nathalie spontan. "Ini bukan karena kau banyak melakukan hal-hal aneh dengan jalang itu, kan?"

"Jalang yang mana?" tanya Aram pura-pura tidak tahu.

"Aku tidak sudi menyebut namanya."

Aram mengerling nakal, lalu membawa tubuh Nathalie bersandar di dadanya. "Percaya atau tidak, kami memang tidur bersama tapi aku tidak menyentuhnya."

"Benarkah?" Nathalie membuat gerakan melingkar acak di dada Aram dengan telunjuknya.

"Untuk apa aku berbohong?"

Nathalie menatap Aram sejenak, mencoba mencari kebenaran dari kedua mata pria itu. Lalu ia menarik napas dalam-dalam. "Padahal kau sudah menyakitiku dengan begitu hebatnya dan kau dengan tidak tahu malunya muncul di pernikahanku kemudian menyeretku maju ke depan altar. Apa yang ada di pikiranmu saat itu? Kau tidak takut sama sekali kalau aku akan menolakmu dan tetap menikahi Rick?"

Aram menjauhkan tubuh Nathalie agar bisa memandang wanita itu lebih lekat dan terfokus. "Kalau kau ingin tahu... jujur saja, sebenarnya itu benar-benar gambling. Aku sudah

menyiapkan mentalku kalau-kalau kau menolak saat itu. Aku berencana akan menyaksikan pernikahanmu dengan berlapang dada. Untung saja, aku tidak harus mengalami mimpi buruk itu."

"Sebenarnya...." Nathalie berbicara. "Sebenarnya aku benar-benar ingin menolakmu. Menamparmu, lalu mengusirmu keluar. Tapi nyatanya logika memang akan selalu dibutakan oleh perasaan. Kau sudah menyakitiku tidak hanya satu kali, Aram, tapi kisahmu yang menyakitiku itu selalu berakhir dengan pemberian maaf dariku. Aku tidak tahu apakah aku ini bodoh atau bagaimana."

"Kau bodoh karena masih memercayakan perasaanmu padaku dan memberikanku kesempatan. Tapi kau lebih bodoh jika menolakku dan tidak membiarkanku membuktikan perasaanku padamu. Karena cinta sejati tidak datang dua kali, Nathalie." Aram meraih tangan Nathalie dan menciumnya. "Makin aku menghabiskan hari tanpa bertemu denganmu, makin besar rasa takutku untuk membiarkanmu pergi jauh."

Nathalie membalas, "*No matter what you do or what I do, some part of me will always be stuck on you. Why? I have no idea. Maybe because you're the very first person I've truly unconditionally loved. Maybe because you're the only one who's able to put me under this much hurt. No matter the reason, I could never stop loving you. I can't replace you with someone else.*"

"*You made a right decision, Nathalie. I know that it isn't easy to love someone when they're messing up, like what I've done to you. You love me when I was at my lowest, despite how broken you feel. Thank you for loving me when things are good and also when things are bad. Thank you for taking any part of me,*

accepting my flaws, forgiving my mistakes and for being in my life."

Aram meraih tubuh Nathalie, menunduk untuk berbisik di telinga belahan jiwanya itu. "*I love you for eternity*. Kau sudah menunjukkan kesungguhan cintamu padaku, sekarang giliranku untuk menunjukkan hal yang sama, bahkan lebih untukmu. Kupastikan kau tidak akan menyesal memilihku."

Nathalie tertegun. Kedua matanya berkaca-kaca. Kata-kata yang ditujukan oleh Aram padanya, seperti meruntuhkan tembok jati diri pria itu sendiri. Barusan, Nathalie melihat sisi diri Aram lebih jelas dan terbuka. Membuatnya merasa seperti wanita yang paling berbahagia di dunia. "Kuharap aku bisa melihat sosokmu yang sesungguhnya di setiap harinya. Seorang Aram yang tidak menahan diri untuk mengungkapkan perasaannya seperti yang biasa kau lakukan dulu—"

"Ssh...." Aram mengecup bibir Nathalie, menghentikan ucapan wanita tercintanya itu. "Apa yang kutunjukkan padamu adalah diriku yang sebenarnya dan hanya kau seorang yang melihat sisi itu. Karena kau adalah yang teristimewa."

Nathalie masuk ke dalam pelukan Aram. Merasakan hangat tubuh pria itu.

"Jangan lupakan sumpahku yang akan menghancurkanmu kalau kau berani meninggalkanku, Aram."

"Tidak ada yang perlu kau cemaskan, Nathalie. Selamanya aku milikmu... *remember, even if it's death*—"

"*I would not let us apart.*"

"Sialan!" Aram memasukkan ponselnya ke dalam saku jas. "Apa tidak bisa lebih cepat?!" Ia berteriak, bertanya pada sopir taksi yang sama-sama menunjukkan raut wajah panik.

"*I'm affraid not, Sir*. Di depan sana ada kecelakaan, kita berada di bagian paling belakang dari kemacetan yang timbul di depan sana."

"*SHIT!*" Aram mengeluarkan beberapa lembar dolar, memberikan itu pada si sopir. Kemudian tanpa memedulikan teriakan si sopir yang hendak memberikan kembalian, Aram berjalan keluar dari dalam mobil—berlari ke arah berlawanan dari arah yang ia tuju.

Terpisah beberapa meter dari mobil taksi yang ia naiki tadi, ponselnya kembali berdering. Aram mengangkat panggilan telepon dengan nada tidak sabaran. "EWAN! AKU TERJEBAK DI SINI. APA KAU TIDAK BISA MELAKUKAN SESUATU?" teriaknya yang langsung mengetahui panggilan itu dari Ewan tanpa perlu melihat layar ponsel.

"Kau ada di mana sekarang? Kirimkan detail lokasimu, aku akan menyuruh seseorang menjemputmu. Apa di sekitar sana banyak gedung-gedung tinggi?"

"Apa hubungannya dengan gedung tinggi?!"

"Oh, tenanglah, Kawan. Aku hanya mencari pilihan terbaik untuk mengangkutmu dari sana," sahut Ewan tenang—dengan nada bicara yang menurut Aram sangat menyebalkan di tengah situasi seperti ini. "Kalau begitu, kuharap kau tidak keberatan dengan terpaan angin yang kencang."

Panggilan pun usai. Aram segera mengirimkan lokasi keberadaannya pada Ewan. Pria itu benar-benar berharap pertolongan dari Ewan akan segera datang sebelum anaknya lahir dan mengira sahabat sialannya itu adalah ayahnya, bukan Aram.

"DI MANA SI BODOH ITU?" Helen berteriak pada Ewan dan Max yang berdiri berdempetan, seolah sedang mendiskusikan sesuatu.

"Dia terjebak," jawab Max seraya tersenyum miring. "Dan kalau kau penasaran di mana Nathalie, adik iparmu itu masih menunggu dengan keras kepala sampai Aram datang."

"Tapi dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi." Ewan menyahut. "Dokter tidak berani mengambil risiko. Pergilah ke dalam dan bujuk dia."

"Si bodoh itu...." Helen menggenggam erat tangannya membentuk kepalan. "Aku akan meninju hidungnya sampai patah! Aku sudah menyuruhnya menunda perjalanan bisnis

sialannya itu dan dia masih saja keras kepala!"

"Aku tidak bermaksud membelanya, tapi... dia sudah menunda perjalanan itu terlalu lama karena perkiraan kelahiran bayi Nathalie yang berubah-ubah." Max menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Lebih baik kau masuk ke dalam sana dan—oh! *There he is!*"

Helen berbalik, melihat Aram berlari tergesa-gesa ke arah mereka, masih mengenakan setelan jas rapinya. Sesuai dengan apa yang direncanakan Helen sebelumnya, wanita itu langsung melayangkan tinjunya pada Aram. Sayangnya, Aram menahan tinjuan itu dengan sangat mudah.

"Di mana Nathalie?" tanya Aram masih sambil menahan tinju Helen, mengabaikan segala sumpah serapah yang diucapkan kakak mungilnya itu.

"Di dalam," jawab Ewan cepat. "Dia benar-benar keras kepala."

Aram melepaskan tangan Helen dan berjalan cepat memasuki ruangan yang dimaksud Ewan. Di sana, ia menemukan Nathalie mengerang kesakitan. Wajahnya dipenuhi peluh dan bibirnya terlihat memucat.

"Nathalie!" Aram mendekati Nathalie, memeluknya erat.

"*YOU SUCK!* Tulang-tulangku rasanya sudah retak semua karena menunggumu!" Nathalie mengguncangkan bahu Aram berkali-kali sebelum meremas sekaligus menarik-narik rambut suaminya itu.

Tidak memedulikan sikap Nathalie padanya, Aram memeluk Nathalie, mengecup pipi istrinya dengan lembut. "Maafkan aku. Terima kasih sudah menunggu," bisiknya di telinga Nathalie.

Gerakan Nathalie melemah. "Aku akan menghajarmu habis-habisan nanti."

Aram tersenyum, ia menggenggam jemari Nathalie yang terasa dingin. Dengan sebelah tangannya yang bebas, Aram mengusap-usap kepala Nathalie, berusaha mengalihkan perhatian wanita itu dari dokter dan perawat yang mulai bersiap-siap. Melihat kecemasan di sorot mata Nathalie, Aram bersuara, "Kalau kau takut, aku bisa meminta mereka mempersiapkan proses yang lebih—"

"Tidak." Nathalie menggeleng. "Aku baik-baik saja. Kau pikir, kenapa aku mati-matian menunda sampai kau datang?" Nathalie meringis, menggigit bibir bawahnya. Setelah menarik napas dalam, ia melanjutkan, "*As long as you're here with me, I know I'll be okay.*"

"Kita akan memulai prosesnya sekarang." Suara dokter yang tenang mengalihkan perhatian Nathalie dan Aram. Sekarang di ruangan ini hanya ada mereka berdua, seorang dokter, dan dua orang perawat. Semuanya adalah rekan Nathalie di rumah sakit. Wanita itu menolak melahirkan di rumah sakit lain.

Nathalie mulai menarik napas dalam.

Saat merasakan remasan tangan Nathalie di tangannya, sedikit demi sedikit Aram mulai membayangkan rasa sakit yang sedang dialami istrinya.

"Nathalie, *I need you to take a deep breath. One... two....*"

About Writer

Zeeyazee a.k.a Sozya Twidara Pretty Nindiariny adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir di Sleman, 28 April 1994.

Kesehariannya pasca lulus kuliah dan menjadi Sarjana Sastra Jepang di Universitas Diponegoro, diisi dengan menulis di Wattpad dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister.

Kalau mau kenal dan ngobrol dengan Zeeyazee, kamu bisa follow di:

Instagram : @zeeyazeee

Wattpad : Zeeyazee

"You dumped my heart like it's just nothing. You broke it into pieces and forced me to put it back piece by piece."

Nathalie Celeste hanyalah seorang wanita dengan keseharian yang biasa-biasa saja, sebelum ia ditugaskan menjadi perawat di rumah salah satu pengusaha muda bernama Aram Alford. Tentu saja Nathalie tahu siapa Aram—tampan, kaya raya, dan membuat para wanita siap menjatuhkan diri mereka ke dalam pelukannya.

Tapi Nathalie berbeda. Ia memilih untuk tidak berada di lubang yang sama dengan para wanita itu. Tanggung jawab terhadap pekerjaan, menjadikan Nathalie lebih berhati-hati bersikap saat menghadapi sosok Aram yang dingin.

Siapa sangka, sikap Nathalie justru menjadi daya tarik bagi Aram. Wanita itu seolah menjadi santapan lezat yang tersedia di saat Aram merasa lapar. Tidak terbiasa menjadi seorang pengejar, membuat Aram melakukan berbagai cara untuk menarik Nathalie ke dalam pelukannya. Hingga Nathalie pun terhisap oleh pesona Aram.

Mungkinkah pada akhirnya Nathalie menyadari bahwa ia telah masuk ke dalam lubang yang ia hindari?

HIKARU PUBLISHING
Diamond Golden Cinere, Blok J4A Jl. Raya Pramuka No.25 Grogol Krukut Kel. Grogol Kec. Limo Kotamadya Depok.

@hikarupublishing
@buku_hikaru
hikarupublishing
hikaru.redaksi@gmail.com
021-7780-4894

Romance Dewasa

Harga Pulau Jawa Rp89.000